

# Clavell

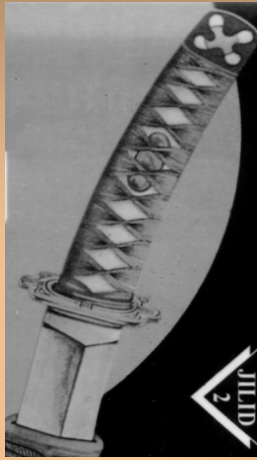
JILID

2



# SHOGUN

JAMES CLAVELL



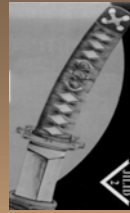
**SHOGUN  
BUKU II**

Sumber : SHOGUN (JAMES CLAVELL)

E-BOOK : syauqy\_arr@yahoo.co.id

Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>

JAMES CLAVELL  
SHOGUN 2



9

**M**EREKA segera mencapai daratan. Blackthorne berniat untuk berjalan di depan, tapi Yabu mengambil alih dan mulai memperagakan langkah-langkah besar, hingga sukar dikejar oleh yang lain. Keenam samurai lainnya tengah mengawasi dengan cermat. *Aku tak punya peluang untuk lari, tolol*, pikir Yabu, salah memahami kekhawatiran mereka di situ. Kedua matanya langsung tertuju pada teluk, mencari-cari beting atau batu-batu karang tersembunyi, menduga dan mengira-ngira. Pikirannya tengah merangkum hal-hal penting untuk dicatat di kemudian hari.

Jalan yang mereka tempuh pertama-tama menyusuri pesisir yang dipenuhi batu koral, lalu mendaki sedikit melewati batu-batu karang yang licin menuju ke jalan kecil yang melewati celah karang dan yang merambat penuh bahaya mengelilingi tanjung ke arah selatan. Curah hujan sudah berhenti tapi badai masih ganas. Semakin dekat mereka kepada bagian daratan yang tak terlindungi itu, semakin tinggi ombaknya, terhempas pada batu-batu karang di bawahnya—memercik ke udara. Serta-merta mereka semua basah kuyup.

Sekalipun Blackthorne merasa sejujur badannya dingin, namun Yabu dan yang lainnya, yang dengan seenaknya menyelipkan kimono tipisnya ke dalam ikat pinggang mereka, tampaknya tak terpengaruh oleh hawa basah atau dingin itu. *Persis, seperti apa yang dikatakan Rodrigues*, pikir Blackthorne, rasa takutnya timbul lagi. Orang Jepang tidak diciptakan seperti kita. Mereka tidak merasakan dingin atau lapar atau sakit seperti kita. Mereka lebih mirip dengan binatang, syaraf mereka tak berfungsi, dibandingkan dengan kita.

Di atas kepala mereka, tampak batu karang terjal setinggi duaratus kaki. Pesisirnya hanya limapuluh kaki di bawah. Di seberang dan di sekeliling hanya tampak gunung-gunung dan tak satu pun terlihat rumah ataupun gubuk di seluruh daerah Teluk

itu. Hal ini tidak mengherankan karena memang tak ada tempat bagi sawah. Batu-batu koral pantai dengan cepat menjelma menjadi batu-batu karang dan kemudian gunung-granit dengan pepohonan pada lereng bagian atasnya.

Jalan kecil itu menurun, kemudian mendaki sepanjang permukaan karang, amat berbahaya, permukaannya terkadang lembek. Blackthorne berjalan tertatih-tatih, bersandar pada kekuatan angin. Dan ia menyadari, kedua kaki Yabu sangat kuat dan berotot kekar. *Tergelincirlah kau bangsat*, pikirnya. *Tergelincirlah—hancurkanlah dirimu sendiri pada batu karang di bawah. Apakah itu akan membuatmu menjerit-jerit? Atau apa yang dapat membuatmu menjerit?*

Dengan susah payah Blackthorne berpaling dari Yabu dan kembali memperhatikan batu-batu karang di pesisir depan. Angin sakal berhembus dan membuat matanya basah. Setiap celah, ceruk dan paritnya. Air laut terhempas ke belakang dan ke depan, bergulung dan berpusar ke bawah. Blackthorne tahu sangat kecil kemungkinannya menemukan Rodrigues, terlalu banyak gua dan tempat-tempat tersembunyi yang takkan pernah dapat diselidiki orang. Tapi dia harus turun ke bawah untuk mencobanya. Dia berhutang budi pada Rodrigues. Dan dia ingin membayarnya. Semua pilot berdoa habis-habisan agar mati di darat dan dikubur di darat. Semua telah menyaksikan, terlalu banyak mayat yang terendam air laut atau yang sudah setengah dilahap atau cabik-cabik digigit kepiting.

Mereka mengelilingi tanjung dan berhenti dengan penuh syukur di tempat terlindung. Mereka tak perlu lagi berjalan lebih jauh. Kalau mayat itu tak dibawa angin, pasti dia tersembunyi atau sudah ditelan ikan atau sudah hanyut ke tengah laut lepas, terbenam ke dasar. Setengah mil dari situ, sebuah perkampungan nelayan tampak bertengger damai pada pesisir yang tak henti-hentinya berbusa putih. Yabu memberi isyarat pada dua orang samurai. Mereka serentak membungkuk dan melompat ke arah sana. Yabu mengibaskan air hujan dari mukanya, memandang Blackthorne sekilas dan memberi isyarat pada semua agar kembali. Blackthorne mengangguk dan mulai berjalan lagi. Yabu memimpin, samurai satunya masih mengawasi Blackthorne dengan cermat dan lagi-lagi Blackthorne berpikir betapa tololnya mereka itu.

Kemudian, ketika mereka baru saja menyelesaikan setengah

perjalanan pulang, mereka melihat tubuh Rodrigues terjepit di jurang terjal, di antara dua batu karang besar, di atas gelombang tetapi setengahnya tersapu olehnya. Sebelah tangannya terkulai ke depan. Sebelah lagi masih merangkul bagian dayung yang pecah yang sesekali bergerak oleh air pasang dan alun gelombang. Gerakan inilah yang sempat menarik perhatian Blackthorne waktu dia membungkuk menembus terjangan angin, membuntuti Yabu.

Satu-satunya jalan turun adalah di seberang celah batu karang yang pendek itu. Pendakiannya kira-kira bisa limapuluh atau enam puluh kaki, tapi itu tak berarti sama sekali, sebab hampir tak ada tempat berpijak.

Bagaimana dengan air pasang? Blackthorne bertanya pada diri sendiri. Airnya mengalir, bukan berpusar ke bawah. Itulah yang memungkinkan tubuhnya lepas ke tengah laut lagi seandainya terlambat diangkat. Jesus, ngeri betul tampaknya di bawah sana. Apa itu sebetulnya?

Blackthorne bergerak lebih dekat lagi ke pinggir dan sertamerta Yabu menghadangnya sambil menggelengkan kepala dan samurai-samurai lainnya mengelilinginya.

"Saya hanya ingin melihat lebih jelas lagi, demi Kristus," ujar Blackthorne. "Saya bukan mau lari! Apa kau pikir ada tempat lari?"

Blackthorne mundur sedikit dan memicingkan mata. Mereka mengikuti pandangannya dan mulai berceles di antara sesamanya. Yabu menguasai pembicaraan.

Tak ada peluang, Blackthorne memutuskan. Terlalu berbahaya. Kita akan kembali lagi subuh nanti dengan tambang. Kalau dia masih di sini, ya, dia akan di sini dan akan kukuburkan di darat. Dengan enggan Blackthorne membalikkan badannya dan bersamaan dengan itu, tepian jurang merekah remuk dan dia tergelincir. Yabu dan yang lainnya serentak meraih tubuh Blackthorne dan menariknya ke belakang dan Blackthorne lalu menyadari bahwa mereka ternyata hanya memperhatikan keselamatannya semata! Mereka ditugaskan mengawal hanya untuk melindungiku!

Mengapa mereka menginginkan aku selamat? Karena Tora-siapa namanya? Toranaga? Karena dia? Ya mungkin, tapi mungkin juga karena tak seorang pun yang mampu membawa kapal kembali dengan selamat ke Osaka. Itulah sebabnya

mereka membairkan aku turun ke darat, membiarkan aku bertindak semauku? Ya, mestinya begitu. Jadi sekarang aku berkuasa atas kapal itu, berkuasa atas daimyo tua itu dan atas bangsat ini. Kalau begitu, sekarang bagaimana aku memanfaatkannya?

Blackthorne menjadi santai, mensyukuri keberadaan dan membiarkan matanya berkeliaran menatap ke bawah. "Kita harus bisa mengambilnya, Yabu-san. Hai! Satu-satunya jalan adalah jalan itu, di seberang jurang. Akan kuseret dia kemari, aku Anjin-san!" Sekali lagi Blackthorne melangkah ke depan seolah-olah dia akan turun ke bawah dan sekali lagi mereka mengekangnya dan Blackthorne berkata, pura-pura cemas, "Kita harus mengambil Rodrigu-san. Lihat! Sudah tak banyak waktu lagi, sudah mulai gelap."

"Iye. Anjin-san," sahut Yabu.

Blackthorne berdiri di hadapan Yabu yang kalah tinggi dengannya.

"Kalau anda tak mengizinkan saya pergi, Yabu-san, suruhlah salah seorang anak buah anda. Atau pergilah sendiri. Anda."

Angin merobek-robek tubuh mereka, menderu-deru menerpa permukaan jurang. Blackthorne melihat Yabu mengintip ke bawah, menaksir ketinggian dari tempatnya berdiri ke bawah dan juga hari yang sudah mulai gelap, dan dia tahu bahwasanya Yabu sudah tersudut. Kau terjebak, bangsat, keangkuhanmu yang menjebakmu. Kalau kau jatuh ke sana, kau akan terluka. Tapi moga-moga jangan sampai membunuhmu. Aku berharap jatuhmu itu hanya meremukkan kakimu atau pergelangan kakimu saja, lalu tenggelam.

Seorang samurai mulai menuruni jurang tapi Yabu memerintahkannya agar kembali.

"Kembali ke kapal. Ambil tambang sekarang juga," ujar Yabu. Orang itu segera berlari.

Yabu membuka sandal Jepangnya. Dikeluarkannya pedangnya dari ikat pinggangnya lalu ditaruhnya di tempat aman. "Awasi mereka dan awasi orang barbar ini. Kalau sampai terjadi sesuatu pada dia, akan kupenggal kepalamu dengan pedangmu sendiri."

"Saya mohon, biar saya saja yang ke bawah sana, Yabu-sama," ujar Takatashi. "Kalau anda sampai terluka atau tersesat, sayalah—"

"Kau pikir kau bisa berhasil kalau aku sendiri gagal?"

"Tidak Tuan, tentu tidak."

"Bagus."

"Kalau begitu, tunggulah tambang itu dahulu. Saya takkan dapat memaafkan diri saya kalau ada apa-apa terhadap anda." Takatashi bertubuh pendek gempal dan berjenggot lebat. Ya, mengapa tidak menunggu tambang saja? Yabu bertanya pada diri sendiri. Rasanya lebih masuk akal. Ya. Tapi bukan cerdas. Sekilas dipandangnya Blackthorne lalu mengangguk pendek. Yabu tahu dirinya tengah ditantang. Dia memang mengharapkan itu. Dan malah berdoa supaya diperlakukan begitu. *Itulah sebabnya aku merelakan diri untuk tugas ini, Anjin-san,*' ujarnya pada diri sendiri, diam-diam dirinya merasa terhibur.' *Kau ini benar-benar sederhana. Omi benar.'*

Yabu menanggalkan kimononya yang basah, dan dengan hanya mengenakan kancut, dia melangkah ke tepian jurang untuk mengira-ngira keadaan tanahnya lewat sol tabi katunnya—sepatu kausnya. *Lebih baik tetap memakainya,* pikirnya, kemauan dan tubuhnya yang kenyang ditempa oleh latihan seumur hidup yang harus dijalani setiap samurai, segera mengatasi hawa dingin yang mulai menghinggapinya. Tapi ini akan memberimu pegangan yang lebih mantap - meski untuk sesaat. Kau butuh segenap tenaga dan ketrampilan untuk dapat sampai di bawah dalam keadaan hidup. Apa begitu besar nilainya?

Sewaktu badai mengamuk, di saat mereka sedang mati-matian berjuang mencapai teluk, Yabu naik ke geladak tanpa diketahui Blackthorne dan duduk menghadapi dayung. Dengan sukarela dia memeras tenaganya bersama-sama para pendayung untuk menghindari bau apak di bawah dan rasa mual yang menghinggapinya. Dia telah mengambil keputusan, lebih baik mati di udara terbuka daripada tercekik di bawah.

Sementara dia memeras tenaga bersama-sama awak kapal dalam hawa dingin yang menggigit, dia juga mengamati kedua pilot barbar itu. Dengan jelas dilihatnya, di laut lepas, kapal dan semua isinya berada dalam kekuasaan kedua orang ini. Kedua pilot itu adalah figur penentu, mereka mengendalikan geladak atas sama lihainya dengan dirinya pada saat mengendalikan kuda yang tengah melompat. Tak satu pun orang Jepang di kapal yang dapat menandingi ketrampilan atau keberanian atau pengetahuan

keduanya. Dan lambat-laun kesadaran ini telah melahirkan konsep raksasanya: kapal barbar modern, penuh oleh samurai, dengan nakhoda samurai, kapten samurai, dan dipiloti oleh samurai. Samurainya.

Seandainya saja untuk permulaan, aku sudah punya liga kapal barbar, dengan mudah aku bisa mengawasi jalur pelayaran antara Yedo dan Osaka. Dengan berpangkalan di Izu, aku mampu mencekik semua kapal ulau membiarkannya lewat. Jadi hampir semua beras dan sutera itu akan menjadi milikku. Bukankah aku ini juru penengah antara Toranaga dan Ishido. Atau paling tidak, perimbangan diantara keduanya.

Tak satu pun daimyo pernah diajak mengarungi laut.

Tak satu pun daimyo yang punya kapal dan pilot. Kecuali aku.

Aku punya kapal—sebuah kapal—dan kini aku mungkin saja merebut kembali kapalku—kalau aku pinlur. Aku punya pilot dan karenanya bisa menjadi pelatih samurai-samuraiku menjadi pilot, kalau saja aku bisa merenggutnya dari Toranaga. Kalau aku bisa menguasai dia.

Sekali dia menjadi vassalku atas kemauan sendiri, dia bisa melatih anak buahku. Dan membuat kapal.

Tapi bagaimana caranya menjadikan dia vassal yang setia? Gudang bawah tanah itu tak bisa meruntuhkan imannya.

Mula-mula biarkan dia sendiri dan pertahankan terus, bukankah begitu yang dikatakan Omi? Kemudian pilot ini bisa dibujuk untuk bersikap sopan dan diajari berbicara bahasa Jepang. Ya. Omi cerdik sekali. Terlalu cerdik—mungkin—Omi akan kupikirkan belakangan. Pusatkan dulu pikiranmu pada pilot itu. Bagaimana caranya menguasai seorang barbar—orang Kristen jorok pemakan taik?

Apa yang dikatakan Omi waktu itu? Mereka amat menghargai nyawa. Dewa Agungnya, Jesus, si Kristus, mengajari mereka agar mencintai sesamanya dan menghargai nyawa. Bisakah aku mengembalikan nyawanya? Selamatkan, ya, itu akan baik sekali. Dan bisa. Tapi bagaimana menjinakkannya?

Yabu telah sedemikian jauh hanyut terbawa lamunannya, sehingga dia hampir tak memperhatikan gerakan kapal atau gerakan air laut. Sebuah gelombang besar datang dan pecah bagi air terjun. Dilihatnya ombak itu 'memeluk' si pilot, tapi sama sekali tak ada rasa takut dalam diri orang itu. Yabu terpukau.



Bagaimana mungkin orang yang telah sedemikian merendahkan dirinya, merelakan musuhnya mengencingi punggungnya hanya untuk menyelamatkan nyawa anak buahnya yang tak berharga, memiliki ketabahan untuk melupakan penghinaan semacam itu dan berdiri tegak di geladak belakang sambil memanggil dewa-dewa laut, bertempur bagai seorang pahlawan legendaris-guna menyelamatkan musuh-musuhnya? Dan sesudahnya, ketika ombak raksasa itu menyeret orang Portugis itu jauh-jauh, sementara mereka semua menggelepar, si Anjin-san malah menertawakan mereka, sehingga mereka bersemangat kembali untuk melepaskan diri dari batu karang.

*Aku tak pernah bisa memahami mereka, pikir Yabu.*

Pada tepian jurang, Yabu mengintip ke bawah untuk terakhir kalinya. Ah, Anjin-san, aku tahu kau berpikir aku akan mati, kau pikir aku terjebak olehmu, aku tahu kau sendiri tak mau ke bawah. Aku justru mengawasi dengan cermat. Tapi aku dibesarkan di daerah pegunungan dan di sini, di Jepang, kami memanjat untuk kebanggaan dan kesenangan semata. Jadi kutantang diriku sendiri sekarang berdasarkan perhitunganku. Akan kucoba dan seandainya aku mati, tak apa-apa. Tapi seandainya aku berhasil mengunggulimu, sebagai laki-laki, kau akan tahu aku lebih unggul darimu dan berdasarkan keyakinanmu, kau juga berhutang budi padaku, sekiranya aku berhasil membawa kembali mayat itu.

*Kau akan menjadi vassalku, Anjin-san!*

Yabu menuruni sisi jurang dengan keterampilan luar biasa. Waktu dia baru menuruninya setengah bagian, kakinya tergelincir. Tangan kirinya berpegang kuat-kuat pada tonjolan batu karang. Ini membuatnya tidak jadi jatuh dan terombang-ambing antara hidup dan mati. Jari-jemarinya semakin dalam melekat ketika dirasakannya pegangannya mulai mengendor dan dia mulai meraba-raba dengan jari kakinya mencari celah, herjuang untuk mencari genggaman lain. Begitu pegangan tangan kirinya terlepas, jari kakinya menemukan sebuah celah dan tangan maupun kakinya menempel kuat-kuat di situ. Yabu merangkul celah itu dengan putus asa, masih belum mendapatkan keseimbangan, masih menekan-nekannya, mencari-cari pegangan, mencari-cari tempat berpijak. Kemudian jari-jemari kakinya menyerah. Sekalipun dia berhasil menangkap tonjolan batu karang lainnya dengan kedua belah tangannya,

sepuluh kaki di bawah, dan bergelayutan untuk sesaat, namun batu karang itu ambruk. Yabu terjatuh pada ketinggian duapuluh kaki.

Dia telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan berhasil menempatkan kedua kakinya bagai kucing, tersandung sebentar pada batu karang yang melandai untuk mengakhiri guncangan, kemudian beristirahat bagai bola yang terbang menciut-ciut. Digenggamnya kedua tangannya di sekeliling kepalanya, melindungi dirinya sendiri dari longsoran batu yang mungkin menyimpannya. Tapi tak ada. Diguncang-guncangnya kepalanya untuk membuat pikirannya jernih kembali dan bangkit. Sebelah pergelangan kakinya terkilir. Rasa nyeri yang menyengat menjalar dari batas kaki hingga ke usus besarnya dan keringat mulai bercucuran dengan derasnya. Jari-jemari kaki dan kuku-kuku tangannya berdarah, tapi itu memang sudah diperhitungkan sebelumnya.

Tak ada rasa nyeri. Kau takkan merasa nyeri. Berdirilah tegak-tegak! Orang barbar itu tengah mengawasimu.

Percikan air menyiramnya bagai hujan dan rasa dingin itu membantunya memulihkan luka-lukanya. Dengan hati-hati, Yabu meluncur ke arah batu besar berganggang lalu turun di seberang celah dan sesaat kemudian dia sudah berada dekat mayat Rodrigues.

Serentak Yabu menyadari orang itu masih hidup. Dia meyakinkan dirinya sendiri dahulu, baru kemudian terduduk kembali untuk sesaat. Aku mau dia hidup atau mati?

Yang mana yang lebih baik?

Seekor ketam merayap tergesa-gesa dari balik sebuah batu karang dan segera melompat ke laut. Ombak datang berdebur. Yabu merasa garam laut memedihkan luka-lukanya. Yang mana yang lebih baik, mati atau hidup?

Dia bangun dengan susah payah lalu berteriak, "Takatashi-san, Pilot ini masih hidup! Pergi ke kapal, bawakan usungan dan tabib, kalau ada, di kapal itu!"

Kata-kata Takatashi bergema lemah di sela angin, "Baik, Tuan!" dan pada anak buahnya sambil berlari, "Awasi si barbar, jangan sampai terjadi sesuatu pada dirinya!"

Yabu memicingkan mata ke arah kapal yang tengah brrlabuh dengan lembut. Samurai lain yang diperintahkan kembali ke kapal untuk mengambil tambang sudah berada di sisi sekoci.

Yabu mengawasi orang itu melompat dan segera berlayar meninggalkan pesisir. Yabu tersenyum, dan sekilas menoleh ke arah Blackthorne. Blackthorne telah tiba di tepi jurang dan berteriak mendesak ke arahnya.

*Apa yang ingin dikatakannya?* Yabu bertanya pada diri sendiri. Dilihatnya pilot itu menunjuk ke laut, tapi tak berarti apa-apa baginya. Laut terlihat menyeramkan dan begitu suram, tapi tak ada bedanya dengan semula.

Akhirnya Yabu tak lagi berusaha untuk mengerti dan mulai mengalihkan perhatian pada Rodrigues. Dengan susah payah diangkatnya orang itu perlahan-lahan ke atas batu karang, ke luar dari hampasan ombak. Napas orang Portugis itu terputus-putus, tapi jantungnya tetap berdetak kuat. Banyak sekali luka memar di sana sini. Sebentuk tulang retak tampak mencuat keluar dari kulit betisnya yang kiri. Sendi bahu kanannya kelihatan terlepas. Yabu mencari rembesan tirisian darah dari tempat-tempat daging terkoyak tapi tak ada. *Seandainya dia tidak punya luka di dalam, boleh jadi dia akan hidup*, pikir Yabu.

Daimyo itu sudah sering terluka dan sudah terlalu sering menyaksikan orang-orang yang sekarat dan terluka, tapi hal itu tidak membuatnya bertambah trampil dalam mendiagnosa orang. Kalau Rodrigues bisa terusmenerus diberi penghangatan, pikir Yabu memutuskan, diberi sake dan ramuan yang keras, mandi air hangat sesering mungkin, dia akan hidup. Dia boleh jadi tidak mampu berjalan lagi, tapi dia bisa hidup. Ya. Aku mau orang itu hidup. Bahwa dia tak sanggup berjalan, tak jadi soal. Mungkin itu lebih baik. Aku akan menjadikannya pilot kedua - orang ini telah mempertaruhkan nyawanya bagiku. Kalau pilot itu tak rr.au bekerjasama, mungkin aku bisa memanfaatkannya.

Perlukah aku berpura-pura menjadi orang Kristen? Apakah itu akan membuat keduanya lebih dekat kepadaku?

Apa yang akan dilakukan Omi?

Yang satu ini memang pandai—Omi benar. Ya. Teramat pandai? Omi mengetahui terlalu banyak dan terlalu cepat. Kalau dia bisa melihat begitu jauh, tentu dia sudah membayangkan ayahnya akan menjadi pimpinan marga seandainya aku tersingkir—anakku sendiri kurang pengalaman untuk dapat berjuang sendiri—dan setelah ayahnya, tentu Omilah pemimpinnya. Neh?

Kalau begitu, apa yang akan kaulakukan terhadap Orni?

Bagaimana kalau Omi aku hadiahkan pada orang barbar itu? Katakanlah sebagai hadiah main-mainan? Bagaimana, ayo?

Terdengar teriakan-teriakan bernada cemas dari atas. Lalu Yabu baru menyadari apa yang tengah ditunjuk oleh Blackthorne. Air pasang! Air pasang tengah mendatangnya secepat kilat. Dalam sekejap air semakin mendekat ke batu karang. Dengan tergepoh-gepoh Yabu naik sedikit demi sedikit dan sempat memejamkan mata karena rasa nyeri mulai menyengat pergelangan kakinya. Semua jalan keluar di sepanjang pesisir telah tertutup air laut. Di lihatnya bekas batas air pasang pada jurang itu mencapai ukuran lebih tinggi dari badan orang dewasa.

Sudah hampir mendekati kapal sekarang. Pada posisi muka, Takatashi masih berlari dengan kuatnya. *Tambang-tambang itu takkan tiba tepat pada waktunya*, ujar Yabu pada diri sendiri.

Kedua matanya memeriksa daerah sekitar tanpa mengenal lelah. Tak ada jalan untuk mendaki ngarai itu. Tak satu pun batu karang yang dapat dijadikan tempat berlindung, tidak juga gua. Di laut lepas banyak gugusan batu karang yang menonjol tapi dia takkan mampu mencapainya. Dia tak bisa berenang dan tak ada rakit yang dapat digunakan untuk ke sana.

Orang-orang di atas tengah mengawasinya. Orang barbar itu menunjuk ke gugusan batu karang ke arah laut dan membuat gerakan seperti orang berenang, tapi Yabu menggelengkan kepala. Dia kembali memeriksa daerah itu dengan seksama. Tak ada apa-apa.

*Tak ada jalan keluar, pikirnya. Kini kau harus mati. Siapkan dirimu. Karma*, ujanya pada diri sendiri, lalu memalingkan muka dari mereka. Yabu menguatkan dirinya lebih kuat lagi sekarang, sambil menikmati kejernihan raksasa yang terhampar di bawah matanya. Hari terakhir, laut terakhir, keriang terakhir, segala yang terakhir. Begitu indahnya laut, langit, udara dingin dan rasa air asin garam itu. Dia mulai memikirkan nyanyian bersajak terakhir yang sekarang—berdasarkan tradisi—harus diciptakannya. Dia merasa beruntung. Dia masih punya waktu untuk berpikir dengan jernih.

Blackthorne berteriak, "Dengar kau, bangsat lonte! Cari karang di bawah air—mesti ada potongannya di mana-mana!"

Samurai lainnya hanya berdiri memandangi Blackdhorne, memandangnya seakan-akan dia itu orang gila. sudah jelas bagi

mereka tak ada lagi jalan keluar bagi Yabu dan Yabu tengah mempersiapkan kematiannya dengan sempurna, seperti juga yang akan mereka lakukan kalau mereka di tempat Yabu sekarang. Dan mereka membenci pekik Blackthorne yang tak ada gunanya itu, seperti mereka tahu bahwa Yabu pun beranggapan demikian.

"Coba lihat ke bawah, semuanya! Mungkin masih ada potongan batu karang yang rata!"

Salah seorang dari mereka melangkah ke tepi ngarai, memicingkan mata, mengangkat bahu berbicara dengan rekan-tekannya dan mereka juga mengangkat bahu. Setiap kali Blackthorne mencoba melangkah lebih dekat lagi ke tepi untuk mencari jalan keluar, mereka menghadangnya. Sebenarnya Blackthorne dengan mudah dapat mendorong salah satu dari mereka agar menemui ajalnya dan tergiur untuk berbuat demikian, tapi Blackthorne memahami mereka dan masalah-masalahnya. Cari jalan untuk menolong bangsat yang satu itu. Kau harus menyelamatkannya untuk menyelamatkan Rodrigues.

"Hei kau, orang Jepang busuk, tak ada gunanya, tukang kencing, taik! Hei, Kasigi Yabu! di mana pelirmu? Jangan menyerah! Hanya pengecut yang menyerah! Kau laki-laki atau domba?" Tapi Yabu tak peduli. Dia masih tak bergerak bagai batu karang yang didudukinya.

Blackthorne mengambil sepotong batu dan melempar ke arahnya. Batu itu jatuh tanpa dipedulikan ke dalam air dan samurai itu berteriak kepada Blackthorne dengan marah. Dia tahu setiap saat mereka akan memegang dan mengikatnya erat-erat. Tapi bagaimana mereka bisa? Mereka tak punya tambang. Tambang! Buat tambang sedikit! Apa tak bisa membuatnya?

Kedua mata Blackthorne tertuju pada kimono milik Yabu. Dia mulai merobeknya sebaris demi sebaris, menguji kekuatannya. Sutera itu ternyata amat kuat. "Ayo!" perintahnya pada samurai, sambil membuka kemejanya sendiri. "Bikin tambang. Hai?"

Mereka paham. Dengan cepat mereka melepaskan selempangnya, menanggalkan kimononya, dan meniru apa yang dilakukan Blackthorne. Mereka mulai mengikat ujung-ujungnya, begitu juga ujung selempang-selempang itu.

Sementara mereka menyelesaikan pembuatan tambang, Blackthorne dengan hati-hati tiarap lalu melangkah setapak demi

setapak ke tepi jurang, menyuruh dua di antara mereka memegangi pergelangan kakinya supaya aman. Blackthorne sebenarnya tak membutuhkan bantuan mereka, tapi dia ingin meyakinkan mereka.

Balckthorne menjulurkan kepalanya sejauh dia berani, sadar akan rasa cemas mereka, kemudian mulai meneliti seperti ketika meneliti lautan luas. Seperempat demi seperempat menggunakan segenap penglihatannya.

Penelitian secara penuh. Nihil.

Sekali lagi.

Juga nihil!

Sekali lagi.

Apa itu? Tepat di atas air pasang? Apakah itu celah ngarai?

Atau cuma bayangan?

Blackthorne berpindah tempat, sadar sesadar-sadarnya bahwa air laut sudah hampir menutupi batu karang yang diduduki Yabu, dan juga hampir semua batu karang di belakangnya di dasar ngarai itu. Kini Blackthorne dapat melihat lebih jelas lagi dan langsung menunjuk.

"Di sana! Apa itu?"

Salah seorang samurai sudah berada di dekat tangan dan lututnya, dan diikutinya telunjuk Blackthorne yang membentangi, tapi dia tak melihat apa-apa.

"Itu! Bukankah itu kepingan batu karang?"

Dengan tangannya Blackthorne membentuk kepingan yang dimaksud dan dengan kedua jarinya dilukiskannya lagi sosok tubuh orang yang tengah berdiri di atas kepingan karang, dan dengan jari yang lain lagi, dilukiskannya sebuah buntalan panjang di atas bahu orang bersangkutan, jadi sekarang ada orang yang berdiri pada kepingan batu karang itu—kepingan yang dimaksud--dengan orang satunya di atas bahunya.

"Isogi! Cepat! Buat dia mengerti--Kasigi Yabusama! *Wakarimasu-ka?*"

Orang yang diajak bicara oleh Blackthorne mulai mendaki dan berbicara dengan tergesa-gesa pada sesama rekannya dan mereka juga melihat ke arah yang dimaksud. Kini mereka semua melihat kepingan batu karang tersebut. Dan mereka mulai berteriak. Masih juga tak ada gerakan dari Yabu. Dia tampak bagai batu. Mereka terus berteriak dan Blackthorne menambahkan dengan teriakannya sendiri tapi usaha mereka malah tak

menciptakan suara sama sekali.

Salah seorang dari para samurai itu berbicara pada yang lain dengan singkat dan semuanya mengangguk lalu membungkuk. Samurai itu balas membungkuk. Kemudian, disertai teriakan mendadak "*Banzaiiiiiiii!*", samurai tersebut terjun ke ngarai dan jatuh menyambut kematiannya sendiri. Yabu terkejut, tersadar dari nanarnya, memutar badannya ke sekeliling dan mulai bergerak.

Samurai lainnya berteriak dan menunjuk, tapi Blackthorne tak mendengar apa pun dan tak melihat apa pun selain mayat yang isi kepalanya cerai-berai menggeletak di bawah, hanyut ke laut lepas. *Orang-orang macam apa ini?* pikir Blackthorne putus asa. Apakah itu keberanian atau kegilaan? Orang itu sengaja bunuh diri hanya untuk menarik perhatian orang lain yang sudah pasrah pada keadaan. Tak masuk akal! Mereka semua tak masuk akal!

Dilihatnya Yabu terhuyung-huyung bangkit. Blackthorne mengharapkan Yabu mulai mendaki demi keselamatannya, meninggalkan Rodrigues. Itulah yang akan dilakukan, kalau aku jadi dia. Begitukah? Entahlah. Namun Yabu, dengan setengah merangkak, setengah meluncur, menyeret orang pingsan itu bersamanya melewati tempat dangkal yang kerap diganggu air laut, menuju ke dasar ngarai. Dia berhasil menemukan kepingan batu karang itu. Ukuran lebarnya hampir sekaki. Dengan rasa nyeri, didorongnya tubuh Rodrigues ke pundaknya, kemudian baru diseretnya dirinya sendiri ke atas.

Tambang ternyata kurang panjang duapuluh kaki. Dengan cepat para samurai menambahinya dengan kancut mereka. Sekarang, kalau Yabu berdiri, dia nyaris menyentuh ujungnya.

Mereka semua mulai berteriak memberi semangat dan mulai menunggu.

Sekalipun rasa benci tetap tertanam di hatinya, Blackthorne mau tak mau memuji keberanian Yabu. Enam kali sudah ombak hampir menelannya. Dua kali Rodrigues terlepas dari tangannya, tapi setiap kali Yabu menangkapnya kembali, dan menengadahkan kepala Rodrigues dari air laut yang rakus. Blackthorne baru sadar bahwa dirinya sendiri mungkin sudah menyerah bila dihadapkan pada keadaan macam itu. *Di mana kau peroleh keberanianmu itu, Yabu? Apakah kau anak iblis? Kalian semuanya?*

Untuk menuruni jurang itu saja perlu keberanian. Pada

mulanya Blackthorne mengira Yabu hanya membual, tapi dilihatnya orang itu benar-benar memperlihatkan ketrampilannya melawan ngarai dan hampir menang, kemudian dia mengatasi kejatuhannya ke ngarai dengan gesit bagai orang yang cuma tersandung; dan dia juga menyerah dengan anggun.

*Jesus Kristus, aku mengagumi bangsat itu, sekaligus membencinya.*

Hampir sejam lamanya Yabu mengadu kekuatan dengan laut dengan tubuhnya yang lemah, kemudian, begitu senja tiba, Takatashi datang membawa tambang. Mereka membuat ayunan lalu menuruni jurang dengan ketrampilan yang tak pernah disaksikan Blackthorne di darat.

Dengan cepat Rodrigues di bawa ke atas. Dan Blackthorne sudah siap menolongnya, namun seorang Jepang berambut pendek hampir botak sudah berada di sisi lutut Rodrigus. Blackthorne hanya mengawasi waktu orang itu, yang ternyata adalah seorang tabib, mulai memeriksa kaki yang patah itu. Lalu seorang samurai memegang kedua bahu Rodrigues sewaktu tabib itu menyandarkan tubuhnya ke sebelah kaki Rodrigues dan mendorong tulang kaki sebelahnya kembali ke bawah daging. Jari-jemari si tabib meraba-raba dan mendorong untuk meluruskan lagi letaknya lalu membalutnya. Dia juga mulai membebat ramuan yang tampaknya beracun ke sekeliling luka yang merekah itu dan sesudahnya baru Yabu di bawa ke atas.

Sang daimyo menggeleng ketika hendak dibantu, diusirnya tabib itu supaya kembali menolong Rodrigues, lalu dia duduk dan menunggu.

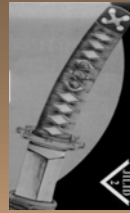
Blackthorne menatapnya. Yabu merasakan tatapan Blackthorne yang menusuk. Kedua lelaki itu saling bertatapan.

"Terimakasih," akhirnya Blackthorne berkata sambil menunjuk ke Rodrigues, "Terimakasih, Yabu-san." Dengan hati-hati Blackthorne membungkukkan badannya. *Itu demi keberanianmu, kau, anak lonte bemanah talk yang bermata hitam.*

Yabu balas membungkuk dengan kaku. Tapi dalam hati, dia tersenyum.



JAMES CLAVELL  
SHOGUN 2



10

**P**ERJALANAN mereka dari teluk ke Osaka menjemukan. Buku pedoman nakhoda Rodrigues amat jelas dan teliti. Pada malam pertama Rodrigues mulai siuman. Pada mulanya dia mengira sudah tak bernyawa, tapi rasa nyeri di tubuhnya segera memperingatkannya dari kekeliruannya.

"Mereka melunurkan kakimu dan membalutnya," ujar Blackthorne. "Dan kedua bahunya juga dibebat erat-erat. Tampaknya seperti mau lepas. Sayangnya mereka tak mau membekammu, meskipun aku juga sudah berusaha sebisaku."

"Kalau aku sudah sampai di Osaka, pastor-pastor Yesuit bisa melakukannya." Sinar mata Rodrigues yang tersiksa amat menjengkelkan Blackthorne.

"Bagaimana aku bisa sampai di sini, Inggris? Aku , cuma ingat aku terlempar ke luar kapal."

Blackthorne lalu menceritakan semuanya.

"Jadi aku kini berhutang budi padamu. Terkutuk kau!"

"Dari geladak belakang sepertinya kita berhasil mencapai teluk. Dari haluan, sudut pandangmu akan berbeda beberapa derajat. Ombak besar itu memang sial."

"Justru itu tak membuatku khawatir, Inggris. Kau ada di geladak belakang, kemudi kau yang pegang. Kita berdua tahu itu. Bukan itu masalahnya. Aku menyurnpahimu karena aku kini berhutang budi padamu—Madonna, kakiku!" Dia menangis kesakitan. Blackthorne menyodorkan secangkir arak dan menjaganya semalam suntuk. Badai terasa mereda. Tabib Jepang itu datang beberapa kali dan memaksa Rodrigues mereguk obatnya yang hangat lalu mengompres kepalanya dengan handuk hangat serta membuka lebar-lebar lubang angin. Dan setiap kali tabib itu melangkah pergi, Blackthorne menutup kembali lubang angin kapal, sebab setiap orang tahu bahwa bibit penyakit itu berterbangan di udara, bahwa semakin rapat kabin tertutup, semakin aman dan semakin sehat pula tempatnya, khususnya

kalau ada orang yang kesehatannya segawat Rodrigues.

Akhirnya dokter itu berteriak menegur Blackthorne dan menempatkan seorang samurai pada lubang angin supaya membiarkannya terus terbuka.

Menjelang subuh, Blackthorne melangkah ke geladak. Hiromatsu dan Yabu ternyata sudah lebih dulu berada di sana. Blackthorne membungkuk resmi seperti seorang utusan. "*Konnichi wa*. Osaka?"

Keduanya balas membungkuk. "Osaka. *Hai, Anjin-san*," ujar Hiromatsu.

"Hai! Hiromatsu-sama. Isogi, Kapten-san! Buang sauh!"

"Hai, Anjin-san!"

Blackthorne tersenyum tanpa sengaja ke arah Yabu. Yabu membalas senyumnya, lalu melangkah pergi dengan terseok-seok dan pikirnya, *itu baru laki-laki sejati meski dia iblis dan pembunuh. Bukankah kau sendiri juga pembunuh? Ya, tapi bukan seperti itu*, ujarnya, pada diri sendiri.

Blackthorne mengemudikan kapal ke Osaka tanp. kesulitan. Pelayaran itu memakan waktu sehari-semalam dan tepat setelah fajar keesokan harinya mereka sudah hampir mendekati jalan jalan Osaka. Seorang pilot Jepang naik ke kapal untuk membawanya ke dermaganya. Dengan hati lapang, karena sudah terbebas dari tanggung jawab, Blackthorne melangkah ke bawah untuk tidur sejenak.

Sesaat sesudahnya, Kapten kapal membangunkan Blackthorne lalu membungkuk dan mengisyaratkan Blackthorne sebaiknya bersiap untuk mendampingi Hiromatsu begitu mereka merapat ke dermaga.

"*Wakarimasu ka*, Mengerti Anjin-san?"

"*Hai*."

Kelasi itu pergi. Blackthorne meluruskan punggungnya yang terasa pegal dan nyeri, lalu dilihatnya Rodrigues yang tengah mengawasinya.

"Bagaimana rasanya?"

"Agak baikan, Inggris. Bayangkan, kakiku rasanya terbakar, kepala mau pecah. Aku ingin sekali kencing dan lidahku rasanya seperti tong penuh taik."

Blackthorne menyodorkan tempolong, lalu cepat-cepat membuang muntah Rodrigues lewat lubang angin kapal. Diisinya kembali benda itu dengan arak.

"Kau seperti perawat, Inggris. Sayang hatimu busuk." Rodrigues tertawa dan senang rasanya mendengar tawanya kembali. Blackthorne menghampiri buku pedoman nakhoda Rodrigues yang terbuka lebar pada hangku, kemudian menghampiri kotak berisi kunci rahasia. Dilihatnya kotak itu terbuka. "Sudah kuberikan kuncinya padamu?"

"Belum. Waktu itu aku memang mencarimu. Aku harus mendapatkan buku pedoman yang asli. Sudah kukatakan waktu kau siuman pada malam pertama."

"Itu adil. Aku tak ingat lagi, tapi pokoknya itu adil. Dengar, Inggris, tanyakan pada Yesuit mana saja di mana Vasco Rodrigues tinggal di Osaka dan mereka akan mengantarkanmu kepadaku. Kunjungilah aku dan kau bisa menyalin buku pedoman nakhoda, kalau kau mau."

"Terimakasih. Aku sudah dapat satu. Paling tidak, sudah kusalin apa yang bisa kusalin, dan aku juga sudah membaca yang selebihnya dengan cermat."

"Susu ibumu!" seru Rodrigues dalam bahasa Spanyol.

"Dan ibumu!"

Rodrigues kembali berbahasa Portugis. "Berbicara Spanyol membuatku ingin muntah, sekalipun kau mampu menyumpah lebih baik dalam bahasa itu daripada bahasa mana pun. Ada bingkisan di kotak kunci rahasia. Tolong berikan padaku."

"Yang ada cap Yesuitnya?"

"Ya."

Blackthorne memberikan kotak itu padanya. Rodrigues mengamatinya, meraba-raba cap itu dengan jarijemarnya, lalu—tampaknya—tiba-tiba dia merubah pikirannya semula dan menyelipkan bingkisan itu ke bawah selimut kasar yang menyelimuti tubuhnya, kemudian menyandarkan kepalanya kembali. "Ah, Inggris, hidup ini begitu aneh."

"Mengapa?"

"Kalau aku hidup, itu karena kerahiman Tuhan, dibantu oleh orang kafir dan orang Jepang. Kirimkan tukang makan rumput itu ke bawah supaya aku bisa berterimakasih padanya, eh?"

"Sekarang?"

"Nanti."

"Baiklah."

"Armadamu ini, yang kau maksudkan untuk menyerang Manila, yang kauceritakan pada Peter itu—apakah yang benar

tentang itu, Inggris?"

"Armada kapal perang kami akan memporak-porandakan kerajaanmu di Asia, kan?"

"Memangnya ada armada?"

"Tentu saja."

"Berapa jumlah kapal di armadamu itu?"

"Lima. Selebihnya sudah berlayar buat seminggu, atau kira-kira begitulah. Aku berlayar duluan untuk menyelidiki perairan Jepang tapi sial terperangkap badai."

"Bohongmu tambah banyak lagi, Inggris. Tapi aku tak peduli—pada mereka yang menawanmu, jumlahnya juga kukatakan sebanyak itu. Tak ada lagi kapal plau armada lainnya."

"Lihat dan tunggu sajalah."

"Akan kulihat." Rodrigues mereguk araknya dalam-dalam.

Blackthorne melemaskan otot-ototnya lalu melangkah ke lubang angin kapal, bertekad ingin menghentikan pembicaraan. Dia lalu melemparkan pandang ke arah pesisir dan kota. "Kukira London itu kota terbesar di dunia, tapi dibandingkan Osaka, London termasuk kecil."

"Jepang-Jepang itu punya belasan kota seperti ini," buhut Rodrigues yang juga senang dapat menyudahi permainan kucing-tikus ini, yang nampaknya takkan menghasilkan buah tanpa memeras otak. "Miyako, ibukotanya, yang terkadang disebut juga Kyoto, adalah kota terbesar di kerajaan ini, dua kali lebih besar dari Osaka, kata orang. Menyusul Yedo, ibukotanya Toranaga. Aku sendiri belum pernah ke sana—Toranaga sengaja mengunci rapat-rapat ibukota wilayahnya—kota terlarang. Tapi masih—" tambah Rodrigues "—masih tak ada bedanya di mana-mana. Segenap milik orang Jepang secara resmi memang terlarang bagi kita, kecuali pelabuhan Nagasaki dan Hirado. Sudah pada tempatnya kalau imam-imam kita tak begitu mepedulikan larangan tersebut dan menyinggahi tempat-tempat yang mereka senangi. Tapi pelaut-pelaut atau pedagang seperti kita, dilarang, kecuali kalau ada surat izin dari: bupati, atau daimyo yang agung, seperti Toranaga. Daimyo mana pun dapat menyita kapal kita—seperti orang-orang Toranaga menyita kapalmu—di luar Nagasaki atau Hirado. Itu peraturan hukum mereka."

"Kau mau istirahat sekarang?"

"Tidak, Inggris. Bicara lebih enak. Bicara menolong mengusir rasa sakit. Madonna, sakitnya kepalaku! Aku tak bisa berpikir dengan jelas. Mari kita bicara sampai kau turun ke darat. Kembalilah nanti dan jenguklah aku, masih banyak sekali yang ingin kutanyakan padamu. Beri aku arak lagi. Terimakasih, terimakasih, Inggris."

"Mengapa kau dilarang pergi ke tempat-tempat yang kausenangi?"

"Apa? Oh, di sini, di Jepang? Itu karena Taiko—dialah yang memulai semua kekacauan ini. Semenjak kami pertamakali datang ke sini tahun 1542 buat merintis karya Tuhan dan membawakan mereka peradaban, kami dan imam-imam kami dapat bergerak dengan bebas, tapi begitu Taiko memegang kekuasaan, dia mulai menciptakan larangan-larangan. Banyak orang mengira bisa kau pindahkan kakiku, juga angkat selimutnya dari kakiku sekalian, aduh rasanya seperti terbakar .... ya, oh—Madonna, hati-hatilah—nah sudah, terimakasih, Inggris. Ya, sampai di mana aku tadi? Oh, ya ... banyak orang mengira Taika itu penisnya setan. Sepuluh tahun yang lalu dia mengeluarkan dekrit-dekrit yang melawan para pastor dan sernua orang yang ingin menyebarkan firman Tuhan, Inggris. Dan dia membasmi setiap orang, kecuali para pedagang, kira-kira sepuluh atau duabelas tahun yang lalu. Itu sebelum aku datang ke perairan ini—aku di sini sudah tujuh tahun, keluar-masuk. Imam-imam mengatakan itu dikarenakan para pendeta kafir—para pemeluk agama Budha, menyembah berhala, iri hati dan bau. Kaum kafir ini semuanya, merekalah yang 'membisiki' Taiko untuk memusuhi kami, saat imam-imam hampir berhasil menjadikan Taiko memeluk agama Kristen. Ya, Pembunuh Besar itu sendiri (Taiko) hampir berhasil menyelamatkan nyawanya. Tapi sayang dia kehilangan keselamatannya. Ya. Pokoknya, dia memerintahkan semua imam kita agar meninggalkan Jepang .... Bukankah kukatakan padamu ini sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu?"

Blackthorne mengangguk, senang membiarkannya meracau begitu sekaligus senang mendengarkannya, bertekad untuk belajar dari Rodrigues.

"Taiko menyuruh semua imam berkumpul di Nagasaki, bersiap-siap mengangkut mereka dengan kapal ke Macao, dengan perintah-perintah tertulis supaya jangan pernah kembali

lagi sampai mati. Lalu, tiba-tiba dia membiarkan mereka semua begitu saja dan tak pernah berbuat begitu lagi. Sudah kukatakan, Jepang-jepang itu selalu berubah pendirian. Ya, dia benar-benar membiarkan mereka begitu saja dan tak lama sesudahnya, segalanya berjalan seperti semula, kecuali sebagian terbesar imam-imam itu harus tinggal di Kyushu, di mana kita disambut baik. Sudahkah kuceritakan bahwa Jepang itu terdiri dari tiga buah pulau besar, Kyushu, Shikoku, dan Honshu? Dan juga ribuan pulau kecil lainnya. Masih ada lagi pulau lain yang letaknya jauh di utara—sejumlah orang mengatakan, itulah daratan utamanya—namanya Hokkaido, tapi cuma monyet monyet pribumi yang tinggal di sana."

"Jepang itu dunia yang bertolak-belakang, Inggris."

Pater Alvito mengatakan padaku, segalanya berjala seperti biasa lagi, seperti tidak ada apa-apa. Taiko tetap ramah seperti semula, sekalipun dia tak pernah beralih agama. Dia hampir tak menyegel sebuah gereja pun dan hanya pernah membasmi dua atau tiga buah di wilaya daimyo yang memeluk agama Kristen—tapi itu hanya—taktik untuk merebut wilayah kekuasaannya—dan juga tak pernah mengeluarkan Dekrit Pengusiran. Kemudian, tiga tahun yang lalu, dia menggila lagi dan membunuh dua puluh enam imam. Dia menyalib mereka di Nagasaki. Tanpa sebab. Dia itu maniak, Inggris. Tapi setelah menghabiskan nyawa kedua puluh enam orang itu, dia tak berbuat apa-apa lagi. Dia mati tak lama sesudahnya. Itu campur tangan Tuhan, Inggris. Dia dikutuk Tuhan, juga benih keturunannya. Aku yakin akan hal itu."

"Banyak orang yang berhasil kau jadikan Kristen di sini?"

Tapi Rodrigues nampaknya tak mendengar, asyik dengan pikirannya sendiri. "Mereka semua binatang—Jepang-Jepang itu. Sudah kuceritakan padamu tentang Pater Alvito? Dia yang jurubahasa itu—mereka memanggilnya Tsukku-san, Tuan Juru Bahasa. Dia jurubahasa Taiko, Inggris, kini dia menjabat jurubahasa resmi bagi Dewan Bupati. Dia mampu berbahasa Jepang lebih baik dari sebagian besar orang Jepang sendiri dan malah lebih banyak tahu tentang mereka daripada siapa saja. Dia bercerita padaku, ada gundukan tanah setinggi lima belas kaki di Miyako—itu nama ibukota, Inggris. Taiko punya koleksi hidung dan telinga tentara Korea yang tewas dalam perang dengan Jepang dan yang dikubur di sana. Korea itu termasuk bagian

wilayahnya, letaknya sebelah barat Kyushu. Betul! Demi perawan Maria, tak pernah ada pembunuh seperti dia walau mereka semua sama jahatnya." Kedua mata Rodrigues terkatup kembali dan dahinya terlihat memerah.

"Banyak orang yang berhasil kau Kristenkan?" Blackthorne bertanya lagi dengan hati-hati, bertekad untuk mengetahui berapa banyak jumlah musuhnya di tempat ini.

Di luar dugaannya, Rodrigues menjawab, "Ratusan ribu jiwa, dan terus bertambah lagi setiap tahun. Sejak kematian Taiko, kami malah punya jumlah yang lebih banyak lagi dari semula. Mereka yang biasanya memeluk agama Kristen secara diam-diam, kini pergi ke gereja secara terang-terangan. Sebagian besar penduduk pulau Kyushu sekarang sudah Katolik. Sebagian besar daimyo Kyushu sudah menanggalkan kepercayaannya yang lama. Nagasaki sudah jadi kota Katolik, kaum Yesuit sudah memilikinya, mengaturnya dan mengontrol seluruh perdagangannya. Semua perdagangan lewat Nagasaki. Kami punya katedral, belasan gereja, dan belasan lainnya lagi tersebar di seluruh Kyushu, tapi cuma sedikit di sini, di wilayah utama, Honshu dan...." Rasa sakit kembali menghentikannya berbicara. Sesaat kemudian dia melanjutkan, "Di Kyushu saja ada tiga atau empat juta jiwa. Mereka semua akan segera menjadi Katolik. Sudah ada dua puluh juta lebih orang Jepang di kepulauan itu dan tak lama lagi—"

"Itu mustahil!" Blackthorne serta-merta mengutuki dirinya sendiri karena menyela arus informasi yang tengah mengalir.

"Untuk apa aku harus berbohong? Sepuluh tahun yang lalu ada sensus. Pater Alvito mengatakan, Taiko sendiri yang memerintahkan dan Taiko mestinya tahu bahwa Pater juga ada di sana. Untuk apa dia harus berbohong?" Mata Rodrigues mulai memancarkan semangat dan kini mulutnya ikut terbawa dengan semangatnya. "Itu lebih banyak dari jumlah penduduk Portugis, Spanyol, Perancis, Spanyol koloni negeri Belanda dan Inggris yang dijadikan satu dan kau masih bisa menambahkan hampir seluruh kekaisaran Roma ke dalamnya untuk menyamakannya!"

*Astaga—Tuhan*, pikir Blackthorne, seluruh penduduk Inggris saja tak lebih dari tiga juta jiwa. Dan itu sudah termasuk Wales.

Kalau jumlah orang Jepang sebanyak itu, bagaimana kita bisa berhubungan dengan mereka? Kalau benar jumlahnya dua puluh juta, itu berarti mereka dengan mudah bisa 'mencetak' tentara

yang jumlahnya melebihi jumlah seluruh penduduk kita, kalau mereka mau. Dan kalau semua tentaranya sama ganasnya dengan beberapa tentara Jepang yang pernah kulihat—dan memang, mengapa tidak—dan demi luka Tuhan, mereka memang tak terkalahkan. Dan seandainya setengah dari mereka sudah Katolik, dan seandainya kaum Yesuit di sini sudah cukup kuat, dan jumlah mereka akan terus bertambah, dan tak ada fanatisme yang melebihi orang fanatik yang murtad, jadi peluang apa yang akan kami dan orang Belanda dapatkan di Asia ini?

Nol!

"Kalau pikirmu itu sudah banyak," ujar Rodrigues lagi, "tunggulah sampai kau pergi ke Cina. Di sana semua penduduknya berkulit kuning, semuanya berambut dan bermata hitam. Oh, Inggris, kuberitahu, kau masih harus banyak belajar. Aku berada di Canton tahun lalu, berdagang sutera. Canton itu kota bertembok di selatan Cina, pada Sungai Mutiara, di sebelah utara Kota Suci kita di Macao. Ada sejuta orang kafir pemakan anjing di balik tembok itu saja. Cina memiliki jumlah penduduk yang melebihi segenap penduduk dunia yang disatukan. Mestinya demikian. Coba pikir!" Rasa nyeri mulai lagi menggerayangi Rodrigues dan sebelah tangannya memegang perutnya. "Apa darahku ada yang dihisap? Di sebelah mana?"

"Tidak. Aku yakin betul. Paling cuma kaki dan bahu. Kau tak menderita luka di dalam, Rodrigues—paling tidak, rasanya tidak."

"Seberapa parahnya kakiku?"

"Kakimu dicuci dan dibersihkan air laut. Bekas patahannya juga sudah bersih dan kulitnya juga sudah bersih, saat ini."

"Kau sempat menuangkan brandy di atasnya dan membakarnya?"

"Tidak. Mereka tak mengizinkan—mereka malah mengusirku pergi. Tapi tabib itu nampaknya tahu betul apa yang harus dilakukannya. Apakah anak buahmu akan segera naik ke kapal?"

"Ya. Begitu kita masuk ke galangan. Nampaknya itu lebih mungkin."

"Bagus. Apa yang kau katakan tadi? Tentang Jepang dan Cina?"

"Aku terlalu banyak bicara, mungkin. Masih cukup waktu buat membicarakan itu."

Blackthorne mengawasi tangan Rodrigues yang masih sehat,



berikut bingkisan yang bersegel itu, dan lagi-lagi dia bertanya-tanya apa pentingnya barang itu. "Kakimu akan sembuh kembali. Kau akan segera tahu dalam satu minggu ini."

"Ya, Inggris."

"Kurasa takkan membusuk—tak bernanah—kau masih bisa berpikir dengan jelas, jadi otakmu tak apa-apa. Kau akan sehat kembali, Rodrigues."

"Aku masih berhutang budi padamu." Tubuh orang Portugis itu bergetar. "Waktu aku tenggelam, aku hanya berpikir tentang ketam-ketam yang datang memanjat ke mataku. Aku sudah bisa merasakan gelitiknya di sekujur badanku, Inggris itulah ketiga kalinya aku terlempar ke laut dan setiap kali rupanya malah lebih sial."

"Aku sudah empat kali diceburkan ke laut. Tiga kali oleh orang Spanyol."

Pintu kabin terbuka dan kapten Jepang itu membungkuk dan mengisyaratkan Blackthorne agar naik ke atas.

"*Hai!*" Blackthorne bangkit. "Kau tak berhutang apa-apa padaku, Rodrigues," ujarnya ramah. "Kau yang membangkitkan semangat hidupku dan menolongku waktu aku tengah berputus-asa, dan aku berterima kasih untuk itu. Jadi kedudukan kita seri."

"Mungkin, tapi dengarkan, Inggris, ini ada kebenaran bagimu, hitung-hitung setengah pembayaran di muka: Jangan lupa, orang Jepang itu bermuka enam dan berhati tiga. Kata pepatah, seorang lelaki itu punya hati palsu di mulutnya, yang terlihat oleh seluruh dunia, satu lagi ada di balik dadanya—untuk dipamerkan bagi teman-teman khususnya dan keluarganya, dan yang sejati, yang benar, dan, yang amat rahasia, yang tak pernah diketahui seorang pun kecuali dirinya sendiri, tersembunyi di suatu tempat yang hanya diketahui Tuhan. Pokoknya mereka itu pengkhianat yang tak dapat dipercaya dan berhati busuk, sampai tak dapat ditebus."

"Mengapa Toranaga ingin melihatku?"

"Entahlah. Demi Perawan Maria. Aku tak tahu, Kembalilah dan jenguk aku, kalau kau bisa."

"Ya, semoga sukses, Spanyol!"

"Air manimu! Biarpun begitu, Tuhan besertamu."

Blackthorne balas tersenyum, dan melangkah tanpa dikawal, dan kemudian dia sudah berada di geladak dan pikirannya sudah terasa pusing oleh pengaruh kota Osaka, ukuran raksasanya,

kerumunan penduduknya yang menyemut, dan puri maha besar yang mendominasi kota itu. Dari dalam lingkungan puri yang luas itu terpancarlah keindahan "donjon" (menara) yang menyilaukan—puri utamanya—berlantai tujuh atau delapan, dengan ujung atap rumah yang menonjol dan berlekuk pada setiap tingkatnya, dengan segenap atapnya yang berkilauan dan tembok-temboknya yang berwarna biru.

*Di sanalah tempat Toranaga*, pikir Blackthorne, dirasakannya ada kawat berduri sedingin es pada ususnya.

Sebuah tandu bertutup membawanya ke sebuah rumah yang luas. Di sana dia dimandikan lalu makan makanan yang tak terelakkan lagi seperti sup ikan, ikan mentah dan ikan asap, acar dan air ramuan yang hangat sekedarnya. Sebagai ganti bubur gandum, rumah ini menyuguhkan semangkuk nasi. Sekali dia pernah melihat nasi di Napoli. Warnanya putih dan bentuknya padat, tapi baginya tak terasa apa-apa. Perutnya menjerit meminta daging dan roti-roti bakar hangat berpoleskan mentega dan segumpal daging panggang, dan kue; ayam, bir, serta telur.

Hari berikutnya, seorang pelayan wanita dikirimkan baginya. Pakaian yang diberikan Rodrigues kepadanya ternyata sudah disetrika. Pelayan itu hanya mengamatinya waktu dia berpakaian, dan membantunya mengenakan sepatu katun tabinya yang baru. Di luar sudah menanti sepasang sandal baru. Sepatu larsnya sudah tak kelihatan. Pelayan itu menggeleng dan menunjukkan ke arah sepasang sandal baru kemudian ke tandu bertirai. Sekawan samurai tampak mengerumuninya. Pernimpinnya mengisyaratkan agar dia cepat berangkat dan masuk ke dalam tandu.

Mereka segera berangkat. Tirai tandu nampak tertutup rapat. Setelah terasa berabad-abad di dalam, tandu berhenti.

"Kau tak usah takut," ujar Blackthorne keras-keras, lalu keluar.

Pintu gerbang puri raksasa yang terbuat dari batu itu tepat berada di depannya. Letaknya di dalam tembok setinggi tigapuluh kaki dengan lubang-lubang puri tempat pengintaian yang saling berpautan, juga dengan baluarti dan benteng terdepan.

Pintunya luar biasa besarnya, berlapis baja dan dibiarkan terbuka, memakai terali besi angkat. Di seberang sana terlihat

jembatan kayu yang lebarnya duapuluh langkah dan panjangnya duaratus langkah—mengitari parit dan berakhir pada sebuah jembatan jungkat yang juga maha besar, serta pintu lainnya yang ditempatkan dalam tembok kedua yang sama besar dan tingginya.

Ratusan samurai tampak di mana-mana. Semuanya mengenakan seragam kelabu yang sama buramnya, kimono berikat pinggang, masing-masing mengenakan lencana melukiskan lima bulatan kecil, satu pada sebelah lengan, pada setiap dada, dan satu lagi di tengah punggung. Lencananya berwarna biru, nampaknya seperti bunga atau bunga-bunga.

"Anjin-san!"

Hiromatsu tampak duduk tegak-tegak di sebuah tandu terbuka dipikul oleh empat penggotong berseragam khusus. Kimono jendral itu coklat dan angker. Ikat pinggangnya hitam, sama dengan warna ikat pinggang kelimpuluh samurai yang mengelilinginya. Kimono mereka juga memiliki kelima lambang itu, tapi warnanya merah-padam, sama dengan kain yang berkibar pada puncak tiang kapal, yakni lambang resmi Toranaga. Samurai ini membawa tombak panjang berkilauan dengan bendera-bendera kecil pada kepalanya.

Blackthorne membungkuk, tanpa berpikir panjang lagi, terpana oleh kemegahan Hiromatsu. Orang tua itu balas membungkuk dengan resmi, pedang panjangnya terjantai lepas di pangkuannya. Dia mengisyaratkan agar mengikuti langkahnya.

Penjaga pintu gerbang datang menghampiri. Ada sekedar upacara pembacaan maklumat yang dipersembahkan oleh Hiromatsu dan sejumlah upacara bungkukmembungkuk dan tatap-menatap ke arah Blackthorne. Rombongan mereka kemudian melangkah ke arah jembatan. Seorang pengawal berseragam kelabu segera mendampingi mereka.

Permukaan parit yang dalam itu kira-kira lima puluh kali ke bawah dan membentang kira-kira tiga ratus fangkah pada sisi masing-masing, kemudian menyusul tembok-temboknya. Begitu mereka membelok ke utara, Blackthorne berpikir: "Ya, Tuhan, aku benci kalau harus menyusun serangan di tempat ini. Para penjaga benteng dapat membiarkan garnisun di luar tembok binasa begitu saja lalu membakar jembatan, dan mereka aman di dalam. Tuhan Yesus, tembok luarnya mestilah hampir seluas

satu mil dan lihat, mestinya tebalnya dua puluh sampai tiga puluh kaki—yang di dalamnya juga. Dan lagipula terbuat dari tumpukan batu. Masing-masing mestilah setinggi sepuluh kali sepuluh kaki! Paling tidak! Lagipula bisa dipotong begitu sempurna dan dipasang di tempatnya tanpa adukan semen samasekali. Mestinya berat semuanya itu lima puluh ton, paling tidak. Lebih bagus dari yang dapat kita buat. Penyergapan dengan meriam? Sudah pasti mereka mampu mendobrak tembok luar, tapi para pemegang meriam itu amat terbatas kemampuannya. Susah bagi mereka untuk dapat memanjat setinggi ini, apalagi tak ada tempat yang lebih tinggi dari mana peluru dapat ditembakkan ke dalam puri. Sekiranya tembok luar berhasil dihancurkan, para penjaganya masih sanggup mengusir para penyerang dari daerah perbentengan mereka. Tapi, sekalipun penyergapan dengan meriam dapat diusahakan dengan memanjat hingga sampai ke tembok atas sana lalu berbelok pada tembok yang satu lagi dan menggempurnya, mereka takkan mampu menyakitinya. Mereka memang dapat menjebolkan pintu gerbang yang letaknya jauh itu, tapi apa yang dapat dicapai dengan itu? Bagaimana caranya menyeberangi parit? Rasanya terlalu berat bagi metode normal. Puri ini jelas tak tertembus—sekalipun dengan serdadu yang cukup banyak. Berapa jumlah serdadu di sini? Berapa banyak penduduk kota yang bisa memperoleh tempat perlindungan di dalamnya?

Tempat ini menjadikan *Tower of London* nampak seperti kandang babi. Dan seluruh pelosok Hampton Court hanya mampu menempati salah satu sudutnya saja!"

Pada pintu-gerbang berikutnya dilakukan lagi upacara pemeriksaan surat-surat dan jalannya pun segera berbelok ke kiri, ke sebuah jalan besar yang dijajari rumah-rumah berbenteng di balik tembok-tembok besar dan kecil yang mudah dijaga, kemudian semuanya itu menjadi berlipat ganda dengan adanya liku-liku tangga dan jalan yang semakin rumit. Sesudahnya, masih terdapat pintu gerbang dan pemeriksaan kembali surat-surat, berikut pintu tirai besi, lalu parit besar di sertai liku-liku dan belok-belokan jalan hingga Blackthorne—yang tergolong seorang pengamat teliti dengan daya ingat yang luar biasa dan mudah mengenal arah—merasa dirinya tersesat dalam kesimpangsiuran itu. Dan sepanjang waktu pengawal berseragamkelabu dalam jumlah banyak selalu mengawasi

mereka dari bagian tebing yang terjal dan dari kubu-kubu tempat pengintaian, dinding perlindungan dan baluarti mereka. Dan masih banyak lagi yang tengah berjalan, tengah menjaga, tengah berbaris, tengah berlatih atau tengah memelihara kuda di kandang-kandang terbuka. Serdadu di mana-mana, dalam jumlah ribuan. Semuanya bersenjata lengkap dan berseragam rapi.

Blackthorne mengutuki dirinya karena tak cukup pandai mengorek keterangan lebih banyak lagi dari mulut Rodrigues. Selain keterangan tentang Taiko dan Jepang-Jepang yang memeluk agama Kristen yang cukup mengejutkan itu, Rodrigues ternyata cukup pandai mengunci mulutnya sebagaimana layaknya sikap seorang lelaki—seperti kau sendiri yang selalu menghindari pertanyaan-pertanyaan.

Pusatkan perhatian! Cari ciri khasnya. Apa kekhasan puri ini? Yang terbesar? Bukan, pasti ada kelemahannya. Ya. Tapi apa?

Apakah samurai berseragam kelabu bersikap bermusuhan dengan samurai yang berseragam coklat? Tak bisa kubilang. Mereka semua begitu serius.

Blackthorne mengamati mereka dengan cermat dan memusatkan perhatian sampai ke perinciannya. Di sebelah kiri terlihat kebun yang terawat apik dan beraneka warna, dengan sejumlah jembatan kecil dan sebuah kali kecil. Tembok-tembok kini terlihat semakin mendekat satu sama lain dan jalan-jalannya semakin menyempit. Mereka sudah hampir mendekati menara. Ternyata sama sekali tidak ada penduduk kota di dalamnya—cuma ratusan pelayan dan—samasekali tak ada meriam! Itulah kelemahannya!

Kau belum melihat meriam. Satu pun belum.

Tuhan Allah di surga, tak ada meriam—karena itulah tak pernah ada penyerpangan dengan senapan!

Kalau kita memiliki senapan modern, sedangkan para penjaga benteng itu tidak memilikinya, dapatkah kita meledakkan tembok-temboknya, pintu-pintunya, sampai hancur binasa, memberondongkan peluru ke dalam puri, membakar dan merebutnya?

Kita bahkan tak akan mampu menyeberangi parit pertamanya.

Dengan penyerpangan senapan, kita memang mampu membuat para penjaga benteng itu agak kawalahan, tapi mereka masih dapat mempertahankannya—selamanya—seandainya pasukan garnisun punya tekad kuat, sekiranya jumlah mereka cukup

banyak, cukup makanan, uir dan amunisi.

Bagaimana caranya menyeberangi parit-parit itu? Dengan sampan? Dengan rakit-rakit?

Pikirannya tengah mencoba menyusun rencana ketika tiba-tiba tandu berhenti. Hiromatsu turun. Kini keduanya berada di jalan yang kedua ujungnya menyempit. Sebuah pintu gerbang kayu berlapis besi pula, yang dibangun setinggi dua puluh kaki dan yang dilebur dengan baluarti pada ujung-ujung atasnya yang tiiperkuat seperti benteng, letaknya masih jauh dari menara, yang dari tempat ini masih terlihat samar-samar. Seperti segenap pintu masuk lainnya, gerbang yang satu ini juga dijaga oleh pengawal berseragam coklat, satuan pengawal berseragam coklat satu-satunya yang dilihat Bljackthorne dalam puri itu. Jelas terlihat bahwa mereka lebih dari senang ketika melihat Hiromatsu.

Pengawal berseragam kelabu membalikkan badan lalu pergi. Blackthorne sempat melihat pandangan penuh kebencian yang mereka terima dari para pengawal berseragam coklat.

Jadi mereka saling bermusuhan!

Pintu gerbang terbuka, Blackthorne mengikuti orang tua itu ke dalam. Sendirian. Para samurai lainnya tetap tinggal di luar.

Halaman puri bagian dalam dijaga oleh para pengawal berseragam coklat yang jumlahnya semakin bertambah, demikian pula kebun di seberangnya. Mereka menyeberangi kebun dan memasuki benteng. Hiromatsu membuka sandalnya dan Blackthorne berbuat yang sama.

Koridor di dalam dilapisi karpet tatami, tikar dari jenis yang sama di mana-mana, yang bersih dan lembut yang dipasang di atas lantai setiap rumah, kecuali rumah-rumah orang tak mampu. Blackthorne memperhatikan bahwa semua tikar-tikar itu berukuran sama, kira-kira enam kaki kali tiga kaki. "Coba pikir", ujarnya pada diri sendiri, "aku pernah melihat tikar-tikar yang dibentuk atau dipotong mengikuti ukuran tertentu. Dan ukuran kamarnya juga sama anehnya! Bukankah semua ruangnya selalu berukuran segi empat? Tentu saja! Itu berarti segenap rumah atau ruangan harus dibangun mengikuti jumlah tikar yang tepat. Jadi semuanya mengikuti standar! Betapa anehnya!"

Mereka mendaki anak-anak tangga yang berliku-liku dan kuat lalu melangkah sepanjang koridor tambahan dan anak-anak tangga yang lebih banyak lagi. Nampak cukup banyak pengawal

berseragam coklat. Berkas sinar mentari dari ceruk dinding memperlihatkan polanya yang run-tit. Blackthorne dapat melihat bahwa kini mereka sudah berada di atas ketiga dinding utama yang melingkar. Kota dan pelabuhannya nampak sebagai pola selimut, di bawah.

Koridor kemudian berbelok pada sudut yang tajam dan berakhir lima puluh langkah sesudahnya.

Blackthorne merasakan mulutnya pahit bagai empedu. "Jangan kuatir," ujarnya pada diri, sendiri, "kau sudah memutuskan apa yang akan kaulakukan. Kau sudah membulatkan tekad."

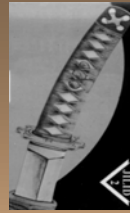
Gerombolan samurai bersama perwira mudanya di depan mereka, bertugas melindungi pintu terakhir ini—masing-masing tangan kanannya bertumpu pada pangkal pedangnya, sedangkan yang kiri pada sarungnya, tanpa bergerak-bergerak dan dalam keadaan siap. Mereka hanya mangawasi kedua lelaki yang tengah datang menghampiri.

Hiromatsu tambah yakin dengan kesiapsiagaan mereka. Dia sendiri yang memilih para pengawal ini. Dia membenci puri itu dan berpikir lagi betapa berbahayanya bagi Toranaga yang selama ini membiarkan dirinya berada dalam genggaman musuh. Langsung, begitu sampai sehari sebelumnya, Hiromatsu bergegas menghadap Toranaga untuk memberitahu apa yang terjadi—sekaligus untuk mengetahui segala sesuatu yang tak beres selama kepergiannya. Tapi segalanya masih tetap tenang, sekalipun mata-mata mereka telah membisikkan tentang penambahan kekuatan musuh yang membahayakan di sebelah utara dan timur, dan bahwa sekutu utama mereka, Bupati Onoshi dan Kiyama, daimyo-daimyo Kristen terbesar, justru akan menyeberang ke pihak Ishido. Hiromatsu telah menukar para pengawal serta kode rahasianya sekalian dan telah meminta Toranaga agar berangkat meninggalkan tempat itu, tapi tanpa hasil.

Sepuluh langkah dari perwira itu, Hiromatsu berhenti.

# JAMES CLAVELL

## SHOGUN 2



# 12

**B**EGITU Toranaga mengawasi si barbar meninggalkan ruangan, dengan rasa enggan pikirannya dialihkan dari wawancara yang mengejutkan itu dan mulai bergulat dengan problem Ishido yang lebih mendesak.

Toranaga telah memutuskan untuk tidak menyuruh imam itu pergi, karena menyadari hal itu akan membuat Ishido lebih marah lagi, sekalipun dia juga merasa pasti bahwa kehadiran si imam yang agak lama akan berahhaya. Lebih sedikit yang diketahui orang asing, lebih baik. Lebih sedikit yang diketahui seseorang, lebih haik, pikirnya. Apakah daimyo-daimyo Kristen yang terpengaruh Tsukku-san itu akan memihakku atau menentangku?

Sampai hari ini aku harus mempercayainya tanpa pamrih. Tapi terasa ada sesuatu yang aneh dalam diri si harbar itu yang tidak kupahami.

Ishido sengaja tidak mengikuti pola sopan-santun yang biasa dan langsung menyinggung masalahnya. "Sekali lagi, saya harus bertanya, apa jawaban anda kepada Dewan Bupati?"

"Sekali lagi saya ulangi: selaku Ketua Dewan Bupati, saya rasa masalah itu tak perlu dijawab. Saya berpendapat hubungan antarfamili itu masalah kecil, karena itu tak perlu dijawab."

"Anda sendiri menjodohkan putra anda, Naga-san dengan putri Lord Masamune, juga mengawinkan salah seorang putri anda dengan putra dan pewaris Lord Zataki—juga cucu anda lainnya dengan putra Lord Kiyama. Semua perkawinan itu adalah perkawinan antar bangsawan atau antara kerabat terdekat dan karenanya bukan soal kecil dan malah, kalau dianggap demikian, akan sangat bertentangan sekali dengan perintah Tunjungan kami."

"Tunjungan kita, Taiko, sudah setahun ini meninggal. Celaknya, ya, saya menyesalkan kematian abang ipar saya dan lebih menyukai dia masih hidup dan terus memimpin



kekaisaran," Toranaga menambahkan dengan simpatik," mencabut pisau dari luka yang sudah membekas begitu dalam pada diri saingannya itu. "Sekiranya kakak ipar saya masih hidup, tak pelak lagi dia pasti akan menyepakati hubungan kekeluargaan tersebut. Beliau malah merestui perkawinan yang dapat mengancam keturunannya. Saya samasekali tidak mengancam keturunannya atau keponakan saya, Yaemon, pewaris takhta Kaisar. Saya sudah senang sebagai Penguasa Kwanto. Saya tak mau lagi mencari wilayah baru. Saya hidup damai dengan para tetangga saya dan mengharapkan perdamaian ini berlanjut terus. Demi Budha, saya bukan orang pertama yang akan merusak perdamaian."

Selama enam abad kekaisaran telah porakporanda akibat perang saudara yang berkepanjangan. Tiga puluh lima tahun yang lalu, seorang daimyo kecil bernama Goroda berhasil mengambil-alih Kyoto, setelah bersekongkol dengan Toranaga. Dua puluh tahun kemudian, pejuang ini secara ajaib berhasil menaklukkan setengah wilayah Jepang dengan meninggalkan segunung tengkorak bekas-bekas perang dan mengangkat dirinya sendiri sebagai diktator namun masih belum cukup berkuasa untuk mengajukan permohonan kepada Kaisar yang sedang memerintah untuk menganugerahinya gelar Shogun, sekalipun dia memiliki garis keturunan keluarga Fujimoto. Kemudian, enam tahun yang lalu, Goroda dibunuh oleh salah seorang jenderal dan kekuasaannya jatuh ke dalam tangan kepala vassal dan jenderal yang paling cemerlang Nakamura, si petani.

Hanya dalam waktu empat tahun sesudahnya, Jenderal Nakamura, dibantu oleh Toranaga, Ishido dan yang lainnya, berhasil membinasakan keturunan Goroda dan sekaligus merenggut seluruh wilayah Jepang di bawah kekuasaannya, seorang diri secara mutlak, pertamakali dalam sejarah ada orang yang berhasil menaklukkan seluruh wilayah kekaisaran. Dalam kejayaannya yang gilang-gemilang, Nakamura pergi ke Kyoto untuk membungkuk di hadapan Go-Nijo, Putra Surga. Di sana, karena dilahirkan sebagai seorang petani, Nakamura harus menerima gelar lebih rendah yang dianugerahkan kepadanya yakni, Kwampaku, Penasihat Kepala, yang belakangan, demi kepentingan putranya, dia mengangkat dirinya sebagai Taiko, kaisar Jepang. Tapi setiap daimyo membungkuk dihadapannya,

juga Toranaga. Secara mengagumkan, terciptalah suasana tenang dan damai selama dua puluh tahun. Tahun lalu Taiko meninggal.

"Demi Budha," ujar Toranaga lagi. "Saya takkan menjadi orang pertama yang merusak perdamaian."

"Tapi anda akan berperang, kan?"

"Orang yang bijak sudah siap untuk berkhianat, neh? Pasti ada orang-orang jahat di setiap propinsi. Beberapa di antaranya menempati kedudukan penting Kita berdua tahu, tingkat pengkhianatan dalam hati manusia itu memang tak terbatas." Toranaga menjadi tegas. "Kalau Taiko meninggalkan warisan kekaisaran yang bersatu, kini kita malah terpecah menjadi wilayah timur yang menjadi wilayah kekuasaanku, dan wilayah barat yang menjadi kekuasaanmu. Dewan Bupati pun sudah terpecah-belah. Para daimyo tengah berselisih. Seorang Ketua Bupati tak mampu memerintah dusun yang penuh belatung di dalamnya, apa lagi memerintah sebuah kekaisaran. Lebih cepat putra Taiko menjadi dewasa, lebih baik. Lebih cepat ada Kwampaku lagi, lebih baik."

"Atau mungkin Shogun?" tanya Ishido menyindir.

"Kwampaku atau Shogun atau Taiko, kekuasaannya semua sama," ujar Toranaga lagi. "Apakah nilai sebuah gelar itu? Kekuasaannya yang paling penting. Goroda tak pernah menjadi Shogun. Nakamura lebih dari puas selaku Kwampaku dan kemudian Taiko. Dia berkuasa dan itulah yang terpenting. Apa salahnya kakak ipar saya itu petani? Apa salahnya keluarga saya tergolong bangsawan tertua? Apa salahnya anda lahir sebagai rakyat jelata? Pokoknya kini anda jenderal, Kepala Marga, bahkan salah seorang anggota Dewan Bupati."

*Oh, itu penting sekali artinya, pikir Ishido. Kau tahu itu. Aku pun tahu. Setiap daimyo juga tahu. Bahkan Taiko sendiri juga tahu.* "Yaemon baru tujuh tahun. Tujuh tahun lagi dia menjadi Kwampaku. Sampai saat itu—"

"Dalam delapan tahun lagi, Jenderal Ishido. Itu sudah menjadi hukum historis kita. Bila keponakan saya sudah berusia lima belas, dia sudah tergolong dewasa dan berhak mewarisi. Sebelum saat itu tiba, kita berlima sebagai bupati memerintah atas namanya. Itulah yang dikehendaki Tunjungan kita almarhum."

"Ya. Dan beliau juga memerintahkan agar para Bupati jangan

sampai melakukan penyanderaan, jika ada pertikaian. Putri Ochiba, Ibu Putra Mahkota, kini disandera di puri anda, di Yedo, sementara anda aman di sini. Ini jelas melanggar kehendak Tunjungan kita. Padahal anda sudah menyetujui akan mematuhi ikrar yang dibuatnya, seperti juga para bupati lainnya. Anda malah menandatangani dokumen itu dengan darah anda sendiri."

Toranaga menghela napas panjang. "Putri Ochiba sedang mengunjungi Yedo, di sana adik perempuan tunggalnya tengah menantikan kelahiran bayinya. Adiknya menikah dengan putraku dan pewarisku. Putraku tinggal di Yedo, sedangkan aku di sini. Bukankah wajar kalau seorang kakak mengunjungi adik perempuannya dalam saat-saat seperti itu? Bukankah adiknya patut merasa mendapat kehormatan? Mungkin aku akan mendapat cucu lelaki pertama, neh?"

"Ibu Putra Mahkota adalah wanita terpenting di seluruh kekaisaran. Tak sepatasnya beliau berada di—" Ishido sudah ingin mengatakan "dalam tangan musuh", tapi dia berpikir lebih baik, "—dalam kota yang tidak biasa." Dia berhenti, kemudian menambahkan dengan jelas, "Dewan menginginkan agar anda memerintahkan beliau pulang hari ini."

Toranaga menghindari perangkap itu. "Saya ulangi, Putri Ochiba bukan sandera dan karenanya tidak berada di bawah perintah saya dan memang tak pernah berada dalam kedudukan seperti itu."

"Kalau begitu, biarkan saya mengatakannya dengan cara lain. Dewan memohon kehadiran beliau di Osaka sesegera mungkin."

"Siapa yang memohonkan ini?"

"Saya. Lord Sugiyama. Lord Onoshi dan Lord Kiyama. Selain itu, kami semua sepakat akan menunggu di sini sampai beliau kembali ke Osaka. Ini tandatangan mereka semua."

Toranaga menjadi pucat. Sedemikian jauh dia berhasil memanipulir dewan sehingga pemilihan suara lalu berimbang dua banding tiga. Dia tak pernah menang empat lawan satu suara melawan Ishido, demikian pula Ishido terhadapnya. Empat lawan satu berarti terasing, dan marabahaya. Mengapa Onoshi menyeberang ke pihak lain? Dan Kiyama? Keduanya adalah musuh utama Ishido, sekalipun mereka telah beralih agama dan memeluk agama Kristen. Pengaruh apa yang dimiliki Ishido terhadap mereka?

Ishido menyadari bahwa dia telah berhasil menggoyangkan

musuhnya. Tinggal satu langkah terakhir untuk menciptakan kemenangan total. Jadi dia melaksanakan rencana yang telah disetujuinya bersama Onoshi. "Kami, para bupati semuanya menyetujui bahwa saatnya sudah tiba untuk membasmi mereka yang merencanakan penggulingan kekuasaan junjungan saya dan sekaligus membunuh putra mahkota. Para pengkhianat harus dihukum. Mereka akan diarak di depan umum seperti penjahat biasa. Mereka serta segenap keturunannya kemudian akan dihukum mati seperti penjahat biasa. Fujimoto Takashima, turunan bangsawan, turunan rakyat jelata tak peduli siapa, bahkan turunan Minowara!"

Desis kemarahan langsung terlontar dari mulut para samurai Toranaga, karena penghinaan keji terhadap keluarga Toranaga yang dianggap setengah raja itu tak terbayangkan oleh manusia. Seorang samurai muda, cucu menantu Hiromatsu, segera berdiri dengan amarah tak tertahankan. Dia mencabut pedang mautnya lalu menerjang Ishido. Mata pedangnya yang telanjang siap sedia menetak sekali tebas.

Ishido sudah siap menerima ayunan pedang maut itu dan tak beranjak sedikit pun untuk membela diri. Ini memang sudah direncanakan dan diharapkan olehnya. Segenap anak buahnya telah diperintahkan agar tidak ikut campurtangan sampai dia meninggal. Apabila dia, Ishido, dibunuh di sini oleh seorang samurai Toranaga, seluruh garnisun Osaka akan menyerang Toranaga secara resmi dan menyembelohnya tanpa mengindahkan Putri Ochiba yang sedang disandera. Kemudian Putri Ochiba juga akan dibinasakan oleh para putra Toranaga sebagai pembalasan dendam dan para bupati yang masih tinggal akan bergerak secara bersama-sama melawan marga Yoshi yang kini sudah terpencil dan tinggal dibasmi saja. Pada saat itu pengganti Putra Mahkota baru dapat ditetapkan dan dia, Ishido, sudah berhasil menunaikan baktinya kepada Taiko.

Namun ayunan pedang maut itu tak kunjung datang. Pada saat terakhir Usagi baru sadar dan dengan tangan gemetar menyarungkan kembali pedangnya.

"Maafkan saya, Tuanku Toranaga," ujarinya sambil berlutut merendahkan diri. "Saya tak mampu menanggung malu mendengar penghinaan semacam itu. Saya mohon diizinkan—saya minta maaf, saya mohon diizinkan untuk melakukan seppuku (bunuh diri) karena saya tak sanggup hidup dengan

menanggung malu seperti ini."

Walaupun Toranaga masih tetap tenang, dia sebenarnya sudah siap untuk menerima maut dan dia juga tahu bahwasanya Hiromatsu pun sudah siap, demikian pula dengan yang lain-lainnya, walaupun Ishido cuma terluka. Toranaga juga mengerti mengapa Ishido bersikap sedemikian menghina dengan beringas. "Aku akan membalasmu tanpa ampun, Ishido," ujar Torana berjanji pada diri sendiri.

Kini Toranaga mengalihkan perhatiannya pada anak muda yang tengah berlutut itu. "Berani benar kau menafsirkan bahwa semua yang dikatakan Lord Ishido ini dimaksudkan untuk menghinaku? Beliau takkan sekurang ajar itu. Berani benar kau mendengarkan pembicaraan yang bukan urusanmu. Tidak! Kau takkan kuizinkan melakukan seppuku. Itu suatu kehormatan. Kau tak punya kehormatan dan tak punya disiplin pribadi. Kau akan disalib seperti penjahat biasa hari ini. Pedangmu akan dipatahkan dan dikuburkan di desa kaum eta (suku paria), demikian pula putramu. Kepalamu akan diletakkan di ujung tombak untuk ditonton dan diejek oleh segenap penduduk berikut tanda di atasnya yang berbunyi: "Laki-laki ini keliru diangkat sebagai samurai. Namanya telah dihapuskan!"

Dengan susah-payah Usagi mengendalikan napasnya yang turun naik. Keringatnya terus mengucur dan rasa malunya terhadap kenyataan itu membuatnya amat tersiksa. Dia membungkuk ke arah Toranaga, pasrah menerima nasibnya dengan ketenangan diri yang luar biasa.

Hiromatsu maju kemudian mencabut kedua bilah pedang Usagi, cucu-mantunya.

"Tuanku Toranaga," ujarnya dengan serius, "dengan izin anda saya akan menyaksikan sendiri bahwa perintah anda akan dijalankan."

Toranaga mengangguk.

Anak muda itu membungkuk untuk terakhir kalinya, lalu mulai berdiri, tapi Hiromatsu mendorongnya kembali ke lantai. "Samurai berjalan dengan kakinya," ujarnya. "Begitu juga laki-laki. Tapi kau bukan keduanya. Kau harus merangkak sampai mati."

Tanpa bicara Usagi mematuhi.

Dan semua orang di ruangan itu kagum menyaksikan disiplin baja dan ketabahan luar biasa anak muda itu. Dia akan lahir

kembali sebagai samurai, ujar mereka pada diri sendiri dengan perasaan puas. \*\*

# JAMES CLAVELL

## SHOGUN 2



# 13

**M**ALAM itu Toranaga tak dapat tidur. Hal ini jarang terjadi pada dirinya sebab biasanya dia mampu menanggukhan problem yang paling menekan hingga keesokan harinya, menyadari bahwa sekiranya dia masih hidup esok pagi dia akan mengatasinya dengan segenap kemampuannya. Sejak lama ia sudah tahu bahwa tidur dengan nyenyak dapat "menjawab" pertanyaan yang paling membingungkan sekalipun, dan kiranya tidak, apa soalnya? Bukankah hidup itu bagai setetes embun dalam setetes embun?

Tapi malam itu terlalu banyak persoalan yang harus dipecahkannya.

    Apa yang harus kulakukan terhadap Ishido?

    Mengapa Onoshi sampai menyebrang ke pihak musuh?

    Bagaimana caranya mengatasi dewan?

    Apakah imam-imam itu ikut campur tangan lagi?

    Dari mana akan datang percobaan pembunuhan berikutnya?

    Kapan sebaiknya Yabu dihubungi?

    Dan apa yang harus kulakukan terhadap si barbar itu?

    Apakah dia mengatakan hal yang sebenarnya?

Kehadiran si barbar dari perairan Timur saat ini benar-benar membuat orang penasaran. Apakah itu suatu isyarat? Apakah sudah menjadi karmanya untuk menjadi bunga api penyulut tong berisi mesiu?

Karma adalah kata India yang diambil oleh orang Jepang, bahagian dari falsafah Budhis yang dihubungkan dengan takdir seseorang dalam hidup ini. Nasib manusia ditentukan oleh perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya sebelumnya. Segala perbuatan baiknya akan memberikannya kedudukan yang lebih baik di dalam serata kehidupan, sementara perbuatan buruknya akan memberinya imbalan sebaliknya, sedangkan perbuatan-perbuatan buruk pasti membuahkan hal yang buruk pula.

Persis seperti perbuatan-perbuatan dalam hidup ini akan sepenuhnya mempengaruhi kelahiran kembalinya yang berikut. Seseorang pasti lahir kembali ke dalam dunia yang penuh air mata ini. Setelah mengalami semuanya dan menderita dan belajar lagi lewat sekian kali kehidupan, akhirnya dia menjadi sempurna, naik ke Nirwana, Tempat Kedamaian Sempurna dan tak perlu lagi harus menderita dengan dilahirkan kembali.

Mungkin Budha atau sejumlah dewa lainnya atau mungkin hanya karma yang membawa Anjin-san ke dalam wilayah kekuasaan Yabu. Anehnya, mengapa si barbar itu mendarat tepat di desa tempat Mura, kepala jaringan mata-mata Izu, yang telah ditugaskan beberapa tahun yang lalu di bawah hidung Taiko dan ayah Yabu yang berpenyakit cacar air itu? Aneh bahwa Tsukkus-san sudah berada di Osaka untuk menerjemahkan danbukan di Nagasaki, di tempat biasanya dia berada. Mengapa imam kepala itu berada di Osaka, juga Kapten-Jenderal orang Portugis itu? Anehnya, si pilot Rodrigueus juga sudah siap membawa Hiromatsu si Anjin-san tepat pada waktunya untuk menawan si barbar itu hidup-hidup, sekaligus merebut senapan-senapan itu.

Kemudian ada Kasigi Omi, putra orang yang mengatarkan kepala Omi padaku hanya dengan menunjukkan jariku ke bawah.

Alangkah indahnya hidup ini dan alangkah sedihnya! Alangkah mengambangnyanya, tanpa masa lampau masa depan, dan kecuali yang tak terbatas ini sekarang.

Toranaga menghela napas. Satu hal yang pasti: si barbar itu takkan bisa pergi, baik hidup maupun mati. Sudah menjadi bahagian kekaisaran ini selamanya. Kedua telinganya menangkap suara langkah kaki mendekat. Dia menyiapkan pedangnya. Setiap malam dia sengaja berganti kamar tidur mengganti pengawal kode-kode rahasia secara mendadak guna mencegah para pembunuh yang mengintai nyawanya. Langkah-langkah kaki itu berhenti di luar shoji (pintu dorong Jepang). Kemudian didengarnya suara Hiromatsu dan awal dari kode rahasia malam itu: "Kalau Kebenarannya sudah jelas, apa gunanya meditasi?"

"Dan kalau kebenaran itu tersembunyi?" Tanya Toranaga lagi.

"Sudah jelas," Hiromatsu menjawab dengan benar. Kutipan itu berasal dari seorang guru Budhis Tantaric, Saraha.

"Masuk."



Setelah Toranaga melihat benar penasihatnyalah yang masuk, pedangnya segera diletakkan kembali. "Duduklah."

"Saya dengar anda tak bisa tidur. Saya kira anda perlu sesuatu."

"Tidak. Terimakasih." Toranaga mengamati garis-garis yang semakin dalam di sekeliling mata orang tua itu. "Saya senang anda ada di sini, Sobat," ujar Toranaga lagi.

"Anda yakin anda tak apa-apa?"

"Oh, ya."

"Kalau begitu, saya akan pergi lagi. Maaf saya telah mengganggu anda, Tuanku."

"Jangan. Silakan masuk. Saya senang anda di sini. Duduklah!"

Orang tua itu duduk di sisi pintu, punggungnya tegak. "Saya sudah melipat-gandakan jumlah pengawal."

Setelah sesaat, Hiromatsu berkata. "Tentang orang gila itu, segalanya sudah dikerjakan sesuai dengan perintah anda. Segalanya."

"Terimakasih."

"Isterinya—begitu didengarnya putusan itu, cucu perempuan saya meminta izin saya untuk bunuh diri, mendampingi suami dan anaknya menuju Nirwana. Saya menolak dan memerintahkannya menunggu, menantikan persetujuan anda." Hiromatsu merasa ada kesedihan yang amat sangat di dalam hatinya. Alangkah mengerikannya hidup ini!

"Anda telah bertindak benar."

"Saya secara resmi meminta izin anda untuk mengukhiri hidup saya. Perbuatan cucu-menantuku saat ini telah menempatkan anda dalam bahaya yang besar sekali, tapi itu salah saya. Seharusnya saya mengetahui cacatnya, saya mengecewakan anda."

"Anda tak boleh melakukan seppuku."

"Saya mohon. Saya minta izin secara resmi."

"Tidak. Anda saya perlukan."

"Anda akan saya patuhi. Mohon permintaan maaf saya diterima."

"Permintaan maaf anda diterima."

Sesaat kemudian, Toranaga berkata. "Bagaimana dengan di barbar?"

"Banyak, Tuan. Pertama: Sekiranya anda tidak menunggu

kedatangan si barbar itu, mungkin anda sudah akan berburu burung sejak mentari terbit dan Ishido takkan berhasil menjebak anda lewat acara pertemuan yang menjijikkan itu. Anda tak punya pilihan lagi sekarang selain mengumumkan perang terhadapnya—sekiranya anda dapat keluar dari puri ini dan kembali ke Yedo."

"Kedua?"

"Dan yang ketiga dan yang keempat puluh tiga ditambah seratus dan keempat puluh tiga lagi? Saya ini tidak secerdas anda, Tuanku Toranaga, tapi saya dapat melihat bahwa segala sesuatu yang ditanamkan dalam benak kita oleh orang barbar dari selatan itu, tidak benar." Hiromatsu lega dapat berbicara. Itu membuatnya menghilangkan rasa pedihnya. "Tapi seumpamanya ada dua agama Kristen yang penganutnya saling membenci, dan seumpamanya orang Portugis itu hanyalah bagian dari bangsa Spanyol dan seumpamanya negeri orang barbar yang baru datang itu—apa pun namanya—berperang melawan keduanya dan berhasil mengalahkan mereka, dan seumpamanya negerinya itu juga adalah negeri kepulauan seperti kita, dan kesemuanya itu adalah "serba seumpamanya", seumpamanya dia memang mengatakan yang sebenarnya dan seumpamanya kata-kata imam itu adalah kata-kata yang persis seperti yang dikatakan oleh si barbar itu .... Yaah, maka anda dapat menggabungkan semua "seumpamanya" ini dan menarik makna yang terkandung di dalamnya, juga rencananya. Saya sendiri tak bisa. Saya cuma tahu apa yang saya lihat di Anjiro dan apa yang saya lihat di atas kapal. Anjin-san itu amat cerdas—sekalipun fisiknya amat lemah saat itu karena pelayaran yang sedemikian jauh—toh dia mampu mendominasi lautan. Saya tak bisa memahami segala sesuatu tentang dirinya. Bagaimana mungkin dia mau melakukan semua itu demi seorang yang telah mengencingi punggungnya? Mengapa dia menyelamatkan nyawa Yabu setelah menerima perlakuan yang begitu keji terhadapnya? Dia bahkan mau menyelamatkan jiwa Rodrigues, orang Portugis yang menurut pengakuannya sendiri adalah musuhnya? Kepala saya pusing memikirkan pertanyaan sebanyak itu, seolah-olah saya basah kuyup disirami sake." Hiro-matsu berhenti berbicara. Dia amat letih. "Tapi saya kira kita harus tetap mempertahankannya di negeri ini dan yang seperti dia juga, kalau yang lainnya mau mengikuti, lalu membunuhnya tanpa menunggu lagi."

"Bagaimana dengan Yabu?"

Perintahkan dia melakukan seppuku malam ini juga."

"Mengapa?"

"Dia tak tahu adat. Anda sendiri sudah menginstruksikan lebih dulu yang harus dikerjakannya begitu saya tiba di Anjiro. Dia berniat mencuri milik anda. Selain itu, dia seorang pembohong. Jangan ambil pusing untuk bertemu dengannya besok seperti yang sudah anda rencanakan. Sebagai gantinya, biar saya yang melaksanan perintah anda terhadapnya. Anda harus membunuhnya, cepat atau lambat. Lebih baik sekarang, mumpung dia gampang dihabisi dan tak ada satu pun vassal di sekelilingnya. Saya sarankan, jangan ditangguhkan lagi."

Terdengar ketukan halus di pintu sebelah dalam.

"Tora-chan?"

Toranaga tersenyum seperti yang selalu dilakukannya setiap kali mendengar suara khas itu, suara yang kecil halus. "Ya, Kiri-san?"

"Saya ingin memanfaatkan kesempatan ini, Tuanku, untuk membawakan teh bagi anda dan tamu anda. Boleh saya masuk?"

"Ya."

Kedua pria itu membalas bungukkannya. Kiri-san menutup daun pintu dan mulai menyibukkan diri menuang teh bagi mereka. Dia berusia limapuluhtiga tahun masih tak tergantikan, kepala rumah tangga Toranaga. Nama lengkapnya, Kiritsubonoh-Tokshiko, nama panggilannya Kiri, wanita tertua di antara para wanita istana. Rambutnya sudah beruban di sana-sini, pinggangnya sudah berlemak, tapi wajahnya masih dironai kegembiraan abadi. "Anda semestinya tak boleh terjaga, tidak, tidak pada malam-malam begini, Tora-chan! Sebentar lagi subuh dan semestinya anda sudah keluar ke bukit sana, sudah berburu didampingi burung-burung elang anda itu, neh? Anda perlu tidur!"

"Ya, Kiri-chan!" Toranaga menepuk pantatnya dengan penuh kasih sayang.

"Jangan begitu, ini Kiri-Chan!" Kiri tergelak. "Saya ini sudah tua dan harus dihormati. Selir-selir anda yang lain sudah cukup memusingkan kepala saya. Tapi mohon, jangan pada Kiritsubonoh-Toshiko-san, kalau bisa, Tuanku Yoshi Toranaga-noh-Chikitada!"

"Nah, anda lihat sendiri, Hiromatsu. Setelah duapuluh tahun

dia masih juga mencoba mendominasi saya."

"Maaf, lebih dari tigapuluh tahun. Toranaga," ujar Kid dengan bangga. "Dan anda masih terus bisa diatur sampai saat ini!"

Saat Toranaga masih berusia duapuluhan, dia juga pernah disandera oleh seorang tiran pada saat itu, Ikawa Tadazaki, Penguasa Suruga dan Totomi, ayah Ikawa Jikkyu, musuh Yabu. Samurai yang bertanggungjawab atas kelakuan baik Toranaga itu telah mengambil Kiritsubo sebagai isteri keduanya. Saat itu Kiri baru tujuh belas. Samurai itu bersama Kiri, isterinya, memperlakukan Toranaga dengan hormat, memberinya wejangan bijak, dan kemudian, waktu Toranaga memberontak melawan Tadazaki dan bergabung dengan Goroda, samurai itu mengikutinya bersama para pejuang lain dan telah bertarung dengan berani di pihaknya. Belakangan, dalam pertempuran mempertahankan ibukota, suami Kiri terbunuh. Toranaga kemudian memintanya agar menjadi salah seorang selirnya dan Kiri menerimanya dengan senang hati. Pada masa itu dia belum lagi segendut sekarang. Namun dia mampu menjadi tempat berlindung, lagi amat bijak. Ketika itu Kiri berusia sembilan belas dan Toranaga berusia duapuluh empat, dan sejak saat itu Kiri menjadi kepala rumah tangga Toranaga. Dia amat cerdas dan terampil. Sudah bertahun-tahun ini, Kiri mengurus rumah tangga Toranaga dan membuatnya bebas dari masalah.

*Bebas dari masalah, seperti juga rumah tangga yang ada wanitanya, yang mengurus semuanya itu, pikir Toranaga.*

"Anda bertambah gemuk," ujar Toranaga yang sesungguhnya tak keberatan selirnya gemuk.

"Astaga, Tuanku Toranaga! Ini kan di depan Tuanku Toda! Sungguh memalukan, bisa-bisa saya melakukan seppuku atau setidaknya saya harus mencukur kepala saya dan menjadi bikkuni (bikku wanita), padahal saya kira saya ini masih muda dan ramping!" Kiri terkekeh. "Sebenarnya saya senang pantat saya gembul, tapi saya bisa berbuat apa? Soalnya saya doyan makan dan justru itulah probleminya bagi Budha dan sudah menjadi karma saya, neh?" Dia menyodorkan teh. "Itu dia. Sekarang saya mau pergi dulu. Perlukah Putri Sazuko saya suruh ke sini?"

"Tidak, Kiri-sanku yang bijak, terimakasih. Kami berdua akan berbicara dulu sebentar, lalu saya mau tidur."

"Selamat malam, Tora-sama. Tidurlah yang nyenyak tanpa

mimpi." Kiri membungkuk kepadanya dan kepada Hiromatsu lalu menghilang.

Kedua pria itu mereguk teh mereka dengan rasa bersyukur.

Toranaga berkata, "Saya menyesal Kiri dan saya tak pernah punya anak laki-laki. Sekali waktu dia hamil, tapi keguguran. Waktu itu kami sedang perang di Nagakude."

"O, perang yang satu itu."

"Ya."

Perang itu terjadi setelah Diktator Goroda terbunuh waktu Jenderal Nakamura—calon Taiko itu—tengah berusaha menggabungkan segenap kekuatan ke dalam tangannya. Saat itu hasil peperangan masih diragukan, karena Toranaga justru mendukung salah seorang putra Goroda, ahli waris Goroda. Nakamura menyerang Toranaga di dekat desa kecil Nagakude. Pasukan Toranaga berhasil dipukul mundur dan kalah. Secara cerdas Toranaga mundur, dikejar oleh balatentara baru yang saat itu dipimpin oleh Hiromatsu di bawah komando Nakamura. Tapi Toranaga dapat menghindari jebakan itu dan meloloskan diri ke propinsi desanya, seluruh pasukannya masih utuh, siap untuk bertempur lagi. Limapuluh ribu tentara mati di Nagakude, sebagian besar adalah tentara Nakamura, sedangkan di pihak Toranaga sedikit sekali. Secara bijaksana Taiko menghentikan perang saudara dengan Toranaga, sekalipun dia tahu dia pasti akan menang. Nagakude adalah satu-satunya pertempuran di mana Taiko kalah dan Toranaga adalah jenderal satu-satunya yang mampu mengalahkannya.

"Syukur kita berdua belum pernah berhadapan dalam sebuah pertempuran, Tuan," ujar Hiromatsu.

"Ya."

"Anda pasti menang."

"Tidak. Taiko adalah jenderal paling besar, paling bijak dan paling cemerlang sepanjang sejarah." Hiromatsu tersenyum.

"Di samping anda sendiri."

"Tidak. Anda keliru. Itulah sebabnya saya menjadi vassalnya."

"Sayang sekali beliau sudah mati."

"Ya."

"Dan Goroda-dia juga lelaki yang baik, neh? Begitu banyak tentara mati." Hiromatsu secara tak sadar berpaling dan memilih pangkal pedangnya. "Anda sudah harus bergerak menyerang

Ishido. Itu akan memaksa setiap daimyo menentukan sikap untuk berdiri di pihak mana, sekali dan untuk selamanya. Kita pasti akan memenangkan perang. Setelah itu anda bisa membubarkan dewan dan menjadi Shogun."

"Saya tak berambisi mendapatkan kehormatan itu," sahut Toranaga tajam. "Berapa kali saya harus mengatakannya?"

"Maaf, Tuan, saya tahu. Tapi saya kira itulah yang terbaik untuk Jepang."

"Itu suatu pengkhianatan."

"Terhadap siapa, Tuanku? Terhadap Taiko? Beliau toh sudah wafat. Terhadap cita-cita dan surat wasiatnya? Itu cuma sehelai kertas. Terhadap si bocah Yaemon? Yaemon itu anak petani yang berhasil merenggut takhta dan warisan dari seorang jenderal yang para ahli warisnya berhasil dibinasakannya. Kita berdua dulu sekutu Goroda, kemudian baru vassalnya Taiko. Ya. Tapi keduanya sudah mati."

"Apakah Anda akan mengusulkan itu andainya anda ini salah seorang bupati?"

"Tidak. Tapi saat itu saya bukan salah satu bupati dan justru itu saya bersyukur. Saya cuma vassal anda. Saya sudah memilih posisi saya setahun yang lalu. Saya melakukannya tanpa paksaan."

"Mengapa?" Toranaga belum pernah menanyakan itu.

"Karena anda lelaki sejati, karena anda seorang Minowara dan karena anda akan berperilaku bijak. Apa yang anda katakan kepada Ishido memang benar: kita bukan bangsa yang bisa diperintah oleh sebuah panitia. Kita membutuhkan seorang pemimpin. Siapa yang harus saya pilih di antara kelima bupati? Lord Onoshi? Ya, dia lelaki yang bijak, juga jenderal yang baik. Tapi dia Kristen, lagipula pincang dan dagingnya habis digerogeti kusta sampai berbau dari jarak limapuluh langkah. Lord Sugiyama? Dia memang daimyo terkaya di negeri ini dan keluarganya tergolong tertua, sama seperti keluarga anda. Tapi dia itu pengecut dan kita berdua tahu itu sejak lama. Lord Kiyama? Bijak, perkasa, jenderal besar dan seorang sobat kental. Tapi dia juga Kristen, dan saya kira kita punya cukup banyak dewa sendiri di Negeri Para Dewa ini dan tidak begitu sombong untuk hanya memuja satu dewa saja. Ishido? Saya sudah jijik pada si petani taik pengkhianat itu sejak saya mengenalnya dan alasan satu-satunya mengapa saya tak membunuhnya adalah

karena dia anjingnya Taiko." Wajahnya yang telah berkerut itu menyunggingkan senyum untuk sesaat. "Jadi anda lihat, Yoshi Toranaga-noh-Minowara, anda adalah pilihan satu-satunya."

"Bagaimana bila saya menentang saranmu? Bagaimana seandainya saya memanfaatkan Dewan Bupati, termasuk Ishido, dan menobatkan Yaemon sebagai kaisar?"

"Apa pun yang anda lakukan, pasti bijak. Saya sarankan—perang sesegera mungkin. Segera. Sebelum mereka mengisolir anda, bahkan mungkin membunuh anda."

Toranaga memikirkan musuh-musuhnya. Mereka berkuasa dan jumlahnya banyak.

Dia membutuhkan waktu tiga minggu untuk kembali ke Yedo, menyusuri jalan raya Tokaido, jalan raya utama yang menyusuri pantai di antara Yedo dan Osaka. Pergi dengan kapal laut lebih berbahaya, dan mungkin lebih banyak makan waktu, kecuali dengan perahu dagang yang dapat berlayar melawan angin dan air pasang.

Pikiran Toranaga kembali terpusat pada rencana yang sudah diputuskannya untuk dijalankan. Dia tak menemukan cacad-cela di situ.

"Secara rahasia kemarin saya dengar ibu kandung Ishido sedang mengunjungi cucu lelakinya di Nagoya," ujarnya dan Hiromatsu serta-merta menjadi penuh perhatian. Nagoya adalah kota besar yang belum menjadi wilayah Toranaga maupun Ishido. "Putri itu pasti di 'undang' oleh kepala bikhunya untuk mengunjungi Pura Johji. Untuk melihat pohon cherry berbuah."

"Segera," ujar Hiromatsu. "Dengan merpati pos."

Pura Johji terkenal karena tiga hal: jalan rayanya ditumbuhi pohon cherry, militansi para bikhu Zen Buddisnya dan kesetiaannya yang terbuka dan tak pernah padam bagi Toranaga, yang beberapa tahun lalu pernah membiayai pembangunan pura itu dan ikut memeliharanya sesudahnya.

"Masa berbuah pohon cherry sudah lewat, tapi beliau sudah akan berada di sana besok. Saya kira Putri akan bermalam beberapa hari di sana, suasananya begitu tentram. Cucu lelakinya akan menyertai, neh?"

"Tidak—hanya beliau. Itu akan menjadikan 'undangan' kepala bikhu terlalu menyolok. Berikutnya: kirim kode rahasia kepada putra saya Sudara: 'Saya akan meninggalkan Osaka begitu dewan selesai bersidang—dalam waktu empat hari. Kirimkan lewat

seorang pelari kemudian perjas dengan merpati pos, besok."

Rasa tak setuju Hiromatsu tampak jelas. "Jadi, boleh saya kerahkan sepuluh ribu tentara sekarang juga? Ke Osaka?"

"Jangan. Mereka dibutuhkan di Yedo. Terimakasih, Sobat. Saya ingin tidur sekarang."

Hiromatsu bangkit—merentangkan kedua bahunya. Lalu, pada pintu keluar, dia berkata lagi: "Boleh saya izinkan Fujiko, cucu perempuan saya, melakukan seppuku?"

"Tidak."

"Tapi Fujiko itu samurai, Tuanku. Anda sendiri tahu bagaimana perasaan seorang ibu terhadap anaknya. Apalagi anak itu putra sulungnya."

"Fujiko bisa beranak lagi. Berapa umurnya? Delapan belas—hampir sembilan belas? Saya akan carikan lagi suami untuknya."

Hiromatsu menggeleng. "Dia takkan mau. Saya tahu betul siapa dia. Sudah menjadi keinginan batinnya untuk mencabut nyawanya sendiri. Bagaimana?"

"Beritahu cucu perempuanmu itu, aku tak mengizinkan kematian yang sia-sia. Permohonannya ditolak."

Akhirnya Hiromatsu membungkuk dan mulai melangkah dari situ.

"Berapa lama lagi si barbar itu dipenjara?" tanya Toranaga.

Hiromatsu tak berbalik. "Tergantung seberapa tangguhny dia bertahan sebagai pejuang."

"Terimakasih. Selamat malam, Hiromatsu." Ketika Toranaga merasa yakin dirinya tinggal sendirian, dia berkata dengan tenang. "Kiri-san?"

Pintu dalam terbuka, perempuan itu masuk lalu berlutut.

"Kirimkan kabar segera kepada Sudara: 'Semuanya baik.' Kirimkan dengan merpati balap. Lepaskan tiga ekor pada saat yang sama di waktu subuh. Siang hari kerjakan lagi."

"Ya, Tuanku." Perempuan itu melangkah pergi.

Satu di antaranya pasti tiba di tempat, pikirnya. Paling tidak tiga ekor akan terkena panah, tertangkap mata-mata atau diterkam elang. Tapi, kecuali Ishido mendapatkan kode rahasia kita, berita itu takkan berarti apa-apa baginya.

Kode itu amat pribadi sifatnya. Hanya empat orang yang tahu. Putra sulungnya, Noboru. Putranya yang kedua dan ahli warisnya, Sudara; Kiri; dan dia sendiri. Isi berita itu adalah: 'Jangan hiraukan berita-berita yang lain. Aktifkan Rencana



Lima.' Lewat pengaturan sebelumnya, Rencana Lima berisikan sejumlah perintah untuk mengumpulkan segenap pimpinan marga Yoshi dan para penasihat intinya yang terpercaya secepatnya di ibukota, Yedo, guna memobilisir perang. Kode yang mengisyaratkan perang adalah 'Langit Lembayung.' Pembunuhan yang dilakukan terhadap Toranaga, atau penahanannya, dapat menjadikan 'Langit Lembayung' tak dapat ditawarkan lagi dan dapat mencetuskan perang—sebuah serbuan kilat terhadap Kyoto di bawah pimpinan Sudara, ahli warisnya, berikut segenap kaisar pasukannya, untuk menguasai kota itu berikut kaisar bonekanya sekalian. Semua ini akan dilipatgandakan dengan pemberontakan rahasia dan sudah direncanakan sampai serinci-rincinya di kelimpuluh propinsi yang juga sudah dipersiapkan selama bertahun-tahun guna menghadapi seribu satu kemungkinan. Segenap sasaran, jalan raya, kota, puri, jembatan, sudah diteliti sejak lama. Sudah cukup senapan, tentara dan tekad baja untuk melaksanakannya.

Rencana yang bagus, pikir Toranaga. Tapi bisa gagal kalau bukan aku yang memimpinnya. Sudara akan gagal. Bukan karena kurang bersemangat atau kurang perkasa atau kurang cerdas, atau karena penghianatan. Masalahnya Sudara belum cukup berpengetahuan atau berpengalaman, lagipula dia belum cukup pandai menghadapi para daimyo yang bersikap netral. Dan juga karena Puri Osaka dan ahli warisnya, Yaemon, tetap tinggal tak bercacad di jalan itu, yang justru merupakan tempat berkumpulnya kebencian dan iri hati yang telah kudapatkan selama limapuluhdua tahun berperang.

Pengalaman perang Toranaga sudah dimulai sejak dia baru berusia enam tahun dan menjadi sandera di dalam kamp musuh. Dia kemudian memperoleh penundaan hukuman dan setelah itu ditawan lagi oleh sejumlah musuh lainnya lalu ditebus kembali, untuk ditebus kembali sampai dia berusia duabelas tahun. Pada usia muda itu, dia telah memimpin pasukan patroli pertamanya dan berhasil memenangkan pertempuran pertamanya.

Begitu banyak pertempuran. Tak satu pun kalah. Tapi begitu banyak musuh. Dan kini mereka bergabung—melawannya secara gabungan.

Sudara pasti gagal. Kau satu-satunya yang dapat memenangkan "Langit Lembayung". Taiko—mampu melakukannya secara mutlak. Tapi akan lebih baik untuk tidak

melaksanakan "Langit Lembayung." \*\*

\*\*

# JAMES CLAVELL

## SHOGUN 2



# 14

**B**AGI Blackthorne itu adalah fajar neraka. Dia terkungkung dalam pertarungan hidup dan mati dengan sesama rekan tahanannya. Tebusannya adalah semangkuk bubur.

Kedua lelaki itu dalam keadaan bugil. Apabila seorang tahanan dijebloskan ke dalam blok sel kayu besar dan hanya berlantai sate ini, segenap pakaiannya akan dibawa pergi. Orang berbaju membutuhkan ruang lebih banyak dan pakaian dapat menyembunyikan senapan.

Kamar yang suram dan pengap itu panjangnya lima puluh langkah, lebarnya sepuluh; penuh dengan para tahanan Jepang yang telanjang bulat dan bercucuran keringat. Hampir-hampir tak ada berkas sinar yang masuk lewat papan dan balok kayu yang membentuk dinding dan langit-langit bawah.

Blackthorne hampir tak kuat berdiri tegak. Kulitnya penuh bisul dan goresan akibat cakaran kuku orang dari akibat kayu tembok yang mulai lengas. Akhimya, dia tumbukkannya kepalannya pada wajah orang itu, dicengkeramnya lehernya lalu ditumbukkannya kepala orang itu pada balok-balok kayu hingga ia pingsan, Kemudian dilemparkannya tubuhnya ke sisi dan dengan keringat bercucuran. Blackthorne segera mengisi tempat di pojok yang telah dinyatakannya sebagai miliknya dan dia menyiapkan diri bagi serangan berikutnya.

Subuh selalu merupakan waktu makan dan para penjaga mulai menyodorkan mangkuk-mangkuk bubur dan air lewat sebuah celah kecil. Ini makanan dan air pertama yang diberikan kepada mereka semenjak Blackthorne dimasukkan ke dalamnya, pada saat fajar, kemarin. Antrian bagi makanan dan air di luar kebiasaan terlihat begitu tenang. Tanpa disiplin tak ada akan makan. Lalu lelaki yang mirip kera ini—berewok, kotor dan berkutu—telah mencekal ginjalnya dan merenggut ransum sementara yang lainnya hanya menunggu apa yang akan terjadi.

Tapi Blackthorne sudah sering mengalami huru-hara di antara para awak kapal, hingga tak dapat dikalahkan hanya dengan sebuah kepalan saja. Dia berpura-pura tak berdaya, kemudian menendang dengan ganas dan pertarungan pun terjadi. Kini, di pojoknya, Blackthorne melihat dengan terheran-heran bahwa salah seorang di antara para tahanan itu menyodorkan mangkuk bubur dan air yang dikiranya takkan diperolehnya. Dia mengambilnya dan berterimakasih kepada orang itu.

Tempat-tempat pojok adalah daerah yang terpilih. Sebilah balok kayu nampak diletakkan memanjang, sepanjang lantai tanah, menyekat ruangan itu menjadi dua bagian. Setiap bagian berisi tiga baris tahanan, dua baris saling berhadapan muka, punggung mereka bersandar pada tembok atau balok kayu, dan barisan satunya lagi berada di antara mereka. Hanya yang lemah dan yang sakit menempati baris yang di tengah. Jika tahanan yang lebih kuat di baris sebelah itu kebetulan ingin melonjorkan kedua kakinya, mereka harus melakukannya melewati sesamanya yang duduk di tengah.

Blackthorne melihat dua mayat yang telah membengkak dan dikerumuni lalat di salah satu baris yang tengah. Namun para tahanan yang sudah lemah dan sekarat di dekatnya nampak tak mengacuhkan mereka.

Dia tak mampu melihat jauh dalam keremangan yang panas membara itu. Sinar mentari sudah mulai memanggang kayu. Ada sejumlah ember untuk buang air, namun bau amis itulah yang sedemikian menyiksa, karena yang sakit mengotori badannya sendiri dan tempat-tempat di mana mereka duduk mendekam.

Dari waktu ke waktu para penjaga membuka pintu besar dan nama-nama terdengar dipanggil. Para tahanan membungkuk kepada rekan-rekan mereka lalu pergi, tapi sejumlah lainnya segera dibawa masuk dan tempatnya diisi kembali. Segenap tahanan nampaknya menerima tempatnya dan mencoba dengan segenap kemampuannya untuk hidup tidak egois dan damai dengan tetangganya yang terdekat.

Seorang tahanan yang menghadap tembok mulai muntah. Dia segera didorong ke barisan tengah dan langsung jatuh pingsan, setengah tercekik, di bawah beban kaki-kaki rekannya.

Blackthorne terpaksa menutup kedua matanya dan berjuang mati-matian untuk mengendalikannya rasa ngeri dan "claustrophobia" nya (penyakit rasa takut pada tempat-tempat

yang sempit dan tertutup). *Bangsat si Toranaga! Aku berdoa mudah-mudahan aku berkesempatan untuk menjebloskannya juga suatu hari nanti. Para pengawal itu juga bangsat!* Semalam, waktu mereka memerintahkannya membuka baju, dia bergulat dengan mereka dengan perasaan kecewa bercampur putus-asa, karena menyadari bahwa dia dikalahkan dan dia berkelahi hanya karena dia menolak untuk menyerah begitu saja. Dan kemudian dia masih dipaksa memasuki pintu.

Ada empat blok sel semacam itu. Lokasi mereka di pinggir kota, dalam kamp beraspal di dalam temboktembok batu yang tinggi. Di luar tembok nampak daerah tempat pelaluan yang sering dilewati yang dilingkari tali, di sisi sungai. Lima salib terpancang di sana. Lima lelaki dan satu perempuan, dalam keadaan bugil dan kaki mengangkang, tampak disalib menggelayut pada pergelangan tangan dan pergelangan kakinya. Sementara Blackthorne berjalan mengitari garis keliling bangunan, mengikuti samurai penjaganya, dilihatnya sejumlah algojo dengan tombak panjang menghujamkan tombak-tombaknya silang-menyilang ke dada para korbannya sambil mengejek. Kemudian kelimanya diturunkan dan lima lagi dinaikkan. Para samurai maju ke depan lalu menetak mayat-mayat mereka menjadi beberapa potong dengan tombak-tombak panjang mereka, seraya tertawa berkesudahan.

Bangsat-bangsat bernanah semua!

Tanpa ada yang tahu, orang yang tadi dihajar Blackthorne mulai siuman. Dia tergeletak di barisan tengah. Darah telah menyumbat salah satu sisi wajahnya dan hidungnya hancur. Tiba-tiba dia menerjang ke arah Blackthorne, lupa pada sesama tahanan di kiri-kanannya.

Blackthorne sempat melihat serangannya pada saat terakhir, dan dalam keadaan bingung segera mengelakkan serangan gencarnya lalu menghujani kepalanya dengan pukulan bertubi-tubi. Para tahanan yang kebetulan tertimpa oleh orang itu mulai mengutuk habis-habisan dan seorang di antaranya, yang bertubuh gempal dan berperawakan seperti anjing bulldog, menetak lehernya tanpa ampun dengan salah satu sisi tangannya. Terdengar bunyi gemeretak sesaat dan kepala orang itu jatuh terkulai.

Orang bertampang bulldog itu mengangkat kepala yang baru setengahnya dicukur itu lewat jambulnya yang tipis dan dipenuhi

kutu dan membiarkannya jatuh terkulai. Dia memandang Blackthorne, mengatakan sesuatu yang tak jelas, tersenyum memamerkan gusinya yang sudah ke dalam dan tak bergigi, kemudian mengangkat bahu.

"Terimakasih," ujar Blackthorne, bergulat mencuri napas, bersyukur bahwa penyerangnya tadi tidak memiliki ketrampilannya yang sama dengan Mura dalam duel tak bersenjata. "Namaku Anjin-san," ujar Blackthorne sambil menunjuk pada diri sendiri. "Kau?"

"*Ah, so desu!* Anjin-san!" si bulldog menunjuk ke dirinya sendiri dan berdesis menarik napas. "Minikui."

"Minikui-san?"

"*Hai,*" dan dia menambahkan beberapa patah kata Jepang.

Blackthorne mengangkat baru dengan letih. "*Wakarimasen.*" Aku tak mengerti.

"*Ah so desu!*" Si bulldog mengobfol sejenak dengan para tetangganya. Kemudian dia kembali mengangkat bahu dan Blackthorne juga mengangkat bahunya lalu ramai-ramai mengangkat mayat orang itu dan meletakkannya di dekat mayat-mayat lainnya. Waktu keduanya kembali ke pojoknya masing-masing, tak ada orang yang menempatnya.

Sebagian besar para tahanan itu tertidur atau dengan rasa gelisah mencoba tidur.

Blackthorne merasa dirinya mesum serta mengerikan dan sudah di ambang maut. Jangan kuatir, ujarnya pada diri sendiri, perjalananmu masih jauh sebelum mati .... Tidak, aku tak mampu hidup lama dalam lubang neraka ini! Sudah terlalu banyak orang. Oh, Tuhan, biarkan aku keluar! Mengapa ruangnya mengambang ke atas dan ke bawah dan mengapa Rodrigues mengapung dari kedalaman dengan penjepit pada matanya? Aku tak bisa bernapas, tak bisa bernapas. Aku harus keluar dari sini, mohon, jangan tambahkan kayu ke dalam api itu dan apa yang kau perbuat di sini, Crocq? Kukira mereka melepaskanmu, kukira kau sudah balik lagi ke desa itu, tapi kini lihat, kita berdua ada di desa ini dan bagaimana caranya aku bisa sampai ke sini—sejuk rasanya dan gadis itu pun di sana juga, begitu cantik, di dermaga itu, tapi mengapa mereka menyeretnya ke pesisir dengan para samurai telanjang, dan Omi di sana, sambil tertawa-tawa? Mengapa di seberang pasir itu, noda-noda darah di pasir, semuanya telanjang bulat, aku telanjang, nenek-nenek tua dan

seluruh penduduk dan anak-anak, dan ada belanga, dan kita semua ada di dalam belanga dan jangan, jangan tambah lagi kayunya, jangan tambah kayu lagi, aku terbenam dalam cairan busuk. Oh Tuhan. Oh Tuhan. Oh Tuhan, aku mampus, mampus, mampus '*In nomine Patris et Filii et Spiritus Sancti.*' (Atas nama Bapak dan Putera dan Roh Kudus).' Itulah Sakramen terakhir dan kau ini Katolik dan kita semua Katolik dan kau akan dibakar atau dibenamkan dalam air kencing dan dibakar dengan api, api, api.

Blackthorne berusaha membuang jauh jauh mimpi buruknya. Kedua telinganya dihujani dengan akhir gempa bumi yang menentramkan, dari Sakramen Terakhir. Untuk sesaat dia tak tahu apakah dia terjaga atau tertidur karena kedua telinganya yang tak mau percaya masih bisa mendengar doa-doa Latin kembali dan matanya yang juga tak mau percaya tengah melihat sepotong orang-orangan bangsa Eropa yang sudah tua dan keriput tengah membungkuk di barisan tengah, lima belas langkah dari situ. Orang tua tak bergigi itu berambut panjang dan kotor dan jenggot yang sudah lengket berikut kuku-kuku yang sudah patah dan mengenakan baju luar yang mesum dan usang. Dia mengangkat sesudah tangannya yang mirip cakar burung pemakan bangkai lalu mengangkat sepotong salib kayu di atas mayat yang setengah nampak itu. Berkas sinar mentari menerpanya sesaat. Kemudian dia menutup kedua mata orang mati itu, menggumamkan doa, kemudian mengangkat kepalanya. Dilihatnya Blackthorne tengah menatapnya.

"Bunda Maria, apakah anda benar-benar ada?" orang tua itu melontarkan kata-kata Spanyol kasar barbau bahasa petani sambil membuat tanda salib bagi dirinya dalam bahasa Spanyol. "Siapa anda ini?"

Orang tua itu meraba-raba, melangkah dari situ, sambil sesekali bergumam pada diri sendiri. Para tahanan lain membiarkannya melangkahi badan mereka begitu saja tanpa berkata sepatah pun. Dia menatap ke arah Blackthorne lewat matanya yang berair, wajahnya penuh kutil. "Oh, Bunda Maria yang terberkati, senor ini benar ada. Siapa anda? Saya ... saya Pater ... Pater Domingo ... Domingo ... Domingo dari ... Orde Kudus St. Francis ... Ordenya ..." dan untuk sesaat kata-katanya menjadi campuran kata-kata Jepang, Latin dan Spanyol. Kepalanya bergerak ke kiri-kanan lalu disekanya air liur yang

menetes ke dagunya. "Senor benar ada?"

"Ya, saya benar-benar ada," Blackthorne menenangkan diri.

Imam itu menggumamkan Salam Maria sekali lagi, air mata mengalir ke pipinya. Dicumnya salib itu berulang kali dan nampaknya sudah ingin berlutut kalau saja ada ruangan untuk itu. Minikui mengguncang-guncang badan tetangganya supaya bangun. Kini, baik Blackthorne maupun si bulldog, beringsut menyisakan ruang supaya si imam dapat duduk.

"Demi nama St. Francis yang terberkati, doa saya rupanya terkabul. Anda, anda, saya kira saya tengah melihat setan yang lain, Tuan. Ya, roh jahat lainnya. Soalnya saya sering melihatnya, banyak, begitu banyak—berapa lama sudah Senor di sini? Mengapa susah melihat orang di keremangan ini, lagipula kedua mata saya sudah tak baik lagi... Berapa lama?"

"Sedari kemarin. Dan anda sendiri?"

"Saya tak tahu, Senor. Sudah lama sekali. Saya ditugaskan di sini sejak bulan September—tahun seribu limaratus sembilanpuluh delapan Masehi."

"Sekarang bulan Mei. Tahun seribu enam ratus.

"Seribu enam ratus?"

Suara erangan memecah perhatian si imam. Dia langsung bangun dan melangkahi tubuh para tahanan, bagai laba-laba, memberi semangat pada seseorang di sebelah sini, menyentuh lainnya lagi di sebelah san, bahasa Jepangnya fasih. Dia tak menemukan orang yang sekarat itu, jadi dia hanya menggumamkan ayat-ayat terakhir ke arah bagian sel tersebut dan memberkati setiap orang dan tak seorang pun keberatan.

"Mari ikut saya, Anakku."

Tanpa menunggu, imam itu melangkah tertatih-tatih menuruni sangkar tahanan, melewati segerombolan manusia, menuju ke keremangan. Blackthorne ragu-ragu, tak mau meninggalkan tempatnya. Kemudian dia bangun dan mengikuti. Sesudah sepuluh langkah, dia baru berpaling ke belakang. Tempatnya tak lagi terlihat. Nampaknya mustahil dia pernah berada di sana.

Dia terus menyusuri gubuk panjang itu. Di sudut yang jauh, yang rasanya tak dapat dipercaya, nampak sebuah ruangan terbuka, hanya cukup bagi seorang manusia kecil untuk berbaring. Ruangan itu berisi beberapa buah poci, mangkuk dan sebilah tikar pandan.



Pater Domingo melangkahi orang-orang waktu memasuki ruang itu, lalu memberi isyarat kepada Blackthorne. Orang-orang Jepang yang berada di sekeliling hanya mengawasi tanpa berbicara, membiarkan Blackthorne lewat.

"Mereka ini kaumku, Senor. Mereka semua anak-anakku dalam Tuhan Yesus yang terberkati. Saya sudah mempermandikan begitu banyak orang di sini ... yang ini John, dan ini Markus dan Methusellah ..." Si imam berhenti sejenak, menarik napas. "Saya letih sekali. Letih. Saya harus, saya ... harus ..." kata-katanya semakin perlahan dan dia tertidur.

Pada waktu fajar lebih banyak makanan datang. Ketika Blackthorne mulai bangun, salah satu orang Jepang terdekat mengisyaratkan agar tetap tinggal dan membawakan mangkuk yang diisi penuh. Orang lainnya menepuk imam itu dengan lembut, supaya bangun, seraya menyodorkan makanan.

"Iye" (tidak) ujar orang tua itu sambil menggeleng, dia tersenyum dan mendorong kembali mangkuk itu ke tangan orang tadi.

*"Iye, Farddah-sama."* (tidak, Pater).

Si imam membiarkan dirinya dibujuk lalu makan sedikit, kemudian bangkit, kedua lututnya bergemeretak. Dia lalu menyodorkan mangkuknya kepada salah seorang di baris tengah. Orang ini menyentuhkan tangan si imam ke dahinya dan dia diberkati.

"Saya gembira sekali bertemu dengan orang sebangsa saya," ujar si imam, sembari duduk di sisi Blackthorne kembali, suara petaninya terdengar rendah dan berdesis. Dia menunjuk lemah ke sudut blok sel yang satunya. "Salah seorang kaum saya mengatakan Senor ini menggunakan kata "pilot," "anjin"? Senor ini pilot (nakhoda?)"

"Ya."

"Masih ada waktu kapal Senor yang lain sini?"

"Tidak, saya sendirian. Mengapa anda di sini?"

"Kalau Senor sendirian—Senor datang dari Manila?"

"Bukan. Saya belum pernah ke Asia," sahut Blackthorne hati-hati, bahasa Spanyolnya bagus sekali. "Ini pelayaran saya yang pertama sebagai pilot. Saya baru sekali ini keluar dari pangkalan. Mengapa Anda di sini?"

"Kaum Yesuit yang menempatkan saya di sini, Anakku. Yesuit dan dusta mereka yang mesum. Senor berdinis luar?"

Anda bukan orang Spanyol, juga bukan Portugis ..." Imam itu memicingkan mata ke arahnya dengan rasa curiga dan Blackthorne dikelilingi oleh napasnya yang berbau busuk. "Apakah kapal itu kapal Portugis? Katakan yang sebenarnya, demi Tuhan!"

"Bukan, Pater. Bukan kapal Portugis. Demi Tuhan!"

"Oh, Bunda Maria yang terberkati, terimakasih! Maafkan saya, Senor. Saya takut tadi—saya sudah tua, bodoh dan penyakitan. Kapal anda itu dari salah satu daerah Spanyol? Saya senang sekali—dari mana asal Senor? Wilayah Flander Spanyol? Atau wilayah Brandenburgnya Belanda? Atau persemakmuran kami di Jerman? Oh, senang sekali rasanya bisa berbicara lagi bahasa ibu saya yang terberkati itu! Apakah kapal Senior juga pecah berantakan seperti kapal kami? Kemudian secara menjijikan anda dijebloskan ke dalam penjara ini, dituduh salah oleh kaum Yesuit setan itu? Mudah-mudahan Tuhan mengutuk mereka dan menunjukkan pada mereka pengkhianatan mereka yang keliru!" Kedua matanya menjadi beringas berkilauan. "Senor tadi bilang belum pernah ke Asia?"

"Belum."

"Kalau Senor belum pernah ke Asia, maka anda ini bagi anak kecil di tengah hutan belantara. Ya, banyak sekali yang bisa diceritakan! Apakah Senor tahu bahwa kaum Yesuit itu hanya pedagang, penjual senapan, dan tukang kredit? Bahwa merekalah yang menguasai perdagangan sutera di sini dan semua perdagangan dengan Cina? Bahwa Kapal Hitam yang tiap tahun datang itu berharga satu juta uang emas? Bahwa mereka memaksa Bapak suci Sri Paus, untuk menganugerahkan kepada mereka kekuasaan total terhadap Asia—mereka berikutan anjing-anjing mereka, orang-orang Portugis itu? Bahwa semua agama lain dilarang di sini? Bahwa kaum Yesuit itu berdagang emas, membeli dan menjualnya untuk mengeruk keuntungan semata bagi kantong mereka sendiri maupun orang-orang kafir—melanggar perintah langsung Bapak suci Sri Paus Clement, dan perintah Raja Philip, dan melanggar hukum negeri ini? Bahwa secara rahasia mereka menyelundupkan senjata ke Jepang bagi raja-raja Kristen di sini, menghasut mereka agar memberontak? Bahwa mereka ikut campur dalam urusan politik dan mencarikan mucikari bagi raja-raja itu, berdusta dan menipu dan bersaksi palsu terhadap kami! Bahwa Imam Kepala mereka mengirimkan

berita rahasia kepada Duta Spanyol di Luzon meminta agar mengirimkan para penakluk untuk menaklukkan negeri itu—mereka memohon penyerbuan Spanyol untuk lebih banyak menutupi kesalahan-kesalahan Portugis. Semua masalah kami bias diletakkan di ambang pintu mereka, Senor. Kaum Yesuitlah yang telah berbohong dan menipu dan menyebarkan racun terhadap Spanyol dan Raja Philip yang tercinta! Kebohongan mereka telah menjebloskan saya di sini dan telah menyebabkan duapuluh enam pater menjadi martir! Mereka mengira bahwa hanya karena saya dulu seorang petani, saya tak mengerti ... tapi bias baca-tulis! Saya malah pernah menjadi salah seorang sekretaris Yang Mulia, Duta Besar kami ...." Pada detik ini imam itu kembali menggumamkan campuran kata-kata Spanyol dan Latin.

Semangat Blackthorne bangkit kembali, rasa ingin tahunya mulai berkobar lagi mendengar apa yang baru dikatakan imam itu. Senjata apa? Emas apa? Perdagangan apa? Kapal Hitam apa? Sejuta? Penyerbuan apa? Raja Kristen yang mana?

Tidakkah kau menipu orang malang yang sakit itu? tanyanya pada diri sendiri. Dia mengira kau adalah temannya, bukan musuh.

Aku tidak bohong terhadapnya.

Tapi bukankah kau sudah menunjukkan secara tak langsung bahwa kau adalah temannya?

Aku sudah menjawabnya secara langsung. Tapi kau tak mengorbankan apa-apa? Tidak.

Apakah itu adil?

Itu adalah syarat utama jika ingin hidup di perairan musuh: jangan mengorbankan apapun.

Amarah imam itu bertambah dengan cepat. Orang Jepang di dekatnya beringsut dengan gelisah. Salah seorang di antaranya bangkit lalu mengguncang-guncang si imam dengan lembut dan berbicara dengannya. Pater Domingo perlahan-lahan sadar kembali, matanya menjadi terang. Dia menatap Blackthorne dan mulai mengenalinya, mulai menjawab pertanyaan orang Jepang itu dan mulai menenangkan para tahanan (napi) yang selebihnya.

"Maaf, Senor," ujarnya dengan napas tersengal. Mereka—mereka mengira saya ini marah terhadap—terhadap Senor. Tuhan mengampuni amarah saya yang gila ini! Saya Cuma—*que va*. Kaum Yesuit datang dari neraka bersama orang-orang

murtad dan orang kafir. Saya bisa menceritakan banyak tentang mereka pada anda." Imam itu menyeka tetesan air liur dari dagunya; dan mencoba menenangkan diri. Dia menekan dadanya untuk meredakan rasa pedihnya. "Senor berkata apa tadi? Kapal anda, terdampar ke darat?"

"Ya. Boleh dibilang begitu. Kami terdampar." Blackthorne menjawab. Dia melonjorkan kedua kakinya dengan hati-hati. Orang-orang yang tengah mengamati dan mendengarkannya, memberinya ruangan. Salah seorang bangkit dan mengisyaratkan padanya agar merentangkannya sekalian. "Terimakasih," ujanya saat itu juga. "Oh, bagaimana caranya mengatakan 'terimakasih', Pater?"

"*Domo*. Terkadang anda bisa bilang, *arigato*. Seorang perempuan harus bersikap amat sopan, Senor. Dia mengatakan "arigato goziemashita."

"Terimakasih. Siapa namanya?" Blackthorne menunjukkan ke orang yang baru bangun tadi.

"Itu Gonzalez."

"Tapi nama Jepang-nya siapa?"

"Ah, ya? Dia Akabo. Tapi itu cuma berarti 'tukang jaga pintu', Senor. Mereka tak punya nama. Hanya samurai yang punya nama."

"Apa?"

"Hanya samurai yang punya nama, nama pribadi dan nama keluarga. Itu ketentuan hukum mereka Senor. Setiap orang harus menyesuaikan namanya dengan jabatannya—tukang jaga pintu, nelayan, koki, algojo, petani dan sebagainya. Anak laki-laki dan perempuan kebanyakan hanya memakai nama Putri Pertama, Putra Kedua, Putra Sulung, dan seterusnya. Kadang-kadang menjuluki seseorang, nelayan yang tinggal dekat pohon elm atau nelayan bermata satu." Si imam mengangkat bahu dan mulai menguap. "Orang Jepang kebanyakan tidak memakai namanya. Pelacur menamakan diri mereka Kepiting atau Bulan dan Daun Bunga atau Belut atau Bintang: Memang aneh, Senor, tapi itulah hukum mereka. Kita memberi mereka nama Kristen, nama benar, waktu kita membaptis mereka, membawa mereka penyelamatan dan firman Tuhan.." kata-katanya semakin perlahan dan dia tertidur lagi.

"*Domo*, Akabo-san, ujar Blackthorne pada si tukang jaga pintu.

Orang itu tersenyum malu, membungkuk dan mendesis lewat mulut.

Kemudian si imam terjaga lalu mengucapkan doa singkat dan menggaruk-garuk. "Baru kemarin kata Senor? Anda datang ke sini baru kemarin? Apa yang telah terjadi pada Senor?"

"Waktu kami mendarat sudah ada Yesuit di sana," sahut Blackthorne. "Tapi anda, Pater. Tadi anda bilang . mereka menuduh anda? Apa yang terjadi pada anda dan kapal anda?"

"Kapal kami? Senor menanyakan kapal kami? Senor datang dari Manila seperti kami? Atau—oh, goblok benar saya ini! Saya baru ingat sekarang. Senor baru pertamakali keluar negeri dan belum pernah ke Asia. Demi tubuh Kristus yang terberkati, senang sekali bisa berbicara dengan orang beradab lagi, dalam bahasa ibu saya! *Que va*, sudah lama sekali! Kepala saya nyeri, nyeri, Senor. Kapal kami? Kami pulang ke rumah juga, pada akhirnya. Pulang dari Manila ke Acapulco, di wilayah Cortes, di Mexico, dari sana melalui darat ke Vera Cruz. Dan dari sana menumpang kapal lagi lalu menyeberangi Atlantik, dan pada akhirnya, sampai di rumah. Desa saya di luar Madrid, Senor, di pegunungan. Namanya Santa Veronica. Empat puluh tahun saya merantau, Senor. Di Amerika, Mexico, dan di Philipina. Selalu dengan para penakluk kami yang jaya, mudah-mudahan Bunda Maria melindungi mereka! Saya sedang ada di Luzon waktu kami membinasakan raja pribumi yang kafir itu, Lumalon, dan menaklukkan Luzon, dan dengan begitu membawakan firman Tuhan ke Philipina. Banyak rekan-rekan Jepang kami yang sudah seagama ikut berjuang membantu kami saat itu, Senor. Benar-benar pejuang! Itu tahun 1575. Induk Gereja sudah tertanam kuat-kuat di sana, Anakku, dan tak satu pun Yesuit atau Portugis mesum yang kelihatan! Saya datang ke Jepang sudah hampir dua tahun dan akan berangkat lagi ke Manila waktu kaum Yesuit mengkhianati kami." Si imam berhenti dan menutup matanya, menerawang jauh. Kemudian dia tersadar kembali, dan, seperti orang tua pada umumnya, dia melanjutkan lagi seolah-olah dia tak pernah tidur. "Kapal saya kapal dagang besar—San Felipe. Kami membawa muatan rempah-rempah, emas, perak, dan mata uang yang bernilai satu juta setengah perak pesos. Salah satu badai terbesar menelan kami dan melemparkan kami ke pantai Shikoku. Kapal kami punggungnya patah terhempas ke galangan pasir—pada hari ketiga—saat itu

kami sudah mendaratkan emas batangan dan sebagian besar muatan kami. Lalu perintah datang bahwa semuanya disita, disita oleh Taiko. Dia menuduh kami ini bajak laut dan..." Dia berhenti begitu sekelilingnya tiba-tiba hening.

Pintu besi blok sel itu terbuka lebar.

Para pengawal mulai memanggil nama-nama dari daftar. Bulldog, orang yang telah berteman dengan Blackthorne, termasuk salah satu yang dipanggil. Dia melangkah keluar dan tidak menoleh lagi. Salah seorang di tengah, Akabo, juga terpilih. Akabo berlutut di depan si imam yang memberkatinya dan membuat tanda salib baginya dan dengan cepat memberinya sakramen terakhir. Orang itu mencium salib lalu melangkah pergi.

Pintu kembali tertutup.

"Mereka akan menghukumnya?" tanya Blackthorne.

"Ya, bukit kalvari-nya (tempat Yesus disalibkan) persis di luar pintu. Mudah-mudahan Madonna Suci mencabut nyawanya dengan cepat dan memberinya imbalan abadi."

"Apa yang telah dilakukannya?"

"Dia melanggar hukum—hukum mereka. Senior. Orang Jepang amat bersahaja. Dan amat kejam. Mereka hanya mengenal satu jenis hukuman—mati. Dengan penyaliban, pencekikan leher atau pemenggalan kepala. Kejahatan membakar rumah, hukumannya juga dibakar mati. Mereka hampir-hampir tak mengenal hukuman lain—aembuangan, cuma kadang-kadang saja, atau kadang-kadang juga pemotongan rambut bagi perempuan. Tapi—" orang tua itu menghela napas."—tapi rata-rata hukuman mati."

"Anda lupa pada hukuman penjara."

Kuku-kuku imam itu otomatis menggaruk koreng pada lengannya.

"Itu bukan salah satu hukuman mereka, Anakku. Bagi mereka, penjara itu cuma tempat sementara untuk menyimpan orang bersangkutan. Cuma yang salah dijebloskan ke sini. Untuk sementara."

"Omong kosong! Bagaimana dengan anda? Anda sudah setahun di sini, hampir dua tahun."

"Suatu hari mereka akan datang menjemputku, seperti yang lain. Ini cuma tempat beristirahat antara neraka bumi dan kejayaan kehidupan kekal."

"Saya tak percaya pada anda."

"Jangan takut, Anakku. Itu sudah kehendak Tuhan. Saya di sini dan bisa mendengarkan pengakuan Senor, memberi absolusi (pengampunan) dan membuatnya jadi sempurna—kejayaan kehidupan kekal hanya tinggal seratus langkah dan beberapa detik dari pintu itu. Anda ingin saya mendengarkan pengakuan dosa anda, Senor?"

"Tidak—tidak, terimakasih. Jangan sekarang." Blackthorne memandang ke pintu besi. "Sudah ada yang mencoba kabur dari sini?"

"Untuk apa mereka berbuat begitu? Tak ada tempat untuk lari—tempat untuk bersembunyi. Pejabat-pejabat di sini amat ketat. Siapa saja yang membantu seorang tahanan lari, apalagi orang yang melakukan kejahatan—" Dia menunjukkan samar-samar ke arah pintu gubuk. "Gonzales—Akabo—orang yang sedang—meninggalkan kita. Dia itu tukang kaga. Dia bercerita pada saya—"

"Apa itu tukang kaga?"

"Oh, mereka itu tukang jaga pintu, Senor, orang yang suka menggotong tandu, atau kaga untuk dua orang, yang mirip dengan ayunan yang ditambatkan pada ujung galah, katanya rekannya mencuri syal sutera seorang langganan, kasihan, dan karena dia tidak melaporkan pencurian itu, maka hidupnya juga harus dikorbankan. Percayalah pada saya, Senor, mencoba untuk kabur—apalagi membantu orang kabur, maka orang yang bersangkutan serta segenap anggota keluarganya akan kehilangan nyawanya. Mereka amat kejam, Senor."

"Jadi setiap orang dihukum mati seperti kambing?"

"Tak ada pilihan lain. Itu sudah kehendak Tuhan."

*Jangan marah, atau panik, Blackthorne memperingatkan diri sendiri. Bersabarlah. Kau bisa memikirkan jalan lain. Tidak semua yang dikatakan imam itu benar. Dia sinting. Siapa yang tahan tinggal begitu lama di tempat seperti ini?*

"Kompleks penjara ini bagi mereka termasuk baru, Senor," ujar imam itu lagi, "Taiko mendirikan penjara ini baru beberapa tahun yang lalu, begitu kata mereka. Sebelum dia, tak ada. Masa-masa sebelumnya kalau seseorang ketangkap basah, biasanya dia mengakui kejahatannya dan langsung dihukum mati."

"Dan kalau tidak mengaku?"

"Setiap orang mengaku—lebih cepat lebih baik, Senor. Sama

seperti di dunia kami, kalau anda tertangkap basah."

Imam itu tertidur sesaat, menggaruk-garuk dalam tidurnya dan mendengkur. Waktu dia terjaga, Blackthorne berkata. "Tolong ceritakan pada saya, Pater, bagaimana caranya Yesuit terkutuk itu menjebloskan rasul Tuhan ke dalam lubang tikus ini."

"Tak banyak yang bisa diceritakan tentang semuanya itu. Setelah anak buah Taiko datang dan merampas semua emas batangan dan barang-barang kami, kapten-kapten kami bersikeras untuk pergi ke ibukota mereka dan protes. Tak ada alasan bagi penyitaan itu. Bukankah kami ini abdi Yang Mulia Sri Baginda, Raja Philip dari Spanyol, penguasa kekaisaran yang terbesar dan terkaya di dunia? Kaisar terkuat di dunia? Bukankah kami ini sahabat-sahabatnya? Bukankah Taiko pernah meminta orang Spanyol—Manila untuk berdagang langsung dengan Jepang, untuk mengakhiri monopoli mesum orang Portugis? Jadi semua itu kekeliruan, tindakan penyitaan itu. Mestinya begitu.

"Saya ikut bersama kapten-jenderal kami saat itu karena saya bisa berbahasa Jepang sedikit—tidak termasuk banyak, pada masa itu. Senor. San Felipe sudah berjuang melawan badai dan akhirnya berhasil mendarat pada bulan Oktober 1597. Kaum Yesuit itu—salah seorang di antaranya bernama Pater Alvito—mereka berani menawarkan diri sebagai penengah, di sana, di Kyoto, ibukotanya. Benar-benar kurang ajar!

Pater Kepala Fransiskan kami, Pater Braganza, saat itu ada di ibukota dan dia juga duta besar—duta besar resmi Spanyol untuk istana Taiko! Pater Braganza yang terberkati itu, dia sudah di sana, di ibukota, di Kyoto, pribadi, telah meminta raja muda kami di Manila agar mengirimkan sejumlah imam Fransiskan dan seorang duta besar ke Jepang. Jadi Pater Braganza yang terberkati itu datang. Dan kami, Senor, kami awak San Felipe, kami tahu betul bahwa beliaulah yang bisa dipercaya, bukan seperti kaum Yesuit.

"Setelah berhari-hari menunggu, kami diwawancarai oleh Taiko—orangnya kurus kecil dan jelek, Senor—dan kami meminta kembali barang-barang kami serta kapal lainnya, atau jaminan untuk kapal lain yang bersedia dibayar kapten jenderal kami dengan im balan yang menggiurkan. Wawancara itu berlangsung dengan mulus, kami kira, dan Taiko menyuruh kami pergi. Kami berangkat ke biara kami di Kyoto dan menunggu



dan kemudian, sesudah lewat bulan berikutnya, sementara kami menantikan putusnya, kami melanjutkan membawakan firman Tuhan kepada orang kafir. Kami melaksanakan misi kami secara terbuka tidak seperti pencuri di waktu malam seperti yang di kerjakan kaum Yesuit." Pater Domingo menunjukkan ekspresi menghina. "Kami menerangkan tradisi kami sekaligus mengenakan jubah resmi kami—kami tidak pernah menyamar, seperti imam-imam pribumi, seperti yang mereka lakukan. Kami membawakan firmanNya bagi masyarakat, bagi si pincang, si sakit dan si miskin bukan seperti kaum Yesuit, yang hanya bergaul dengan kaum bangsawan. Jemaat Ordo kami bertambah. Kami mendirikan rumah sakit bagi penderita kusta, rumah sakit kami sendiri dan umat kami pun bertambah banyak, Senor. Amat banyak. Kami sudah siap akan mempermandikan sejumlah besar raja pribumi mereka waktu kami dikhianati kaum Yesuit.

"Suatu hari di bulan Januari, kami kaum Fransiskan, kami dibawa ke hadapan majelis hakim dan dituduh di bawah stempel pribadi Taiko sendiri, Senor, dituduh sebagai pelanggaran hukum, sebagai pengganggu ketentraman dan dihukum mati dengan cara disalibkan.

Kami semua berjumlah empat puluh tiga orang. Gereja kami di seluruh negeri ini harus dibinasakan, semua ordo kami akan diporak-porandakan—hanya Fransiskan, bukan Yesuit, Senor. Hanya kami, Senor. Kami mendapat tuduhan palsu. Kaum Yesuit telah membisikkan 'racun' ke dalam telinga Taiko bahwa kami ini penjajah, bahwa kami akan menyerbu daratan ini, padahal kaum Yesuitlah yang telah memohon Yang Mulia, Raja Muda kami, untuk mengirimkan armada dari Manila. Saya sendiri melihat suratnya! Dari Pater kepala biara mereka! Mereka setan-setan yang berpura-pura menjadi abdi gereja dan Kristus, padahal mereka hanya menjadi abdi bagi diri sendiri. Mereka haus kekuasaan, gila kekuasaan, tak peduli apa tebusannya. Mereka bersembunyi di balik kedok kemiskinan dan kesalehan, tapi sebenarnya mereka rakus seperti raja dan menimbun kekayaan. *Que va*, Senor, keadaannya yang sebenarnya adalah bahwa mereka iri hati terhadap para jemaat kami, iri terhadap kebenaran kami dan cara hidup kami. Daimyo Hizen, Don Francisco—yang nama Jepangnya Harima Tadao—tapi sudah dibaptis menjadi Don Francisco—dia memohonkan ampun bagi kami. Dia sudah seperti raja, semua daimyo juga

seperti raja, dan dia seorang Fransiskan. Dia memohonkan ampun bagi kami, tapi sia-sia.

"Akhirnya, dua puluh enam orang mati sebagai martir. Enam orang Spanyol, tujuhbelas orang lainnya. Orang Jepang anggota baru kami, dan tiga orang lainnya. Braganza termasuk salah seorang di antaranya dan ada tiga orang anak muda di antaranya pemeluk baru. Oh, Senor, orang beriman turut hadir di sana dalam jumlah ribuan, hari itu. Limapuluh, seratus ribu orang mengawasi para martir terberkati di Nagasaki, begitu. yang diceritakan pada saya. Hari itu, hari bulan Februari yang menggigit tulang dan tahun yang pahit. Tahun gempa bumi, *tai-fun*, bencana banjir dan kebakaran, saat 'Tangan Tuhan' menghukum 'Para Pembunuh Besar' dan bahkan menghancurkan leburkan puri mereka yang megah—Fushimi—saat Dia menggetarkan bumi. Memang mengerikan, namun menakjubkan untuk disaksikan. 'Tangan Tuhan' yang tengah menghukum orang kafir dan para pendosa.

"Jadilah mereka martir, Senor, enam putra terbaik Spanyol. Umat kami dan gereja kami dihancurkan dan rumah sakitnya ditutup." Wajah tua orang tua itu terlihat tanpa ekspresi. "Saya—saya termasuk salah seorang yang terpilih untuk menjadi martir, tapi rupanya itu bukan kehormatan bagi saya. Mereka menyuruh kami berbaris dari Kyoto dan begitu kami tiba di Osaka, mereka menjebloskan beberapa orang dari misi kami di sini dan yang selebihnya—salah satu di antaranya telinganya dipotong sebelah, kemudian diarak seperti penjahat biasa di jalan-jalan. Lalu saudara-saudara kami seiman ini disuruh berjalan ke arah barat selama sebulan. Perjalanan mereka yang terberkati itu berakhir di sebuah bukit bernama Nishizaki, di seberang pelabuhan besar Nagasaki. Saya memohon kepada para samurai agar membawa saya serta, tapi Senor, dia malah memerintahkan saya supaya kembali ke sini, ke Osaka. Tanpa alasan. Dan sesudahnya, berbulan-bulan kemudian, kami dijebloskan ke dalam sel ini. Kami bertiga—saya kira tiga orang, tapi saya satu-satunya orang Spanyol. Yang lainnya para anggota baru, saudarasaudara kami seiman, orang Jepang. Beberapa hari kemudian, para penjaga memanggil nama-nama mereka. Tapi mereka tak pernah memanggil nama saya. Mungkin itu sudah kehendak Tuhan, Senor, atau mungkin kaum Jesuit mesum itu sengaja membiarkan saya hidup sekedar untuk menyiksa saya—mereka

telah menghindarkan saya dari kematian sebagai martir di antara rekan-rekan saya sebangsa. Memang sukar, Senior, untuk bersabar, sukar sekali..."

Imam tua itu mengatupkan kedua matanya, berdoa lalu menengisi diri sendiri sampai tertidur.

Sesuai dengan yang diharapkannya, Blackthorne tak dapat memicingkan mata sekejap pun meski malam telah datang menjelang. Kulitnya terasa geli oleh gigitan kutu busuk. Kepalanya dipadati rasa takut.

Dia menyadari, sesadar-sadarnya, bahwa tak ada jalan untuk kabur. Dia tengah terhimpit oleh kegagalan dan merasa dirinya sudah berada di ambang maut. Pada sisi malam yang tergelap, rasa takut terus menggerayangnya, dan—untuk pertamakali dalam hidupnya—dia menyerah dan menangis ...

"Ya, Anakku?" gumam si imam. "Ada apa?"

"Tak ada apa,apa, tak apa-apa," sahut Blackthorne, jantungnya berdegup keras. "Tidurlah kembali."

"Tak usah takut. Kita semua ada di tangan Tuhan," ujar imam itu lagi, lalu tidur kembali.

Rasa takut yang amat sangat itu 'meninggalkan' Blackthorne. *Dia dalam tempat itu, memang ada rasa takut yang nyata, kalau diladeni. Pokoknya aku akan keluar dari sini,* ujarinya pada diri sendiri, mencoba untuk mempercayai kebohongan itu.

Waktu subuh, makanan dan air datang. Blackthorne sudah lebih kuat sekarang. *Goblok kalau dikuasai perasaan begitu,* ujarinya memperingatkan diri sendiri. *Goblok, lemah dan berbahaya. Jangan berbuat begitu lagi atau semangatmu akan patah dan kau akan mengamuk dan pasti akan mati. Mereka akan menempatkanmu di baris ketiga dan kau akan mampus. Hati-hatilah dan bersabarlah dan jagalah dirimu sendiri.*

"Apa kabar hari ini, Senior?"

"Baik, terimakasih, Pater, dan anda?"

"Baik sekali, terimakasih."

"Bagaimana mengatakannya dalam bahasa Jepang?"

"*Domo, genki desu.*"

"*Domo, genki desu.* Kemarin anda bercerita tentang Kapal Hitam milik Portugis itu. Pater—bagaimana bentuknya? Anda sudah melihatnya?"

"Oh, ya, Senior. Kapal-kapal itu tergolong kapal-kapal terbesar di dunia, hampir dua ribu ton. Sebanyak dua ratus lelaki

dewasa dan anak-anak dibutuhkan untuk sekali berlayar, Senor. Awak kapal serta penumpangnya bisa mencapai hampir seribu jiwa. Saya diberitahu kapal-kapal dagang itu hanya berlayar bagus di depan angin, tapi terseok-seok kalau sejajar dengannya."

"Berapa banyak senjata yang dapat dibawanya?"

"Kadang kala duapuluh atau tigapuluh tiga geladaknya."

Pater Domingo senang dapat menjawab pertanyaan, berbicara dan sekaligus mengajar dan Blackthorne sama-sama senang mendengarkan dan belajar. Pengetahuan imam itu dari sana-sini ternyata tak ternilai dan dapat menjangkau jauh.

"Tidak, Senor," katanya kini, "*Domo* itu terimakasih dan *dozo* itu silahkan. Air itu *mizu*. Ingatlah selalu bahwa orang Jepang selalu menghargai etika dan kesopanan. Sekali waktu saya di Nagasaki—oh, kalau saya, saya punya tinta, bulu ayam dan kertas! Ah, saya tahu—begini saja, tulis saja kata-kata itu di tanah, pasti akan menolongmu mengingat-ingat..."

"*Domo*," ujar Blackthorne. Kemudian, setelah menghafalkan sejumlah kata lagi, dia bertanya, "Sudah berapa lama orang Portugis di sini?"

"Oh, negeri ini ditemukan tahun 1542, Senor, tahun saya dilahirkan. Ada tiga orang waktu itu, da Mota, Peixoto, dan saya lupa nama yang seorang lagi. Mereka semua pedagang Portugis, berdagang di pantai-pantai Cina dengan sebuah tongkat Cina dari sebuah pelabuhan di Siam. Senor sudah pernah ke Siam?"

"Belum."

"Ah, banyak sekali yang harus dilihat di Asia. Orang-orang ini berdagang semua, tapi mereka tertimpa badai raksasa, *tai-fun* yang memutar-balikkan arah mereka dan mendaratkan mereka dengan selamat di Tanegashima, di Khushu. Itulah pertama kalinya orang Eropa menginjakkan kaki di tanah Jepang, dan sertamerta perdagangan pun dimulai. Beberapa tahun kemudian Santo Fransiskus Xaverius, salah seorang pendiri Ordo Yesuit, tiba di sini. Itu tahun 1549 ... tahun jelek orang Jepang, Senor. Salah seorang saudara seiman kami seharusnya tiba di sini dulu, maka kami sudah akan mewarisi kekaisaran ini pada saat ini, bukannya orang Portugis itu. St. Fransiskus Xaverius meninggal tiga tahun sesudahnya, di Cina, sendirian dan tanpa kawan ... Sudahkah saya katakan pada Senor bahwa sudah ada orang Yesuit di istana kekaisaran Cina, di tempat yang disebut Peking?"

... Oh, anda harus memilih Manila, Senor, dan Pilipina! Kami punya empat katedral dan hampir tiga ribu orang penakluk dan hampir enam ribu tentara Jepang yang terbesar di seluruh pelosok kepulauan itu dan tiga ratus saudara seiman ..."

Otak Blackthorne dipenuhi oleh fakta-fakta dan kata-kata serta frase-frase Jepang. Dia bertanya tentang kehidupan di Jepang dan para daimyo dan samurai dan perdagangannya dan Nagasaki dan perang dan damai dan kaum Yesuit dan Fransiskan dan Portugis di Asia dan tentang Manilanya, dan selalu bertanya lebih banyak tentang Kapal Hitam itu, yang mengarungi Jepang dari Macao setahun sekali. Selama tiga hari-tiga malam Blackthorne duduk dengan Pater Domingo dan bertanya dan mendengarkan dan belajar dan tidur lagi dengan mimpi buruk, untuk kemudian terjaga lagi dan bertanya lebih banyak lagi dan memperoleh pengetahuan lebih banyak lagi.

Lalu, pada hari keempat, mereka memanggil namanya.

"Anjin-san!" \*\*

\*\*

**JAMES CLAVELL**  
**SHOGUN 2**



**15**

**D**ALAM kesenyapan yang total itu, Blackthorne berdiri. "Pengakuan dosamu, Anakku, cepat!" "Saya—saya kira—saya—" Blackthorne menyadari lewat pikirannya yang tak lagi jernih bahwa di tengah berbicara dalam bahasa Inggris, maka ditekannya kedua bibirnya dan mulai beranjak pergi. Imam itu mulai berdiri dalam keadaan panik, dan mengira bahwa kata-kata Blackthorne itu tentu kata-kata Belanda atau Jerman, lalu mencekai pergelangan tangannya, mencoba berpegangan padanya dengan langkah terseok-seok.

"Cepat, Senor! Akan saya berikan absolusi (pengampunan). Cepatlah, demi jiwa anda yang fana. Cepat katakanlah bahwa Senor mengakui di hadapannya Tuhan semua perbuatan anda pada masa lampau dan masa kini—"

Keduanya sudah hampir tiba di pintu gerbang be sekarang. Si imam terus bergelayutan pada Blacktho dengan tenaga yang kuat, di luar dugaan.

"Katakan sekarang! Bunda Maria akan melindun: anda!"

Blackthorne mengibaskan pegangannya lalu berkata dengan suara parau dalam bahasa Spanyol, "Tuhan beserta Anda, Pater."

Pintu di belakangnya dibanting.

Di luar dugaan hari itu terasa sejuk dan manis, gugur awan meliuk-liuk dihembus semilir angin tenggara.

Blackthorne menghirup dalam-dalam kekeringan udara kemenangan yang bersih dan darah serasa mengalir kembali pembuluh-pembuluh darahnya. Keceriaan hidup mulai menguasainya.

Sejumlah narapidana dalam keadaan bugil nampak hcrada di halaman penjara bersama seorang pejabat, dan para sipir penjara, eta (kaum paria) dan sekelompok samurai. Si pejabat mengenakan kimono berwarna suram dan hiasan berkanji,

bahunya berbantal kecil serta topi hitam kecil. Orang ini berdiri di muka narapidana pertama dan membaca dari kertas gulung yang lunak. Begitu dia selesai, setiap narapidana mulai berjalan terseok-seok di belakang sekawanan sipir penjaranya, menuju ke arah pintu-pintu besar halaman penjara. Blackthorne yang terakhir. Berbeda dengan yang lainnya, dia diberi secarik kancut, dan bahan kimono katun, juga bakiak bertali kulit. Para pengawalnya pun samurai.

Blackthorne bertekad akan melarikan diri sesaat setelah melewati pintu gerbang, namun begitu dia tiba di ambang pintu, para samurai mengelilinginya lebih dekat lagi, mengurungnya dengan ketat. Mereka mencapai pintu gerbang bersama-sama. Kerumunan massa, yang berpakaian bersih dan rapi, tampak menonton.

Mereka memegang payung berwarna merah tua kuning dan keemasan. Seseorang tampak sudah diikat pada salib dengan tali-temali dan salibnya pun telah dipancangkan tegak-tegak. Di sisi setiap salib, dua orang eta kelihatan menunggui, tombak-tombak panjang mereka berkilauan ditimpa sinar matahari.

Langkah-langkah kaki Blackthorne mulai perlahan. Para samurai mulai mendesaknya lebih dekat, menyuruhnya bergegas. Blackthorne berpikir tanpa daya bahwa adalah lebih baik untuk mati sekarang, dengan cepat, maka dipersiapkannya tangannya untuk merenggut pedang yang terdekat dari tempatnya. Tapi dia tak pernah memperoleh peluang itu karena para samurai ternyata berpaling dari arena lalu berjalan mengelilingi tembok luar penjara, ke arah jalanan yang ke kota dan ke arah puri.

Blackthorne menunggu, hampir tak bernapas, ingin meyakinkan. Mereka berjalan melewati kerumunan orang yang segera mundur dan membungkukkan badan. Mereka kini sudah berada di jalan, tak salah lagi.

Blackthorne merasa lahir kembali.

Waktu sudah mampu berbicara, dia berkata, "Ke mana kita?" tanpa peduli bahwa kata-katanya takkan dimengerti orang atau bahwa kata-kata itu adalah kata-kata Inggris. Blackthorne merasa kepalanya pusing. Langkahnya serasa hampir tak menyentuh tanah, kedua tali kulit bakiaknya terasa tidak enak, sentuhan kimononya yang kaku juga terasa tak nyaman. Sebenarnya, rasanya enak sekali, pikirnya. Agak panas sedikit, mungkin—tapi pada hari yang secerah ini—cocok sekali buat dipakai di

geladak belakang kapal!

"Demi Tuhan, senang sekali rasanya bisa berbahasa Inggris lagi," ujarnya kepada para samurai. "Yesus Kristus, kukira aku sudah mati. Nyawaku yang kedelapan sudah terbang. Kau tahu itu, Sobat? Sekarang nyawaku tinggal satu-satunya. Yaah, tak apalah! Para nakhoda memiliki sepuluh nyawa, paling tidak begitulah yang selalu dikatakan Alban Caradoc." Para samurai nampak jengkel karena tak dapat memahami kata-katanya.

*Kuasai dirimu, ujar Blackthorne pada diri sendiri. Jangan membuat mereka lebih jengkel lagi.*

Sekarang dia tahu bahwa semua samurai itu berseragam kelabu. Anak buah Ishido. Tempo hari dia telah menanyakan pada Pater Alvito nama orang yang menentang Toranaga. Alvito mengatakan 'Ishido.' Itu sebelum dia diperintahkan berdiri dan sebelum dibawa pergi. Apakah segenap Pasukan Kelabu itu anak buah Ishido? Seperti juga segenap Pasukan Coklat itu anak buah Toranaga?

"Ke mana kita? Ke sana?" Blackthorne menunjuk ke pun yang tegak membayangi kota. "Ke sana, *hai?*"

"*Hai.*" Pemimpinnya menganggukkan kepalanya yang bundar-botak bagai peluru meriam, jenggotnya sudah beruban.

*Apa yang diinginkan Ishido dariku?* Blackthorne bertanya pada diri sendiri.

Pemimpin samurai itu membelok ke jalan lain, selalu menjauh dari pelabuhan. Kemudian Blackthorne melihatnya—sebuah kapal Portugis bertiang layar dua, benderanya yang biru-merah nampak berkibar ditiup angin. Sepuluh meriam pada geladak utamanya, serta haluan dan buritannya yang berkekuatan 20 ledakan meriam. *Erasmus sanggup mengalahkannya dengan mudah,* Blackthorne berkata pada diri sendiri. *Apa kabar dengan awak kapalku? Apa yang tengah mereka lakukan di desa di belakang sana? Demi darah Kristus, aku ingin menjenguk mereka. Aku senang sekali waktu meninggalkan mereka semuanya dan kembali lagi ke rumahku-tempat Onna - Haku - rumah milik .... siapa namanya? Ah, ya, Mura-san. Bagaimana kabarnya tentang gadis yang duduk di lantai ranjangku, dan yang satunya lagi, si malaikat cantik yang bercakapcakap dengan Omi-san hari itu? Yang hadir dalam mimpiku, yang juga membayang dalam air belanga itu?*

Tapi, apa gunanya mengingat-ingat omong kosong seperti



itu? Dia bisa melemahkan pikiran. "Logika kita harus kuat, kalau ingin hidup di laut," Alban Caradoc pernah berkata. Kasihan si Alban.

Alban Caradoc selalu kelihatan begitu gagah dan mirip dewa, dengan pengalaman dan pengetahuannya yang sekian tahun. Tapi dia mati dalam ketakutan. Saat itu adalah hari ketujuh armada kapal itu berlayar. Blackthorne tengah mengomandoi sebuah kapal sang gamara bertiang layar seberat seratus ton, keluar dari pelabuhan Portsmouth, mengangkut senjata, mesiu dan peluru serta rangsum bagi kapal perang Drake di lepas pantai Dover. Mereka diganggu dan ditabrak oleh armada musuh yang tengah menempuh selat Channel ke arah Dunkirk, tempat pasukan Spanyol berkumpul, menunggu untuk dipindahkan ke kapal-kapal, guna menaklukkan Inggris.

Armada besar Spanyol itu dihempas badai dan kapal-kapal perang yang lebih kejam—lebih manis dan lebih mudah dikemukakan daripada yang dibuat oleh Drake dan Howard.

Saat itu Blackthorne sudah berada dalam posisi siap menyerang di dekat kapal Laksamana Howard—*Renown*—ketika arah angin berubah, dihembus kembali oleh angin baru yang menyerupai badai, hujan badai yang amat ditakuti, dan Blackthorne harus memutuskan -apakah mengikuti arah angin guna meloloskan diri dari sergapan meriam yang sewaktu-waktu akan meledak dari kapal perang raksasa Santa Cruz yang berada di depannya atautkah berlayar mendada angin sendirian, menembus skuadron musuh, sementara kapal-kapal Howard yang masih sisa sudah berbelok mengambil arah lebih utara.

"Ke utara arah angin!" Alban Caradoc berteriak saat itu. Dia berlayar sebagai wakil kapten. Blackthorne sendiri saat itu adalah Kapten Pilot dan bertanggung jawab sepenuhnya, apa lagi ini pertama kalinya dia memegang komando. Alban Caradoc bersikeras untuk ikut bertempur, sekalipun dia tak berhak untuk berada di atas kapal, tapi dia orang Inggris dan semua orang Inggris berhak untuk ikut berlayar pada saat-saat yang paling gelap dalam sejarah ini.

"Semua bersiap!" Blackthorne memberi aba-aba dan secepat kilat memutar kemudi ke arah selatan, menuju ke perut armada musuh, karena menyadari bahwa cara satunya lagi hanya akan membuat mereka hancur oleh meriam-meriam kapal musuh yang kini sudah mengangkangi di atas kepala mereka.

Jadi saat itu mereka berlayar ke arah selatan, mendadak angin, menembus kapal perang itu. Tiga meriam geladak Santa Cruz telah dilewati dengan selamat di atas kepala mereka dan kapal Blackthorne berhasil menjauhkan diri dari sisi kanan dua kapal musuh, hanya dalam jarak seekor lalat dari kapal raksasa itu, dan kemudian mereka berlayar menghampiri pusat armada musuh. Kapal-kapal musuh pada kedua belah sisi tak mau menembakkan meriamnya ke arah kapal Blackthorne yang cuma sendirian, karena meriam kapal mereka dapat saling menghancurkan, maka laras-laras meriam mereka tetap tidak berbunyi. Lalu kapal Blackthorne lewat dengan tenang dan sudah hampir lolos ketika meriam geladak tiga dari kapal Madre de Dios mengangkangi mereka. Kedua tiang layar mereka terlihat miring bagai anak panah, dan awak kapalnya terjaring di antara tali-temali. Sebelah geladak utama bagian kanan kapal sudah lenyap terseret, yang mati dan yang sekarat bergelimpangan di segenap pelosok kapal.

Blackthorne melihat sendiri Alban Caradoc terbaring menghadap pasak meriam yang sudah cerai-berai, yang terlihat sedemikian kurus-kecil tanpa kaki. Blackthorne mendekap pelaut tua yang kedua bola matanya hampir keluar dari kepalanya, jeritannya terdengar mengerikan. "Oh Kristus, aku tak mau mati, tak mau mati, tolong, tolonglah aku, tolong aku, tolonglah aku, oh, Yesus Kristus sakitnya, tolong!" Blackthorne tahu hanya ada satu hal yang dapat diperbuatnya bagi Alban Caradoc. Dipungutnya sebuah semat-tambat lalu diayunkannya dengan sekuat tenaganya.

Kemudian, berminggu-minggu sesudahnya, dia terpaksa memberitahu Felisitas bahwa ayahnya sudah tiada. Dia menceritakan padanya bahwa Alban Caradoc telah tewas seketika. Dia tak menceritakan bahwa tangannya penuh bekas-bekas darah yang takkan hilang selama hidupnya ....

Blackthorne dan para samurai kini telah berjalan melalui jalan lebar yang berkelok-kelok. Tak ada toko, hanya rumah-rumah yang berdiri berderet, masing-masing dengan tanak miliknya dan pagar tingginya tersendiri. Rumah, pagar dan jalan itu di luar dugaan, kelihatan bersih.

Kebersihan ini sungguh tak dapat dipercaya Blackthorne karena di London dan seluruh kota besar dan kecil di Inggris—juga di Eropa—sampah, kotoran malam hari serta air seni

dibuang begitu saja ke jalanan untuk dibersihkan oleh para penyapu jalan atau dibiarkan bertumpuk begitu saja hingga para pejalan kaki, gerobak dan kuda-kudanya tak dapat lewat. Hanya sesudah itu mungkin kebanyakan kota-praja akan membersihkan halamannya sendiri. Para penyapu jalan kota London sudah menyerupai kawanan babi hutan yang diseret melalui jalan-jalan raya kota itu setiap malam. Kebanyakan hanya tikus dan sekawanan anjing, kucing dan si jago merah saja yang ikut membersihkan kota itu. Dan lalat.

*Tapi Osaka lain. Bagaimana mereka melakukannya?* tanya Blackthorne pada diri sendiri. Tak ada lubang jalanan, tak ada taik kuda, tak ada bekas-bekas roda gerobak, pokoknya tak ada kotoran atau sampah. Yang ada hanyalah tanah keras dan gempal yang tersapu bersih. Hanya tembok-tembok kayu dan rumah-rumah kayu yang berkilauan dan rapi. Lalu di mana gerangan gerombolan gembel dan orang timpang yang mencemarkan setiap wilayah kota Kristen seperti Osaka ini? Di mana pula kawanan tukang jambret dan anak-anak berandal yang biasanya menyelinap di semak-semak?

Orang-orang yang kebetulan mereka lewati membungkuk dengan sopan, beberapa di antaranya bahkan ada yang berlutut. Tukang-tukang *kaga* bergegas-gegas dengan tandunya atau dengan kaganya yang hanya dapat memuat satu rombongan samurai—yang berseragam kelabu, rombongan samurai—yang berseragam kelabu, dan tak pernah coklat—berseliwiran di jalan, tanpa tujuan.

Mereka tengah menyusuri jalan yang dipenuhi toko(oko ketika kedua belah kaki Blackthorne tak kuat lagi brrjalan. Dia berjalan tertatih-tatih dan akhirnya jatuh tersungkur. Para samurai membantunya bangun, tapi pada saat itu, kekuatan Blackthorne rupanya betul-betul sudah habis dan dia tak lagi mampu berjalan lebih jauh.

"*Gomen nasai, dozo ga matsu*—Maaf, tunggu dulu—" katanya, kedua kakinya kejang. Digosok-gosoknya otot-otot betisnya yang tampak membengkak Sambil memberkahi Pater Domingo bagi hal-hal berharga yang telah diajarkan orang itu kepadanya.

Pemimpin samurai ikut memeriksa keadaannya lalu berbicara panjang-lebar padanya.

"*Gomen nasai, nihon go ga hana-masen*—Maaf, saya tak bisa

bahasa Jepang—" Blackthorne menjawab, perlahan tapi jelas. "*Dozo ga matsu*".

"*Ah! So desu, Anjin-san. Wakarimasu,*" ujar orang itu, memahaminya. Dia segera memberi perintah singkat dan salah seorang samurai langsung lari terbirit-birit. Sesaat kemudian Blackthorne berdiri, mencoba menyeret kakinya, namun pemimpin samurai itu berkata "*iye*" (jangan) dan mengisyaratkan agar menunggu.

Dalam sekejap samurai tadi kembali dengan empat orang tukang *kaga* bertelanjang dada bersama dengan kaganya. Samurai itu memperlihatkan kepada Blackthorne bagaimana caranya bersandar di tali pengikat yang bergelantungan dari gahar kayu yang di tengah.

Rombongan itu bergerak lagi. Tenaga Blackthorne terasa pulih kembali dan ingin berjalan kembali, tapi dia sadar dirinya masih lemah. *Aku harus beristirahat secukupnya, pikirnya. Tak ada tawar-menawar lagi. Aku harus mandi dan makan sekedarnya. Makanan yang benar-benar makanan.*

Kini mereka tengah mendaki anak-anak tangga lebar yang menghubungkan sebuah jalan dengan jalan lainnya dan mulai memasuki daerah pemukiman yang membatasi sebuah hutan karet dengan pohon-pohonnya yang tinggi dan jalan-jalan kecil yang melewatinya. Blackthorne merasa senang sudah tak berada lagi di jalan umum. Rerumputan di bawah kakinya nampak terpelihara rapi, jalannya berkelok-kelok melalui pepohonan.

Ketika mereka sudah berada jauh di tengah hutan, rombongan lain yang terdiri dari tiga puluh lebih pasukan berseragam kelabu, diam-diam mendatangi diri sekitar belokan di depan. Begitu sudah bersisian, mereka berhenti. Setelah upacara bertegur-sapa sedikit di antara kedua pimpinannya, segenap mata tertuju pada Blackthorne. Sesaat terjadi tanya jawab, kemudian begitu pasukan berseragam kelabu ini mulai bersiap-siap untuk berangkat— pemimpinnya dengan tenang mencabut pedang lalu menetak pemimpin rombongan samurai Blackthorne. Serta-merta rombongan baru ini menyergap pasukan samurai Blackthorne. Penyergapan itu terjadi demikian cepat dan demikian terencana hingga sepuluh orang pasukan kelabu tewas seketika. Tak seorang pun di antara mereka yang sempat mencabut pedangnya.

Tukang-tukang *kaga* segera berlutut dengan ketakutan, dahi

mereka mencium rumput. Blackthorne hanya berdiri saja di samping mereka. Kapten samurai yang berperawakan tinggi besar dan berperut buncit, segera menempatkan pengawal di setiap jalur. Yang lain memunguti pedang-pedang mereka yang tewas. Selama itu, si kapten tak sedikit pun memperhatikan Blackthorne, sampai nakhoda itu mulai melangkah mundur. Seketika itu juga terdengar perintah si kapten yang nadanya jelas memerintahkan agar Blackthorne tetap berada di tempatnya.

Pada perintah berikutnya segenap pasukan kelabu ini mulai menanggalkan seragam kimononya itu. Di baliknya ternyata mereka mengenakan baju tambalan warna-warni dan kimono yang sudah usang, semuanya memasang topeng-topeng yang sudah diikatkan di sekeliling lehernya. Salah seorang mengumpulkan seragam kelabu itu lalu menghilang di semak-semak hutan.

*Mereka pasti bandit-bandit, pikir Blackthorne. Kalau bukan bandit, mengapa bertopeng? Apa yang mereka inginkan dariku?*

Para bandit itu mengobrol dengan tenangnya di antara sesamanya dan mengamati Blackthorne sementara mereka menyeka pedangnya, pada pakaian samurai yang telah tewas.

"*Anji-san? Hai?*" Kedua bola mata kapten bandit di atas topeng kainnya nampak bulat hitam dan menusuk.

"Hai," Blackthorne menjawab, bulu tengkuknya berdiri.

Orang itu menunjuk ke tanah, jelas memberitahu padanya agar jangan beranjak dari tempatnya. "Wakarimasu ka?" Mengerti?

"*Hai.*"

Mereka semua menatapnya dari kepala sampai ke kaki. Lalu salah satu di antara penjaga pos terdepan—yang tak lagi berseragam kelabu tapi sudah bertopeng seperti semuanya—muncul dari semak-semak untuk sesaat, seratus langkah dari situ. Dia melambai lalu menghilang kembali.

Serentak orang-orang itu mengelilingi Blackthorne, bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu. Kapten para badit mengalihkan matanya pada tukang-tukang kaga yang sudah menyerupai anjing, gemeteran di hadapan tuannya yang kejam dan membenamkan kepala mereka lebih dalam lagi di rerumputan.

Kemudian kepala bandit itu mulai mengeluarkan perintah dengan galak. Keempat tukang kaga itu lambat-lambat

mengangkat kepalanya dengan rasa tak percaya. Kembali perintah yang sama terlontar dari mulutnya dan mereka membungkuk lalu menyembah kemudian melangkah mundur; dan serentak mereka lari terbirit-birit, menghilang di balik semak-semak.

Kepala bandit itu tersenyum mengejek lalu mengisyaratkan Blackthorne agar mulai berjalan kembali ke arah kota.

Dia berjalan bersama mereka, tanpa daya. Tak ada kesempatan untuk kabur.

Mereka sudah hampir mencapai ujung hutan ketika mereka berhenti. Di depan terdengar suara-suara gaduh dan serombongan samurai lainnya berjumlah sekitar tiga puluh orang nampak mengepung tikungan. Pasukan coklat dan kelabu, pasukan kelabu yang di depan. Pemimpinnya berada di tandu tertutup, diikuti sejumlah kecil pasukan berkuda. Mereka serentak berhenti. Kedua kelompok pasukan itu segera berdiri dengan posisi siap tempur dan mulai menatap mata lawannya dengan penuh kebencian. Jarak yang memisahkan keduanya hanya tujuh puluh langkah. Kepala bandit berjalan dalam ruang yang memisahkan kedua pasukan itu, gerakannya tersentak-sentak, lalu berteriak dengan marah pada pasukan samurai lainnya sambil menunjuk sesaat ke arah Blackthorne, kemudian ke arah belakang tempat penyergapan tadi berlangsung. Dia mencabut pedangnya lalu diacungkannya tinggi-tinggi dengan sikap mengancam—jelas-jelas memberitahu rombongan samurai satunya agar tidak menghadang jalannya.

Semua pedang anak buahnya tercabut keluar dari sarungnya masing-masing. Atas perintahnya salah seorang bandit menempatkan diri di belakang Blackthorne, pedangnya diacungkan dan disiapkan dan kembali si kepala bandit mencaci-maki lawannya.

Tak ada yang terjadi untuk sesaat. Blackthorne melihat orang yang di dalam tandu tertutup tadi turun dan seketika itu juga dia mengenalinya. Ternyata Kasigi Yabu. Yabu balas berteriak pada si kepala bandit, namun si kepala bandit menggoyang-goyangkan pedangnya dengan berang, sambil memerintahkan agar mereka tidak menghalangi jalannya. Semburan kata-katanya tadi lalu terhenti dengan nada pasti. Yabu kemudian memberi perintah singkat dan mulai menyerang lawan dengan aba-aba pertempuran. Dengan jalan yang agak timpang, tapi dengan

pedang teracung, segenap anak buahnya di belakangnya turut menyerbu, sementara pasukan Kelabu belum jauh di belakang.

Blackthorne menjatuhkan diri untuk menghindari sabetan pedang yang hampir menetak badannya menjadi dua, tapi ayunan itu rupanya datang pada saat yang tepat dan si kepala bandit berbalik lalu berlari ke arah semak-semak diikuti segenap anak buahnya.

Pasukan Coklat dan Kelabu seketika sudah berada di sisi Blackthorne kembali, yang tengah berusaha untuk berdiri. Beberapa orang samurai berlari mengejar para bandit ke semak-semak yang lainnya lari menyusuri jalur dan yang selebihnya tercerai-berai mencari perlindungan. Yabu berhenti di sudut semak, memberi perintah dengan angkuh, kemudian kembali lagi, timpangnya kini lebih jelas kelihatan.

"*So desu, Anjin-san,*" ujarnya, terengah-engah karena tenaganya terkuras.

"*So desu, Kasigi Yabu-san,*" Blackthorne menjawab, menggunakan frase yang sama yang kira-kira berarti "begitulah" atau "oh begitu" atau "apa betul begitu."

Yabu menunjuk ke arah tempat bandit-bandit itu menghilang. "*Domo.*" Blackthorne membungkuk dengan sopan seperti kepada mereka yang sederajat dan diam-diam berdoa lagi bagi Pater Domingo. "*Gomen nasai, nihon go ga hanase-masen—*Maaf, saya tak bisa berbahasa Jepang."

"*Hai,*" ujar Yabu lagi yang tidak terkesan sedikit pun dan malah menambahkan sesuatu yang tidak dipahami Blackthorne.

"Tsu-yaku ga imasu ka?" tanya Blackthorne. "Anda punya juru bahasa?"

"*Iye* (tidak), Anjin-san. *Gomen nasai.*"

Blackthorne merasa lebih enak sedikit. Kini dia mampu berkomunikasi secara langsung. Perbendaharaan katanya masih sedikit, tapi sebagai permulaan sudah cukup lumayan.

Eeeee, enak aku punya juru-bahasa, Yabu mulai berpikir dengan serius, demi Dewa Budha! Aku ingin tahu apa yang terjadi waktu kau bertemu dengan Toranaga, Anjin-san, pertanyaan apa saja yang ditanyakannya kepadamu dan apa jawabanmu, apa yang kaukatakan padanya tentang desa itu, senapan-senapan itu dan muatan kapal itu dan kapal itu sendiri dan badai itu dan si Rodrigues itu. Aku ingin sekali mengetahui semua yang dikatakannya, dan bagaimana mengatakannya, dan

di mana saja kau dibawa dan mengapa kau ada di sini sekarang. Maka aku akan tahu apa yang dipikirkan Toranaga, dan jalan pikirannya. Lain kali aku bisa merencanakan apa yang akan kukatakan padanya hari ini. Seperti sekarang ini, aku benar-benar tak berdaya.

Mengapa Toranaga langsung melihatmu begitu kami datang dan bukannya aku? Mengapa tak ada sepatah kata pun atau perintah darinya sejak kapal kami tiba di dermaga sampai hari ini selain tegur-sapa dan sopan santun yang sudah jadi tradisi seperti 'Saya harap saya bisa bertemu lagi dengan anda dalam waktu singkat? Mengapa dia mengirim utusan untuk memanggilku hari ini? Mengapa pertemuan kami sampai ditanggguhkan hingga dua kali? Apakah itu karena suatu yang kaukatakan? Atau Hiromatsu? Ataupun itu hanya penangguhan biasa yang disebabkan oleh kekhawatiran-kekhawatirannya yang lain?

Oh, ya, Toranaga, kau memang selalu memiliki problem-problem yang tak terpecahkan. Sementara itu pengaruh Ishido semakin cepat merambah seperti api. Dan sudah tahukah kau tentang pengkhianatan Daimyo Onoshi? Tahukah kau bahwa Ishido telah menawar kepada Ikkawa Jikkyu dan propinsinya apabila aku diam-diam bergabung dengannya sekarang?

Mengapa kau memilih hari ini untuk memanggilku? Kami (dewa rumah tangga orang Jepang) yang mana yang menempatkanku di sini untuk menyelamatkan nyawa si Anjin-san yang kemudian mengejekku hanya karena aku tak mampu berbicara langsung padanya, bahkan kepada orang lain, untuk menemukan kunci bagi gembokmu yang selalu terselubung rahasia itu?

Mengapa kau menjebloskannya ke penjara dan menjatuhkan hukuman mati baginya? Mengapa Ishido menginginkannya keluar dari penjara? Mengapa para bandit itu mencoba menawannya demi uang tebusan? Tebusan bagi siapa? Dan mengapa si Anjin-san masih hidup juga? Sebenarnya dengan mudah bandit itu bisa menetak tubuhnya menjadi dua.

Yabu mulai melihat garis-garis kecil yang belum pernah menghiasi wajah Blackthorne kala pertama dia melihatnya. Dia nampaknya kelaparan, pikir Yabu. Dia bagai anjing liar. Tapi yang jelas bukan salah seorang dari kawan anjing itu, bukan pemimpin anjing, neh?

Oh, ya, pilot, akan kuberikan seribu koku bagi seorang juru-



bahasa yang dapat dipercaya sekarang juga. Aku akan menjadi majikanmu. Kau harus membuat kapal-kapal sekaligus melatih anak buahku. Pokoknya aku harus memanfaatkan Toranaga. Kalau aku tak sanggup, tak apa. Tapi demi kehidupanku yang berikutnya, baiknya aku mempersiapkan diri, secara lebih baik.

"Anjing setia!" Yabu berkata keras-keras kepada Blackthorne dan tersenyum sedikit. "Yang kauperlukan adalah tangan yang mantap, sejumlah tulang dan sejumlah lecutan. Pertama-tama akan kupersembahkan kau kepada Tuanku Toranaga—setelah kau selesai dimandikan. Kau bau, Tuan Pilot!"

Blackthorne tak memahami kata-katanya, tapi dia bisa merasakan keramahan di dalamnya dan dilihatnya Yabu menyunggingkan senyum padanya. Blackthorne balas tersenyum. "*Wakarimasen*—saya tak mengerti."

"*Hai*, Anjin-san."

Daimyo itu berpaling dan menatap sekilas ke arah para bandit. Dia mendekapkan tangannya di sekitar mulutnya lalu berteriak. Seketika itu juga segenap pasukan Coklat kembali kepadanya. Kepala samurai berseragam Coklat tengah berdiri di tengah jalur. Dia juga memerintahkan supaya pengejaran itu dihentikan. Tak satu pun dari para bandit itu yang berhasil ditangkap.

Ketika kapten pasukan kelabu itu datang menghampiri Yabu, terjadi perdebatan sengit sebentar lalu terjadi tunjuk-menunjuk ke arah kota dan puri, dan juga terdengar ketidaksepakatan di antara keduanya.

Akhirnya Yabu berhasil mengalahkannya, tangannya tetap melekat pada pedangnya. Dia memberi isyarat agar Blackthorne segera masuk ke dalam tandu tertutup.

"*Iye* (tidak)," ujar si kapten.

Kedua pria itu mulai saling berhadap-hadapan. Pasukan kelabu dan coklat mulai beranjak sedikit dengan gugup.

"*Anjin-san desu shunjin* Toranaga-sama...."

Blackthorne mulai menangkap beberapa kata dari sana-sini. Watakushi berarti "saya," hitachi berarti "kami," shuinjin berarti "tahanan."

Dia teringat pada apa yang pernah dikatakan Rodrigues, maka dia menggeleng dan dengan tajam menyela, "*Shunjin, iye!* Watakushi wa Anjin-san!"

Kedua pria itu menatapnya.

Blackthorne memecah kesenyapan dan menambahkan dalam bahasa Jepang yang terputus-putus, menyadari sepenuhnya bahwa kata-kata itu menyalahi tatabahasa dan diucapkan seperti anak kecil, namun (liharapkannya bahwa itu akan dapat dimengerti, "Saya teman. Bukan tahanan. Pahamiilah. Teman. Maaf, teman mau mandi. Mandi, paham? Letih. Lapar. Mandi." Dia menunjukkan ke arah menara puri. "Pergi ke sana ! Sekarang, silakan. Tuanku Toranaga nomor satu, Tuanku Ishido nomor dua. Pergilah sekarang."

Dan dengan nada memerintah pada kata terakhir, "ima" dia naik dengan canggung ke dalam tandu tertutup itu lalu bersandar pada bantalnya, kedua kakinya inelonjor ke luar.

Yabu tertawa dan semua orang ikut tertawa bersamanya.

"Ah so, Anjin-sama!" ujar Yabu seraya membungkuk dengan sikap mengejek.

"Iye, Yabu-sama. Anjin-san." Blackthorne meralatnya dengan senang hati. Ya, kau bangsat. Aku sudah tahu satu-dua kata sekarang. Tapi aku belum lupa padamu. Dan sesaat lagi aku akan berjalan di atas kuburanmu.

\*\*

**JAMES CLAVELL**  
**SHOGUN 2**



**16**

"**B**ARANGKALI lebih baik berkonsultasi dulu dengan saya sebelum memindahkan tawanan saya dari wilayah hukum saya, Lord Ishido," Toranaga terdengar berkata.

"Orang barbar itu ditempatkan di penjara umum bersama orang-orang biasa. Saya yakin anda tak punya minat lebih lanjut terhadapnya, kalau tidak, saya takkan menyuruh orang mengeluarkannya dari sana. Saya sama sekali tak bermaksud mencampuri urusan anda." Dari luar Ishido tenang dan hormat, namun di dalam, darahnya mendidih. Dia menyadari bahwa dia telah terjebak untuk bertindak ceroboh. Memang benar, dia seharusnya bertanya lebih dulu kepada Toranaga. Sopan-santun yang lazim memang menuntutnya untuk berbuat demikian. Bahkan itu pun sebenarnya tidak jadi masalah seandainya dia masih menggenggam orang barbar itu di dalam tangannya, di dalam wilayahnya. Dia hanya tinggal menyerahkan orang asing itu sekehendak hati-nya, seandainya dan bilamana Toranaga meminta agar menyerahkannya. Namun dengan terjadinya peristiwa penghadangan terhadap sejumlah anak buahnya yang terbunuh secara memalukan—dan berhasilnya daimyo Yabu dan sejumlah anak buah Toranaga secara fisik merenggut orang barbar itu dari anak buahnya, yang jumlahnya lebih banyak, telah merubah posisinya secara total. Ishido kehilangan muka, sedangkan strategi total untuk menghancurkan posisi Toranaga di depan umum adalah dengan jalan menempatkan Tora-naga persis pada posisinya sekarang. "Sekali lagi, saya minta maaf."

Toranaga memandang ke arah Hiro-matsu, permintaan maaf itu ter-dengar bagai musik di telinga mereka. Kedua lelaki itu mengetahui betapa pedihnya perasaan Ishido saat itu mereka tengah berada di aula. Lewat kesepakatan terdahulu, kedua

lawan utama itu, Toranaga dan Ishido, hanya didampingi oleh lima orang pengawal, orang-orang yang benar-benar dapat diandalkan. Yang selebihnya menunggu di luar. Yabu juga menunggu di luar. Dan si barbar itu tengah dimandikan bersih-bersih. *Bagus*, pikir Toranaga, merasa amat puas terhadap diri sendiri. Untuk sesaat pikirannya dialihkan pada Yabu dan dia memutuskan untuk tidak menemuinya hari ini, biar bagaimanapun, dan akan terus 'mempermainkannya' bagai ikan. Maka di-mintanya Hiromatsu agar menyuruhnya pergi. Dia lalu berpaling ke arah Ishido. "Tentu saja permintaan maaf anda itu diterima. Untunglah belum ada kerugian apa-apa."

"Kalau begitu, boleh saya bawa si barbar itu kepada Pangeran—setelah dia siap?"

"Saya yang akan mengirimkannya ke sana setelah selesai dengannya."

"Boleh saya tanya kapan? Pangeran sudah menantikannya pagi ini."

"Kita berdua tak perlu terlalu merepotkan hal itu, *neh?* Yaemon baru tujuh tahun. Saya yakin seorang hocah berusia tujuh tahun dapat bersabar sedikit, *neh?* Kesabaran adalah bentuk disiplin juga dan memerlukan latihan. Bukan begitu? Saya sendiri yang akan menjeI;iskan kesalahpahaman itu. Saya akan mengajarnya

herenang pagi ini."

"Oh?"

"Ya. Anda harus belajar berenang juga, Lord Ishido.

Berenang itu latihan yang mengagumkan dan dapat ;imat bermanfaat selama perang. Semua samurai saya hisa berenang. Saya yang memerintahkan agar mereka belajar cabang seni itu."

"Samurai saya menghabiskan waktu mereka dengan latihan memanah, ilmu pedang, menunggang kuda dan menembak."

"Samurai saya juga mempelajari puisi, menulis surat, merangkai bunga, dan upacara cha-no-yu (minum ieh Jepang). Samurai harus mahir dalam seni damai .supaya kuat dalam menghadapi seni berperang."

"Sebagian besar anak buah saya rata-rata lebih dari inahir dalam seni-seni itu," ujar Ishido yang menyadari bahwa tulisan tangannya buruk dan pengetahuannya terbatas. "Samurai dilahirkan untuk berperang. Saya paham benar tentang perang.

Saat ini cukup itu dulu. Itu semua, dan ketaatan kita kepada kehendak Tunjungan kita."

"Pelajaran berenang Yaemon biasanya pada Jam Kuda. Siang dan malamnya masing-masing dibagi menjadi enam bagian yang sama panjang. Harinya mulai dengan Jam Kelinci, dari jam 05.00 pagi sampai jam 07.00 pagi, lalu Jam Naga, dari jam 07.00 sampai jam 09.00. Jam jam Ular, Kuda, Kambing, Monyet, Ayam, Anjing, Babi, Tikus dan Kerbau, dan kegiatan itu diakhiri dengan Jam Macan antara jam 03.00 dan jam 05.00. Anda ingin belajar juga?"

"Terimakasih, tidak. Saya sudah terlalu tua untuk merubah cara-cara saya," Ishido menyahut tanpa ekspresi.

"Saya dengar kapten anak buah anda itu sudah diperintahkan untuk melakukan *seppuku*."

"Tentu saja. Para bandit itu seharusnya sudah ditangkap. Paling tidak salah satu dari mereka harus tertangkap. Lalu kita bisa menemukan yang lainnya."

"Saya terkejut sekali melihat burung-burung pemakan bangkai beroperasi begitu dekat ke puri."

"Saya setuju. Mungkin si barbar itu dapat menjelaskannya."

"Orang barbar tahu apa?" Toranaga tertawa. "Kalau tentang bandit-bandit itu, mereka *ronin*, kan? *Ronin* memang banyak di antara anak buah anda itu. Penyidikan ke sana mungkin akan membuahkan hasil. *Neh?*"

"Penyidikan justru sedang dilaksanakan. Ke segala pelosok." Ishido sengaja melewati ejekan terselubung Toranaga tentang *ronin*, mereka yang tak bertuan, yang hampir menyerupai tentara bayaran dan orang buangan, yang dalam jumlah ribuan, berlindung di bawah panji Pangeran ketika Ishido menyebarkan gosip ke luar daerahnya bahwa dia, atas nama Pangeran dan Ibu Pangeran, akan menerima kesetiaan mereka, akan—rasanya tak dapat dipercaya—mengampuni dan melupakan kecerobohan mereka atau masa lampau mereka yang tidak baik, dan akan mengganjar kesetiaan mereka dengan kemewahan seorang Taiko. Ishido tahu bahwasanya itu merupakan tindakan yang cemerlang.

Sebab hal itu mampu memberinya wadah yang luar biasa untuk menarik masuk para samurai terlatih; yang tidak mampu menjamin kesetiaan, karena para *ronin* itu tahu betul bahwa mereka takkan mendapatkan peluang semacam itu lagi; maka

tidak heran kalau ke dalam kubunya menyeruak masuk para *ronin* yang paling panas, yang sebagian besar di antaranya justru telah dijadikan *ronin* oleh kemenangan Toranaga dan mereka yang termasuk dalam sekutunya.

Dan yang terakhir, tindakan itu juga mampu mengliilangkan bahaya terhadap kekaisaran—juga bagi populasi bandit—sebab boleh dikatakan, nafkah yang satu-satunya masih terbuka bagi seorang samurai yang tidak cukup beruntung untuk menjadi *ronin* adalah denugan menjadi *bikhu* atau bandit.

"Banyak sekali yang tidak saya pahami tentang penyergapan mendadak ini," ujar Ishido, suaranya terdengar sengit. "Ya. Mengapa, misalnya, para bandit itu mencoba menawan si barbar buat sejumlah uang tebusan? Masih banyak lainnya yang di kota, yang jauh lebih penting. Bukankah itu yang diharapkan bandit itu? Berapa harga orang barbar itu? Tidak ada. Dan bagaimana mereka bisa tahu di mana dia akan berada? Baru kemarin saya memberi perintah agar membawanya ke hadapan Pangeran Yaemon, sebab saya pikir akan menghibur bocah itu. Membuat orang penasaran memang."

"Jelas," ujar Toranaga.

"Lalu ada lagi kebetulan tentang Lord Yabu yang ada di sekitar tempat itu dengan sejumlah anak buah anda dan beberapa anak buah saya sendiri, persis pada saat yang sama. Itu juga membuat orang ingin tahu."

"Amat ingin tahu. Tentu saja dia ada di sana karena sayalah yang memanggilnya, dan anak buah anda juga di sana karena kita sama-sama sepakat—bahkan atas usul anda sendiri—bahwa kebijaksanaan semacam itu justru terpuji dan sekaligus suatu cara untuk mulai memulihkan pelanggaran yang ada di antara kita, bahwa anak buah anda mendampingi pasukan saya ke manapun mereka pergi selama saya sedang mengadakan, kunjungan resmi di sini."

"Juga ganjil mengapa para bandit yang cukup berani ; dan terorganisir rapi dan telah membunuh sepuluh orang pertama tanpa perlu bertarung, malah bersikap seperti orang Korea waktu orang-orang kami tiba. Kedua belah pihak jelas seimbang, tapi mengapa bandit bandit itu tidak bertarung atau menyeret si barbar ke bukit saat itu juga dan bahkan cuma berdiri seperti orang goblok pada jalan utama yang menuju ke puri? Amat membuat orang penasaran."

"Ya saya jelas harus membawa pengawal yang jumlahnya dua kali lipat bersama saya kalau besok saya pergi berburu. Untuk menjaga segala kemungkinan. Memang menjengkelkan mengetahui bandit-bandit bisa sedemikian dekat ke puri. Ya. Mungkin anda juga ingin ikut berburu? Ikut menerbangkan salah satu elang anda, buat menandingi elang saya? Saya akan berburu ke hukit sebelah utara."

"Terimakasih, tidak. Saya besok sibuk sekali. Bagaimana bila lusa? Saya sudah memerintahkan kurang lebih duapuluh ribu orang untuk mem-bersihkan semua hutan rimba, semak-semak dan lapangan kosong di tengah rimba di sekitar Osaha. Jadi takkan ada bandit dalam jarak dua puluh *ri* selama sepuluh hari ini. Itu bisa saya jamin."

Toranaga tahu bahwa Ishido memanfaatkan para bandit sebagai alasan untuk meningkatkan jumlah pasukannya di sekitar tempat bersangkutan. Kalau dia mengatakan dua puluh, maksudnya lima puluh. *Jerat leher itu sudah lebih ketat lagi*, ujar Toranaga pada diri sendiri. *Mengapa secepat itu? Pengkhianatan baru apa yang baru terjadi ini? Mengapa Ishido sedemikian yakin?*

"Bagus. Kalau begitu lusa saja, Lord Ishido. Anda bisa menempatkan pasukan anda agak jauh dari daerah perburuan saya? Saya tak ingin permainan saya terganggu," tambah Toranaga datar.

"Tentu saja. Dan orang barbar itu?"

"Dia kini dan seterusnya jadi milik saya. Juga kapalnya. Tapi anda boleh memilikinya kalau saya sudah selesai berurusan dengannya. Dan setelah itu anda bisa mengirimkannya ke tempat hukuman mati, kalau anda mau."

"Terimakasih. Ya, akan saya lakukan itu," Ishido menutup kipasnya dan menyelipkannya ke lengan bajunya. "Dia tidak penting. Yang terlebih penting dan satu-satunya alasan kunjungan saya ke mari adalah bahwa—oh ya, ngomong-ngomong, saya dengar ibu saya tengah mengunjungi biara Johji."

"Oh? Saya kira musimnya sudah agak terlambat untuk menyaksikan pohon *cherry* berbuah. Pasti musim berbuahnya sudah lewat, kan?"

"Saya tahu. Tapi umpamanya beliau ingin melihatnya, apa salahnya? Kita tak bisa meramalkan orang-orang tua, mereka punya jalan pikiran sendiri dan melihat hal-hal di dunia ini

denganacamata yang berbeda pula, *neh?* Tapi kesehatannya tak begitu baik. Saya kuatir. Beliau harus waspada—sebab gampang masuk angin."

"Ibu saya juga begitu. Kita memang harus mengawasi kesehatan kesehatan orang yang sudah lanjut usia." Toranaga menuliskan catatan kecil tentang kesehatannya untuk mengirimkan berita secepatnya, memperingatkan para bikhu agar menjaga kesehatan wanita tua itu dengan hati-hati. Apabila dia sampai meninggal di dalam biara, akibatnya akan mengerikan. Dia akan mendapat malu di muka seluruh kekaisaran. Segenap daimyo akan menyadari bahwa di dalam percaturan perebutan kekuasaan itu, Toranaga terbukti telah memanfaatkan seorang wanita tua yang tak berdaya, ibu musuhnya, sebagai sandera dan ternyata gagal mempertahankan tanggungjawabnya bagi wanita itu. Sebab menyandera orang, pada hakekatnya, adalah cara yang membahayakan.

Ishido hampir menjadi mata gelap ketika mendengar bahwa ibunya yang amat dihormati tengah berada dalam cengkeraman Toranaga di Nagoya. Sudah banyak kepala anak buahnya yang tewas. Secepat kilat dia menyusun rencana-rencananya untuk menghancurkan Toranaga dan telah bertekad akan mengepung Nagoya dan membinasakan daimyonya, Kamazaki—dalam tanggung jawab siapa ibunya kini berada—begitu perlawanan sengit dimulai. Terakhir, sebuah berita pribadi telah dikirimkan kepada kepala kuil di sana, melalui seorang perantara, bahwa setelah ibunya keluar dengan selamat dari kuil dalam waktu dua puluh empat lam, maka Naga, putra Toranaga satu-satunya yang dapat dijangkau dan siapa saja selirnya yang dapat ditangkap saat itu, akan, dengan rasa tak senang, menemukan dirinya sudah berada di perkampungan orang lepra, begitu mereka bangun esok paginya, sudah akan diberi makan oleh mereka, akan diberi minum oleh mereka, dan akan dilayani oleh salah seorang pelacur mereka. Ishido tahu betul, selama ibunya masih berada dalam cengkeraman Toranaga, dia harus pandai bersandiwara. Tapi dia sendiri sudah menyatakan dengan tegas bahwa bilamana ibunya tidak dilepaskan, dia akan membakar seluruh wilayah kekaisaran. "Bagaimana kabarnya dengan ibu anda, Lord Toranaga," tanya Ishido dengan sopan.

"Beliau sehat-sehat saja, terimakasih," Toranaga sengaja memperlihatkan rasa bahagianya, baik karena sedang



memikirkan ibunya maupun karena menyadari amarah Ishido yang sudah sampai pada titik didih.

"Kesehatannya termasuk mengagumkan bagi orang berusia tujuh puluh empat tahun. Saya berharap semoga saya sekuat beliau kalau sudah setua beliau."

Kau lima puluh delapan sekarang, Toranaga, tapi kau takkan pernah mencapai lima puluh sembilan, Ishido berjanji pada diri sendiri. "Tolong sampaikan doa saya semoga beliau panjang umur. Sekali lagi, terimakasih dan maafkan saya kalau anda merasa tidak nyaman." Ishido membungkuk dengan hormatnya, kemudian, sembari mengekang amarahnya yang memuncak dengan susah-payah, dia menambahkan, "Oh, ya, masalah penting yang sebenarnya ingin saya katakan pada anda adalah bahwa rapat resmi terakhir para bupati ditangguhkan. Kita tak jadi bertemu malam ini."

Toranaga tetap memperlihatkan senyum di wajahnya, namun dalam hati dia tetap tegar. "Oh? Mengapa?"

"Lord Kiyama sakit. Lord Sugiyama dan Lord Onoshi sudah menyetujui penangguhan itu. Begitu juga saya. Beberapa hari tak jadi soal dalam menangani masalah yang tak begitu penting ini?"

"Kita bisa rapat tanpa Lord Kiyama."

"Kami sudah sepakat, sebaiknya jangan." Sinar mata Ishido tampak mencemooh.

"Secara resmi?"

"Ini keempat stempel nama kami."

Darah Toranaga terasa menggelegak. Setiap penangguhan baginya akan merupakan marabahaya. Dapatkah dia mempertukarkan ibu Ishido dengan sebuah rapat kilat? Tidak, karena akan memakan waktu terlalu banyak untuk mengirimkan perintah ke sana dan menunggu berita balasannya lagi dan dia akan terpaksa mengizinkan segala sesuatu tanpa memperoleh imbalan apa-apa. "Kapan rapat diadakan?"

"Saya kira, Lord Kiyama sudah sembuh besok atau mungkin lusa."

"Bagus. Akan saya kirimkan dokter pribadi saya untuk memeriksa beliau."

"Saya yakin beliau akan menghargai itu. Tapi dokter pribadinya telah melarang beliau dikunjungi siapa saja. Kalau begitu, penyakitnya mungkin menular, *neh?*"

"Penyakit apa?"

"Saya tak tahu, tapi begitulah yang diceritakan pada saya."

"Dokternya orang barbar?"

"Ya. Saya kira dokter pemimpin orang Kristen. Seorang imam merangkap dokter bagi seorang daimyo Kristen. Dokter-dokter kita belum cukup baik bagi daimyo sepenting itu," sahut Ishido dengan nada mengejek.

Perhatian Toranaga bertambah. Jika dokternya orang Jepang, banyak sekali yang bisa diperbuatnya. Tapi terhadap seorang dokter Kristen—yang pasti seorang imam Yesuit pula—yaah, untuk menentang salah satu di antara mereka atau melibatkan salah seorang anggotanya, bisa segenap daimyo Kristen dikucilkan, risiko yang tak berani dipikulnya. Toranaga sadar, persahabatannya dengan Tsukku-san takkan menolongnya melawan para daimyo Kristen, yakni Onoshi dan Kiyama. Memang sudah menjadi minat orang Kristen untuk menciptakan persatuan. Dalam waktu singkat, Toranaga sudah harus mendekati mereka; para imam barbar itu, untuk menyusun segala sesuatunya, untuk menjajagi berapa imbalan bagi kerjasama mereka.

*Apabila Ishido benar-benar berhasil menggaet Onoshi dan Kiyama ke pihaknya—segenap daimyo Kristen pasti akan mengikuti jejak kedua orang yang bersatu ini—maka aku akan terasing, pikir Toranaga. Jadi satu-satunya jalan bagiku adalah Langit Lembayung (perang).*

"Saya akan menjenguk Lord Kiyama lusa," kata Toranaga menetapkan batas waktu.

"Tapi, bagaimana dengan kemungkinan terjadinya penularan? Saya takkan dapat memaafkan diri saya kalau sampai terjadi sesuatu terhadap anda sementara anda sedang berada di Osaka. Anda adalah tamu kami, tanggung jawab saya. Lebih baik jangan."

"Tenang saja, Lord Ishido, penularan yang akan menjatuhkan saya itu belum lagi dilahirkan, *neh?* Anda sudah lupa pada perkataan jururamal itu?" Ketika utusan Cina datang menghadap Taiko enam tahun yang lalu untuk mencoba menyelesaikan perang Jepang Korea, seorang peramal terkenal ikut bersama mereka. Orang Cina ini telah meramalkan banyak hal yang kemudian memang benar terjadi. Pada salah satu acara santap malam Taiko yang mewah, Taiko sendiri telah meminta peramal itu untuk meramalkan kematian para penasihatnya yang tertentu.

Peramal itu mengatakan bahwa Toranaga akan mati oleh pedang waktu dia mencapai usia setengah baya. Ishido, sang penakluk Korea atau Chosen—demikian orang Cina menyebutkannya—akan mati tanpa penyakit, mati—tua dengan kaki tegar menginjak bumi, dan akan menjadi orang yang paling termasyur di zamannya. Taiko sendiri akan mati di ranjang, dihormati dan dipuja orang untuk selamalamanya—beliau meninggalkan seorang putra yang sehat sebagai pengganti-nya kelak. Ramalan ini sangat menyenangkan hati Taiko yang saat itu belum juga punya anak laki-laki. Beliau memutuskan untuk membiarkan utusan Cina itu pulang kembali ke negerinya dan tak jadi membunuhnya, seperti yang sudah direncanakannya, karena penghinaan yang telah dilakukannya sebelumnya. Bukannya merundingkan perdamaian, seperti yang telah diharapkan Taiko sebelumnya, Kaisar Cina lewat utusannya malah terang-terangan menawari Taiko "penobatan sebagai Raja Wa,"—demikian orang Cina menamakan negeri Jepang. Jadi Taiko mengirim mereka pulang dalam keadaan hidup lalu berperang lagi melawan Korea dan Cina.

"Tidak, Lord Toranaga, saya tidak lupa," sahut Ishido yang masih mengingatnya dengan jelas. "Tapi, penularan itu jelas tidak enak. Mengapa mau menjadi tidak nyaman? Anda bisa ketularan penyakit cacar seperti putra anda Noboru, maaf—atau bisa menjadi penderita kusta seperti Lord Onoshi. Beliau masih muda, tapi sudah menderita seperti itu. Oh, ya, beliau menderita."

Sesaat lamanya Toranaga kehilangan kepercayaan diri. Dia tahu betul keganasan kedua penyakit itu. , Noboru, putra sulungnya yang masih hidup, terkena penyakit cacat air waktu dia masih berusia tujuh belas tahun—sepuluh tahun yang lalu—dan segenap usaha penyembuhan dokter-dokter Jepang, Cina, Korea dan Kristen, tak mampu menjinakkan keganasan penyakit yang mampu membuat bopeng tapi tak membunuhnya sekalian. *Seandainya aku benar-benar berkuasa*, Toranaga berjanji pada dirinya sendiri, *mungkin aku dapat membasmi penyakit itu. Apakah betul penyebabnya perempuan? Bagaimana perempuan bisa mendapatkannya? Bagaimana cara menyembuhkannya? Kasihan Noboru*, pikir Toranaga. Kalau bukan karena cacar air itu, kau bisa menjadi ahli warisku, karena kau prajurit yang cemerlang, pemimpin yang jauh lebih baik daripada Sudara,

lagipula amat lihay. Pasti kau pernah melakukan segudang hal-hal buruk dalam kehidupanmu sebelumnya, sehingga harus menanggung beban seberat itu sekarang.

"Demi Budha, saya tak rela ada yang ketularan salah satu dari penyakit itu," ujar Toranaga.

"Saya setuju," sahut Ishido menimpali, merasa yakin bahwa Toranaga sebetulnya mengharapkan dirinyalah yang ketularan kedua penyakit itu, kalau bisa. Ishido membungkuk lagi lalu pergi dari tempat itu.

Toranaga memecah kesunyian. "Bagaimana?"

Hiromatsu menjawab, "Apakah anda tinggal di sini atau pergi—sekarang tak ada bedanya—malapetaka, karena anda sudah dikhianati dan dikucilkan, Tuan. Seandainya anda tetap tinggal untuk menghadiri rapat—anda tetap takkan diminta menghadiri rapat itu dalam seminggu ini—Ishido akan mengerahkan pasukannya ke sekitar Osaka dan anda takkan mampu meloloskan diri. Apa pun yang terjadi pada Putri Ochiba di Yedo, Ishido jelas sudah memutuskan akan mengorbankan beliau, asal bisa membekuk anda. Nyata sekali anda dikhianati dan keempat bupati itu telah memutuskan untuk menentang anda. Empat lawan satu suara dalam dewan secara otomatis akan membuat anda terpojok. Kalau anda jadi meninggalkan tempat ini, keputusan Ishido akan tetap dikeluarkan, apa pun isinya. Anda akan dipaksa untuk mensahkan keputusan empat lawan satu. Anda telah bersumpah akan melakukannya. Anda tak dapat memungkiri ikrar yang telah anda ucapkan sebagai bupati."

"Saya tahu"

Kesenyapan kembali mencekam.

Hiromatsu menunggu dengan kecemasan yang semakin bertambah. "Apa yang akan anda lakukan?"

"Pertama-tama saya akan berenang dulu," jawab Toranaga dengan kegembiraan yang tak terduga. "Lalu saya akan menemui si barbar."

Perempuan itu berjalan tanpa suara melalui kebun pribadi Toranaga didalam puri, ke arah sebuah pondok beratap rumbia yang dibangun sedemikian manisnya di tengah semak pohon maple. Kimono sutera dan obinya, tergolong paling sederhana namun sekaligus yang paling cantik yang pernah dibuat oleh para penjahit Cina. Rambutnya sengaja ditata menurut model

Kyoto mutakhir, disusun tinggi dan ditopang dengan sepasang jepit perak panjang. Sebuah payung warna-warni melindungi kulitnya yang kuning langsung. Dia beberawakantingginya hanya lima kaki, kecil-mungil, namun dengan proporsi yang serasi. Di seputar lehernya menggelanlung seuntai kalung dan salib kecil terbuat dari emas.

Kiri tengah menanti di serambi pondok. Dia duduk tegak-tegak di keteduhan, pantatnya melebihi ukuran bantal yang disediakan baginya. Dia sedang mengawasi perempuan itu berjalan mendekat di sepanjang batu-batu yang ditanam demikian apik ke dalam lumut hingga nampaknya batu-batu itu otomatis tumbuh di sana.

"Anda tambah cantik dan lebih muda dari biasa, Toda Mariko-san," ujar Kiri tanpa rasa iri sedikit pun "embari balas membungkuk.

"Saya harap itu benar, Kiritsubo-san," Mariko menlawab sambil tersenyum. Dia berlutut pada sebuah ban(al dan secara otomatis mulai membenahi lipatanI lipatan roknya.

"Itu benar. Kapan kita bertemu terakhir kali? Dua - tiga tahun yang lewat? Anda tak berubah sedikit pun dalam dua puluh tahun ini. Meskinnya sudah hampir sepuluh tahun waktu kita baru pertama kali bertemu. Masih ingat? Waktu itu di pesta yang diselenggarakan Tuanku Goroda. Anda baru empat belas, baru menikah dan masih hijau."

"Dan masih penakut."

"Bukan, kau bukan orang demikian. Bukan penakut."

"Itu enam belas tahun yang lalu, Kiritsubo-san, bukan dua puluh. Ya, saya masih ingat betul." *Malah masih ingat betul,* pikir Mariko, dengan hati gundah. *Itulah hari waktu kakakku membisikkan bahwa dia yakin ayah kami yang begitu dihormati orang, justru akan membalas dendam terhadap kepala marga kita, si diktator Goroda, bahwa dia akan membunuhnya. Bayangkan, kepala marganya!*

"Oh, ya Kiri-san, saya masih ingat harinya, tahunnya dan jamnya. Itulah permulaan dari semua horor itu. Saya tak pernah mengakui pada siapa pun juga bahwa saya sudah tahu apa yang akan terjadi, sebelum itu terjadi. Saya tak pernah memperingatkan suami saya atau Hiromatsu, mertua saya—yang kedua-duanya, merupakan *vassal* paling setia dari si diktator—bahwa sebuah pengkhianatan sedang direncanakan oleh salah

seorang jenderal yang terkemuka. Lebih celaka lagi, saya tak pernah membocorkannya pada Goroda, kepala marga saya. Jadi saya sebenarnya sudah gagal menunaikan kewajiban saya terhadap kepala marga saya, pada suami dan keluarganya, yang karena ikatan perkawinan menjadi keluarga saya satu-satunya. *Oh, Madonna* (Bunda Maria), ampuni dosa saya, bantu saya menyilihkan dosa-dosa saya sendiri. Saya tetap bungkam untuk melindungi ayah saya tercinta, yang telah mencemarkan kehormatan seharga ribuan tahun. O, Tuhanku. O, Tuhanku, Yesus dari Nazareth, selamatkan orang berdosa ini dari api neraka ...

"Itu enam belas tahun yang lalu," sahut Mariko tenang.

"Saya sedang mengandung anak Toranaga tahun itu," ujar Kiri menambahkan, dan pikirnya, *seandainya Tuanku Goroda tidak dikhianati secara keji lalu dibunuh oleh ayahmu, Lord Toranaga takkan pernah harus bertempur di medan pertempuran Nagakude, aku juga takkan masuk angin dan kandunganku juga takkan keguguran. Barangkali begitu*, ujarnya pada diri sendiri. Dan barangkali juga tidak. Itu cuma karma, karmaku sendiri, apa pun yang sudah terjadi, neh? "Ah, Marikoson," ujarnya lagi tanpa maksud jahat, "itu sudah lama sekali, rasanya seperti sudah hampir selama satu kehidupan. Tapi anda awet muda. Mengapa saya tak bisa mewarisi figur dan rambut anda yang cantik dan langkah yang segemulai .itu?" Kiri tertawa. "Jawabannya sederhana saja. Karena saya makan terlalu banyak!"

"Apa masalahnya? Anda disayang sekali oleh Lord Toranaga, neh? Jadi anda sudah terpuaskan lahir-batin. Anda amat bijak, hangat, tulus dan sudah cukup bahagia dengan diri anda sendiri."

"Saya lebih senang tetap berbadan kurus tapi masih bisa makan banyak dan disayang orang," sahut Kiri. "Tapi anda sendiri, bagaimana? Memangnya batin anda tidak bahagia?"

"Saya hanya sekedar alat pemuas nafsu Lord Buntaro. Seumpamanya suami saya itu bahagia, dengan sendirinya saya juga bahagia. Kenikmatannya adalah kenikmatan saya. Sama halnya dengan anda," ujar Mariko.

"Ya. Tapi tidak sama." Kiri menggoyangkan kipasnya, sutera emas itu membiaskan sinar mentari sore. "Aku senang sekali aku tidak seperti kau, Mariko, dengan segenap kecantikanmu, kecerdasanmu, keberanianmu dan pengetahuanmu. Tidak? Aku tak sanggup menikah dengan lelaki berangasan yang

memuakkan itu—jelek dan sombong—walau cuma sehari saja, apalagi tujuh belas tahun! Laki-laki itu berbeda sekali dengan ayah kandungnya—Lord Hiromatsu. Beliau jelas seorang laki-laki sejati. Tapi Buntaro? Mengapa para ayah sering membuahkan putra-putra yang mengerikan seperti itu? Aku ingin sekali punya anak lelaki, betapa inginnya! Tapi kau, Mariko, bagaimana caranya kau menghadapi segala perlakuannya yang buruk kepadamu selama bertahun-tahun ini? Bagaimana caranya kau menanggung semua tragedimu itu? Sungguh aneh—hampir tak ada kesan-kesan perlakuan buruk suamimu itu pada wajahmu atau dalam batinmu. Anda benar-benar wanita yang mengagumkan, Toda Buntaro Mariko-san."

"Terimakasih, Kiritsubo Toshiko-san, senang sekali bisa bertemu anda lagi."

"Dan anda sendiri. Apa kabar dengan putra anda?"

"Baik-baik saja. Saruji sudah berumur lima belas sekarang, bisa anda bayangkan? Tinggi, kuat dan persis seperti ayahnya. Lord Hiromatsu telah mewariskan wilayah kekuasaannya pada Saruji dan anak itu—anak itu—anda sudah tahu belum dia akan menikah?"

"Tidak, dengan siapa?"

"Dengan cucu perempuan Lord Kiyama. Tuanku Toranaga yang mengaturnya. Pasangan yang serasi sekali bagi keluarga kita. Saya cuma berharap gadis itu—bisa lebih telaten terhadap anak saya, lebih bernilai. Anda tahu..." Mariko tertawa, agak tersipu-sipu. "Pendapat saya ini mungkin kedengarannya seperti celotehan ibu-ibu mertua pada umumnya. Tapi saya kira anda sependapat dengan saya—gadis itu belum berpengalaman."

"Anda masih punya cukup waktu untuk mendidiknya."

"Ya, saya harap begitu. Untunglah saya tidak punya ibu mertua. Saya sendiri tak tahu apa yang harus saya perbuat."

"Anda harus dapat memikat dan melatihnya seperti anda sendiri melatih rumah tangga anda, neh?"

"Ya, mudah-mudahan saja semuanya itu bisa terwujud." Jari jemari Mariko tetap tak bergerak di pangkuannya. Dia mengawasi seekor lalat besar hinggap kemudian terbang lagi. "Suami saya minta agar saya tinggal di sini. Benarkah Tuanku Toranaga ingin bertemu dengan saya?"

"Ya. Beliau ingin agar anda menjadi juru bahasanya."

Mariko terkejut. "Bagi siapa?"

"Orang barbar pendatang baru itu."

"Oh! Tapi bagaimana dengan Pater Tsukku-san? Apa dia sakit?"

"Tidak". Kiri mengibas-ibaskan kipasnya.

"Saya kira sudah semestinya kita heran mengapa TuanKu Toranaga menginginkan anda dan bukan si imam, seperti pada saat wawancara pertama itu. Alasannya, Mariko-san, kita harus menjaga semua uang itu, sekaligus membayar semua rekening, melatih semua pelayan, membeli semua makanan dan barang-barang rumah tangga—bahkan seringkali juga membelikan pakaian tuan kita—tapi semuanya itu tidak mengungkapkan apa-apa bagi kita, bukan?"

"Mungkin untuk semua itulah intuisi kita diciptakan."

"Mungkin." Pandangan Kiri terlihat tenang dan bersahabat. "Tapi saya bisa membayangkan bahwa semuanya ini adalah masalah pribadi. Jadi anda bisa bersumpah demi dewa Kristen tidak akan membocorkan pertemuan kita ini pada siapapun juga."

Teriknya hari pada saat itu terasa berkurang.

"Tentu saja," sahut Mariko canggung. Dia mengerti betul, Kiri ingin menekankan bahwa dia tak boleh mengatakan apa-apa pada suami atau ayahnya ataupun pada bapak baptisnya (Imam). Karena suaminya sendiri telah memerintahkan dia supaya tinggal di sini—jelas atas permintaan Toranaga—kewajibannya pada kepala marganya, yakni Toranaga, dapat dikatakan melebihi kewajibannya terhadap bapak baptisnya. Tak bolehkah dia mengatakan sesuatu kepadanya? Dan mengapa dia yang harus jadi juru-bahasa dan bukannya Tsukku-san? Dia sekali lagi menyadari, di luar kehendaknya, bahwa dia telah terlibat dalam sebuah intrik politik yang telah merusak jalan hidupnya dan menyesali mengapa keluarganya memiliki keturunan berinarga Fujimoto, menyesali telah dilahirkan dengan bakat berbahasa sebanyak itu, yang telah membuatnya mampu mempelajari bahasa Portugis dan Latin yang hampir tak mungkin dipahami. Seyogyanya dia sama sekali jangan pernah dilahirkan ke dunia itu. *Tapi, pikir Mariko, kalau tidak, aku takkan punya anak lelaki dan takkan mengenal Anak Kristus atau kebenaranNya yang hakiki, atau takkan mengenal Kehidupan Kekal.*

*Itu sudah karmamu, Mariko, ujarnya dengan sedih pada diri sendiri—karmamu.* "Baiklah, Kiri-san." Kemudian Mariko



menambahkan seperti punya firasat, "Saya bersumpah, atas nama Tuhan Allah, takkan membocorkan apa saja yang telah dikatakan hari ini di sini atau kapan saja waktu saya sedang menerjemahkan untuk kepala marga kita."

"Saya rasa anda juga harus membuang jauh jauh perasangka anda agar bisa menterjemahkan secara tepat Apa yang dikatakan beliau. Orang barbar itu agak aneh dan suka mengatakan yang aneh-aneh. Saya yakin tuan saya memilih anda karena alasan tertentu."

"Saya siap untuk melaksanakan perintah Tuanku Toranaga yang manapun juga. Beliau tak perlu meragukan kesetiaan saya."

"Itu tak pernah dipersoalkan, Nyonya. Saya tak bermaksud jahat."

Curah hujan musin semi datang dan mulai memerciki daun bunga serta lumut dan dedaunan, meninggalkan bekas yang lebih cantik daripada semula.

"Saya minta pengertian anda, Mariko-san. Bisa anda sembunyikan salib itu di balik kimono anda?"

Jari jemari Mariko malah memegangnya seolah-olah sedang memper-tahankan benda itu dari rebutan orang. "Mengapa? Tuanku Toranaga tak keberatan saya berganti agama, begitu pula Lord Hiromatsu, kepala marga saya sendiri! Suami saya—suami saya malah memperbolehkan saya menyimpan dan memakainya."

"Ya. Tapi salib itu akan membuat si barbar mata gelap. Tuanku Toranaga tak menginginkan dia mengamuk, beliau menginginkan agar dia tenang."

Blackthorne belum pernah melihat orang yang sedemikian mungil. "*Konnichi wa,*" ujarnya. "Konnichi, Toranaga-sama." Blackthorne mem-bungkukkan badannya bagai salah seorang anggota keluarga istana, mengangguk ke arah bocah lelaki bermata besar yang tengah berlutut di samping Toranaga lalu ke arah perempuan gemuk di belakang bocah itu. Mereka semua berada di serambi yang mengelilingi pondok kecil. Pondok itu berisi sebuah kamar kecil dengan tirai asli pedusunan, berikot balok-balok yang dipotong sama bentuk, beratap rumbia dan ruangan dapur di belakangnya. Dapur dibangun dari tumpukan kayu, di atas gundukan bukit pasir putih bersih, tingginya kira-kira sekaki atau lebih. Itulah pondok teh yang digunakan untuk

upacara *charro-yu* (minum teh). Pondok itu dibangun dengan biaya tinggi karena mempergunakan bahan-bahan yang jarang didapat, yang khusus diperuntukkan bagi kepentingan itu semata. Pondok-pondok teh tersebut umumnya terpencil di tengah hutan, karena itu seringkali dimanfaatkan oleh mereka yang tengah berpacaran atau untuk pembicaraan pribadi.

Blackthorne merapikan kimononya lalu duduk di atas bantal yang diletakkan di atas gundukan pasir di hadapan mereka semua. "*Gomen nasai, Toranagasama, nihon go ga hanasemasen. Tsyukasu go imasuka?*"

"Saya yang menjadi juru-bahasa anda, Senior," sahut Mariko dalam bahasa Portugis yang tak tercela. "Tapi anda bisa bahasa Jepang?"

"Tidak, Seniorita, cuma beberapa patah kata saja," sahut Blackthorne keheranan. Semula dia pikir Pater Alvitolah yang akan jadi juru-bahasanya, dan Toranaga pasti didampingi oleh para samurai dan daimyo Yabu. Namun tak satu pun samurai yang berani mendekat, sekalipun banyak di antaranya mengelilingi kebun.

"Tuanku Toranaga menanyakan, di mana pertama-tama, bagaimana, apakah anda lebih senang berbahasa Latin?"

"Terserah pada anda, Seniorita." Sebagai orang berpendidikan Blackthorne dapat membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Latin, karena bahasa Latin adalah bahasa pengetahuan satu-satunya di seluruh dunia yang beradab saat itu.

*Siapa perempuan ini? Di mana dia mempelajari bahasa Portugis sebagus itu? Dan Latin! Di mana lagi kalau bukan dari kaum Yesuit itu, pikimya. Di salah satu sekolah mereka. Ya, mereka memang pintar! Yang pertama-tama mereka lakukan adalah membangun sekolah.*

Baru tujuh puluh tahun yang lalu Ignatius Loyola mendirikan Serikat Yesus dan kini sekolah-sekolah mereka, yang tergolong paling bagus bagi umat Kristen, sudah tersebar di seluruh dunia. Pengaruh mereka bahkan dapat menaikkan atau menjatuhkan raja-raja. Mereka itu ibarat telinganya Sri Paus. Mereka mampu membendung gelombang reformasi (pembaharuan) dan kini bahkan sudah berhasil merenggut kembali daerahdaerah baru bagi gereja mereka.

"Kalau begitu, kita berbicara bahasa Portugis saja," ujar Mariko menimpali. "Tuan saya ingin tahu, di mana—anda

belajar kata-kata dan frasa Jepang yang sedikit itu?"

"Di penjara ada seorang imam, Seniorita, seorang imam Fransiskan, dialah yang mengajari saya. Hal-hal seperti: makan, teman, mandi, pergi, datang, benar, salah, di sini, di sana, saya, kamu, silakan, terimakasih, mau, tak mau, tahanan, ya, tidak, dan sebagainya. Sialnya, itu baru permulaannya saja. Silakan anda sampaikan pada Tuanku Toranaga bahwa sekarang saya sudah lebih mampu menjawab pertanyaannya, lebih bisa membantu dan merasa lebih senang karena sudah keluar dari penjara. Untuk itu saya berterimakasih pada beliau."

Blackthorne mengawasi perempuan itu waktu berpaling dan berbicara kepada Toranaga. Dia tahu bahwasannya dia harus berbicara dengan sederhana, lebih baik hanya dengan kalimat-kalimat pendek, dan kalau bisa bertindak hati-hati, karena, berbeda dengan si imam yang menerjemahkan secara serentak, perempuan ini malah menunggu sampai Blackthorne selesai berbicara, kemudian membuat ringkasannya atau semacam versi tentang apa saja yang baru dikatakannya—problem lazim bagi semua penerjemah, kecuali bagi para juru-bahasa yang paling baik. Mereka umumnya, seperti juga kaum Yesuit, seringkali membawa-bawa kepribadian mereka untuk mempengaruhi apa yang baru dikatakan, baik sengaja maupun tidak. Acara mandi, pijat dan makan ditambah dua jam tidur nyenyak, rupanya telah membuatnya segar. Yang memandikan Blackthorne perempuan-perempuan gemuk dan kuat. Mereka memukul-mukul punggungnya dan mengeramasi rambutnya, kemudian menatanya dalam bentuk untaian yang rapi dan tukang pangkas juga telah mencukur jenggotnya. Tilam tempat tidurnya juga dibersihkan sedemikian rupa. Semuanya seakan yang tanpa mimpi itu, Blackthorne bertanya-tanya untuk sesaat, yang mana yang benar-benar mimpi? Yang ini atau yang di penjara?

Blackthorne menunggu dengan sabar, berharap dia akan dibawa lagi ke hadapan Toranaga. Dia bahkan tengah merencanakan apa yang akan dikatakan dan apa yang akan diungkapkan, bagaimana caranya mengakali Pater Alvito dan bagaimana mempengaruhinya. Dan mempengaruhi Toranaga. Karena dia tahu persis, dari apa yang telah dikatakan Pater Domingo kepadanya, mengenai orang Portugis, mengenai politik dan perdagangan orang Jepang, bahwasanya dia dapat membantu Toranaga, yang sebaliknya, dapat dengan mudah

menganugerahkan kepadanya kekayaan yang diinginkannya.

Dan kini, tanpa perlu bersilat-lidah dengan si imam, Blackthorne merasa lebih yakin. Aku hanya butuh nasib baik dan kesabaran sedikit.

Toranaga tampak tengah mendengarkan juru-bahasanya yang bagaikan boneka itu dengan penuh minat.

*Pikir Blackthorne, aku dapat membopongnya hanya dengan satu jari dan jika kulingkarkan kedua tapak tanganku di seputar pinggangnya yang ramping itu, jari-jemariku akan saling bertautan. Berapa umurnya kira-kira? Sempurna sekali! Sudah kawin? Tak ada cincinnya! Ah, justru menarik minat orang. Dia tak mengenakan perhiasan apa pun selain sepasang jepit perak di rambutnya. Perempuan gemuk itu pun tidak mengenakan perhiasan.*

Blackthorne mulai mengingat-ingat. Kedua perempuan lain di desa itu juga tak mengenakan perhiasan. Dia juga tak melihat ada yang memakainya dalam rumah tangga Mura. Mengapa?

Dan siapa gerangan perempuan gemuk itu? Isteri Toranaga? Atau pengasuh bocah itu? Mungkinkah bocah itu putra Toranaga? Atau cucunya, barangkali? Pater Domingo mengatakan, orang Jepang cuma boleh punya istri satu ditambah sejumlah gundik atau istri tak resmi sebanyak yang mereka inginkan.

Apakah juru-bahasa itu salah seorang gundik Toranaga? Seperti apa rasanya kalau tidur dengan perempuan sekecil itu? Aku takut kalau-kalau aku meremukannya. Tidak, dia tak bakal remuk. Di Inggris juga ada perempuan yang begitu kecil. Tapi tidak sekecil dia.

Bocah itu kecil, polos dan bermata besar. Rambutnya yang hitam dan lebat dijalin dengan sebuah untaian pendek, kepalanya tak dicukur. Rasa ingin tahunya terlihat tak terbatas.

Tanpa sadar Blackthorne mengedipkan mata, Si bocah melompat, lalu tertawa dan segera menyela Mariko, kemudian menunjuk dan mulai berbicara. Mereka semua mendengarkan dengan sabar, tak seorang pun berani menyuruhnya tutup mulut.

"Tuanku Toranaga bertanya, mengapa anda berbuat begitu, Senor?"

"Oh, cuma buat menghibur di bocah. Dia cuma anak kecil, seperti yang lainnya. Anak-anak kecil, seperti yang lainnya. Anak-anak di negeri saya biasanya akan tertawa kalau anda

berbuat begitu. Anak saya pasti sudah sebaya dia sekarang. Anak saya sudah berumur tujuh tahun."

"Pangeran berusia tujuh tahun," Mariko setelah berhenti sejenak, kemudian menerjemahkan langsung apa yang dikatakannya.

"Pangeran? Apakah itu berarti bocah tersebut putra tunggal Tuanku Toranaga?" tanya Blackthorne.

"Tuanku Toranaga telah memerintahkan agar saya meminta anda supaya hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan saja, sementara ini." Lalu dia menambahkan, "Saya yakin, kalau anda bersabar, Kapten-Pilot Blackthorne, anda nanti akan diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu sesuka anda."

"Baiklah."

"Karena nama anda susah sekali diucapkan, Senor, sebab kami memang tak punya lafal seperti itu dalam bahasa kami, bolehkah saya, atas nama Tuanku Toranaga, menggunakan nama Jepang anda, Anjin-san?"

"Tentu saja," Blackthorne tergerak ingin menanyakan nama si juru-bahasa, tapi serentak dia teringat pesan perempuan itu, maka Blackthorne memperingatkan dirinya sendiri supaya bersabar.

"Terimakasih. Tuan saya bertanya, anda punya anak lain?"

"Anak perempuan. Dia lahir tepat sebelum saya meninggalkan kampung halaman saya di Inggris. Jadi, dia pasti sudah berumur dua tahun sekarang."

"Anda punya satu istri atau banyak?"

"Satu. Itu sudah adat kami. Seperti juga orang Portugis dan Spanyol. Kami tak punya gundik-gundik resmi."

"Dia istri pertama anda?"

"Ya."

"Berapa umur anda?"

"Tiga puluh enam."

"Anda di Inggris tinggal di mana?"

"Di perbatasan Chatham. Sebuah pelabuhan kecil dekat London."

"London itu ibukota negeri anda?"

"Ya."

"Beliau bertanya, anda bisa berbahasa apa saja?"

"Inggris, Perancis, Spanyol, Belanda, dan tentu saja, Latin."

"Apa itu Belanda?"

"Bahasa yang dipergunakan di Eropa, di negeri Belanda. Bahasa itu mirip sekali dengan bahasa Jerman."

Mariko mengernyitkan kening. "Belanda itu bahasa orang kafir? Dan Jerman juga?"

"Keduanya negeri non Katolik," sahut Blackthorne hati-hati.

"Maaf, bukankah itu sama dengan kafir?"

"Tidak, Senorita. Agama Kristen itu terbagi menjadi dua bahagian yang berlainan dan boleh dibilang menjadi dua agama yang terpisah. Ada dua versi. Sekte di Jepang ini Katolik. Pada saat ini kedua sekte itu saling bermusuhan." Blackthorne dapat melihat Mariko keheranan dan dapat merasakan kejengkelan Toranaga yang merasa tidak diikutsertakan dalam pembicaraan itu. *Hati-hatilah*, ujar Blackthorne memperingatkan diri sendiri. Perempuan itu pasti Katolik. Ajaklah dia membicarakan hal-hal lainnya. Dan jangan berbelit-belit. "Mungkin Tuanku Toranaga tak lagi bersedia membicarakan masalah agama, Senorita, karena sebagian sudah disinggung dalam pertemuan kita sebelumnya."

"Anda orang Kristen Protestan?"

"Ya."

"Dan orang Kristen Katolik itu musuh anda?"

"Ya, mereka menganggap saya orang murtad dan musuh mereka."

Mariko menjadi bimbang, lalu berpaling pada Toranaga dan berbicara panjang lebar.

Nampak banyak sekali pengawal di sekeliling garis batas kebun. Semuanya dalam keadaan siaga, pasukan berseragam coklat. Blackthorne melihat ada kira-kira sepuluh orang pasukan kelabu yang tengah duduk berkelompok di keteduhan. Mata mereka tertuju kepada si bocah. Pertanda apa itu? Blackthorne bertanya-tanya dalam hati.

Toranaga bertanya-bawab dengan Mariko untuk sesaat, lalu berbicara langsung dengan Blackthorne.

"Tuan saya ingin mengetahui tentang diri anda dan keluarga anda." Mariko memulai. "Tentang negeri anda, ratunya dan para penguasa sebelumnya, kebiasaannya, adat-istiadatnya dan sejarahnya. Pokoknya, sama seperti negeri-negeri lainnya, khususnya Portugal dan Spanyol. Khususnya tentang dunia anda. Tentang kapal-kapal anda, senjatanya, logistiknya dan perdagangannya. Tentang perang-perang yang pernah anda alami, pertempuran-pertempurannya dan bagaimana caranya

mengemudikan kapal, bagaimana caranya anda memimpin kapal dan apa yang terjadi selama pelayaran. Beliau ingin memahami semua itu—maaf, mengapa anda tertawa?"

"Karena, Seniorita, justru semua itu kebetulan saya ketahui."

"Persis, itulah yang ingin diketahui tuan saya. 'Persis' itu artinya 'tepat', kan?"

"Ya, Seniorita. Bahasa Portugis anda bagus sekali, tak bercela."

Kipas perempuan itu bergoyang sedikit. "Terimakasih, Senior. Ya memang, tuan saya ingin mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang segalanya, apa saja fakta-faktanya dan apa pendapat anda."

"Saya senang bisa menceritakan pada beliau. Tapi mungkin perlu waktu sedikit."

"Tuan saya punya banyak waktu."

Blackthorne memandang Toranaga. "*Wakarimasu.*"

"Maafkan saya, Senior, tuan saya menyuruh saya memberitahu logat anda itu salah sedikit." Mariko menunjukkan padanya bagaimana mengatakannya dalam

bahasa Jepang yang baik dan Blackthorne mengulanginya seraya berterimakasih. "Saya ini Senora Mariko Buntaro, bukan Seniorita."

"Ya, Senora." Blackthorne melihat sekilas pada Toranaga. "Beliau minta saya mulai darimana?"

Mariko bertanya kepada Toranaga. Secerch senyum mengembang pada wajah tegar Toranaga. "Katanya, dari permulaan."

Blackthorne menyadari, ini adalah cobaan lain baginya. Dari segala kemungkinan yang ada, dari mana di harus mulai? Pada siapa dia harus berbicara? Pada Toranaga, pada si bocah, atau pada perempuan itu? Jelas, kalau cuma seorang lelaki yang hadir, tentu pada Toranaga. Tapi kini? Mengapa perempuan gemuk dan bocah itu juga ikut hadir? Tentu ada sesuatu yang penting.

Dia memutuskan untuk memusatkan perhatiannya pada bocah dan perempuan itu. "Dahulu negeri saya diperintah oleh seorang raja agung yang mempunyai pedang ajaib bernama Excalibur dan permaisurinya adalah perempuan tercantik di negerinya. Penasihat utama beliau orang bijaksana—sekaligus ahli sihir. Namanya Merlin, sedangkan nama rajanya adalah Arthur,"

Blackthorne memulai dengan penuh percaya diri, menceritakan legenda yang biasa diceritakan ayahnya sedemikian bagus, pada waktu Blackthorne masih remaja. "Ibukota Raja Arthur bernama Camelot dan saat itu negeri berada dalam keadaan tentram-damai, waktu panen melimpah dan ..." tiba-tiba dia menyadari betapa besar kesalahannya. Inti cerita itu sebenarnya adalah Guinevere dan Lancelot, yang masing-masing adalah permaisuri yang doyan berzinah dan vassa kafir, juga tentang Mordred, putra haram Raja Arthur yang berkhianat dan berperang melawan ayahnya sendiri, dan tentang ayah yang membunuh putranya sendiri di pertempuran, hanya untuk dibuat lumpuh kemudian. Oh, Tuhan Yesus bagaimana aku bisa segoblok ini? Bukankah Toranaga sendiri sudah seperti seorang raja agung? Bukankah ini semua isteri-isterinya? Bukankah itu putra kandungnya?

"Anda sakit, Senior?"

"Tidak—tidak, maaf cuma ..."

"Tadi anda menceritakan tentang raja dan hasil panen yang melimpah ...."

"Ya, .... seperti juga negeri-negeri lain, masa lampau kami dibayangi oleh mitos dan legenda, yang kebanyakan tidak penting," jawab Blackthorne lemah, mencoba mengulur waktu.

Mariko menatapnya dengan bingung. Kedua bola matanya tampak semakin terpicing dan bocah itu mulai menguap.

"Apa yang anda katakan barusan, Senior?"

"Saya—yaah." Sekejap Blackthorne memperoleh ilham. "Mungkin hal yang terbaik saat ini yang bisa saya lakukan adalah menggambarkan peta dunia Senora, seperti yang kita ketahui," ujarnya tergesa-gesa. "Anda mau saya menggambarkan?"

Mariko langsung menerjemahkan dan Blackthorne serta-merta melihat sekelumit minat pada Toranaga, tapi tak ada reaksi apa-apa dari si bocah ataupun perempuan gemuk itu. Bagaimana caranya melibatkan mereka dalam pembicaraan ini?

"Tuan saya mengatakan, ya. Akan saya suruh orang mengambil kertas—"

"Terimakasih. Tapi ini saja sudah cukup untuk saat ini. Nanti, kalau anda mau memberikan sekedar bahan untuk menulis, saya bisa menggambar yang lebih tepat."

Blackthorne bangun dari bantalnya dan berlutut. Dengan jari



telunjuk dia mulai menggambar peta kasar di atas pasir—sengaja dibuat terbalik supaya mereka semua dapat melihat lebih baik. "Bumi ini bundar, seperti jeruk, tapi peta ini bagai kulitnya, yang dipotong lonjong, dari utara sampai selatan, terpampang datar dan memulai sedikit pada bagian atas dan bawahnya. Orang Belanda yang bernama Mercator-lah yang menemukan cara bagaimana membuat peta dengan seksama kira-kira dua puluh tahun yang lalu. Itu adalah pet adunia pertama yang paling seksama. Kita bahkan dapat berlayar dengannya—atau peta-peta dunia buatannya." Blackthorns menggambar benua-benua, tebal-tebal. "Ini bagian utara dan ini selatan, timur dan barat Jepang di sini, negeri saya di sebelah sananya dunia itu, di sana. Yang bagian ini belum diketahui orang dan belum dijelajahi..." tangannya sengaja menghilangkan segala sesuatu yang ada di Amerika Utara, di garis utara Mexico sampai New Foundland, segala yang ada di Selatan, kecuali Peru dan seberkas garis rendah daerah pantai di sekeliling benua itu, kemudian juga segala sesuatu di perbatasan utara dan timur Norwegia, segala sesuatu di sebelah Timur Muscovy, benua Asia, semua pedalaman Afrika, semua yang di selatan Jawa dan puncaknya Amerika Selatan. "Kami tahu garis-garis pantai, tapi cuma sedikit. Pedalaman Afrika, Amerika dan Asia hampir seluruhnya masih merupakan misteri." Dia berhenti untuk memberikan kesempatan kepada Mariko menerjemahkan.

Mariko dapat menerjemahkan lebih mudah sekarang, dan Blackthorne merasakan minat mereka mulai bertambah. Bocah itu beringsut dan menggeser tempat duduknya lebih dekat.

"Pangeran ingin mengetahui di mana letak negeri ini, di peta itu."

"Di sini. Ini Cathay atau Cina, saya kira. Saya sendiri tak tahu berapa jauhnya kita sekarang dari pantai. Pokoknya, saya perlu waktu dua tahun buat berlayar dari sini sampai sini." Toranaga dan perempuan gemuk bersama-sama menjulurkan leher supaya dapat melihatnya lebih jelas.

"Pangeran bertanya, mengapa negeri kami tampak begitu kecil di peta?"

"Ini cuma skalanya, Senora. Pada benua ini dari New Foundland di sini, sampai Mexico di sini, kurang lebih hampir tiga ribu mil. Dari sini ke Yedo kira-kira seratus league." (satu league = 4,6 mil).

Hening sejenak, kemudian mereka bercakap-cakap di antara sesamanya.

"Tuanku Toranaga minta agar anda memperlihatkan di peta itu bagaimana caranya anda bisa sampai ke Jepang."

"Jalan ini. Ini Selat Magelhaens—atau Semenanjung Magelhaens—di sini, pada ujung Amerika Selatan. Magelhaens adalah nama seorang mualim Portugis yang menemukan semenanjung itu delapan puluh tahun yang lalu. Sejak itu orang-orang Portugis dan Spanyol sengaja merahasiakan jalur itu, dan hanya menggunakannya di antara mereka saja. Bangsa kami adalah orang luar pertama yang melayari selat itu. Saya pernah punya salah satu dari sekian banyak buku pedoman nakhoda mereka, tapi sekalipun begitu, saya masih harus berjuang enam bulan untuk dapat menembus selat itu karena anginnya begitu kencang."

Mariko menerjemahkan apa yang barusan diceritakan Blackthorne. Toranaga mengangkat mukanya, tak percaya.

"Tuan saya mengatakan, anda keliru. Semua orang bar—semua orang Portugis datang dari selatan. Itulah rute mereka, rute satu-satunya."

"Ya. Memang benar orang Portugis itu lebih menyukai jalur itu--kami menyebutnya Tanjung Harapan—karena mereka memiliki lusinan benteng sepanjang pantai-pantai tersebut—Afrika, India dan kepulauan rempah-rempah (Indonesia)—untuk memperoleh perbekalan dan untuk melewati musim dingin di daerah itu. Lagipula kapal-kapal perang raksasanya suka berpatroli dan memonopoli alur lautan. Bagaimana pun, orang Spanyol menggunakan Selat Magelhaens untuk mencapai koloni-koloni Amerika di Pasifik, juga mereka menyeberang di sini, pada tanah genting (semenanjung) Panama, melalui darat, untuk menghindari lamanya pelayaran yang sampai berbulan-bulan. Tapi bagi kami lebih aman berlayar lewat Selat Magelhaens, kalau tidak kami harus menyerempet bahaya yang datangnya dari orang Portugis, di benteng-benteng mereka. Tolong katakan pada Tuanku Toranaga, saya kini sudah tahu hampir semua posisi mereka. Kebanyakan mereka mempekerjakan pasukan Jepang," tambahnya lagi menekankan. "Rahib yang memberi informasi tentang ini adalah orang Spanyol yang bermusuhan dengan orang Portugis dan juga dengan semua kaum Yesuit."

Blackthorne melihat reaksi spontan pada wajah juru-bahasa perempuan itu, dan waktu dia menerjemahkan, reaksi seperti itu ada pula pada Toranaga. *Beri dia waktu dan usahakanlah berbicara sesederhana mungkin,* ujar Blackthorne memperingatkan diri sendiri.

"Pasukan Jepang? Anda maksudkan samurai?"

"Ronin lah yang lebih tepat, saya kira."

"Anda bilang punya peta 'rahasia'? Tuan saya ingin tahu bagaimana cara anda mendapatkannya."

"Seseorang yang dikenal dengan nama Pieter Suyderhof, dari Holland, kebetulan menjabat sekretaris pribadi uskup kepala dari Goa—uskup adalah gelar imam kepala (Katolik) dan Goa adalah ibukota Portugis—India. Anda pasti tahu, bahwa orang Portugis sedang berusaha mengambil alih benua itu secara paksa. Sebagai sekretaris pribadi uskup kepala, yang juga merangkap sebagai raja muda Portugis pada saat itu, semua dokumen selalu jatuh ke tangannya. Beberapa tahun kemudian dia berhasil memperoleh beberapa dari sekian banyak buku pedoman nakhoda - peta-peta dan menyalinnya. Dokumen-dokumen itulah yang mengungkapkan rahasia tentang jalur yang melewati Selat Magelhaens dan juga bagaimana caranya mengelilingi Tanjung Harapan, berikut beting dan batu karangnya dari Goa ke Jepang lewat Macao. Buku pedoman nakhoda saya adalah yang melewati Selat Magelhaens itu. Itulah yang hilang di kapal saya berikut surat-surat saya yang lainnya. Semua itu penting sekali bagi saya dan juga amat bernilai bagi Tuanku Toranaga."

"Tuan saya mengatakan, beliau sudah memerintahkan agar mencarinya. Silakan lanjutkan."

"Waktu Suyderhof pulang ke Holland, dia menjualnya pada Persekutuan Pedang Hindia Timur yang diberi ; izin memonopoli eksplorasi Timur Jauh."

Mariko menatapnya dengan dingin. "Dia seorang mata-mata bayaran?"

"Dia mendapat bayaran bagi peta-petanya itu. Itu sudah adat mereka, begitulah cara mereka memberi imbalan pada seseorang. Bukan dengan gelar atau tanah, cuma uang. Holland itu republik. Tentu saja, Senora, negeri saya dan sekutu kami, Holland, tengah berperang melawan Spanyol dan Portugal dan sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Anda tahu, Senora, selama perang penting sekali menyelidiki rahasia-rahasia musuh kita."

Mariko berpaling kepada Toranaga lalu berbicara panjang lebar.

"Tuan saya bilang, mengapa uskup kepala sampai mempekerjakan seorang musuh?"

\*Berdasarkan cerita Pieter Suyderhof, kabarnya uskup kepala itu, yang juga seorang Yesuit, kebetulan hanya berminat pada perdagangan. Suyderhof melipatandakan pajak mereka, karena itu dia 'makmur'. Suyderhof ini memang saudagar yang luar biasa cerdas—orang Holland biasanya lebih lihay daripada orang Porigis dalam masalah ini—jadi surat-suratnya pun tak diperiksa dengan cermat. Demikian pula, sebagian asar orang-orang bermata biru dan berambut pirang, orang Jerman dan orang Eropa lainnya, umumnya Katolik." Blackthorne menunggu sampai semua kalimatnya diterjemahkan, lalu menambahkan dengan hati-hati, "Dia juga kepala mata-mata Holland di Asia, sekaligus tentara, dan dia malah bisa menyusupkan sejumlah orang sebangsanya ke dalam kapal-kapal Portugis. Tolong beritahu Tuanku Toranaga, tanpa berdagang dengan Jepang, Portugis India tak dapat hidup lama."

Mata Toranaga terus tertuju pada peta sementara Mariko berbicara. Tak ada reaksi sedikit pun darinya terhadap segala sesuatu yang diucapkan Mariko. Blackthorne jadi ingin tahu apakah Mariko telah menerjemahkan semuanya atau belum.

Kemudian, "Tuan saya menginginkan perincian tentang peta dunia di atas kertas, secepatnya, berikut, tanda-tanda terhadap semua markas Portugis dan jumlah *roninnya* pada tiap markas. Katanya, silakan teruskan."

Blackthorne tahu dia telah berhasil membuat 'langkah' besar ke depan. Namun si bocah menguap lagi, maka dia memutuskan untuk memutar 'haluan', sekalipun masih menuju ke 'pelabuhan yang sama'. "Dunia kita ini tidak selalu sama seperti yang terlihat dari luar. Misalnya, sebelah selatan garis ini, yang kami sebut Equator, musim-musim yang terjadi di sana malah terbaik. Kalau di sini sedang musim panas, mereka sedang musim dingin; kalau kita sedang musim panas, mereka sedang beku kedinginan."

"Mengapa begitu?"

"Saya tak tahu, tapi itu benar. Nah, rute menuju Jepang adalah lewat salah satu selat di selatan ini.. Orang Inggris seperti kami ini tengah berusaha untuk menemukan rute sebelah utaranya, baik yang di timur lautnya melewati padang es Siberia, maupun

yang di barat dayanya melewati benua Amerika. Saya sudah pernah berada jauh di sebelah utaranya. Seluruh daratannya tertutup es dan salju abadi. Hawanya demikian dingin sepanjang tahun hingga kalau kita tak mengenakan sarung tangan bulu binatang, jari jemari kita akan beku dalam sesaat. Penghuni di sana dinamakan Laplander. Pakaian mereka terbuat dari kulit buluo. Kaum prianya berburu dan wanitanya mengolah hasilnya. Salah satu pekerjaan mereka antara lain membuat pakaian bulu. Untuk mengerjakannya, umumnya mereka harus mengunyah dulu kulit binatang itu supaya cukup lunak untuk dijahit."

Mariko tertawa keras-keras.

Blackthorne ikut tertawa, rasa percaya dirinya mulai pulih kembali. "Benar, *Senor. Honto* (betul)."

"*Sorewa honto desu ka?*" Toranaga bertanya tak sabar. Apanya yang benar?

Sambil terus tertawa, Mariko memberitahu Toranaga apa yang baru saja dikatakan. Dan mereka semua mulai tertawa bersama-sama.

"Saya pernah hidup di tengah mereka selama setahun. Kami terjebak es dap harus menunggu sampai mencair. Makanan mereka ikan, anjing laut, kadang-kadang beruang kutub, dan ikan paus kutub, yang mereka makan mentah-mentah. Kedoyanan mereka adalah lemak ikan paus mentah."

"Oh, ayolah, Anjin-san!"

"Itu benar. Mereka tinggal di rumah bundar kecil-kecil yang seluruhnya terbuat dari salju dan mereka tak pernah mandi."

"Apa, tak pernah mandi?" tawa Mariko berderai lagi.

Blackthorne menggeleng dan bertekad untuk tidak memberitahu perempuan itu bahwa di Inggris pun orang-orang jarang mandi, bahkan lebih jarang daripada di Portugal atau di Spanyol yang hawanya masih tergolong hangat.

Mariko menerjemahkan kata-kata Blackthorne. Toranaga menggeleng, tak percaya.

"Tuan saya mengatakan ini terlalu dilebih-lebihkan. Tak seorang pun bisa hidup tanpa mandi. Bahkan orang barbar sekalipun."

"Itu benar—*honto*," sahut Blackthorne dengan tenang sambil mengangkat tangannya. "Saya bersumpah demi Yesus dari Nazareth dan demi nyawa saya, saya bersumpah itu benar."

Mariko mengawasinya tanpa bersuara. "Semuanya?"

"Ya. Tuanku Toranaga menginginkan yang benar. Mengapa saya harus berbohong? Nyawa saya ada dalam tangannya. Mudah sekali membuktikan kebenarannya, bukan? Terus terang, memang sulit sekali untuk mempercayai apa yang saya katakan tadi—anda harus pergi sendiri ke sana dan menyaksikannya sendiri. Sudah tentu orang Portugis dan Spanyol yang membenci saya, takkan membenarkan saya. Tapi Tuanku Toranaga meminta keterangan yang sebenarnya. Beliau bisa mengandalkan saya untuk mengatakan hal itu padanya."

Mariko berpikir sesaat. Kemudian dengan hati-hati dia menerjemahkan apa yang barusan dikatakan Blackthorne.

"Tuanku Toranaga mengatakan, rasanya tak mungkin ada orang yang bisa hidup tanpa mandi."

"Ya. Tapi itu di negeri-negeri dingin. Kebiasaan mereka sudah tentu berlainan dengan anda, dan saya. Misalnya, di negeri saya, setiap orang percaya bahwa mandi itu berbahaya bagi kesehatan. Nenek saya, Oma Jacoba, selalu berkata, "Mandi itu hanya waktu kita dilahirkan dan kedua kalinya waktu kita dibaringkan dalam liang kubur."

"Rasanya sulit dipercaya."

"Kebiasaan-kebiasaan anda di sini pun sulit dipercaya. Tapi nyatanya benar, sejak di sini saya malah lebih sering mandi daripada tahun-tahun yang saya lewati sebelumnya. Saya akui terus-terang, saya malah merasa lebih enak sesudahnya." Blackthorne menyeringai. "Saya tak lagi percaya bahwa mandi itu berbahaya. Jadi saya sudah memperoleh kemajuan, neh?"

Setelah sesaat Mariko berkata, "Ya," lalu mulai menerjemahkan.

Kiri berkomentar, "Dia membuat kita heran—mengherankan, *neh?*"

"Apa pendapatmu tentang dia, Mariko-san?" Toranaga bertanya.

"Saya yakin dia mengatakan yang sebenarnya, setidaknya dia berniat mengatakan yang sebenarnya. Dia jelas cukup berharga bagi anda, Tuanku. Pengetahuan kita tentang dunia luar minim sekali. Apakah itu cukup bernilai bagi anda, saya tak tahu. Tapi nampaknya dia seperti baru turun dari planit-planit atau baru menyembul dari dasar laut. Seandainya benar dia musuh orang Portugis dan Spanyol, maka keterangannya, kalau pun bisa dipercaya, mungkin penting sekali bagi minat

anda, neh?"

"Saya setuju," ujar Kiri menimpali.

"Bagaimana pendapatmu, Yaemon-sama?"

"Saya, Paman? Oh, saya kira dia jelek dan saya tak suka pada rambut dan mata kucingnya dan rupanya sama sekali tidak seperti manusia," sahut bocah itu dengan napas tersengal. "Saya bersyukur saya tidak dilahirkan sebagai orang barbar seperti dia, tapi sebagai samurai seperti ayah. Bagaimana kalau kita berenang lagi, Paman?"

"Besok, Yaemon," sahut Toranaga. Dia merasa jengkel karena tak mampu berbicara langsung dengan nakhoda itu.

Sementara mereka berbicara di antara sesamanya, Blackthorne memutuskan bahwa saatnya sudah tiba. Lalu Mariko berpaling kembali padanya.

"Tuan saya bertanya mengapa anda saat itu ada di utara?"

"Saat itu saya menjabat nakhoda kapal. Kami tengah mencari terusan di sebelah timur laut, Senora. Banyak peristiwa yang pasti akan membuat anda tertawa kalau saya ceritakan, saya tahu itu," ujar Blackthorne memulai. "Misalnya, tujuh puluh tahun yang lalu raja Spanyol dan Portugal menandatangani sebuah pakta yang membagi rata pemilikan mereka terhadap Amerika, dunia yang saat itu belum ditemukan. Karena negeri anda jatuh ke tangan kekuasaan Portugal, secara resmi negeri anda menjadi milik Portugal pula—Tuanku Toranaga, dan setiap orang, puri ini dan segala isinya, semua diserahkan kepada Portugal."

"Oh, ayolah, Anjin-san. Maaf, tapi itu omong kosong!"

"Saya sepaham, kecongkakan mereka memang tak bisa dipercaya. Tapi itu benar." Seketika itu juga Mariko mulai menerjemahkan dan Toranaga tertawa mengejek.

"Tuanku Toranaga mengatakan, beliau bisa saja membagi rata surga antara dirinya dengan Kaisar Cina, *neh!*"

"Tolong beritahu Tuanku Toranaga, saya minta maaf, tapi masalahnya tidak sama," sahut Blackthorne, yang menyadari bahwa kedudukannya kini dalam bahaya.. "Kesepakatan itu dituangkan dalam bentuk dokumen sah yang memberi masing-masing raja hak untuk menuntut negeri bukan Katolik mana saja yang ditemukan oleh warga mereka dan untuk membasmi pemerintah yang ada saat itu, lalu menggantikannya dengan seorang penguasa Katolik."

Di peta, jari telun juknya menyusuri sebuah garis utara

sampai selatan yang membagi dua Brazil.

"Semua yang di sebelah timur garis ini adalah milik Portugal, dan semua yang di sebelah baratnya adalah milik Spanyol. Pedro Cabral menemukan Brazil tahun 1500, jadi kini Portugal memiliki Brazil, malah sekaligus membinasakan kebudayaan aslinya dan para penguasa sahnya, dan telah menjadi kaya-raya karena emas, perak yang digali dari tambang-tambang di sana dan dari hasil jarahan dari candi-candi penduduk asli. Sisa wilayah Amerika yang sejauh ini sudah ditemukan, menjadi milik Spanyol sekarang—Mexico, Peru, yang hampir mencakup seluruh benua selatan. Mereka telah menyapu bersih suku bangsa Inca, membinasakan kebudayaan dan memperbudak ratusan ribu penduduk aslinya. Para penakluk itu memiliki senjata-senjata modern, sedangkan penduduk asli sama sekali tak punya. Para penakluk itu datang bersama-sama dengan para imam. Tak lama kemudian sejumlah kecil pangerannya beralih agama. Permusuhan di antara mereka dimanfaatkan oleh penakluk asing itu. Lalu pangeran pribumi bangkit melawan sesamanya dan kerajaan mereka ditelan para penakluk sedikit demi sedikit. Kini Spanyol menjadi bangsa terkaya di dunia kita, berkat suku bangsa Inca, ditambah emas dan perak orang Mexico yang berhasil mereka rampas dan dikirimkan ke Spanyol."

Mariko terlihat serius sekarang. Dia cepat menangkap pentingnya pelajaran yang dikemukakan Blackhome. Demikian pula Toranaga.

"Tuan saja mengatakan, ini pembicaraan berharga. Bagaimana mereka bisa menentukan hak-hak seperti itu?"

"Mereka sebenarnya tak berwenang," sahut Blackthorne sungguh-sungguh. "Sri Paus yang memberi mereka hak-hak itu, Wakil Kristus di dunia ini. Sebagai imbalan karena telah menyebarkan firman Tuhan."

"Saya tak percaya," ujar Mariko lagi.

"Tolong terjemahkan perkataan saya, Senora. Itu benar."

Mariko menurut dan berbicara panjang-lebar, jelas terlihat dia agak tergoncang. Kemudian:

"Tuan saya—Tuan saya mengatakan, anda—anda tampaknya berusaha menghasut beliau untuk menghadapi musuh-musuh anda. Apanya yang benar? Ingat jiwa anda, Senior!"

"Paus Alexander VI yang menetapkan garis demarkasi pertama tahun 1493," Blackthorne memulai, sambil mensyukuri



Alban Caradoc yang telah berjasa menjejali begitu banyak fakta padanya, waktu dia masih muda belia, dan mensyukuri Pater Domingo yang telah memberikan informasi mengenai harga diri orang Jepang dan memberinya petunjuk tentang pikiran mereka. "Tahun 1506 Paus Julius II mendukung perubahan-perubahan atas Pakta Tordesilla yang ditandatangani oleh Spanyol dan Portugal pada tahun 1494, yang merubah garis itu sedikit. Paus Clement VII mendukung Pakta Saragossa pada tahun 1529, hampir tujuh puluh tahun yang lalu, yang menghasilkan garis kedua di sini—" telunjuknya menyusuri sebuah garis bujur tanah yang memotong lewat ujung Jepang bagian se latan. "Ini membuat Portugal punya hal eksklusif terhadap negeri anda, dan segenap negeri-negeri mulai dari Jepang, Cina sampai Afrika— lewat cara, seperi yang saya katakan tadi. Dan memanfaatkannya secara eksklusif—dengan menghalalkan segala cara—demi tercapainya kembali penyebaran agama Katolik." Kembali Blackthorne menunggu dan perempuan yang bernama Mariko itu nampak ragu-ragu, agak goyah, dan Blackthorne dapat merasakan kedongkolan Toranaga yang semakin bertambah karena harus menunggu dulu Mariko menerjemahkannya.

Mariko memaksa bibirnya untuk berbicara dan, mengulangi lagi apa yang dikatakan Blackthorne lalu kembali mendengarkan Blackthorne, sambil mencemoohkan dalam hati. *Apakah ini mungkin?* tanya Mariko pada diri sendiri. Bagaimana mungkin Sri Paus mengatakan hal semacam itu? Menyerahkan negeri kami ke tangan orang Portugis? Tapi nakhoda ini bersumpah demi nama Tuhan Yesus.

"Nakhoda itu mengatakan, Tuanku," ujanya memulai lagi, "pada—pada saat keputusan itu dibuat oleh Takhta Suci, Paus sendiri, seluruh dunia mereka, pada saat itu, bahkan negeri Anjin-san sendiri, beragama Kristen Katolik. Perpecahan itu belum lagi terjadi. Jadi, keputusan Paus ini, sudah tentu, bisa mengikat—semua—semua bangsa. Sekalipun begitu, nakhoda ini menambahkan lagi bahwa meskipun orang Portugis memiliki keeksklusifan untuk memanfaatkan Jepang, namun Spanyol dan Portugal masih juga tak hentinya bersengketa mengenai pemilikan mereka itu karena kekayaan yang kita dapat dari berdagang dengan Cina."

"Bagaimana pendapat anda, Kiri-san?" tanya Toranaga yang sama terkejutnya dengan yang lain. Hanya si bocah yang tetap

saja memainkan kipasnya tanpa minat.

"Dia yakin dia telah mengatakan yang sebenarnya," sahut Kiri. "Ya, saya rasa juga begitu. Tapi bagaimana inembuktikannya—paling tidak sebagian daripadanya?"

"Bagaimana, anda bisa membuktikannya, Mariko-san?" tanya Toranaga, gelisah melihat reaksi Mariko terhadap apa yang dikatakan Blackthorne, tapi sekaligus senang karena dia telah menyetujui untuk memakainya sebagai juru-bahasa.

"Akan saya tanyakan pada Pater Tsukku-san," ujarnya. "Kemudian, juga, saya akan mengirimkan seseorang—seorang vassal yang dapat diandalkan—ke dunia luar untuk melihat. Mungkin bersama Anjin-san."

Kiri berkata, "Seandainya imam itu tidak membenarkan keterangan tersebut, itu tidak berarti Anjinsan berbohong, *neh*?" Kiri senang karena dialah yang mengusulkan untuk memakai jasa Mariko sebagai jurubahasa, sedangkan Toranaga justru memilih Tsukku-san. Kiri tahu, Mariko dapat dipercaya dan sekali Mariko telah bersumpah demi nama Tuhannya yang asing itu, dia akan tetap bungkam diperiksa oleh imam mana pun. *Lebih sedikit setan-setan itu tahu, lebih baik*, pikir Kiri. *Betapa luasnya pengetahuan si barbar ini!*

Kiri melihat bocah itu menguap lagi dan hatinya senang. *Lebih sedikit yang dipahami bocah itu, lebih baik*, ujar Kiri pada diri sendiri. Kemudian katanya lagi, "Mengapa imam itu tidak kita panggil saja dan kita mintakan pendapatnya mengenai fakta-fakta tersebut? Kebanyakan air muka mereka terang dan tampaknya mereka tak punya keruwetan."

Toranaga mengangguk, matanya terus tertuju pada Mariko. "Dari yang anda ketahui tentang orang barbar itu, Mariko-san, bisakah anda katakan semua perintah seorang Paus itu harus dipatuhi?"

"Tak pelak lagi."

"Perintah-perintahnya dianggap sebagai suara Tuhan orang Kristen sendiri?"

"Ya."

"Apakah semua orang Kristen Katolik akan mematuhi segenap perintahnya?"

"Ya."

"Bahkan juga oleh pora perneluk agama Kristen di Jepang sini?"

"Saya kira ya."

"Bahkan anda sendiri?"

"Ya, Tuan. Jika itu perintah langsung dan Takhta Suci kepada saya secara pribadi. Ya, demi penebusan jiwa saya." Pandangannya begitu mantap. "Tapi sampai saat itu datang saya takkan mematuhi seorang pun kecuali kepala marga saya, kepala keluarga saya atau suami saya. Saya ini orang Jepang, orang Kristen, tapi pertama-tama saya ini samurai."

"Saya kira malah baik kalau Takhta Suci berada jauh dari pantai kita." Toranaga berpikir sesaat. Kemudian dia memutuskan apa yang akan dilakukannya terhadap orang barbar itu, Anjin-san. "Katakan padanya ...." Toranaga berhenti. Semua mata tertuju pada jalan kecil itu dan pada wanita setengah baya yang datang mendekat. Dia mengenakan topi runcing seorang bikhuni. Empat pasukan kelabu tampak mendampinginya. Keempat pengawal itu menghentikan langkahnya dan wanita itu datang mendekat, sendirian.

\*\*

JAMES CLAVELL  
SHOGUN 2



17

SEMUA yang hadir membungkukkan badan dalam-dalam. Toranaga melihat orang barbar itu juga mengikutinya—tidak bangkit dari duduknya, hanya mengawasi saja, yang biasa dilakukan setiap orang barbar kecuali Tsukku-san—sesuai dengan tradisi mereka. *Nakhoda ini cepat sekali belajar*, pikir Toranaga, pikirannya masih terbawa oleh apa yang baru saja didengarnya. Sepuluh ribu pertanyaan terasa mengepungnya begitu saja, tapi, sesuai disiplin dalam dirinya disalurkan semuanya itu untuk sementara dan dipusatkannya perhatian pada bahaya yang datang saat ini.

Kiri bergegas menyodorkan bantalnya pada wanita tua itu dan menolongnya duduk, kemudian dia berlutut di belakangnya dalam sikap siaga tanpa bergerak.

"Terimakasih, Kiritsubo-san," ujar wanita itu sambil membungkuk kembali, membalas penghormatan mereka semua. Namanya Yodoko. Dia janda Taiko dan kini, sejak kematian suaminya, menjadi bikhuni. "Saya minta maaf datang tanpa diundang dan telah mengganggu anda, Tuanku Toranaga."

"Anda tak pernah tidak disambut atau tak diundang, Yodoko-sama."

"Terimakasih, ya, terimakasih." Dia melihat sekejap ke arah Blackthorne, memicingkan mata supaya dapat melihat lebih jelas. "Tapi saya kira telah mengganggu. Saya tak bisa melihat—siapa ya? Apa dia orang barbar itu? Mata saya sudah semakin lamur. Dia bukan Tsukku-san, kan?"

"Bukan, dia orang barbar yang baru," sahut Toranaga.

"Oh, dia!" Yodoko tambah memicingkan matanya. "Tolong beritahu mata saya tak begitu terang lagi, maafkan saya kurang sopan."

Mariko melakukan apa yang diperintahkan padanya. "Dia bilang, banyak juga orang di negerinya yang cuma bisa melihat dari dekat Yodoko-sama, tapi mereka memakai kaca mata. Dia

menanyakan, apakah kita juga memilikinya. Saya katakan, ya, sejumlah kecil di antara kita—dari orang Portugis. Bahwa anda pun dulu memakainya, tapi kini tidak lagi."

"Ya. Saya lebih suka melihat kabut di sekeliling saya. Ya, banyak hal-hal yang sudah tak saya sukai lagi sekarang." Yodoko membalikkan badan dan memandangi pada si bocah, berpura-pura baru saja melihatnya. "Oh! Anakku! Jadi kau di sini rupanya. Aku mencarimu ke mana-mana. Senang sekali bisa melihat Kwampaku lagi!" Wanita itu membungkuk dengan hormatnya.

"Terimakasih, Ibu Suri," Yaemon mengerdipkan mata sambil balas membungkuk. "Oh, Ibu pasti sudah pernah mendengar tentang si barbar itu. Dia baru saja menggambarkan peta dunia dan menceritakan yang lucu-lucu tentang orang yang tidak pernah mandi. Sama sekali tak pernah menyentuh air selama hidup dan mereka tinggal di rumah-rumah salju dan memakai baju kulit seperti setan *kami* (roh rumah tangga orang Jepang)."

Wanita tua itu menghardik. "Lebih jarang mereka datang ke mari, lebih baik, kukira, Anakku. Aku tak pernah bisa memahami mereka lagipula bau badan mereka bukan main. Aku juga tak pernah mampu memahami bagaimana Paduka Taiko, ayahmu, dapat mentolerir mereka. Tapi dia itu lelaki sejati, seperti kau, dan kau lebih punya kesabaran daripada seorang wanita rendah seperti aku. Kau ini guru yang baik, Yaemon-sama." Mata tuannya kembali memandangi Toranaga. "Tuanku Toranaga juga memiliki lebih banyak kesabaran daripada siapa pun juga di kekaisaran ini."

"Kesabaran itu amat penting bagi seorang lelaki, penting sekali bagi seorang pemimpin," sahut Toranaga. "Dan haus akan ilmu juga kualitas yang baik, bukankah begitu, Yaemon-sama? Dan pengetahuan itu justru datang dari tempat-tempat yang tak dikenal."

"Ya, Paman. Oh, ya," sahut Yaemon. "Beliau benar, bukan begitu, Ibu Suri?"

"Ya, ya. Aku setuju. Tapi aku senang bahwa aku ini perempuan dan tak usah memusingkan hal-hal semacam itu, neh?" Yodoko memeluk bocah itu, yang sudah datang menghampiri itu, dan duduk di dekatnya. "Nah, Anakku. Mengapa aku kesini karena si Kwampaku terlambat makan dan terlambat belajar menulis."

"Aku benci pelajaran menulis, aku mau berenang!"

Toranaga berkata dengan nada mengejek, "Waktu aku seumurmu, aku juga membenci menulis. Tapi kemudian, waktu aku telah berumur dua puluh tahun, aku harus berhenti bertempur dan kemudian ke sekolah. Itulah yang paling kubenci."

"Kembali ke sekolah, Paman? Setelah meninggalkannya buat selamanya? Oh, benar-benar celaka!"

"Seorang pemimpin harus bisa menulis dengan baik, Yaemon-sama. Bukan saja dengan jelas, tapi juga dengan bagus, dan Kwampaku bisa melakukannya lebih baik dari siapapun juga. Bagaimana beliau bisa menulis kepada kaisar atau kepada para daimyo? Seorang pemimpin memang harus melakukan segudang hal yang sulit-sulit."

"Ya, Paman. Memang susah untuk menjadi Kwampaku." Yaemon mengernyitkan kening, seolah-olah menganggapnya penting. "Saya kira saya sebaiknya belajar sekarang saja dan bukan setelah saya berumur dua puluh tahun, karena saat itu saya mulai menangani masalah-masalah negara yang penting."

Semua yang hadir tampak bangga terhadapnya. "Kau ini amat bijak, Anakku," ujar Yodoko memujinya.

"Ya Ibu Suri. Aku ini memang bijak, seperti ayahku, seperti yang selalu dikatakan ibuku. Kapan ibuku pulang?"

Yodoko memicingkan mata ke arah Toranaga. , "Segera."

"Saya harap tak lama lagi," sahut Toranaga lagi. Dia tahu Yodoko sengaja dikirim oleh Ishido untuk menjemput si bocah. Toranaga juga sengaja mengantarkan si bocah berikut pengawal-pengawalnya langsung ke kebun untuk membuat musuh mereka lebih dongkol lagi. Sekaligus untuk memperlihatkan nakhoda asing itu kepada si bocah dan dengan demikian juga mele nyapkan kenikmatan Ishido yang telah mengirimkan Yodoko dengan sengaja ke hadapannya.

"Letih sekali kalau harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anakku," Yodoko terdengar berkata. "Alangkah baiknya kalau Putri Ochiba ada di sini, di Osaka, sudah di rumah lagi, jadi saya bisa kembali lagi ke kuil, neh? Apa kabar dengannya dan apa kabar dengan Putri Genjiko?"

"Keduanya sehat-sehat saja," Toranaga memberitahu, sambil terkekeh menertawakan dirinya sendiri. Sembilan tahun yang lalu, lewat sikap persahabatan yang terasa agak berlebihan,

Taiko sendiri pernah menawarkan secara pribadi kepadanya untuk mengawini Putri Genjiko, adik Putri Ochiba, gundik favorit.

"Supaya kita dapat menjadi Keluarga besar, *Neh?*" Ucap Taiko.

"Ya, Tuanku saya akan mematuhiya walau saya tak layak menerima kehormatan ini." Toranaga menjawab dengan merendahkan diri, tapi sebenarnya sangat mendambakan adanya pertalian darah dengan Taiko.

Namun Toranaga menyadari walaupun Yodoko, istri Taiko dapat menyetujui, tapi gundiknya, Ochiba, membencinya dan akan memanfaatkan pengaruhnya yang kuat terhadap Taiko untuk mencegah perkawinan itu.

Dan juga, nampaknya lebih baik untuk membatalkan adiknya menjadi isteri Toranaga, karena itu akan memberi adiknya kekuasaan besar terhadap Toranaga, paling tidak itu akan merupakan kunci untuk ikut mendapatkan kekayaannya. Namun, kalau Putri Genjiko akan dikawinkan dengan putra Toranaga, Sudara, maka Toranaga sebagai Kepala Rumah Tangga Tertinggi malah akan memiliki dominasi sepenuhnya. Segenap siasat Toranaga telah diterapkan supaya perkawinan Sudara dan Genjiko terlaksana dan terwujud. Bagi Toranaga, Genjiko kini merupakan "senjata" ampuh untuk menentang Ochiba, karena Ochiba mengagumi adiknya.

"Menantu perempuanku belum lama melahirkan—sebetulnya diharapkan kemarin—tapi saya kira Putri Ochiba bisa pergi sekarang juga, tak ada bahaya apaapa."

"Sesudah tiga anak perempuan, sudah waktunya Genjiko menghadiahi anda cucu lelaki, *neh?* Saya akan mendoakan kelahirannya."

"Terimakasih," sahut Toranaga yang selalu menyukainya seperti biasa, dan menyadari, Yodoko sungguh-sungguh berharap demikian, sekalipun anak itu nanti akan membahayakan rumah tangganya.

"Saya dengar gundik anda, Sazuko, juga sedang hamil?"

"Ya, saya beruntung sekali," Toranaga senang sekali memikirkan gundik terbarunya, kemudaannya, kekuatan badannya dan kehangatannya. *Aku harap kami berdua akan dianugerahi anak lelaki*, ujarnya pada diri sendiri. Ya, itu baik sekali. Tujuh belas adalah usia terbaik untuk melahirkan anak

pertama, kalau kita memiliki kesehatan yang sempurna seperti dia. "Ya, saya memang beruntung sekali."

"Buddha memberkati anda rupanya," Yodoko menyimpan sedikit rasa iri. Nampaknya tak adil bahwa Toranaga sudah memiliki lima anak lelaki yang kesemuanya masih hidup dan empat anak perempuan ditambah lima cucu perempuan, dan dengan lahirnya anak pertama Sazuko, serta tahun-tahun berikutnya yang memberkahinya kesehatan dan begitu banyak gundik dalam rumah tangganya, Toranaga masih mampu mendapatkan anak-anak lelaki lagi. Tapi semua pengharapan tertumpu pada bocah berumur tujuh tahun ini, yang sekaligus merupakan putranya dan putra Ochiba juga. *Ya, dia sudah seperti anakku sendiri*, pikir Yodoko. *Betapa aku membenci Ochiba pada permulaan...*

Dilihatnya semua yang hadir tengah memandang dan Yodoko terkejut.

"Ya?"

Yaemon mengernyitkan kening. "Aku bilang, bisakah kita pergi sekarang untuk mempelajari pelajaran pertamaku, Ibu Suri? Sudah dua kali ini kukatakan."

"Maaf, Anakku. Rupanya aku sedang melamun. Itulah yang terjadi kalau kau sudah tua. Ya, ayolah." Kiri membantunya bangkit. Yaemon sudah berdiri di depan. Keempat pengawal berseragam kelabu juga sudah bangun, salah seorang diantaranya menangkap Yaemon, lalu digendong di atas pundaknya dengan penuh kasih. Keempat samurai yang dari tadi menunggu Yodoko berpencar sendiri-sendiri.

"Tolong dampingi saya berjalan, Tuanku Toranaga. Saya butuh tangan yang kuat buat pegangan."

Toranaga berdiri dengan ketangkasan yang mengagumkan. Yodoko langsung menyambarnya, tapi tak memanfaatkan kekuatan lelaki itu. "Ya, aku memang butuh tangan yang kuat. Yaemon juga. Dan begitu juga kekaisaran ini."

"Saya selalu siap melayani anda," sahut Toranaga.

Ketika keduanya sudah menjauh dari yang lain, Yodoko berkata dengan tenang, "Jadikan diri anda Bupati Tunggal. Ambil alih kekuasaan dan memerintahlah sendirian. Sampai Yaemon dewasa."

"Testamen Taiko melarang hal itu, kalau pun saya menginginkannya, padahal tidak. Kontrol yang dibuatnya justru



melarang seorang bupati mengambilalih segenap kekuasaan dalam tangannya. Saya sendiri tak menginginkan kekuasaan tunggal. Saya tak pernah memimpikannya."

"Tora-chan," ujar Yodoko menyebut nama kecil Toranaga yang diberikan Taiko kepadanya sejak dulu, "kita berdua masih punya rahasia sedikit, anda dan saya. Anda bisa melakukannya, kalau anda mau. Saya yang akan mengatur jawaban bagi Putri Ochiba. Ambillah kekuasaan itu buat seumur hidup. Jadilah Shogun dan..."

"Ibu Suri, apa yang anda katakan tadi adalah pengkhianatan. Saya tak berambisi untuk menjadi Shogun."

"Saya tahu, tapi dengarkan dulu nasihat saya untuk yang terakhir kali. Jadilah Shogun, jadikan Yaemon, pewaris tunggal anda—pewaris tunggal anda. Dia bisa menjadi Shogun, pengganti anda. Bukankah dia itu keturunan Fujimoto—lewat Putri Ochiba kembali pada kakeknya Goroda dan lewat dia kembali lagi ke keturunan kuno itu? Fujimoto!"

Toranaga menatapnya. "Anda pikir para daimyo akan menyetujui tuntutan serupa itu atau Paduka Yang Mulia, Putra Surga, dapat menyetujui pengangkatan itu?"

"Bukan, bukan untuk Yaemon sendiri. Tapi kalau anda menjadi Shogun lebih dulu dan mengangkatnya sebagai anak, anda bisa membujuk mereka, semuanya. Kami akan menyokong anda, Putri Ochiba dan saya."

"Dia menyetujui ini?" tanya Toranaga terheran-heran.

"Tidak. Kita belum pernah membicarakannya. Ini ide saya sendiri. Tapi dia pasti menyetujuinya. Saya yang akan menjawab atas namanya. Lebih dulu."

"Ini pembicaraan yang mustahil, Ibu Suri."

"Anda mampu mengurus Ishido dan mereka semuanya. Anda selalu mampu. Saya sendiri ngeri mendengarnya, Tora-chan, gosip tentang akan adanya perang, orang-orang yang sudah berpihak dan Abad Gelap itu akan segera mulai lagi. Kalau perang sampai pecah, maka akan terus berlangsung dan Yaemon akan habis ditelannya."

"Ya, saya juga percaya itu. Ya, kalau perang pecah, tak akan berkesudahan."

"Kalau begitu, ambilalih kekuasaan! Lakukanlah apa yang anda mau, pada siapa saja yang anda suka, apa saja yang anda mau. Yaemon itu bocah berharga. Saya juga tahu anda

menyukainya. Dia mewarisi pikiran ayahnya dan dengan bimbingan anda, kita semua akan memetik hasilnya. Yaemon harus mendapatkan warisan ayahnya."

"Saya sama sekali tidak menentang dia atau turunannya. Berapa kali saya harus menyatakannya?"

"Yaemon akan dibinasakan, kecuali kalau anda menyokongnya secara aktif."

"Saya menyokongnya!" seru Toranaga. "Dalam segala hal. Itulah yang sudah saya sepakati bersama almarhum Taiko, suami anda."

Yodoko menghela napas dan mulai memainkan kebiasaannya. "Tulang-tulang tua ini sudah kedinginan. Begitu banyak rahasia, pertempuran, pengkhianatan, kematian serta kemenangan. Torachan. Saya ini Cuma seorang perempuan, apalagi sudah hidup sendiri. Saya senang bahwasanya saya sudah mengabdikan diri kepada Budha dan pada kehidupan saya yang berikutnya. Tapi dalam hal ini saya harus melindungi anak saya dan harus mengatakan hal ini pada anda. Saya harap anda mau memaafkan kelancangan saya."

"Saya selalu mencari dan menyukai nasihat anda."

"Terimakasih." Punggung Yodoko tegak sebentar. "Dengar, selama saya masih bernapas, baik Yaemon maupun Putri Ochiba tak mungkin menentang anda."

"Ya."

"Maukah anda mempertimbangkan kembali apa yang saya usulkan tadi?"

"Almarhum Taiko tak akan merestuinnya. Saya tak bisa menentang kehendaknya dan janji suci saya sebagai bupati."

Keduanya berjalan tanpa bicara. Yodoko kembali menghela napas. "Mengapa tidak mengawininya saja?"

Toranaga menghentikan langkahnya. "Ochiba?"

"Mengapa tidak? Dia sama berharganya seperti sebuah pilihan politis. Pilihan yang sempurna bagi anda. Dia cantik, kuat, dari keluarga nomor satu, keturunan marga Fujimoto, bahkan mentari dapat berdansa dalam dirinya, dan dia memiliki gairah hidup yang besar. Anda sendiri tak punya isteri resmi sekarang—jadi apa salahnya? Ini akan memecahkan masalah pengganti anda dan mencegah kekaisaran dari kehancuran. Anda pasti akan mendapatkan anak lelaki lagi darinya. Anda bisa

menjadi Shogun. Anda akan memiliki kekaisaran ini dan kekuasaan seorang bapak, jadi anda dapat sekaligus mendidik Yaemon agar mengikuti kehendak anda. Anda bisa mengadopsinya secara resmi dan dia akan menjadi sederajat dengan putra-putra anda yang lain. Mengapa tidak mengawini Putri Ochiba?"

*Karena dia itu kucing liar, macan betina pengkhianat, dengan wajah dan potongan tubuh seperti itu, ujar Toranaga pada diri sendiri. Kau takkan pernah bisa mempercayai dia di tempat tidurmu. Kemungkinan dia akan menjahit matamu waktu kau sedang terlelap sama besarnya dengan kemungkinan dia akan membelaimu. Oh, jangan, jangan dia! Sekalipun aku cuma mengawininya "atas nama" saja—yang pasti takkan disetujuinya—oh, tak bakal! Tak mungkin! Atas segala macam alasan, paling tidak karena dia memang membenci aku dan ikut serta berkomplot untuk menggulingkanku dan seluruh isi rumahku, sejak dia melahirkan pertamakalinya, sebelas tahun yang lalu.*

Bahkan sesudahnya, bahkan pada saat masih berusia tujuh belas pun, dia sudah bertekad untuk membinasakan aku. Ah, di luar tampaknya demikian lembut, bagai buah persik yang baru masak pada musim panas—begitu harum! Tapi di dalam batinnya, dia bagai pedang baja, dengan pikiran yang siap siaga untuk mengamati orang, menjalin mantera gaibnya yang segera menjadikan Taiko tergila-gila padanya—sampai-sampai memencilkan gundik-gundiknya yang lain. Taiko sudah diancam semenjak perempuan itu baru menginjak lima belas tahun, waktu beliau mengambilnya sebagai gundik resmi. Ya, dan jangan lupa, bahwa dialah yang justru meniduri Taiko, dan bahkan dikemudian hari pun, bukan Taiko, melainkan dia, betapa yakinnya pun Taiko bahwa dirinyalah yang sebaliknya melakukannya. Ya, bahkan pada usia masih lima belas pun, Ochiba tahu apa yang dicarinya dan tahu pula cara . untuk memperolehnya. Lalu keajaiban itu pun terjadi, yang mampu memberikan Taiko seorang putra, pada akhirnya. Hanya dia sendiri dari sekian banyak perempuan milik Taiko yang mampu berbuat demikian. Berapa banyak perempuan yang telah ditidurinya? Paling tidak seratus orang. Taiko laksana musang yang menyebarkan lebih banyak benih kenikmatan di dalam kamar-kamar surgawi itu dibandingkan dengan sepuluh lelaki

biasa! Ya. Dan perempuan-perempuannya terdiri dari berbagai macam usia dan kasta, yang sederhana sampai ke gundik, dan seorang putri keluarga Fujimoto sampai ke gundik-gundik kelas empat. Namun tak satu pun di antara mereka yang hamil, sekalipun sesudahnya, banyak di antaranya yang telah diusir Taiko atau diceraikan atau kawin lagi, malah mampu memperoleh keturunan dengan lelaki lain. Tak satu pun di antara mereka, kecuali Putri Ochiba.

Tapi Putri Ochiba memberi Taiko putra pertamanya justru ketika beliau sudah lima puluh tiga tahun. Kasihan anak kecil itu, penyakitan dan meninggalnya pun begitu cepat, sampai Taiko mencabik-cabik bajunya sendiri hampir gila karena kesedihan, sembari menyalahkan dirinya sendiri dan bukannya Putri Ochiba, yang melahirkan anak yang mati itu. Kemudian, empat tahun kemudian, secara ajaib Ochiba hamil lagi, secara ajaib seorang putra lagi dan secara ajaib pula tampak amat sehat kali ini, dan perempuan itu sudah dua puluh satu tahun sekarang. Ochiba, si buah pelir, itulah julukan yang dihadihkan Taiko baginya.

Apakah Yaemon anak Taiko? Akan kubayar tinggi asal aku tahu keadaan yang sebenarnya. Bisakah kita tahu yang sebenarnya? Barangkali tidak. Aku takkan mungkin mendapatkan buktinya, dengan cara apa pun.

Aneh, Taiko yang begitu pandai mengenai segalanya, ternyata kurang pandai menghadapi Ochiba, bahkan beliau tergila-gila padanya. Aneh, di antara sekian banyak perempuan, justru dialah yang harus menjadi ibu dari ahli waris Taiko, dia, yang ayahnya dan ayah tirinya serta ibunya mati karena Taiko.

Mungkinkah Ochiba bersanggama dengan lelaki lain, mengambil benihnya, lalu membinasakan lelaki tersebut agar rahasianya tak terungkap? Bukan hanya sekali saja, tapi sampai dua kali?

Mungkinkah dia sekeji itu? Mungkin saja.

Mengawini Ochiba? Tak bakal!

"Suatu kehormatan bagi saya bahwa anda berkenan mengajukan usul semacam itu," Toranaga berkata.

"Anda lelaki sejati, Tora-chan Anda mampu mengatasi perempuan semacam itu dengan mudah. Anda satu-satunya lelaki di kekaisaran ini yang mampu berbuat begitu, neh? Dia akan menjadi pasangan yang mengagumkan bagi anda. Coba

lihat betapa gigihnya dia berjuang untuk melindungi minat putranya sekarang ini, padahal dia cuma perempuan yang tak berdaya. Dia bisa jadi isteri yang amat berharga bagi anda."

"Saya rasa dia belum pernah memikirkannya."

"Dan seumpamanya dia pernah?"

"Saya ingin tahu. Secara pribadi. Ya, itu akan merupakan kehormatan yang tak terkira."

"Banyak orang percaya hanya anda yang mampu berdiri di antara Yaemon dan penggantinya."

"Banyak orang yang goblok."

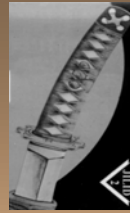
"Ya, tapi anda tidak demikian, Toranaga-sama. Demikian pula Putri Ochiba."

*Dan anda juga tidak demikian, Ibu Suriku, pikir Toranaga.*

\*\*

# JAMES CLAVELL

## SHOGUN 2



# 18

**P**ADA sisi malam yang terpekat, si pembunuh berhasil memanjat tembok dan menjejakkan kaki di kebun istana. Sosok tubuhnya hampir-hampir tak kelihatan. Dia mengenakan baju hitam pekat, tabinya pun hitam, tak lupa sebuah topi segitiga dan topeng turut membungkus kepalanya. Perawakannya kecil. Dia berlari tanpa suara menuju bagian depan benteng dalam istana dan menghentikan langkahnya tepat di muka tembok-tembok tinggi. Lima puluh langkah dari situ, dua anggota pasukan coklat tampak tengah menjaga pintu utama. Dengan gesit orang itu melemparkan cantelan kawat yang sudah terbungkus kain dengan tambang sutera amat tipis yang melekat di sana. Cantelan itu segera mendarat pada jelai lubang pintu bagian dalam. Dipanjatnya tambang itu, tubuhnya meluncur lewat tambang sutera lalu menghilang di dalam.

Koridor istana tampak tenang dan hanya diterangi cahaya lilin. Si pembunuh bergegas menyusurnya tanpa suara, membuka sebuah pintu bagian luarnya, lalu keluar, ke arah puncak benteng. Sekali lagi, sebuah lompatan gesit dan tangkas, serta sebuah panjatan kecil dan dia sudah berada di koridor bagian atas istana. Para perwira jaga yang berada di sudut-sudut puncak ben teng sama sekali tak mendengarnya sekalipun mereka siaga.

Orang itu menyandarkan badannya pada sebuah kamar kecil terbuat dari batu ketika sejumlah anggota pasukan coklat lewat dengan tenang, berpatroli. Begitu mereka lewat, dia menyelipap sepanjang gang itu. Pada sudutnya, dia berhenti. Diam-diam dia mengintai ke sekeliling. Seorang samurai tengah menjaga pintu yang di kejauhan. Lilin-lilin berdansa dalam kesenyapan, Seorang penjaga tampak tengah duduk bersila, dia menguap lalu menyandarkan badannya pada tembok dan merentangkan kedua tangannya. Kedua matanya tertutup sesaat. Seketika itu juga, si pembunuh melesat ke depan. Tanpa suara. Dibuatnya sebuah

simpul dengan tambang sutera yang berada dalam genggamannya, dililitkannya di sekeliling leher si penjaga lalu dijeratnya kuat-kuat. Jari jemari penjaga itu mencoba untuk melonggarkan cekikan pada lehernya, namun dia sudah sekarat. Sebuah hunjaman pendek dengan pisau di antara tulang punggung, yang serupa dengan sayatan pisau ahli bedah, dan si penjaga tak berkulit lagi.

Si pembunuh membuka pintu dengan mudah. Ruang aula tampak kosong, pintu-pintu sebelah dalamnya tak dijaga. Diseretnya mayat si penjaga ke dalam lalu pintu ditutupnya kembali. Tanpa ragu sedikit pun diseberangnya ruang itu dan dipilihnya salah satu pintu sebelah dalam. Ternyata terbuat dari kayu, dilapisi beton bertulang yang kuat. Pisau berlekuk itu sudah terselip dalam tangan kanannya. Perlahan diketuknya pintu.

"Dalam zaman kaisar Shirakawa ...." ujarinya memulai bagian pertama kata sandi.

Dari sini lain pintu terdengar gesekan baja mata pedang dan jawabannya, "...hiduplah seorang arif bijaksana bernama Enraku-ji ... yang menulis ketiga puluh satu sutra. Saya membawa pesan darurat bagi Tuanku Toranaga."

Pintu segera terbuka dan si pembunuh melompat ke depan. Pisaunya terhunjam pada tenggorokan samurai pertama secepat pisau itu tercabut kembali dan dengan gerak yang sama membenamkan pisaunya pada samurai kedua. Daunnya berlekuk sedikit lalu tercabut kembali. Kedua samurai itu tak lagi bernapas dalam keadaan masih berdiri. Si pembunuh sempat menangkap tubuh yang pertama, lalu membiarkannya terjatuh lambat-lambat; yang kedua juga ikut jatuh, tapi tanpa suara lagi. Darah bersemburan dari keduanya, membasahi lantai dan kedua tubuh itu masih sempat menggelepar dalam sakratul mautnya.

Lelaki tak dikenal itu bergegas menyusuri koridor sebelah dalam. Penerangan di dalam hanya samar-samar. Lalu pintu shoji itu terbuka. Dia berdiri tertegun dan lambat-lambat melihat ke sekeliling.

Kiri memandangnya dengan mulut ternganga, sepuluh langkah dari situ. Sebuah baki masih di tangannya.

Si pembunuh melihat kedua cangkir pada baki itu belum lagi dipakai dan makannya pun belum tersentuh.

Bubungan asap mengepul keluar dari poci teh. Di sam-

pingnya, sebatang lilin terdengar merepet. Lalu baki yang dipegang Kiri terjatuh dan secepat kilat tangannya menyelinap masuk ke dalam obi (setagen) nya, bersamaan dengan munculnya sebilah keris, bibirnya bergerak-gerak, namun sepihak pun tak ke luar dari sana, dan orang tak dikenal itu sudah berlari ke sudut. Di sudut yang paling jauh, sebuah daun pintu terbuka dan seorang samurai yang tampak terkejut karena baru saja tertidur lelap, masih sempat mengintip ke luar.

Lelaki itu memburu ke depannya dan segera membuka pintu shoji sebelah kanan yang diincarnya. Kiri menjerit dan tanda bahaya sudah berbunyi. Orang itu terus berlari dengan langkah-langkah pasti dalam kegelapan, menyeberangi ruang tunggu, melewati perempuan-perempuan yang baru terjaga berikut pelayan-pelayannya, menuju ke koridor bagian dalam di sebelah ujung.

Di bagian sini pekatnya tak terkatakan, namun dia masih mampu meraba-raba dengan tepat untuk menemukan pintu kanan, dalam kegaduhan yang semakin nyata itu. Pintu di situ dibukanya sedikit lalu diterjangnya sosok tubuh yang tengah berbaring di atas futon (kasur). Namun pisaunya sempat tertangkap oleh genggaman yang amat kuat dan kini dia tengah berduel di lantai. Dia melawan dengan kegesitan yang tiada tara. Dilepaskannya pagutan lawannya dan kembali diayunkannya keris di tangannya namun gagal, karena terjerat oleh selimut korbannya. Dikibaskannya selimut yang menghalanginya lalu diterjangnya tubuh lawannya, pisaunya menghujamkan tikaman maut. Namunkorbannya sempat berkelit dengan ketangkasan yang tak terduga dan mengirimkan sebuah tendangan keras ke selangkangan si pembunuh. Teriakan nyeri terlontar dari mulutnya sementara korbannya berlari menyelamatkan diri.

Kemudian para samurai mengepung pintu masuk, beberapa di antaranya membawa lentera. Naga yang hanya mengenakan kancut, dan berambut kusut, langsung melompat di antara si pembunuh dan Blackthorne, pedangnya teracung tinggi.

"Menyerahlah!"

Si pembunuh masih sempat bersandiwara, dia berteriak, "Namu Amida Butsu—" Demi nama Amida Buddha—kemudian dihadapkannya pisaunya ke dirinya sendiri dan dengan kedua tangannya dihujamkannya tepat di bawah dagunya. Darah terpancar dan perlahan-lahan tubuhnya jatuh berlutut. Naga



langsung menetak, peadangnya bagai kubah berputar, kepala orang itu jatuh bergelinding.

Dalam kesenyapan itu Naga mengambil kepalanya dan menyobek topengnya. Wajahnya—wajah orang kebanyakan, kedua matanya masih berkedip. Dipegangnya, kepala yang tataan rambutnya berkuncir bagai samurai itu.

"Ada yang tahu siapa dia?"

Tak satu pun yang bisa menjawab. Naga meludahi wajah si pembunuh, melemparkan kepalanya pada salah seorang anak buahnya, menyobek pakaian hitamnya lalu mengangkat lengannya yang kanan, dan menemukan apa yang tengah dicarinya. Tatto kecil berhuruf kanji Cina berbunyi "Amida, Budha istimewa" tampak tergores pada ketiakya.

"Siapa perwira jaganya?"

"Saya, Tuanku." Orang yang dimaksud tampak pucat-pasi ketakutan.

Naga menerjangnya, yang selebihnya segera menyebar. Perwira tersebut sama sekali tak berusaha untuk mengelakkan ayunan pedang Naga yang ganas, yang menebas kepala serta sebelah bahu dan lengannya.

"Hayabasu-san, perintahkan segenap samurai dari seksi jaga ini menuju ke halaman istana," ujar Naga pada salah seorang perwira. "Lipatgandakan jumlah penjagaan berikutnya. Seret mayat ini keluar. Yang selebihnya—" Dia berhenti ketika Kiri menghampiri pintu masuk, keris masih berada dalam genggamannya. Perempuan itu memandangi mayat tadi, kemudian berpaling ke arah Blackthorne.

"Anji-san tidak terluka?" tanyanya

Naga menatap sekilat ke lelaki berperawakan tinggi yang napasnya masih tersengal-sengal. Dia tak melihat tanda-tanda adanya luka atau darah. Hanya seseorang berambut kusut-masai yang hampir saja terbunuh. Mukanya pucat-pasi tapi tidak kelihatan takut. "Anda luka, Nakhoda?"

"Saya tak mengerti."

Naga melangkah ke depan lalu menyingkapkan kimono tidurnya untuk melihat apakah nakhoda itu terluka.

"Ah, mengerti sekarang. Tidak. Tidak terluka sama sekali," didengarnya orang berperawakan tinggi besar itu menjawab dan dilihatnya dia menggelengkan kepalanya.

"Bagus," ujar Naga. "Nampaknya dia tak apa-apa, Kiritsubo-

san."

Naga melihat Anjin-san menunjuk ke mayat si pembunuh seraya mengatakan sesuatu. "Saya tak paham," sahut Naga. "Anjin-san, anda tetap di sini," dan kepada salah seorang anak buahnya dia berkata, "Bawakan dia makanan dan minuman sekedarnya, kalau dia mau."

"Si pembunuh ini bertato Amida, *neh*?" tanya Kiri.

"Ya, Putri Kiritsubo."

"Iblis—Iblis."

"Ya."

Naga membungkuk kepada perempuan itu kemudian memandang pada salah seorang samurainya yang terlihat amat ketakutan. "Kau ikuti aku. Bawa kepalanya!" Dia beranjak, sambil bertanya pada diri sendiri bagaimana caranya dia mengatakan pada ayahnya. Oh, Budha, terimakasih karena sudah melindungi ayahku.

"Dia ini ronin," ujar Toranaga singkat. "Anda takkan bisa melacaknya, Hiro-matsu-san."

"Ya. Tapi Ishido yang bertanggung jawab. Dia sama sekali tak punya kehormatan kalau sampai melakukan ini, *neh*? Tak punya malu sama sekali menggunakan pembunuh taik-kuda macam begini. Saya mohon kepada anda, izinkan saya mengerahkan segenap pasukan kita sekarang. Akan saya hentikan semua ini dalam sekejap dan untuk selamanya."

"Tidak." Toranaga balas memandang Naga. "Anda yakin Anjin-san tak terluka sama sekali?"

"Tidak, Tuan."

"Hiromatsu-san. Anda harus menurunkan pangkat semua perwira jaga karena gagal dalam tugasnya. Mereka semua dilarang melakukan *seppuku*. Mereka diperintahkan untuk hidup menanggung malu di hadapan semua anak buahku sebagai prajurit berpangkat paling rendah. Suruh orang menyeret penjaga-penjaga yang gagal itu melewati istana dan seluruh kota menuju ke tempat hukuman mati. Biarkan anjing-anjing mengunyah mereka."

Kini dia memandang putranya, Naga. Pada malam itu, pesan darurat baru saja tiba dari Biara Johji di Nagoya tentang ancaman Ishido terhadap Naga. Toranaga sudah memerintahkan putranya agar tetap berdiam di markas terdekat dan dikawal oleh

para pengawal. Anggota-anggota keluarga selebihnya di Osaka—Kiri dan Putri Sazuko—juga harus mendapatkan penjagaan yang sama kuat. Kepala biara bahkan menyarankan agar membebaskan ibu Ishido sekarang juga dan mengirimkannya kembali ke kota beserta para pengiringnya. "Saya tak berani mempertahankan nyawa putra anda yang terkenal itu dengan cara yang setolol itu. Apalagi kesehatan ibu Ishido tak begitu baik. Beliau sakit salesma. Betapa baiknya kalau beliau meninggal di rumahnya sendiri dan bukan di tempat ini."

"Naga-san, kau juga bertanggungjawab atas masuknya pembunuh itu ke mari," ujar Toranaga, suaranya terdengar dingin dan pahit. "Setiap samurai bertanggung jawab, apakah dia sedang jaga atau tidak, tidur atau bangun. Kau didenda sebanyak separuh gaji tahunanmu."

"Ya, Tuanku," sahut anak muda itu, yang masih terheran-heran mengapa dia masih diizinkan memegang jabatannya, termasuk kepalanya. "Tolong turunkan pula pangkat saya," pintanya. "Saya tak sanggup hidup menanggung malu. Imbalan saya tak ada kecuali penghinaan yang disebabkan karena kegagalan saya sendiri, Tuanku."

"Kalau aku ingin menurunkan pangkatmu, aku sudah melakukannya. Kau diperintahkan untuk segera ke Yedo. Kau beserta dua puluh orang malam ini juga harus melapor kepada abangmu. Kau akan tiba di sana pada jam yang ditentukan. Pergi sana!" Naga membungkuk lalu beranjak dari situ, mukanya pucat-pasi. Kepada Hiromatsu Toranaga berkata dengan nada yang sama kasarnya, "Empatkalikan jumlah pengawalku. Batalan acara berburu hari ini dan besok. Setelah rapat dengan para bupati, aku akan langsung akan meninggalkan Osaka. Kau harus menyusun persiapannya, sementara itu aku akan tetap di sini. Aku tak mau menerima seorang pun yang tak diundang. Tak seorang pun."

Dia mengibaskan tangan dengan marah, mengusir kehadiran setiap orang di dekatnya. "Kalian semua boleh pergi. Hiromatsu, anda tetap tinggal."

Ruangan itu menjadi lengang. Hiromatsu senang karena penghinaan yang bakal diterimanya akan bersifat pribadi, karena, di atas semuanya, sebagai Kepala Pasukan Pengawal Pribadi Istana, dialah yang paling bertanggung-jawab. "Tak ada pengampunan bagi saya, Tuanku. Tak ada."

Toranaga asyik dengan pikirannya sendiri. Amarahnya tak lagi kelihatan sekarang. "Kalau kita ingin menyewa jasa rahasia Amida Tong, bagaimana caranya kita mencari mereka? Bagaimana cara kita mendekati mereka?"

"Saya tak tahu, Tuanku."

"Siapa kira-kira yang tahu?"

"Kasigi Yabu."

Toranaga melongok ke luar, ke pintu gerbang baru. Berkas sinar fajar bercampur dengan kegelapan sebelah timur. "Bawa dia ke mari, begitu fajar menyingsing."

"Anda pikir dia yang bertanggungjawab?"

Toranaga tak menjawab, tapi kembali merenung.

Akhirnya prajurit tua Hiro-matsu tak tahan menghadapi kesenyapan ini. "Tolong Tuanku, izinkan saya melakukan *seppuku*. Saya malu sekali atas kegagalan kami ini—"

"Hampir tak mungkin menghindar dari percobaan semacam itu," ujar Toranaga.

"Ya. Tapi kita harus menangkapnya di luar, jangan di sekitar anda."

"Saya setuju. Tapi saya tak menganggap anda bertanggungjawab."

"Saya yang menganggap demikian. Ada yang harus saya katakan, Tuanku, karena sayalah yang bertanggungjawab terhadap keselamatan anda sampai anda kembali ke Yedo. Akan lebih banyak terjadi percobaan pembunuhan terhadap diri anda, dan semua mata-mata kita pun melaporkan adanya peningkatan aktivitas pasukan di mana-mana. Ishido tengah mengerahkan pasukannya."

"Ya," Toranaga menjawab seenaknya. "Setelah Yabu, aku ingin bertemu Tsukku-san, lalu Mariko-san. Lipatgandakan penjagaan terhadap Anjin-san."

"Berita yang datang malam ini mengatakan Lord Onoshi telah mengerahkan seratus ribu orang untuk menambah kekuatan benteng pertahanannya di Kyushu," kata Hiromatsu mencemaskan keselamatan Toranaga.

"Aku akan menanyakan masalah itu, kalau kita bertemu nanti."

Amarah Hiromatsu meledak. "Saya tak bisa memahami anda. Saya rasa anda sia-sia mempertaruhkan segalanya. Ya, sia-sia. Saya tak peduli kepala saya bisa dipenggal karena

memberitahukan ini, tapi itu benar. Seandainya Kiyama dan Onoshi memihak pada Ishido, anda akan dicap pengkhianat! Anda bagai orang mati—Anda sudah mempertaruhkan segalanya dengan datang ke mari dan kalah! Kaburlah selagi masih ada kesempatan. Paling tidak kepala anda masih bisa menempel di leher!"

"Saya belum berada dalam bahaya."

"Apakah serangan malam ini tak berarti apa-apa bagi anda? Kalau anda tidak juga berganti kamar tidur, anda pasti mati malam ini."

"Ya, mungkin, tapi mungkin juga tidak," sahut Toranaga. "Jumlah penjaga sudah dilipatgandakan di luar pintuku, juga malam ini. Dan anda sendiri turut berjaga malam ini. Tak seorang pembunuh pun yang akan dapat mendekati aku. Tidak juga yang semalam itu, yang sudah begitu dipersiapkan. Dia tahu betul jalannya, bahkan hapal betul kata-kata sandinya, neh? Kiri-san bilang, dia mendengar pembunuh itu mengucapkannya. Jadi, kurasa dia tahu betul yang mana kamarku. Yang diincar bukan aku. Tapi Anjin-san."

"Orang barbar itu?"

"Ya."

Toranaga sudah meramalkan akan ada bahaya lagi bagi orang barbar itu setelah peristiwa luar biasa yang terjadi subuh itu. Sudah jelas si Anjin-san terlalu berbahaya bagi sejumlah orang untuk dibiarkan hidup begitu saja. Tapi Toranaga sudah menduga bahwa serangannya akan memuncak di dalam kamar pribadinya atau sekitarnya. Siapa yang mengkhianati aku? Dia sudah mengabaikan informasi yang bocor dari Kiri atau Mariko. Tapi seluruh puri dan kebun selalu memiliki tempat-tempat rahasia bagi para pendengar gelap, pikirnya. Aku tengah berada dalam genggaman musuh, dan kalau aku hanya punya satu mata-mata, maka Ishido—dan yang lainnya—mungkin sudah punya dua puluh. Ah, tapi mungkin juga orang itu hanya mata-mata biasa.

"Lipatgandakan penjagaan terhadap Anjin-san. Harganya sama dengan sepuluh ribu orang bagiku."

Begitu Putri Yodoko berangkat pagi ini, Toranaga langsung kembali ke kebun pondok tehnya dan segera melihat kelesuan si Anjin-san, begitu pula sinar matanya yang berbinar dan keletihannya tampak menderanya, yang hampir-hampir tak lagi

dapat ditahannya, seketika itu disuruhnya orang barbar itu pergi, sambil mengatakan bahwa mereka akan melanjutkan pembicaraan esok pagi. Anjin-san telah diserahkan ke dalam perawatan Kiri dengan instruksi untuk memanggil tabib baginya, untuk memulihkan kekuatannya, untuk memberinya makanan bangsanya sendiri kalau dia menghendakinya, dan bahkan telah mengizinkannya berbaring di kamar tidur yang dipakai Toranaga sendiri beberapa malam sebelumnya. "Berikan padanya apa saja yang kau anggap perlu, Kiri-san," ujar Toranaga pada Kiri secara pribadi. "Aku butuhkan dia dalam keadaan sehat, dalam waktu cepat, rohani maupun jasmani."

Kemudian si Anjin-san meminta Toranaga supaya mengeluarkan si imam dari penjara, yang sudah tua, lagipula sakit. Toranaga menjawab bahwa dia akan mempertimbangkannya dan segera pula dimintanya orang barbar itu berlalu dari hadapannya disertai ucapan terimakasih, tanpa memberitahukan bahwa dia sudah memerintahkan seorang samurai untuk pergi ke penjara pada saat itu juga untuk menjemput imam yang dimaksud, yang mungkin sama-sama berharga, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi Ishido.

Toranaga sudah lama tahu tentang imam itu, bahwa dia orang Spanyol dan bermusuhan dengan orang Portugis. Akan tetapi imam itu berada di sana atas perintah Taiko karena dia adalah tawanan Taiko dan dia, Toranaga, sama sekali tak memiliki kuasa hukum terhadap siapa pun juga di Osaka. Dia sengaja menjebloskan si Anjin-san ke dalam penjara itu hanya untuk berpura-pura terhadap Ishido bahwa orang asing itu sama sekali tak ada harganya, dan sekaligus berharap si nakhoda yang mengesankan itu akan sanggup mengorek keterangan si imam.

Usaha pembunuhan terhadap si Anjin-san di dalam sel telah digagalkan seluruhnya dan serta-merta layar pelindung telah diturunkan disekelilingnya. Toranaga telah mengganjar mata-mata vassalnya, Minikui, seorang tukang kaga (tandu) yang telah berhasil membawa keluar Blackthorne dengan selamat dan menghadiahi tukang kaga itu empat buah kaga berikut hak turun-temurun untuk mempergunakan jalan yang membentang sepanjang Jalan Raya Tokaido—jalan raya utama yang menyatukan Yedo dan Osaka—di antara Tahap Kedua dan Ketiga yang termasuk ke dalam wilayahnya di Yedo dan telah menyelundupkan tukang kaga itu secara diam-diam keluar Osaka

pada hari pertama. Beberapa hari kemudian sejumlah mata-mata Toranaga yang lain melaporkan bahwa kedua tawanan itu sekarang sudah berteman si Imam, yang berbicara, dan si Anjin-san mengajukan pertanyaan dan mendengarkan. Kenyataan bahwa Ishido kemungkinan memiliki sejumlah mata-mata di dalam sel, tak sampai merisaukannya pula. Pokoknya si Anjin-san terlindung dan aman. Ishido kemudian dengan lihay berusaha menggoyahkan semangat orang barbar itu dengan cara memencilkan si Anjin-san dari tawanan lainnya.

Toranaga mengingat-ingat kenikmatan yang diperolehnya ketika dia dan Hiromatsu merencanakan 'penyergapan' kilat—tentang 'bandit-bandit ronin' yang tak lain daripada sekelompok kecil samurai elitnya yang ditempatkan secara rahasia di dalam dan di seputar Osaka—dan juga kesenangan yang diperolehnya dalam mengatur saat krisis bagi Yabu, yang secara tak terduga-duga ternyata telah mempengaruhi 'penyelamatan' itu. Keduanya sama-sama terkekeh, karena sekali lagi mereka berhasil memperalat Yabu sebagai boneka yang bertugas membuat malu Ishido di kandangnya sendiri.

Segalanya sudah berhasil dengan sukses. Hingga hari ini.

Hari ini samurai yang diperintahkan menjemput si Imam, telah kembali dengan tangan kosong. "Imam itu sudah mati," orang itu melaporkan. "Waktu namanya dipanggil, dia tidak keluar, Tuanku Toranaga. Saya masuk ke dalam untuk menjemputnya, tapi dia sudah mati. Para tahanan lainnya di sekitarnya mengatakan, begitu sipir penjara memanggil namanya, dia langsung pingsan. Dia sudah tak bernapas lagi waktu saya membalikkan badannya. Maafkan saya, saya telah gagal melaksanakan apa yang Tuan perintahkan. Saya tak tahu apakah Tuan menghendaki kepalanya saja atau kepala berikut badannya secara utuh. Mengingat dia itu orang barbar, jadi saya bawa saja badan dan kepalanya sekaligus. Beberapa tahanan di sel itu mengatakan mereka murid-muridnya yang telah berganti agama menjadi Kristen. Mereka ingin menahan mayatnya dan berusaha mempertahankannya. Saya berhasil membunuh sejumlah kecil di antara mereka lalu menyeret mayat si imam. Mayatnya sudah berbau dan mengeluarkan belatung, sekarang ada di halaman istana, Tuan."

Mengapa Imam itu mati? Toranaga kembali bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Lalu dilihatnya Hiromatsu tengah

memandang ke arahnya dengan penuh teka-teki. "Ya?"

"Saya hanya mau menanyakan, siapa yang menginginkan kematian si nakhoda?"

"Orang Kristen."

Kasigi Yabu membuntuti Hiromatsu sepanjang koridor, merasa dirinya hebat, di bawah mentari subuh. Tercium bau menyengat di sela-sela semilirnya angin, yang mengingatkannya pada Mishima, kampung halamannya. Dia senang pada akhirnya dia dapat bertemu dengan Toranaga dan masa penantiannya sudah berakhir. Dia sengaja mandi dan berpakaian dengan apik. Surat-surat terakhir sudah ditulis bagi isteri dan ibunya dan surat wasiat terakhirnya sudah siap untuk diberi cap, untuk menjaga kalau-kalau wawancara itu menyerangnya nanti. Hari ini dia sengaja memasukkan pedang Mura-samanya yang amat disegani musuh di medan laga, ke dalam sarungnya.

Mereka membelok pada sudut satunya, tiba-tiba tanpa terduga-duga Hiromatsu membuka sebuah pintu gerbang berlapis besi lalu mendaki sejumlah anak tangga batu ke dalam pusat istana sebelah dalam benteng. Tampak banyak sekali penjaga yang bertugas. Yabu segera mencium bahaya.

Anak tangga itu berbelok-belok ke atas dan berakhir pada tempat sebuah kubu yang tampaknya mudah dipertahankan. Para penjaga membuka pintu. Hiromatsu melangkah keluar menuju pintu. Apakah Hiromatsu diperintahkan untuk melemparkan aku dari sini atukah aku akan disuruh melompat? tanya Yabu pada diri sendiri tanpa rasa takut sedikit pun.

Di luar dugaannya Toranaga ada di sana, dan lebih tak dapat dipercaya lagi, Toranaga bangun untuk menyalaminya dengan kegembiraan yang sama sekali tak layak diharapkannya. Toranaga adalah penguasa delapan propinsi, sedangkan dia hanyalah Penguasa Izu. Bantal-bantal telah diletakkan dengan rapi. Sebuah poci teh diberi sarung sutera agar tetap hangat. Seorang gadis cilik cantik berwajah segi empat yang berpakaian indah, membungkuk ke arahnya. Namanya Sazuko. Dia gundik resmi Toranaga yang ketujuh, yang termuda dan sedang hamil tua.

"Senang sekali bisa berjumpa lagi dengan anda, Yabu-san. Maaf, saya telah membiarkan anda menunggu."

Kini Yabu merasa pasti Toranaga telah memutuskan untuk



memenggal kepalanya, dengan berbagai macam cara, sebab, menurut tradisi, musuh kita tak akan hormat se hormat waktu dia merencanakan atau telah mempersiapkan kehancuran kita. Yabu mencabut kedua belah pedangnya lalu meletakkannya dengan hati-hati pada batu besar—sengaja menjauh dari pedangnya, kemudian duduk di tempat terhormat.

"Saya kira menarik sekali untuk menikmati fajar, Yabu-san. Saya kira pemandangan di sini luar biasa—malah lebih bagus daripada di menara Pangeran. Neh?"

"Ya, memang bagus," sahut Yabu tanpa pikir panjang, tak pernah merasa sedemikian tinggi di sebuah puri sebelumnya. Dia merasa pasti Toranaga menyinggung-nyinggung menara 'Pangeran' mengandung makna bahwa perundingannya dengan Ishido telah diketahui. "Saya merasa memperoleh kehormatan dapat melihatnya bersama anda."

Di bawah mereka terbentang kota, pelabuhan dan pulau-pulau yang masih terlelap, Awaji di sebelah baratnya, garis pantai tampak menghampar ke sebelah timur, cahaya yang mulai merekah di langit sebelah timur meronai gumpalan awan dengan berkas lembayung.

"Ini Putri Sazuko. Sazuko, ini sekutu saya, Lord Kasigi Yabu yang terkenal itu, daimyo yang telah membawa orang barbar dan kapalnya yang amat berharga itu!" Sazuko membungkuk dan memujinya sesaat. Yabu membungkuk dan wanita muda itu balas membungkuk lagi. Dia menyodorkan cangkir teh pertama kepada Yabu tapi daimyo itu menolak perhormatan tersebut dengan sopan, sebagai tanda dimulainya upacara minum teh. Dia malah meminta wanita itu agar memberikannya pada Toranaga, yang sudah tentu menolak. Toranaga memaksa Yabu agar menerimanya. Akhirnya, demi kelanjutan upacara, sebagai tamu terhormat, Yabu terpaksa menerimanya. Hiromatsu menerima cangkir kedua, jari jemarinya yang sudah berbonggol tampak berupaya menggenggam benda porselin itu dengan susah-payah, sedangkan tangan yang satunya lagi memegang pangkal pedangnya yang tergeletak di pangkuannya. Toranaga menerima cangkir ketiga dan mulai mereguk tehnya, lalu bersama-sama mereka memusatkan perhatian kepada alam dan mengamati mentari terbit.

Burung-burung camar memecah kesunyian. Kota mulai hiruk-pikuk. Hari baru kembali hadir.

Putri Sazuko mendesah, matanya basah oleh air mata. "Membuat saya merasa seperti dewi di ketinggian begini, mengamati keindahan yang luar biasa ini, *neh?* Sedih sekali kalau semua ini harus lenyap selamanya, Tuanku. Sedih sekali, *neh?*"

"Ya," sahut Toranaga.

Ketika mentari setengahnya di atas cakrawala, Sazuko membungkuk lalu pergi. Di luar dugaan Yabu, para pengawal juga melangkah dari sana. Kini mereka hanya bertiga.

"Saya senang sekali menerima hadiah anda, Yabu-san. Dermawan sekali. Bayangkan, kapal dengan segenap isinya," tambah Toranaga lagi.

"Apa yang saya miliki milik anda juga," ujar Yabu, yang masih terpengaruh oleh suasana subuh. *Mudah-mudahan waktuku masih banyak*, pikirnya. Betapa luwesnya Toranaga melakukan semua ini! Menyodorkan detik-detik terakhir keindahan semacam ini. "Terimakasih untuk fajar ini."

"Ya," sahut Toranaga. "Inilah milik saya untuk anda. Saya senang anda bisa menikmati hadiah saya."

Hening sejenak.

"Yabu-san. Apa yang anda ketahui tentang Amida Tong?"

"Hanya sekedar yang sudah diketahui orang banyak bahwa itu adalah sekelompok rahasia yang terdiri dari sepuluh—sepuluh unit—termasuk pemimpin dan tak pernah lebih dari sembilan orang pembantunya dalam wilayah yang mana pun, terdiri dari lelaki dan perempuan. Mereka semua telah disumpah berdasarkan sumpah suci dan rahasia Dewa Amida Buddha, Penyebar Kasih Abadi, bagi kepatuhan, kesederhanaan dan kematian; guna menjadikan seluruh hidup mereka sarana yang sempurna untuk membunuh, untuk membunuh hanya atas perintah pemimpinnya, dan bilamana mereka gagal membunuh orang yang ditentukan, apakah dia itu pria, wanita atau anak-anak, mereka harus menghabisi nyawanya seketika itu juga. Mereka itu orang-orang fanatik yang merasa yakin bahwa mereka akan terbang langsung dari kehidupan ini menuju keabadian - kebudhaan. Tak satu pun di antara mereka yang pernah tertangkap hidup-hidup." Yabu tahu tentang percobaan pembunuhan terhadap Toranaga tempo hari. Seluruh penduduk Osaka mengetahui hal itu, juga tahu bahwa Penguasa Kwanto, Propinsi Kedelapan, kini mengurung diri dengan aman di dalam

benteng baja. "Mereka jarang membunuh orang, kerahasiaannya amat terjamin. Sama sekali tak ada peluang untuk menuntut balas terhadap tindakan mereka karena tak ada yang tahu siapa mereka, di mana mereka tinggal, atau di mana mereka dilatih."

"Kalau kita ingin memakai mereka, bagaimana cara menghubunginya?"

"Yang saya pernah dengar ada tiga tempat—di Kuil Heinan, pada pintu gerbang Amida, dan juga di Kuil Johji. Dalam sepuluh hari, kalau kita dianggap sebagai majikan yang patut diterima, kita akan dihubungi melalui sejumlah perantara. Sedemikian misteriusnya dan sedemikian berliku-likunya mereka, sehingga kalau kita ingin mengkhianati mereka atau menangkap mereka rasanya takkan mungkin. Pada hari kesepuluh mereka akan meminta sejumlah uang perak, jumlahnya tergantung pada orang yang akan dibunuh. Tak ada tawarmenawar, kita harus membayar jumlah yang mereka minta sebelumnya. Mereka hanya menjamin bahwa salah seorang anggotanya akan melaksanakan pembunuhan itu dalam waktu sepuluh hari. Menurut legenda, jika pembunuhan itu terlaksana dengan sukses, pembunuh tersebut akan kembali ke kuil kemudian menghabiskan nyawanya sendiri disertai upacara besar-besaran."

"Kau begitu, anda pikir kita takkan dapat mengetahui siapa yang membayar serangan pagi ini?"

"Tidak."

"Anda pikir akan ada yang lainnya?"

"Mungkin. Mungkin juga tidak. Mereka dikontrak untuk satu kali percobaan pembunuhan saja, neh? Tapi ada baiknya anda melipatgandakan penjagaan—di antara para samurai anda, juga di antara para isteri anda.

Perempuan Amida sudah dilatih memberi racun, sama seperti menggunakan keris dan mencekik orang, begitu kata mereka."

"Anda pernah memanfaatkan mereka?"

"Belum."

"Tapi ayah anda pemah?"

"Saya tak tahu, tidak pasti. Saya diberitahu bahwa Taiko pemah meminta ayah saya menghubungi mereka, sekali waktu."

"Apakah serangannya berhasil?"

"Apa saja yang dilakukan Taiko selalu berhasil. Bagaimanapun caranya."

Yabu merasakan ada orang di belakangnya dan menduga-duga bahwa itu pasti para pengawal yang datang kembali secara diam-diam. Kini dia memperkirakan jarak menuju ke pedangnya. Apakah kau pernah mencoba membunuh Toranaga? tanyanya lagi pada diri sendiri. Aku memang telah memutuskan begitu, tapi kini aku ragu. Aku sudah berubah. Mengapa?

"Apa yang harus anda bayarkan untuk kepala saya?" Toranaga bertanya kepadanya.

"Perak di seluruh Asia ini tak cukup untuk dapat menggoda saya dan mempekerjakan mereka buat melakukan hal itu."

"Berapa yang harus dibayarkan oleh orang lain?"

"Dua puluh ribu koku—lima puluh ribu—seratus—mungkin lebih, saya tak tahu."

"Maukah anda membayar seratus ribu koku untuk menjadi Shogun? Silsilah anda masih termasuk marga Takashima, *neh*?"

Yabu menjawab bangga, "Saya takkan membayar sepeser pun. Uang itu kotor—hanya berguna untuk bermain dengan perempuan atau bagi para saudagar dedak. Tapi seumpamanya itu mungkin, yang saya kira tidak mungkin, saya akan mengorbankan hidup saya, isteri saya dan ibu saya, segenap samurai di Izu, berikutnya isteri dan anak-anak mereka untuk menjadi Shogun suatu waktu nanti."

"Lalu, apa yang akan sumbangkan bagi Propinsi Kedelapan?"

"Semuanya, kecuali nyawa isteri, ibu dan putra saya."

"Dan untuk Pronpinsi Suruga?"

"Tak bakalan," sahut Yabu mencemooh, "Ikawa Jikkyu itu tak ada harga-nya. Seumpamanya saya tak berhasil memenggal kepalanya dan kepala keturunannya di alam fana ini, saya akan melakukannya di alam baka. Akan saya kencingi dia dan benihnya selama sepuluh ribu kali sebelum saya lahir kembali ke dunia ini."

"Bagaimana kalau saya menghadiahkan kepala Ikawa dan seluruh Suruga serta propinsi berikutnya, Totomi?"

Yabu tiba-tiba merasa letih dengan permainan kucing-tikus dan percakapan tentang Amida itu. "Tampaknya anda sudah bertekad untuk memenggal kepala saya—Tuanku Toranaga—baiklah. Saya sudah siap. Terimakasih untuk fajar ini. Tapi saya tak mau menodai keindahan ini dengan omong kosong berikutnya, jadi lebih baik selesaikan sekarang saja."

"Tapi saya tidak menginginkan kepala anda, Yabu-san," ujar

Toranaga "Siapa gerangan yang menanamkan ide itu di kepala anda? Apakah ada musuh yang membisikkan kata-kata beracun ke telinga anda? Ishido barangkali? Bukankah anda pikir saya berani menjamu anda di sini tanpa pengawasan sekiranya saya menganggap anda bukan sahabat?"

Lambat-lambat Yabu membalikkan badan. Dia menduga akan melihat samurai dengan pedang beracun di belakangnya. Tak ada orang! Dia kembali berpaling ke arah Toranaga. "Saya tak mengerti."

"Saya sengaja membawa anda ke mari supaya kita bisa berbicara empat mata. Sekalian menikmati fajar. Maukah Anda memerintah propinsi Izu, Suruga dan Totomi—kalau saya menang—dalam perang ini?"

"Ya. Mau sekali," sahut Yabu, harapannya bangkit kembali.

"Anda bersedia jadi vassal saya? Menerima saya sebagai kepala marga anda?"

Yabu tidak ragu. "Tidak," sahutnya. "Selaku sekutu, ya. Selaku pemimpin saya, ya. Selalu lebih rendah dari anda, ya. Seluruh hidup saya dan milik saya dijadikan milik anda, ya. Tapi Izu milik saya. Saya ini daimyo Izu dan saya takkan menyerahkan atau menguasai Izu ke tangan siapa pun. Saya telah bersumpah setia kepada ayah saya, juga kepada Taiko yang telah mengukuhkan wilayah kami itu secara turun-temurun, pertama kepada ayah saya dan setelah itu kepada saya. Taiko-lah yang menegaskan pemberian wilayah Izu kepada saya dan para pengganti saya untuk selamanya. Beliaulah kepala marga kami yang sesungguhnya dan saya bersumpah takkan mengakui yang lainnya sampai Pangeran Yaemon dewasa."

Hiromatsu memilin-milin pedangnya dengan tangan. Mengapa Toranaga tak mengizinkan aku menghabisi nyawanya untuk sekali ini dan selamanya? Itu sudah disepakati. Mengapa harus melewati pembicaraan yang melelahkan ini? Kepalaku berdenyut-denyut dan aku mau kencing, aku ingin berbaring.

Toranaga menggaruk pahanya. "Apa yang ditawarkan Ishido kepada anda?"

"Kepala Jikkyu—begitu kepala anda sudah lenyap. Berikut propinsi Jikkyu."

"Apa imbalannya?"

"Dukungan, kalau perang meletus. Untuk menyerang sayap

selatan anda."

"Anda menerima tawarannya?"

"Anda lebih mengenal saya daripada tawaran itu semua."

Sejumlah mata-mata Toranaga dalam rumah tangga Ishido melaporkan bahwa tawar-menawar itu sudah disepakati dan sudah termasuk tugas untuk membunuh ketiga putranya, Noboru, Sudara dan Naga. "Tak ada apa-apa lagi? Hanya dukungan?"

"Pokoknya asal saya siap membantu," sahut Yabu lemah.

"Termasuk pembunuhan?"

"Saya ingin ikut berperang, kalau sudah mulai, dengan segenap pasukan saya. Untuk sekutu saya. Pokoknya saya sanggup, demi suksesnya. Selama Yaemon belum dewasa, kita memang butuh seorang penguasa tunggal. Perang antara Anda dan Ishido nampaknya tak terelakkan lagi. Itu jalan satu-satunya."

Yabu berusaha membaca pikiran Toranaga. Dia sebenarnya mencemooh ketidaktegasan Toranaga, karena menyadari bahwa dirinya sebenarnya lebih hebat, bahwa Toranaga membutuhkan dukungannya, bahwa pada akhirnya dia akan berhasil menaklukkannya. Tapi sementara ini, apa yang harus diperbuat? tanyanya pada diri sendiri sambil membayangkan alangkah baiknya andainya Yuriko, isterinya, ada di sini untuk membimbingnya. Perempuan itu pasti tahu cara yang terbaik.

"Saya bisa bermanfaat bagi anda. Saya bisa membantu anda untuk menjadi penguasa tunggal," ujar Yabu lagi, bertekad untuk mengambil risiko.

"Mengapa saya ingin menjadi penguasa tunggal?"

"Kalau Ishido sampai menyerang, saya bisa membantu anda mengalahkannya. Kalau dia sampai merusak perdamaian," sahut Yabu.

"Bagaimana caranya?"

Yabu memberitahu Toranaga tentang rencananya dengan senapan itu.

"Sebuah resimen samurai dengan lima ratus senapan?" Hiromatsu meledak.

"Ya! Bayangkan kekuatan senjata api itu. Semuanya terdiri dari pasukan elite yang dilatih untuk bertindak seperti satu orang. Bersama-sama dua puluh meriamnya."

"Rencana busuk. Memuaskan!" ujar Hiro-matsu. "Anda dapat merahasiakannya. Kalau kita mulai, maka musuh juga akan

mulai. Kengerian seperti ini takkan ada akhirnya. Tak ada kehormatan di sana dan juga tak ada masa depan."

"Bukankah perang mendatang ini adalah masalah satu-satunya yang kita perhatikan, Tuanku Hiromatsu?" tanya Yabu. "Bukankah kita semua berkewajiban memperhatikan keselamatan Tuanku Toranaga? Bukankah itu adalah kewajiban segenap sekutu dan vassalnya?"

"Ya."

"Yang harus dipikirkan Tuanku Toranaga adalah memenangkan pe-perangan yang paling besar ini. Itu akan memberinya semua kepala musuhnya—juga kekuatan mereka. Saya tegaskan, strategi ini akan mem-buahkan kemenangan baginya."

"Sebaliknya, saya bilang tak bakal. Rencana itu menjijikan, tidak terhormat."

Yabu berpaling ke arah Toranaga. "Era baru memang menghendaki pemikiran jernih tentang makna kehormatan yang sepenuhnya."

Seekor burung camar terbang melintasi kepala mereka sambil berkoak.

"Apa yang dikatakan Ishido tentang rencana anda itu?" tanya Toranaga.

"Saya tidak membicarakan itu dengan dia."

"Mengapa? Kalau anda pikir itu akan bermanfaat bagi saya, itu juga akan sama bermanfaatnya bagi dia. Kurang lebih begitulah."

"Anda sudah menghadihkan kemolekan fajar bagi saya. Anda juga bukan petani seperti Ishido. Anda ini paling bijak, juga paling berpengalaman di seluruh kekaisaran."

Apa alasan sesungguhnya? Toranaga sedang menanyakan pada dirinya sendiri. Atau apakah kau sudah memberitahukan juga pada Ishido? "Kalau rencana ini diikuti, maka setengah pasukan itu akan menjadi milik Anda dan saya, begitu?"

"Setuju. Saya akan memimpin mereka."

"Orang yang saya tunjuk harus menjadi wakil anda?"

"Setuju. Saya butuh si Anjin-san untuk melatih anak buah saya menjadi penembak senapan dan meriam."

"Tapi dia itu akan tetap menjadi milik saya. Anda bisa merawatnya seperti anda merawat Pangeran itu? Anda bisa bertanggung jawab penuh dan melakukan sesuatu yang tepat

baginya persis seperti yang saya perintahkan?"

"Setuju."

Toranaga mengamati gugusan awan lembayung untuk sesaat. Rencana ini cuma omong kosong belaka, pikirnya. Aku sendiri yang akan mengumumkan Langit Lembayung (perang) dan menyerbu Kyoto, memimpin segenap pasukanku. Seratus ribu melawan sepuluh kalinya. "Siapa yang akan menjadi jurubahasanya? Saya tak bisa terus-menerus menugaskan Toda Mariko-san."

"Untuk beberapa minggu saja, Tuan. Akan saya usahakan supaya si barbar itu memahami bahasa kita."

"Itu akan memakan waktu tahunan. Orang barbar satu-satunya yang sanggup menguasainya cuma imam-imam itu, *neh*? Mereka membutuhkan waktu bertahun-tahun. Tsukku-san di sini sudah hampir tiga puluh tahun, *neh*? Dia takkan mampu belajar lebih cepat daripada kita mempelajari bahasa mereka yang kotor itu."

"Ya. Tapi saya berani bertaruh si Anjin-san akan memahaminya secara kilat." Yabu menjelaskan kepada mereka rencana yang pernah diusulkan Omi kepadanya seolah-olah itu adalah idenya sendiri.

"Itu terlalu berbahaya."

"Itu akan membuatnya belajar dengan cepat, *neh*? Dengan cara itu dia juga akan mudah dijinakkan."

Setelah diam sejenak, Toranaga berkata, "Bagaimana caranya anda memendam rahasia ini selama melatihnnya"

"Izu adalah semenanjung, keamanan di sana bagus sekali. Saya akan bermarkas di Anjiro, jauh ke selatan dan amat jauh dari Mishima dan perbatasannya, dan itu akan lebih aman bagi anda."

"Bagus! Akan kami siapkan merpati pos yang menghubungkan Anjiro dan Osaka dan Yedo sekarang juga."

"Bukan main! Saya cuma butuh lima atau enam bulan—"

"Kita beruntung kalau cuma butuh waktu enam hari!" Hiromatsu menggertak.

"Anda mau mengatakan bahwa jaringan spionase (mata-mata) anda yang terkenal itu kini sudah dibubarkan, Yabu-san? Anda pasti telah menerima laporan dari sana-sini, bukan? Bukankah Ishido sedang mengerahkan pasukannya? Bukankah Onoshi demikian pula? Bukankah kita kini terperangkap di sini?"



Yabu tidak menjawab.

"Bagaimana?" tanya Toranaga lagi.

Yabu berkata, "Laporan-laporan yang masuk menyatakan bahwa itu memang sedang terjadi, bahkan lebih dari itu saja. Jadi diperlukan waktu enam hari, maka akan jadi enam hari dan itu sudah karma. Tapi saya yakin anda terlalu pintar untuk sampai dapat terperangkap di tempat ini, atau sampai terpancing mengumumkan perang."

"Seandainya saya menyetujui rencana anda, apakah anda akan menyukai saya sebagai pemimpin anda?"

"Ya! Dan kalau anda menang, saya mendapat kehormatan untuk menerima Suruga dan Totomi sebagai bagian dari wilayah kekuasaan saya, untuk selamanya."

"Toromi akan tergantung pada suksesnya rencana anda."

"Setuju."

"Anda akan mematuhi saya? Dengan segenap kehormatan anda?"

"Ya. Demi bushido, demi Budha, demi nyawa ibu, isteri dan semua anak cucu saya."

"Bagus!" ujar Toranaga senang. "Mari kita kencingi bersama persetujuan ini."

Toranaga melangkah ke tepi benteng. Dia mendaki lempengan batu pada menaranya, kemudian pada dinding jembatannya. Tujuh puluh kaki di bawahnya tampak kebun kompleks sebelah dalam puri. Hiromatsu menahan napas, ngeri melihat keberanian majikannya. Dia melihat Toranaga berpaling dan mengisyaratkan Yabu agar berdiri di sisinya. Yabu menurut, padahal sentuhan secuil saya dapat membuatnya jatuh menemui ajalnya.

Toranaga melepas kimononya lalu menyibakkan kancutnya, begitu pula Yabu. Mereka kencing bersama dan menyatukan air kencing mereka dan mengamati tetesannya jatuh di kebun menjadi embun.

"Persetujuan terakhir yang saya sahkan dengan cara ini adalah dengan Taiko," ujar Toranaga, merasa lega karena sudah dapat mengosongkan kandung kemihnya. "Itu waktu beliau memutuskan memberi saya Kwanto, Propinsi Kedelapan sebagai wilayah kekuasaan saya. Sudah tentu, waktu itu pihak musuh, Hojo, masih menguasainya; jadi pertama-tama saya harus menaklukkan mereka. Mereka itu musuh terakhir kita yang

masih ada. Sudah tentu pula saya harus merelakan wilayah kami yang sudah turun-temurun, yaitu Imagawa, Owari dan Ise, pada saat itu juga demi menjaga kehormatan kami. Sekalipun begitu, saya terpaksa menyetujui dan mengencingi persetujuan itu." Toranaga mengangkangi jembatan menara benteng dengan mudah lalu menyesuaikan kembali kancutnya dengan hati puas seakan dia tengah berdiri dalam kebun itu sendiri, bahkan tak kelihatan seperti elang bertengger di atas sana. "Persetujuan itu memang sama-sama menguntungkan kami berdua. Kami berhasil menaklukkan Hojo dan menebas lima ribu kepala tahun itu. Membinasakan si Hojanya sendiri berikut segenap sukunya. Mungkin juga anda benar, Kasigi Yabu-san. Mungkin anda bisa menolong saya seperti saya menolong Taiko. Tanpa saya, Taiko takkan pernah bisa menjadi Taiko."

"Saya bisa membantu anda menjadi penguasa tunggal, Toranaga-sama. Tapi bukan Shogun."

"Tentu saja. Justru itulah kehormatan yang tidak saya cari, seperti juga yang dikatakan oleh musuhmusuh saya lainnya." Toranaga melompat ke bawah dan tiba dengan selamat pada batu hampar. Dia sempat menoleh ke arah Yabu yang masih berdiri pada sebuah jembatan menara benteng yang sempit, tengah menyesuaikan kembali ikat pinggang kimono. Toranaga tergerak ingin mendorongnya ke bawah karena kekurangajarannya itu. Tapi dia malah duduk dan berteriak lantang, "Agak lega rasanya. Bagaimana kandung kemih anda, Tinju Besi?"

"Penuh, Tuanku, sakit sekali." Orang tua itu melangkah ke sisi dan ikut mengosongkan kandung kemihnya dengan penuh rasa syukur terhadap benteng itu, tapi dia tak berdiri di tempat Toranaga dan Yabu barusan berdiri. Dia senang sekali tak perlu mengesahkan persetujuan itu dengan Yabu. Itu adalah persetujuan yang takkan kuhormati. Tak bakal!

"Yabu-san. Semua ini harus tetap dirahasiakan. Saya kira anda baiknya berangkat dalam dua atau tiga hari ini," ujar Toranaga.

"Ya. Bersama senapan dan si barbar, Toranagasama?"

"Ya. Anda akan berangkat dengan kapal," Toranaga berpaling pada Hiro-matsu. "Siapkan kapal tempur itu."

"Kapalnya sudah siap. Senapan dan mesiuinya masih di ruang geladak bawah," Hiromatsu menyahut, wajahnya nyata

menunjukkan tidak senangnya.

"Bagus!"

*Kau berhasil*, Yabu ingin berteriak. Kini kau memiliki senapan, si Anjin-san, semuanya. Bahkan enam bulan itu pun sudah jadi memilikimu pula. Toranaga takkan pernah mau berperang dalam waktu secepat itu.

Bahkan jika Ishido jadi membunuhnya beberapa hari mendatang ini, kau masih memiliki segalanya. Oh,

Budha lindungilah Toranaga sampai aku sudah di laut!

"Terimakasih," ujar Yabu yang ketulusannya langsung terlihat. "Anda takkan mempunyai sekutu yang sesetia saya."

Begitu Yabu beranjak dari situ, Hiromatsu menghardik Toranaga. "Perbuatan itu kelewatan. Perjanjian itu membuat saya malu. Saya malu karena nasihat saya tak dihargai sedikit pun. Jelas saya tak berguna lagi di sini karena saya sudah loyo betul. Daimyo kentut itu tahu benar dia berhasil memeralat anda bagai boneka. Dia begitu lancang berani memakai pedang Murasamanya di hadapan anda."

"Saya tahu," sahut Toranaga.

"Saya rasa dewa-dewa telah menyihir anda, Tuanku. Secara terang-terangan dia menghina anda tapi anda malah membiarkan dia bertingkah di depan anda. Secara terbuka anda membiarkan Ishido membuat anda malu di hadapan kita semua. Anda malah mencegah saya dan semua yang hadir di sini untuk melindungi anda. Anda menolak menganugerahkan kehormatan pada cucu perempuan saya untuk mati dengan tenang, padahal dia seorang wanita samurai. Anda kehilangan kontrol selaku anggota Dewan Bupati. Nyata sekali musuh anda telah memeralat anda, tapi anda malah mengencingi perjanjian yang bagi saya merupakan sebuah rencana yang paling menjijikkan. Anda bahkan melakukannya bersama-sama orang yang biasa melakukan kemesuman, racun dan pengkhianatan seperti ayahnya dulu." Tubuh Hiro-matsu bergetar karena marah. Toranaga tidak menjawab, hanya menatapnya dengan tenang, tidak mengatakan apa-apa. "Demi semua kami, yang masih hidup atau yang sudah mati, anda jelas kena sihir!" Hiromatsu meledak, "Saya bertanya pada anda—dan berteriak-teriak menghina anda, tapi anda cuma memandangi saya! Anda yang sudah gila atau saya? Saya minta izin untuk melakukan seppuku atau jika anda tak mengizinkan, guna mendapatkan rasa tenang, saya akan menggunduli kepala

saya dan menjadi bikhu—apa saja, asal saya bisa angkat kaki dari sini."

"Anda tak boleh melakukan kedua-duanya. Anda harus menyuruh orang memanggil imam Tsukku-san itu."

Toranaga kemudian tertawa.

\*\*

# JAMES CLAVELL

## SHOGUN 2



# 19

PATER Alvito menuruni bukit dari puri dengan kawalan para pembuka jalan Yesuit-nya yang biasa mendampingi. Semuanya berpakaian seperti paderi Budha, bedanya, rosario dan salib bergantung pada pinggang mereka. Ada empat puluh orang pembuka jalan bangsa Jepang, semuanya putra-putra samurai beragama Kristen dari keturunan orang baik-baik, mahasiswa seminari di Nagasaki yang sengaja mendampinginya dari Osaka. Semua menunggang kuda berikut perlengkapannya masing-masing dan sama-sama berdisiplin seperti umumnya rombongan daimyo.

Pater Alvito bergegas dengan langkah-langkah pendek, tak memperdulikan terik mentari yang menyengat, melewati semak-semak dan jalan kota ke arah gedung Missi Yesuit, sebuah rumah batu besar bergaya Eropa yang berdiri dekat dermaga, nampak agak menjulang karena bangunan tambahannya, ruang bendabenda berharga, gudang, tempat sutera Osaka diper-tukarkan dan dibayarkan.

Langkah kaki iring-iringan itu terdengar berkeletakan melewati pintu gerbang besi tinggi yang bertembok batu tinggi pula, terus ke dalam halaman tengah yang beraspal kemudian berhenti di dekat pintu utama.

Sejumlah pelayan sudah menunggu untuk membantu Pater Alvito turun dari kudanya. Rahib itu turun dari pelana dan melemparkan tali kekang kuda pada mereka. Suara sepatunya berantukan pada batu waktu dia mendaki serambi bangunan utama, membelok di ujungnya, melewati kapel kecil lalu melangkah menyusuri halaman sebelah dalam yang berhiaskan air mancur dan sepetak kebun sunyi. Pintu depan terbuka. Rahib itu membuang jauh-jauh rasa cemasnya, menenangkan diri lalu

melangkah masuk.

"Dia sedang sendirian?" tanyanya.

"Tidak, tidak, Martin," sahut Pater Soldi, lelaki Itali berperawakan kecil berwajah ramah tapi bopeng yang menjabat sekretaris Vikaris Jenderal selama hampir tiga puluh tahun, dua puluh lima tahun di antaranya di Asia. "Kapten Jenderal Ferriera sedang bersama Yang Mulia. Ya, burung merak itu ada bersamanya, tapi Yang Mulia mengatakan anda boleh segera masuk. Anda yang tak beres, Martin?"

"Tak ada apa-apa."

Soldi sempat menggumam sebentar lalu kembali meruncingkan pinsilnya. "Tak ada apa-apa," sahut Pater bijak itu. *Baiklah, tapi aku akan segera tahu*, pikir Soldi pula.

"Ya," sahut Alvito yang menyukai lelaki tua itu. Dia melangkah ke pintu yang jauh. Sebatang kayu bakar tengah menyala di perapian, menerangi seperangkat meja-kursi elok yang telah menghitam karena tua dan berkilat karena digosok dan dirawat. Sebuah lukisan Madonna (Bunda Maria) dan bayi Kristus karya Tintoretto yang sengaja dibawa Vikaris Jenderal dari Roma, yang selalu disenangi Pater Alvito, tampak menggelantung di atas perapian.

"Anda akan menemui si Inggris lagi?" Pater Soldi berteriak ke arahnya.

Alvito tak menjawab. Dia mengetuk daun pintu.

"Masuk."

Carlo dell Aqua, Vikaris Jenderal Asia, perwakilan tunggal Vikaris Jenderal kaum Yesuit anggota Yesuit paling senior dan karenanya orang paling berkuasa di Asia, juga kebetulan bertubuh paling tingi. Tingginya enam kaki tiga inci, dengan ukuran gemuk yang sesuai. Jubahnya berwarna jingga, salibnya tak ada yang menandingi. Kepalanya sudah setengah botak, rambut-nya putih, usianya enam puluh satu, kelahiran Napoli.

"Ah, Martin, masuk, masuk. Mau minum anggur?" tanya Carlo dalam bahasa Portugis dialek Itali. "Kau sudah bertemu dengan si Inggris itu?"

"Belum, Yang Mulia. Cuma Toranaga."

"Kabar buruk?"

"Ya."

"Anggur?"

"Terimakasih."

"Buruknya sejauh mana?" sela Ferriera yang tiba-tiba buka mulut. Perwira itu duduk di sisi perapian, di kursi bersandaran kulit dengan sikap sepongah dan segairah burung falcon—dia dijuluki si fidaglio—Kapten Jenderal kapal Naodel Trato, Kapal Hitam tahun ini. Usianya kira-kira tiga puluh, kecil ramping dan menakjubkan.

"Saya rasa buruk sekali, Kapten Jenderal. Toranaga mengatakan, masalah-masalah perdagangan tahun ini tak dapat ditunda-tunda lagi."

"Perdagangan memang tak bisa menunggu, begitupula saya," sahut Ferriera. "Begitu air laut pasang saya akan berlayar."

"Anda belum punya izin pelabuhan. Saya khawatir anda masih harus menunggu."

"Saya pikir segalanya sudah diatur berbulan-bulan yang lalu," kembali Ferriera mengutuki peraturan-peraturan orang Jepang yang menghendaki semua kapal, termasuk kapal mereka sendiri, harus memiliki izin keluar-masuk pelabuhan. "Harusnya kita tak diikat oleh berbagai macam peraturan goblok itu. Anda bilang pertemuan ini cuma formalitas belaka—sekedarnya untuk mengumpulkan dokumen-dokumen."

"Mestinya begitu, tapi saya keliru. Mungkin lebih baik saya jelaskan."

"Saya harus segera kembali ke Macao untuk menyiapkan Kapal Hitam. Kita sudah membeli sutera terbaik seharga satu juta dukat di Canton Fair pada bulan Pebruari dan kita akan memuat paling tidak seribu kilo emas Cina. Saya rasa, sudah saya jelaskan secara terperinci bahwa setiap keping uang Macao, Malaka dan Goa, serta setiap keping uang para pedagang dan pemuka Macao bisa dipinjam dan ditanamkan untuk perdagangan tahun ini. Dan juga setiap keping uang anda."

"Kami baru menyadari bahwa itu juga sama pentingnya," sahut Carlo Dell Aqua terus terang.

"Maaf, Kapten Jenderal, tapi Toranaga itu Ketua Dewan Bupati dan sudah menjadi tradisi semuanya akan menjadi miliknya," ujar Alvito. "Dia tak mau membahas perdagangan tahun ini atau surat-surat izin anda itu. Katanya, sejak dulu, dia tak mengizinkan pembunuhan."

"Memangnya siapa yang melakukannya, Pater?" tanya Carlo Dell Aqua. "Apakah ini tipudaya lagi? Pembunuhan? Apa hubungannya dengan kita?"

"Katanya: Mengapa orang-orang Kristen ingin membunuh tawanan saya, si nakhoda itu?"

"Apa?"

"Toranaga yakin percobaan pembunuhan semalam itu ditujukan pada si Inggris, bukan pada dirinya. Dia juga mengatakan bahwa ada usaha pembunuhan lainnya di penjara." Alvito memusatkan matanya pada si perwira.

"Anda pikir saya yang melakukannya, Pater?" tanya Ferriera. "Percobaan pembunuhan? Saya? Di Puri Osaka? Baru pertama kali ini saya datang ke Jepang!"

"Anda menyangkal berbuat demikian?"

"Saya tidak menyangkal bahwa lebih cepat orang murtad itu mati, lebih baik," sahut Ferriera dingin. "Jika orang Belanda dan Inggris mulai menyebarkan kemesuman di Asia ini, maka kita bisa susah. Kita semua."

"Sekarang saja kita sudah punya masalah," sahut Alvito lagi. "Toranaga sudah mulai mengatakan bahwa dia tahu dari si Inggris itu keuntungan berlipatganda yang dihasilkan berkat monopoli Portugis atas perdagangan dengan Cina, bahwa orang Portugis secara leluasa menaikkan harga sutera sehingga hanya orang Portugis yang mampu membelinya di Cina dan membayarnya dengan komoditi satu-satunya yang dapat diterima orang Cina sebagai tukarannya, yaitu keping perak Jepang—yang secara menggelikan harganya direndahkan. Toranaga berkata: "Karena permusuhan antara Cina dan Jepang dan karena perdagangan langsung di antara keduanya dilarang dan hanya bangsa Portugis yang memiliki izin untuk melaksanakan perdagangan, maka "laba" yang ditentukan oleh si Inggris itu harus dijawab dengan resmi—secara tertulis—oleh pihak Portugis. Dia bahkan "mengundang" anda, Yang Mulia, untuk menyampaikan laporan bagi para bupati tentang nilai tukar keping perak bagi sutera, atau sutera bagi keping perak, atau keping emas bagi keping perak. Dia menambahkan bahwa dia sudah tentu, tidak keberatan kita mengeruk keuntungan besar, asal kesemuanya itu dihasilkan dari orang Cina."

"Tentu anda akan menolak permohonan yang sombong itu," ujar Ferriera memancing.

"Itu sukar sekali."

"Kalau begitu, sampaikan laporan palsu saja."

"Itu akan membahayakan kedudukan kita secara keseluruhan."



Kita berdagang berdasarkan saling percaya mempercayainya saja," ujar Carlo dell Aqua lagi.

"Anda bisa mempercayai Jepang-Jepang itu? Tentu saja tidak. Keuntungan kita harus tetap dirahasiakan. Dasar Inggris murtad terkutuk!"

"Maaf kalau saya katakan bahwa Blackthorne itu nampaknya banyak memiliki informasi khusus." Alvito melirik tak sengaja pada dell Aqua yang nampaknya agak lengah.

Vikaris Jenderal masih juga tak berkomentar apa-apa.

"Apa lagi yang dikatakan Jepang-Jepang itu?" tanya Ferriera, yang berpura-pura tak melihat saling lempar pandang di antara mereka, dan berharap dia juga akan memperoleh porsi selengkapnyanya dari pengetahuan keduanya.

"Toranaga meminta besok siang saya sudah menyiapkan peta dunia yang menunjukkan garis-garis demarkasi antara Portugal dan Spanyol, berikut namanama Sri Paus yang pernah menyetujui perjanjian-perjanjian itu sekaligus dengan tanggalnya. Dalam waktu tiga hari dia "memohon" penjelasan tertulis tentang "usaha penaklukan" kita di Amerika, "semata-mata untuk minat pribadi saya," begitulah kata-katanya, berikut jumlah emas dan perak yang berhasil "direbut lagi"—jelas dia menggunakan kata yang diucapkan Blackthorne "dirampas"—yang berhasil dibawa lagi ke Spanyol dan Portugal dari Amerika itu. Dia juga meminta peta lainnya yang menunjukkan luas wilayah Kekaisaran Spanyol dan Portugal seratus tahun yang lalu, lima puluh tahun yang lalu dan sekarang ini, berikut posisi markas kita dari Malaka sampai Goa—dia menyebutkan semuanya secara cermat; semua nama-nama itu tertulis di sepucek kertas—dan juga jumlah pembunuh bayaran Jepang yang pernah kita pekerjakan dulu pada setiap markas kita."

Carlo dell Aqua dan Ferriera tampak amat terkejut. "Ini jelas harus ditolak," ujar perwira itu tak mampu menahan emosinya lagi.

"Anda tak dapat menolak Toranaga," sahut Carlo dell' Aqua.

"Saya kira, Yang Mulia, anda terlalu menganggap dia penting," ujar Ferriera lagi. "Bagi saya Toranaga hanyalah salah seorang di antara sekian banyak raja lalim atau pembunuh kafir lainnya yang tak perlu ditakuti. Tolak saja dia. Tanpa Kapal Hitam kita, seluruh armada mereka akan semaput. Mereka mengemis sutera Cina kita. Tanpa sutera takkan ada kimono.

Mereka harus mengizinkan usaha dagang kita. Persetan dengan Toranaga! Kita masih bisa berdagang dengan raja-raja Kristen Jepang lain—siapa nama mereka? Onoshi dan Kiyama—dan raja-raja Kristen Jepang lainnya, di Kyushu. Pokoknya, Nagasaki terletak di sana, kita kuat sekali di sana, semua perdagangan berpusat di sana."

"Kita tak bisa, Kapten," sahut Carlo dell Aqua. "Ini kunjungan pertama anda ke Jepang, jadi anda tak tahu masalah kami di sini. Ya, mereka memang membutuhkan kita, tapi kita lebih membutuhkan mereka. Tanpa kebaikan Toranaga—dan Ishido—pengaruh kita terhadap raja-raja Kristen Jepang akan hilang. Kita bisa kehilangan Nagasaki dan segala sesuatu yang sudah kita bina dengan susah-payah selama lebih dari setengah abad ini. Apakah anda ikut mempercepat usaha pembunuhan terhadap nakhoda murtad itu?"

"Waktu itu saya berterus-terang pada Rodrigues, dan pada siapa saja yang mau mendengarkan, bahwa orang Inggris itu adalah perampok berbahaya yang akan mempengaruhi setiap orang yang berurusan dengannya, oleh karena itu harus disingkirkan secepat mungkin. Anda sendiri mengatakan begitu dengan cara lain, Yang Mulia. Begitu pula anda, Pater Alvito. Bukankah masalah ini sudah kita bahas dengan Onoshi dan Kiyama dua hari yang lalu? Bukankah anda sendiri mengatakan perampok itu berbahaya?"

"Ya. Tapi—"

"Pater, harap maafkan saya, tapi sesekali prajurit merasa perlu melaksanakan tugas Tuhan dengan cara terbaik menurut mereka. Terus-terang, saya jengkel sekali pada Rodrigues karena tak mau menciptakan "kecelakaan" selama angin badai itu. Mestinya, di antara semua orang, dialah yang seharusnya lebih tahu! Demi Tuhan Kristus, lihatlah apa yang telah diperbuat si Inggris itu terhadap Rodrigues? Si goblok itu malah merasa berterimakasih karena nyawanya sudah diselamatkan padahal itu tak lebih daripada tipu daya si Inggris dalam rangka memperoleh kepercayaan Rodrigues terhadapnya. Bukankah si Rodrigues itu goblok sekali telah mem-biarkan si nakhoda murtad itu merampas geladak belakang miliknya yang hampir merenggut nyawanya? Tentang usaha pembunuhan di puri itu, siapa yang tahu apa yang telah terjadi? Itu pasti diperintahkan oleh seorang pribumi, itu tipu-daya Jepang. Saya tidak sedih mereka sudah

berusaha, cuma saya kecewa karena gagal. Kalau saya yang merencanakan pembunuhannya, saya jamin nakhoda itu pasti berhasil disingkirkan."

Alvito merenguk anggurnya. "Toranaga mengatakan bahwa dia telah mengirimkan Blackhorne ke Izu."

"Semenanjung timur itu?" tanya Ferriera seolah tak percaya.

"Ya."

"Lewat darat atau laut?"

"Dengan kapal."

"Bagus! Dengan sangat menyesal saya katakan bahwa semua awak kapal saya bukan tidak mungkin bisa hilang ditelan badai yang tak kenal ampun."

Alvito menjawab dingin, "Dan dengan sangat menyesal pula saya nyata-kan, Kapten Jenderal, bahwa Toranaga pernah bilang—akan saya kutip kata-katanya seutuhnya, "Saya sudah menugaskan seorang pengawal pribadi bagi nakhoda itu, Tsukku-san. Apabila sampai terjadi sesuatu pada dirinya, maka masalah itu akan diselidiki dalam batas-batas kekuasaan saya dan kekuasaan para bupati lainnya dan sekiranya, kebetulan ada orang Kristen yang terlibat, maka besar kemungkinan dekrit pengusiran orang asing akan ditinjau kembali dan semua gereja Kristen, sekolah, tempat-tempat peristirahatannya juga akan ditutup."

Dell Aqua menjawab, "Tuhan tak menghendaki terjadinya peristiwa itu."

"Gertakan saja," ejek Ferriera.

"Tidak, anda keliru, Kapten Jenderal. Toranaga itu sependai Machiavelli dan sekejam Attila orang Hun itu." Alvito berpaling lagi pada Carlo dell Aqua.

"Kalau sampai terjadi sesuatu pada si Inggris, mereka bisa saja menuduh kita sebagai pelakunya."

"Ya."

"Mungkin anda harus melengkapkan sumber masalahnya, "sahut Ferriera lancang.

"Singkirkan Toranaga!"

"Sekarang bukan waktunya untuk bergurau," ujar Vikaris Jenderal tiba-tiba.

"Apa yang sudah berhasil begitu gemilang di India dan Malaya, Brazil, Peru, Mexico, Afrika, daratan utama Eropa dan di mana-mana akan berhasil pula di sini. Saya pernah

melaksanakannya di Malaka dan Goa selusin kali dengan bantuan sekelompok pembunuh bayaran Jepang, dan pengaruh maupun pengetahuan saya belum mampu menandingi Anda kala itu. Kita peralat raja-raja Kristen Jepang itu. Kita bantu salah seorang di antaranya buat menyingkirkan Toranaga seumpamanya dia yang menjadi perintang utama. Sekian ratus penakluk sudah cukup. Pecah-belah mereka lalu jajah. Saya akan mendekati Kiyama. Pater Alvito, anda bersedia menjadi juru-bahasa—"

"Anda takkan bisa menyamakan orang Jepang dengan orang India atau dengan orang-orang buas dan buta huruf seperti suku Inca. Anda takkan bisa memecah-belah dan memerintah di sini. Jepang bukan seperti bangsa lain. Sama sekali berbeda," ujar Carlo dell Aqua. "Secara resmi saya memohon pada anda, Kapten Jenderal, jangan campur tangan dalam bidang politik dalam negeri negara ini."

"Saya setuju. Maafkan kata-kata saya tadi. Saya kasar dan kekanak-kanakan kalau bicara terus-terang begitu. Untunglah badai akhir-akhir ini boleh dibilang normal."

"Seandainya ada badai, itu sudah takdir Tuhan. Tapi anda tak boleh menyerang nakhoda itu."

"Oh?"

"Jangan. Dan anda juga tak boleh menyuruh orang lain melakukannya."

"Saya ditugaskan raja saya untuk membinasakan musuh raja. Orang Inggris itu adalah musuh nasional. Parasit, perampok, pembelot. Kalau saya memilih membinasakan dia, itu urusan saya. Saya ini Kapten Jenderal Kapal Hitam tahun ini, dan karenanya juga Gubemur Macao tahun ini pula, dengan kekuasaan seperti wakil raja terhadap perairan ini tahun ini, dan seandainya saya ingin menyingkirkannya, atau Toranaga, atau siapa saja, saya akan berbuat begitu."

"Kalau begitu anda secara terbuka menentang perintah saya dan karenanya harus dikucilkan<sup>\*)</sup> segera."

"Masalah ini di luar kekuasaan anda. Ini masalah duniawi, bukan masalah rohani."

"Kedudukan gereja di sini, sayangnya, sudah bercampur-baur dengan politik dan dengan perdagangan sutera, sehingga segalanya menyangkut keselamatan gereja juga. Dan selama saya masih hidup, demi penebusan jiwa saya kelak, tak seorang

pun akan dibiarkan mengganggu kelangsungan hidup induk gereka di sini!"

"Terimakasih atas penjelasan itu, Yang Mulia. Saya akan berusaha menambah pengetahuan saya tentang masalah orang Jepang ini."

"Saya anjurkan sebaiknya begitu, demi kepentingan anda sendiri. Agama Kristen bisa ditolerir di sini karena semua daimyo percaya mutlak bahwa bilamana mereka sampai mengusir kita dan membasmi agama kita, Kapal Hitam takkan pernah kembali. Kita, kaum <sup>\*dikalahkan dan dikalahkan dan dikalahkan</sup> Geris Jesuit memang dicari dan mempunyai pengaruh tertentu karena hanya kitalah yang dapat berbahasa Jepang, Portugis dan sekaligus menermahkannya dan menjadi perantara ' bagi mereka kalau menyangkut bidang perdagangan. Sayangnya, kepercayaan yang mereka anut itu tidak benar. Saya yakin perdagangan akan tetap diteruskan, terlepas dari posisi kita dan posisi gereja, karena saudagar-saudagar Portugis lebih memperhatikan minat pribadi mereka daripada tugas bagi Tuhan kita."

"Barangkali juga minat para rahib yang sengaja memaksa kita - bahkan sampai ke upaya untuk menanyakan pada Takhta Suci sendiri mengenai kemungkinan adanya kekuasaan yang sah - memaksa kita untuk berlayar ke pelabuhan yang telah mereka putuskan dan berdagang dengan daimyo mana saja yang mereka sukai, terlepas dari bahaya yang sudah jelas terlihat!"

"Anda sudah lupa diri, Kapten-Jenderal!"

"Saya tidak lupa bahwa Kapal Hitam yang tahun lalu hilang sekitar tempat ini dan Malaka berikut semua awaknya, berikut dua ratus ton emasnya dan lima ratus ribu uang receh Portugal bernilai perak batangan, setelah tertunda-tunda tanpa perlu dalam musim yang buruk karena permohonan anda pribadi.. Atau dengan kata lain, malapetaka ini hampir menghancurkan setiap orang dari sini sampai Goa."

"Itu semua perlu karena kematian Taiko dan politik dalam negeri para penggantinya."

"Saya belum lupa, anda pernah meminta gubernur jenderal agar menunda pemberangkatan Kapal Hitam tiga tahun yang lalu, untuk mengirимkan, hanya bila anda menyetujui, ke pelabuhan mana yang anda putuskan, atau bahwa dia pernah menolak hal ini karena dianggap sebagai campur tangan yang angkuh."

"Itu untuk menjegal Taiko, guna menyeretnya ke dalam krisis ekonomi di tengah perangnya yang nihil melawan Korea dan Cina, disebabkan karena pembunuhan besar-besaran terhadap para martir di Nagasaki yang diperintahkannya, karena serangannya yang gila terhadap gereja dan juga dekrit pengusiran orang asing yang baru dikeluarkannya, yang mengusir kita semua dari Jepang. Jika anda bekerjasama dengan kami, mengikuti nasihat kami, segenap penduduk Jepang bisa menjadi Kristen dalam waktu hanya satu generasi!

Yang mana yang lebih penting—perdagangan atau penebusan jiwa kita?"

"Jawaban saya adalah penebusan jiwa. Tapi, karena anda sudah menjelaskan pada saya mengenai masalah-masalah tentang orang Jepang, izinkan pula saya menempatkan masalah yang bersangkutan pada proporsi yang sebenarnya. Hanya keping perak Jepang yang mampu membeli sutera dan emas Cina. Keuntungan besar yang kita peroleh dan ekspor kita ke Malaka dan Goa dan dari sana ke Lisabon, mampu mendukung segenap kekaisaran Asia kita, segenap benteng, missi, ekspedisi, missionaris, penemuan-penemuan, serta sebagian besar biaya yang kita keluarkan, sanggup mencegah para pembelot untuk menyusul target kita, menendang kita keluar dari Asia, yang sekaligus akan memberi mereka kekayaan yang mereka perlukan buat membinasakan kita dan keyakinan (Agama) kita di negeri kita sendiri. Mana yang lebih penting Pater—pengkristenan Spanyol, Portugal, Italia atau Jepang?"

Dell Aqua menyalak galak ke arah sang perwira. "Sekali dan selamanya, anda tak boleh melibatkan diri, dengan politik dalam negeri di sini!"

Sepotong bara jatuh dari perapian dan berkerlap-kerlip pada permadani. Ferriera, dengan gesit cepat-cepat menendangnya ke tempat asalnya. "Dan seandainya saya perlu dikekang, menurut anda, apa yang harus diperbuat terhadap si pembelot atau Toranaga?"

Dell'Aqua duduk terhenyak, yakin bahwa dia sudah keluar sebagai pemenang. "Saya tak tahu, tapi pikiran buat mengenyahkan Toranaga juga rasanya mustahil.

Dia amat simpatik terhadap kita, dan amat berguna i dalam meningkatkan laju perdagangan—" suaranya semakin perlahan—" dan sekaligus meningkat-kan keuntungan anda."

"Juga keuntungan anda," sahut Ferriera, melemparkan kembali "umpan" yang disodorkan padanya.

"Keuntungan kita sudah dipasrahkan ke dalam tangan Tuhan kita. Seperti yang anda ketahui." Dell Aqua menuang anggur lagi dengan tubuh yang sudah lunglai, menyodorkannya kepada Ferriera dan menenangkannya. "Ayolah, Ferriera, kita tak perlu bertengkar dengan cara begini. Masalah pembelot itu memang mengerikan. Tapi bertengkar tak membuahkan apa-apa. Kami butuh nasihat anda, otak anda dan kekuatan anda. Percayalah pada saya, Toranaga itu penting sekali bagi kita. Tanpa dia, yang dapat mengekang para bupati lainnya, seluruh negeri ini akan kembali pada anarki lagi."

"Ya, itu benar, Kapten-Jenderal," sela Alvito yang suaranya baru terdengar. "Tapi saya tak mengerti mengapa dia masih diam di puri itu, malah ikut menyetujui ditanggukannya pertemuan itu. Rasanya sulit dipercaya bahwa dia bisa dikibuli. Dia pasti tahu bahwa Osaka sudah dikepung ketat. Mestinya dia sudah berangkat dari sana beberapa hari yang lalu."

Ferriera berkata, "Jika dia penting sekali, mengapa mendukung Onoshi dan Kiyama? Bukankah keduanya berpihak pada Ishido dalam menentangnya? Mengapa anda tak menyarankan mereka supaya menentang ini? Itu baru saja dibicarakan dua hari yang lalu."

"Waktu itu mereka hanya memberitahukan keputusan mereka pada kita, Kapten. Tapi kita sendiri belum membicarakannya, kan?"

"Kalau begitu anda sudah membicarakannya, Yang Mulia. Jika memang sangat penting, mengapa tidak anda perintahkan saja mereka agar menentang keputusan itu? Dengan ancaman akan dikucilkan."

Dell Aqua menghela napas, "Persoalannya tidak sesederhana itu. Anda tak boleh melakukan hal itu di Jepang, di sini. Mereka membenci campur-tangan orang luar dalam masalah-masalah dalam negeri mereka. Bahkan saran dari pihak kita pun harus dikemukakan dengan lemah-lembut."

Ferriera mereguk habis anggur dari piala peraknyanya lalu menuang lagi sedikit dan menenangkan diri, menyadari bahwa dia memang memerlukan kaum Yesuit, bahwa tanpa dijuru-bahasai mereka, dia tak berdaya. *Kau harus bisa mengatur pelayaran ini supaya sukses*, ujarnya pada diri sendiri. Kau

bertugas sebagai prajurit dan sudah mengabdikan selama sebelas tahun bagi raja untuk memperoleh nafkah—secara halal—dua puluh kali lipat besarnya dari hadiah terbanyak yang dapat dianugerahkannya dalam batas kekuasaannya bagimu, yakni pangkat Kapten Jenderal Kapal Hitam selama setahun yang berlayar setahun sekali, juga sepersepuluh hasil yang dianugerahkan kepada-mu beserta kehormatannya, sepersepuluh dari sutera, emasnya, perak, dan semua keuntungan dari setiap transaksinya. Kau akan kaya seumur hidup ini, malah buat tiga puluh kali lahir kembali jika kau bisa memperoleh semuanya itu hanya dengan sekali berlayar saja. Dan kalau kau berhasil melakukannya.

Ferriera meraba pangkal pedang tipisnya, lalu pada salib perak yang sebagian berhiaskan benang perak halus. "Demi Darah Kristus, Kapal Hitam-ku akan berlayar pada waktunya dari Macao ke Nagasaki, dan kemudian sebagai kapal niaga terkaya dalam sejarah, dia akan menuju ke selatan waktu terang bulan pada bulan Nopember, ke Goa dan dari sana terus pulang ke rumah! Dengan Kristus sebagai hakimku, itulah yang akan terjadi." Dan dia menambahkan, tanpa suara, "*biarpun aku harus membakar seluruh Jepang, Macao dan Cina untuk mencapai semua itu, demi Bunda Maria!*"

"Restu kami beserta anda, tentu saja," Carlo dell Aqua menjawab dengan setulus hati. "Kami menyadari betapa pentingnya pelayaran anda ini."

"Karena itu, apa saran anda? Tanpa surat izin keluar-masuk pelabuhan dan surat reputasi berdagang, saya ibarat orang timpang. Mungkinkah kita menghindari Dewan Bupati? Apa barangkali ada jalan lain?"

Dell Aqua menggeleng. "Martin? Anda adalah ahli perdagangan kita."

"Maaf, tapi rasanya tidak mungkin," komentar Alvito. Sejak tadi dia mendengarkan tukar pikiran yang seru antara kedua orang itu disertai amarah yang sudah mendidih. *Tak tahu adat, angkuh, edan, haram*, pikirnya, dan sesudahnya, *oh, Tuhan, beri aku kesabaran, sebab tanpa orang ini dan orang-orang lain semacam dia, gereja di sini akan mati*. "Saya yakin dalam satu-dua hari ini segala sesuatunya akan distempel, Kapten-Jenderal. Toranaga sedang menghadapi problem-problem khusus saat ini, tapi semuanya akan beres, saya yakin."



"Saya hanya akan menunggu seminggu. Tak lebih." Ancaman dan rasa dendam di balik dada Ferriera terasa menakutkan. "Akan kuhabisi si pembelot itu dengan tanganku sendiri. Akan kukorek keterangan yang sebenarnya dari mulutnya. Apakah Toranaga pernah berkomentar tentang armada yang dimaksud? Armada musuh?"

"Tidak."

"Saya ingin sekali mengetahui yang sebenarnya, karena di darat, kapal saya terlihat bergelambir lemak seperti babi gendut, muatannya gembung dengan sutera kiriman yang lebih banyak daripada biasa. Kapal kami adalah salah satu kapal terbesar di dunia, tapi sayangnya saya tak punya pengawal, jadi jika ada kapal fregat musuh yang menjegal kami di laut—atau kapal pelacur Belanda, si Erasmus—kita tak bisa berbuat banyak. Erasmus bisa menyuruhku menurunkan bendera Kerajaan Portugal tanpa kesulitan sedikit pun. Si Inggris itu sebaiknya jangan dibiarkan membawa kapalnya ke laut, dengan senapan, meriam dan mesiu dalam kapalnya itu."

"Evero, e solamente vero," gumam dell Aqua. Ferriera menghabiskan anggurnya. "Kapan Blackthorne akan dikirim ke Izu?"

"Toranaga tidak memberitahu," sahut Alvito. "Saya kira tak lama lagi."

"Hari ini?"

"Entahlah. Para bupati akan mengadakan rapat dalam empat hari ini. Rasanya baru setelah itu."

Dell Aqua berkata dengan serius, "Balckthorne tak boleh diganggu. Juga Toranaga."

Ferriera bangkit dari duduknya. "Saya akan kembali ke kapal saya. Anda mau makan malam bersama kami senja hari nanti? Ada ayam kebiri lezat, juga daging sapi dan anggur Madeira, serta roti yang masih hangat."

"Terimakasih, anda baik sekali." Dell Aqua terlihat gembira. "Ya, makan enak lagi memang sedap. Anda baik sekali."

"Anda akan diberitahu segera sesudah saya mendapatkan kabar dari Toranaga, Kapten-Jenderal," ujar Alvito.

"Terimakasih."

Begitu Ferriera angkat kaki dan Vikaris Jendral merasa pasti dia dan Alvito takkan didengar orang, dia berkata harap-harap cemas, "Martin, apa lagi yang dikatakan Toranaga?"

"Dia menginginkan penjelasan tertulis tentang insiden tembak-menembak dan tentang para penakluk daerah itu."

"*Mamma mia...*"

"Toranaga ramah, malah lembut, tapi—yaah, saya belum pernah melihat dia bersikap demikian sebelumnya."

"Apa persisnya kata-katanya?"

"Saya tahu, Tsukku-san, bahwasannya pemimpin ordo Kristen anda yang sebelumnya, Pater da Cunha, pernah menulis kepada para gubernur Macao, Goa dan Gubernur Jenderal Spanyol di Manila, Don Sisco Viviera, pada bulan Juli 1558, menurut penanggalan anda, minta disediakan ratusan tentara Spanyol berikut senjata untuk mendukung sejumlah daimyo Kristen melakukan pemberontakan, yang sebenarnya merupakan hasutan dari kepala imam Kristen agar melawan kepala marga mereka, yang tak lain adalah Taiko, Tunjungan saya almarhum. Siapa daimyo-daimyo tersebut? Betulkah tak ada seorang serdadu pun yang dikirim tapi ' sejumlah besar senjata diselundupkan ke Nagasaki berdasarkan cap Kristen dari Macao? Betulkan pemimpin anda yang berperawakan tinggi besar itu diam- diam menyita senjata tersebut waktu dia kembali ke Jepang untuk kedua kali, selaku Duta Besar Goa, pada bulan Maret atau April 1590, menurut penanggalan anda, dan diam- diam menyelundupkannya lagi ke luar Nagasaki di dalam kapal Portugis, Santa Cruz, kembali ke Macao?" Alvito menyeka keringat pada kedua telapak tangannya.

"Apa lagi yang dikatakannya?"

"Tak ada yang penting, Yang Mulia. Saya tak punya kesempatan buat menerangkan—dia langsung meminta saya supaya ke luar seketika itu juga. Permintaan itu memang sopan, tapi itu jelas pengusiran."

"Dari mana orang Inggris keparat itu memperoleh informasi tersebut?"

"Mestinya saya tahu."

"Tanggal-tanggal serta nama-nama itu, anda tak salah? Dia mengatakan-nya persis seperti itu?"

"Tidak, Yang Mulia. Nama-namanya ditulis di kertas. Dia memperlihat-kannya pada saya."

"Tulisan tangan Blackthorne?"

"Bukan. Nama-nama itu ditulis secara fonetis dalam bahasa Jepang, dengan hurup kanji yang disebut *hiragana*."

"Kita harus selidiki siapa yang menjadi juru-bahasa Toranaga sekarang. Dia cerdas luar biasa. Yang pasti bukan salah seorang di antara kita, kan? Pasti bukan Bruder Manuel, kan?" tanyanya pahit, menyebut nama baptis Masa-manu. Jiro adalah putra seorang samurai Kristen yang disekolahkan oleh kaum Yesuit sejak masih kanak-kanak dan, karena cerdas serta saleh, dia dipilih untuk memasuki seminari, untuk dilatih sebagai imam, lengkap dengan emat buah kaul yang belum terdapat di antara orang Jepang sendiri. Jiro sudah mengabdikan pada Serikat itu selama 20 tahun, kemudian, secara tak sangka-sangka, dia keluar sebelum ditahbiskan dan kini dia menjadi penentang gereja yang paling gigih.

"Bukan, Manuel masih di Kyushu, mudah-mudahan jiwanya masuk neraka. Dia masih tetap musuh besarnya Toranaga, dia tak pernah menolongnya. Untunglah, dia tak pernah berpihak pada gerakan rahasia politik yang mana pun. Juru-bahasanya adalah Putri Maria," ujar Alvito menyebut nama baptis mariko.

"Toranaga yang memberitahu itu pada anda?"

"Bukan, Yang Mulia. Tapi kebetulan saya tahu dia mengunjungi puri dan suka kelihatan bersama-sama si Inggris itu."

"Anda yakin?"

"Informasi kita cermat sekali."

"Bagus," ujar Carlo dell'Aqua. "Mungkin Tuhan membantu kita lewat caranya yang gaib. Panggil dia ke mari segera!"

"Saya sudah bertemu dengannya secara kebetulan. Dia tampak menyenangkan, seperti biasa, hormat, saleh seperti biasa, tapi kata-katanya tajam sebelum saya sendiri sempat menyainya, "Tentu saja, kekaisaran ini sifatnya amat pribadi, Pater, dan beberapa hal, karena tradisi, harus juga tetap pribadi sifatnya. Apakah di Portugal dan dalam lingkungan Serikat Yesus begitu juga?"

"Tapi anda adalah Bapak Pengakuannya."

"Ya. Tapi dia tak mau berkomentar apa-apa."

"Mengapa?"

"Dia jelas sudah lebih dulu diperingatkan dan dilarang untuk mem-bicarakan apa yang terjadi dan apa yang sudah dikatakan. Saya kenal betul sifar mereka. Dalam hal ini, pengaruh Toranaga bisa lebih besar daripada kita."

"Apakah keyakinannya begitu kecil? Apakah latihan kita

padanya tidak pada tempatnya? Pasti tidak. Dia sama taat dan sama baiknya seperti wanita Kristen yang saya kenal. Suatu hari dia bisa menjadi biarawati—mungkin Ibu Biara Jepang yang pertama."

"Ya. Tapi saat ini dia takkan mengatakan apa-apa.

"Gereja dalam bahaya. Ini penting, mungkin terlalu penting," ujar Carlo dell'Aqua lagi. "Dia akan memahami itu. Dia terlalu cerdas untuk tidak menyadari hal itu."

"Saya mohon pada anda, jangan menguji keyakinannya dalam hal ini. Kita harus mengaku kalah. Itulah yang dikatakannya dengan jelas tempohari, sejelas pernyataan yang tertulis."

"Mungkin ada baiknya kita mencobanya. Demi penebusan jiwanya sendiri."

"Itu terserah anda, akan memerintahkannya berbuat demikian atau tidak. Tapi saya yakin dia akan mematuhi Toranaga, Yang Mulia, dan bukan kita."

"Akan saya pikirkan si Maria ini. Ya," sahut Carlo dell'Aqua. Matanya beralih ke perapian, masalah-masalah dinasnya terasa meremukannya. "Maria yang malang. Si pembelot terkutuk, orang Inggris itu! Bagaimana caranya kita menghindari jebakan itu? Bagaimana caranya mengungkapkan fakta tentang senjata itu? Bagaimana mungkin Vikaris jenderal dan wakil gubernur seperti da Cunha, yang sudah terlatih sedemikian baik, dengan pengetahuan umum selama tujuh tahun tentang Macao dan Jepang—bagaimana mungkin dia bisa melakukan kesalahan senjeri itu?"

"Bagaimana mungkin?" tanyanya kepada lidah api di perapian.

*Aku bisa menjawabnya, ujarnya pada diri sendiri. Itu amat gampang.* Dia panik atau dia lupa kejayaan Tuhan atau dia menjadi takabur atau ketakutan. Siapa yang tidak merasa begitu dalam situasi semacam itu? Diterima oleh Taiko waktu mentari terbenam dengan suka-cita, sebuah pertemuan kemenangan dengan segala kemegahan dan upacara hampir menyerupai tindakan penyesalan yang dalam dari pihak Taiko, yang nampaknya sudah ingin menganut agama Kristen. Dan kemudian tiba-tiba dibangunkan di tengah malam yang sama dengan dekrit pengusiran Taiko yang menyatakan bahwa segenap ordo keagamaan harus keluar dari Jepang dalam dua hari, dan tak boleh kembali, dan yang lebih buruk lagi adalah bahwa semua

orang Jepang yang sudah menganut agama Kristen di seluruh pelosok negeri itu diperintahkan untuk mengakui kesalahannya pada saat itu juga dan mereka akan segera dibuang atau dihukum mati.

Dipenuhi rasa putus-asa yang demikian mendalam, Vikaris Jenderal secara gegabah segera menghasut para daimyo Kristen dari Kyushu—Onoshi, Misaki, Kiyama dan Harima dari Nagasaki, untuk memberontak demi menyelamatkan gereja dan telah menulis, dalam keadaan panik, kepada para penakluk Spanyol untuk memperhebat pemberontakan itu.

Lidah api merepet dan menari di tungku api itu, *Ya, semuanya benar*, pikir Carlo dell Aqua. *Kalau saja aku tahu sejak dulu, kalau saja da Cunha berkonsultasi denganku lebih dulu. Tapi bagaimana dia bisa melakukannya?* Makan waktu enam bulan buat mengirim surat ke Goa dan boleh jadi enam pula buat balasannya dan da Cunha benar-benar menulisnya saat itu juga, tapi biar bagaimana pun dia itu Pater kepala di sini dan seorang diri lagi dan harus dapat mengatasi malapetaka saat itu juga.

Sekalipun Carlo dell Aqua langsung berlayar begitu menerima surat itu, berikut surat-surat kepercayaan yang dibuat dengan tergesa-gesa selaku duta besar dari Gubernur Jenderal Goa, masih juga makan waktu berbulan-bulan buat sampai di Macao, hanya untuk menemukan da Cunha sudah meninggal, dan dia serta segenap pater lainnya dilarang memasuki Jepang.

Namun senjata-senjata itu sudah lenyap.

Lalu, setelah sepuluh minggu, datang berita bahwa gereja tak jadi dimusnahkan di Jepang, bahwa Taiko tak jadi mengeluarkan peraturan barunya. Hanya lima puluh gereja yang sudah terlanjur dibakar. Hanya Takayama yang dibinasakan. Dan gossip mulai menjalar bahwa meskipun dekrit-dekrit itu masih tetap memiliki kekuatan hukum, Taiko kini sudah bersiap-siap untuk mengizinkan segala sesuatunya seperti semula, asal saja para pater itu lebih bijaksana dalam usaha mereka mengkristenkan orang Jepang, asal saja pengkristenan yang mereka jalankan itu lebih bijaksana dan dilakukan dengan baik-baik, dan bahwa takkan ada lagi pemujaan dan demonstrasi publik yang dilakukan secara menyolok dan takkan lagi ada pembakaran kuil Budha oleh kaum fanatik.

Kemudian, sewaktu siksaan batin itu nampaknya akan berakhir, Dell Aqua baru teringat bahwa senapan-senapan itu

telah lenyap berminggu-minggu sebelumnya, dengan cap kepala biara, bahwa semua senapan itu masih berada di gudang Serikat Yesus di Nagasaki.

Penderitaan ini masih akan berlanjut berminggu-minggu sebelum senapan-senapan itu dapat diselundupkan kembali ke Macao—ya, tapi dengan cap milikku kali ini, ujar Dell Aqua memperingatkan dirinya sendiri, berharap rahasia tersebut akan terkubur selamanya. Tapi rahasia-rahasia itu takkan memberimu rasa tentram, betapa seringnya pun kau berharap atau berdoa.

Berapa banyak yang diketahui si pembelot Inggris itu?

Sejam lebih lamanya Dell Aqua duduk tak bergerak di kursi malasnya yang terbuat dari kulit, tatapannya kosong ke perapian. Alvito menanti dengan sabar di dekat lemari buku, kedua tangannya di pangkuan. Cahaya mentari membiaskan sinarnya pada salib perak di tembok di belakang vikaris jenderal. Pada sebelah sisi dinding nampak sebuah lukisan minyak pelukis Venesia, Titian, yang dibeli Dell Aqua semasa muda di Padua, kota tempat ia menuntut ilmu hukum. Dinding yang satunya lagi penuh oleh kitab Injil dan buku-buku bahasa Latin, Portugal, Itali dan Spanyol, juga buku-buku dari percetakan pribadi milik Serikat Yesus yang dapat dipindah-pindah di Nagasaki, yang khusus dipesannya dan diangkut dari Goa sepuluh tahun yang lalu dengan biaya tinggi, juga dua rak buku dan pamflet Jepang: buku-buku kebaktian dan macam-macam ketekismus yang diterjemahkan dengan susah-payah ke dalam bahasa Jepang oleh para Yesuit; karya-karya yang diadaptasikan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Latin untuk membantu putra altar (pembantu pastor dalam upacara missa di gereja Katolik) mempelajari bahasa itu; dan akhirnya nampak dua buah buku yang tak ternilai harganya, buku tatabahasa Portugis-Jepang yang pertama dicetak, karya seumur hidup Pater Sancho Alvarez yang dicetak enam tahun yang lalu, dan kamus Portugis-Latin-Jepang yang dicetak tahun lalu dalam huruf roman dan juga dalam huruf kanji hiragana. Pekerjaan raksasa itu dimulai atas perintahnya dua puluh tahun yang lalu, kamus Jepang pertama yang disusun.

Pater Alvito mengambil buku itu dan membelainya dengan penuh kasih. Dia tahu buku itu adalah hasil karya seni yang unik. Selama delapan belas tahun lamanya dia menyusun karya semacam itu, tapi masih saja terdapat beberapa kekurangan. Namun karya kreasinya itu akan menjadi sebuah kamus yang

jauh lebih rinci—bahkan dapat dikatakan sebagai buku petunjuk mengenai negeri Jepang dan bangsa Jepang, dan dia tahu betul, seandainya dia berhasil merampungkannya, maka kamus itu akan menjadi sebuah karya monumental yang sebanding dengan karya Pater Alvarez, dan bila suatu ketika namanya dikenang orang, itu adalah berkat bukunya dan berkat Vikaris Jenderal, pater kepala satusatunya yang dikenalnya.

"Kau akan meninggalkan Portugal dan bergabung dengan misi Tuhan?" Pastor Yesuit berperawakan tinggi-besar itu berkata padanya di hari pertama dia bertemu dengannya.

"Oh, ya, kalau bisa, Pater," jawabnya, sambil menatap kepadanya dengan penuh harap. "Berapa umurmu, Nak?"

"Saya tak tahu, Pater, mungkin sepuluh, mungkin sebelas, tapi saya bisa membaca dan menulis. Imam itu yang mengajarkan pada saya, saya sebatang kara, saya tak punya sanak-keluarga, saya bukan milik siapapun ...."

Dell Aqua membawanya ke Goa ketika itu dan dari sana ke Nagasaki, tempat dia menggabungkan diri dengan seminari Serikat Yesus, sebagai orang Eropa termuda di Asia dan sebagai tempat terakhir yang bersedia me-nampungnya. Kemudian datang keajaiban: bakat menguasai bahasa dan kedudukan yang dipercayakan orang padanya sebagai juru-bahasa dan penasihat perdagangan pertama bagi Harima Tadao, daimyo wilayah Hizen di Kyushu, tempat Nagasaki terletak, dan kemudian bagi Taiko sendiri. Dia ditahbiskan dan setelah itu bahkan berhasil memperoleh hak istimewa kaul keempat. Ini adalah kaul khusus yang melewati dan di atas kaul normal untuk hidup miskin, hidup sederhana dan hidup patuh, yang dianugerahkan hanya kepada kaum elite Yesuit, kaul kepatuhan yang ditujukan, pada Paus secara pribadi—untuk menjadi sarana khusus bagi karya Tuhan, untuk pergi ke mana saja Paus memerintahkannya secara pribadi dan melakukan apa yang diinginkannya secara pribadi pula; untuk menjadi seperti pendiri Serikat Yesus, yakni serdadu Basque yang dinamakan Loyola, untuk dikukuhkan sebagai salah seorang Regimini Militantis Ecclesiae, salah seorang serdadu profesional, khusus dan pribadi dari Tuhan selaku jenderal yang terpilih bagi dunia, selaku Wakil Kristus.

*Aku memang amat mujur, pikir Alvito. Oh, Tuhan, bimbinglah aku agar bisa menolong orang.*

Akhirnya Dell Aqua bangkit, meluruskan badan, lalu

melangkah ke jendela. Sinar mentari berkilauan pada atap keemasan pusat menara puri, kemegahan bangunan itu mendasari kekokohnya yang luar biasa. *Menara iblis*, pikirnya. Berapa lama lagi dia berdiri di sana untuk memperingatkan anggota-anggota serikat kami? Cuma lima belas—eh—bukan, tujuh belas tahun yang lalu Taiko mempekerjakan empat ratus ribu orang untuk membangun sekaligus menggali dan menumpahkan darah penduduk negeri untuk monumennya tersebut, kemudian, dalam waktu hanya dua tahun, Puri Osaka selesai dibangun. Orang yang luar biasa! Bangsa yang luar biasa! Ya. Dan di situlah dia berdiri, tak terbinasakan, kecuali lewat Tangan Tuhan. Dia mampu merobohkannya dalam sekejap, jika Dia mau. *Oh, Tuhan, bimbing-lah aku dalam melaksanakan kehendak Mu.*

"Nah, Martin, nampaknya kita punya tugas," Dell Aqua mulai berjalan mondar-mandir, suaranya kini terdengar mantap bagai langkahnya. "Tentang nakhoda Inggris itu. Kalau kita tidak melindunginya, dia pasti dibunuh dan kita akan dibenci Toranaga. Kalau kita berhasil melindunginya, dia akan menggantung dirinya sendiri. Tapi beranikah kita menunggu? Kehadirannya di sini merupakan ancaman bagi kita dan tak dapat diramalkan berapa banyak kerusakan yang dapat dilakukannya sebelum tanggal yang membahagiakan bagi kita itu tiba, sebelum tanggal dia menggantung diri itu. Atau kita bisa membantu Toranaga menghabisi dia. Atau, paling akhir, kita bisa menjadikannya Kristen."

Alvito mengerjapkan mata. "Apa?"

"Dia cerdas dan punya pengetahuan banyak tentang ajaran Katolik. Bukankah orang Inggris itu kebanyakan sudah Katolik dengan sendirinya? Jawabnya adalah "Ya" jika raja atau ratunya Katolik, dan "tidak" kalau raja atau ratunya Protestan. Orang Inggris umumnya tak peduli pada agama. Mereka memang fanatik terhadap kita pada saat ini, tapi bukankah itu disebabkan karena armadanya? Mungkin Blackthorne bisa dijadikan Kristen. Itu bisa menjadi pemecahan yang sempurna—demi kejayaan Tuhan dan sekaligus untuk menyelamatkan jiwa pembelotnya dari api neraka, ke tempat mana dia pasti akan masuk."

"Berikutnya, Toranaga. Akan kita buat peta-peta yang diinginkannya. Jelas tentang "lingkungan pengaruh". Bukankah itulah sesungguhnya kegunaan garis-garis demarkasi itu, untuk



memisahkan pengaruh rekan-rekan Portugis dan Spanyol kita? *Si, e vero!* Katakan padanya bahwa kalau sudah menyinggung masalah-masalah yang penting, aku secara pribadi merasa mendapat kehormatan untuk menyiapkannya bagi dia dan memberikannya padanya secepat mungkin. Karena aku harus mengecek fakta-faktanya di Macao, bisakah dia memberikan penanggungan yang wajar? Dan sekaligus katakan bahwa anda senang sekali dapat memberitahukan bahwa Kapal Hitam akan berlayar tiga minggu lebih cepat, dengan muatan sutera dan emas yang paling besar dalam sejarah, bahwa penempatan semua barang-barang dan porsi muatannya dan—" pikirnya barang sesaat—" dan paling tidak tiga puluh persen dari muatan itu akan dijual lewat perantara pribadi Toranaga."

"Yang Mulia, KaptenJenderal tak suka berlayar lebih cepat dan tak suka—"

"Sudah menjadi tanggung jawab anda untuk mendapatkan surat izin berlayar dari Toranaga bagi Ferriera. Pergilah dan jenguklah dia dengan surat jawabanku. Biarkan dia terkesan dengan efisiensi anda, bukankah itu salah satu hal yang dikaguminya? Dengan surat izin kilat, Ferriera akan mengakui adanya masalah kecil mengenai tibanya kapal dalam musim yang lebih awal, dan bagi perantara itu sendiri, apa bedanya antara pribumi yang satu dengan yang lain bagi kapten-jenderal itu? Dia akan tetap memperoleh bagiannya."

"Namun Lord Onoshi, Kiyama dan Harima biasanya suka membagi komisi muatan itu di antara mereka sendiri. Saya tak tahu apakah mereka setuju atau tidak."

"Kalau begitu, pecahkan persoalan itu. Toranaga akan menyetujui penanggungan terhadap sebuah konsesi. Konsesi satu-satunya yang dia butuhkan adalah kekuasaan, pengaruh dan uang. Apa yang dapat kita berikan padanya? Kita tak dapat menyerahkan para daimyo Kristen itu kepadanya. Kita—"

"Belum," sahut Alvito.

"Bahkan seandainya pun kita bisa, saya belum tahu apakah kita harus atau perlu berbuat demikian. Onoshi dan Kiyama itu musuh besar, tapi mereka bersatu melawan Toranaga karena keduanya merasa pasti dia akan membinasakan gereja—kalau dia berhasil menguasai dewan."

"Toranaga akan menyokong gereja. Justru Ishido musuh kita sesungguhnya."

"Aku tak sependapat dengan anda, Martin. Ingat, karena Onoshi dan Kiyama Kristen, semua pengikutnya juga Kristen, dalam jumlah puluhan ribu. Kita tak boleh melukai perasaan mereka. Satu-satunya kelonggaran yang dapat kita sodorkan pada Toranaga adalah sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan. Dia itu fanatik terhadap perdagangan, namun tak pernah berhasil berpartisipasi secara pribadi. Jadi kelonggaran yang saya sarankan boleh jadi menggodanya untuk memberikan penangguhan yang mungkin dapat kita perpanjang untuk selamanya. Anda tahu sendiri betapa senangnya orang Jepang terhadap bentuk pemecahan seperti ini—lewat tongkat besar beracun, yang lucunya pura-pura tak diakui benar-benar ada oleh kedua belah pihak, eh?"

"Hemat saya, secara politis malah tidak bijaksana bagi Lord Onoshi dan Kiyama untuk berbalik melawan Toranaga saat ini. Mereka bahkan harus mengikuti pepatah lama tentang perlunya mempertahankan taktik mundur itu secara terang-terangan, bukan? Saya bisa menyarankan pada mereka bahwa tawaran terhadap Toranaga sebanyak dua puluh lima persen—jadi masing-masing mendapat bagian yang sama, Onoshi, Kiyama dan Harima dan Toranaga—itu bisa menjadi pertimbangan kecil untuk melunakkan dampak dari tindakan mereka "memihak sementara" pada Ishido dalam menentanginya."

"Maka Ishido akan tidak mempercayai mereka lagi dan malah jadi lebih membenci kita kalau dia tahu."

"Ishido sudah amat membenci kita sekarang. Ketidakpercayaan Ishido terhadap mereka tidak lebih besar dari ketidakpercayaan mereka terhadap Ishido dan kita sendiri belum tahu mengapa mereka memihak padanya. Dengan persetujuan Onoshi dan Kiyama, kita secara resmi mengajukan saran seakan-akan itu semata-mata ide kita untuk mempertahankan sikap netral antara Ishido dan Toranaga. Secara pribadi kita dapat memberitahu Toranaga tentang kemurahan hati mereka."

Dell Aqua mempertimbangkan kebaikan dan kekurangan rencana itu. "Mengagumkan," ujarnya pada akhirnya. "Laksanakan. Sekarang, mengenai si pembelot itu. Berikan buku pedoman nakhodanya pada Toranaga hari ini juga. Kembalilah pada Toranaga sesegera mungkin. Katakan pada Toranaga bahwa buku pedoman itu dikirimkan kepada kita secara rahasia."

"Bagaimana saya menjelaskan adanya penangguhan dalam

memberikan itu kepada Toranaga?"

"Jangan jelaskan. Kemukakan faktanya saja: buku pedoman itu dibawa oleh Rodrigues, tapi tak satu pun di antara kita yang menyadari bahwa bungkusannya yang disegel itu ternyata berisikan buku-buku pedoman nakhoda yang dinyatakan hilang itu. Malah kita tidak membukanya selama dua hari. Buku-buku itu sesungguhnya terlupakan karena kehebohan orang waktu menemukan si pembelot Inggris itu. Buku-buku itu membuktikan bahwa Blackthorne adalah perampok, pencuri, dan pengkhianat. Katakatanya sendiri yang membuktikannya untuk sekali dan selamanya, yang pasti juga merupakan keadilan yang agung. Beritahu Toranaga keadaan yang sebenarnya— bahwa Mura yang memberikan buku-buku itu pada Pater Sebastio. Dia kemudian mengirimkannya kepada kita karena pikirnya kita pasti tahu apa yang harus kita perbuat terhadap semua itu. Itu akan memperjelas posisi Mura, Pater Sebastio dan setiap orang. Kita harus memberi tahu Mura lewat merpati pos apa yang telah dilakukannya. Saya yakin Toranaga akan menyadari bahwa kita memang punya minat yang tulus terhadap persoalan Yabu. Tahukah Toranaga bahwa Yabu telah mengikat janji dengan Ishido?"

"Saya bilang itu pasti, Yang Mulia. Tapi gossip mengatakan, Toranaga dan Yabu sudah berteman sekarang."

"Aku tak percaya pada anak setan itu."

"Saya yakin Toranaga tidak berbuat begitu. Apalagi Yabu sudah membuat pengakuan terhadapnya."

Tiba-tiba mereka semua dikejutkan oleh perdebatan sengit di luar. Pintu terbuka dan seorang biarawan bertopi runcing masuk bertelanjang kaki ke dalam ruangan, dan sempat membuat Pater Soldi gemetar melihatnya.

"Pater Perez—apa yang anda lakukan di sini?" Dell Aqua meledak.

"Saya kembali lagi ke negeri busuk ini untuk memproklamasikan firman Tuhan pada kaum kafir."

"Tapi, berdasarkan dekrit pengusiran (Taiko) anda tak diperbolehkan kembali apa pun alasannya, untuk menghasut huru-hara. Anda berhasil kabur dari pembunuhan massal dan mati sebagai martir di Nagasaki itu karena mujizat dan anda sudah diperintahkan—"

"Itu sudah kehendak Tuhan, dan dekrit seorang kafir maniak

mesum tak ada urusannya dengan diri saya," sahut biarawan itu. Dia orang Spanyol berperawakan pendek, ceking, berjenggot tak terurus. "Saya ke sini untuk menyebarluaskan karya Tuhan." Dia memandang sekilas pada Pater Alvito. "Bagaimana perdagangan, Pater?"

"Syukurlah, bagi Spanyol, baik sekali," Alvito menjawab dingin.

"Saya tak banyak melewatkan waktu di rumah-rumah transaksi itu, Pater. Saya selalu berada di tengah kaum saya."

"Itu lebih dianjurkan," Dell' Aqua menyela tajam. "Tapi manfaatkan waktu anda di tempat yang diperintahkan Paus—di luar Jepang. Jepang adalah propinsi eksklusif kami. Dan juga wilayah Portugal, bukan Spanyol. Haruskah saya peringatkan kembali bahwa tiga orang Paus telah memerintahkan semua sekte agar keluar dari Jepang kecuali kami? Raja Philip juga memerintahkan demikian."

"Jangan membuang-buang tenaga, Yang Mulia. Karya Tuhan sanggup mengatasi semua perintah duniawi. Saya sudah kembali dan akan membuka lebar-lebar semua pintu gereja sekaligus memohon pada orang banyak agar bangkit menentang mereka yang tak beriman."

"Berapa kali lagi anda harus diperingatkan? Anda tak bisa memperlakukan Jepang seperti orang Inca yang butuh perlindungan akibat kebuasan hutannya, yang tak punya sejarah maupun kebudayaan. Saya melarang anda berkhotbah dan memerintahkan supaya tunduk pada perintah Takhta Suci."

"Kita akan mengkristenkan orang kafir. Dengar, Yang Mulia, masih ada ratusan lagi saudara-saudara seiman saya di Manila yang tengah menunggu kapal untuk diangkut ke mari, semuanya orang Spanyol baik-baik, dan sejumlah besar "Conquistadores" (penakluk) untuk melindungi kita kalau perlu. Kita akan berkhotbah secara terang-terangan dan mengenakan jubah secara terang-terangan pula, bukannya berkhotbah secara sembunyi-sembunyi dengan jubah sutera musyrik seperti kaum Yesuit itu!"

"Anda tak boleh menghasut yang berwenang atau menghancurkan Induk Gereja menjadi abu!"

"Sudah saya katakan pada anda, kami telah berada di Jepang dan akan tetap tinggal di Jepang. Kami akan menyebarluaskan firman Tuhan—menggungguli anda, kardinal, uskup, raja atau bahkan Paus yang mana pun, demi kejayaan Tuhan!" Rohaniwan

itu membanting pintu di belakangnya.

Dengan amarah yang mendidih, Dell Aqua menuang anggur Madeira ke dalam gelasnyanya. Setetes anggur jatuh menempel pada permukaan meja kerjanya yang dipolitur hingga mengkilap. "Orang-orang Spanyol itu akan menghancurkan kita semua." Dell Aqua meneguk minumannya lambat-lambat, berusaha menenangkan diri. Akhirnya dia berkata, "Martin, suruh beberapa orang kita untuk mengawasinya. Baiknya anda peringatkan Kiyama dan Onoshi sekarang juga. Tak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi kalau si goblok itu sampai berlagak di depan publik."

"Ya, Yang Mulia." Sesampai di depan pintu Alvito ragu-ragu. "Pertama-tama Blackthome dan kini Perez. Rasanya mustahil kalau kebetulan. Mungkin orang-orang Spanyol di Manila sana tahu betul siapa Blackthome dan sengaja mendatangkan dia untuk merongrong kita di sini."

"Boleh jadi, tapi mungkin juga tidak," Dell Aqua mengeringkan isi gelasnyanya lalu meletakkannya dengan hati-hati. "Apa pun yang terjadi, dengan bantuan Tuhan dan ketekunan, tak satu pun dari mereka yang akan diperbolehkan mengganggu Induk Gereja Kudus—apa pun tebusannya."

\* \*

Bersambung ke:  
SHOGUN Buku III